Dr. Maksudin, M.Ag.

AKHLAK TASAWUF

PENDIDIKAN

AKHLAK TASAWUF &

KARAKTER INTEGRATIF

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DAN KARAKTER INTEGRATIF

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).

2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF
DAN KARAKTER INTEGRATIF

Dr. Maksudin, M.Ag.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dr. Maksudin, M.Ag
Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Karakter Integratif/Dr. Maksudin, M.Ag; disunting oleh Nurul Huda dan Habibur Rohman.-- Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
xii, 267 hlm. ; 17 x 25 cm.
ISBN : 978-602-6295-25-5

I. Pendidikan II. Judul

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, April 2017

Penulis : Dr. Maksudin, M.Ag
Editor : Nurul Huda dan Habibur Rohman
Desain Sampul : Huda
Layout : Habib

Diterbitkan oleh:
Penerbit Samudra Biru
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email/FB : psambiru@gmail.com
website: www.cetakbuku.biz/www.samudrabiru.co.id
Phone: 0813-2752-4748

Bekerjasama dengan:
PBA SUKA
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Email: pbasukayogyakarta@gmail.com

KATA PENGANTAR PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم

Bangsa Indonesia merupakan bagian daripada bangsa-bangsa di dunia modern dan global ini. Untuk itu, mustahil jika bangsa Indonesia tidak melakukan hubungan dengan bangsa-bangsa lain yang ada di dunia. Komunitas suatu bangsa mendapatkan pengakuan dan penghargaan bangsa-bangsa lain karena moralitas atau akhlak bangsa itu sendiri di samping keberadaan dan peran fungsi serta hubungan baik internal maupun eksternal di tingkat internasional. Moralitas atau akhlak bagi suatu bangsa sebagai harga dan kualitas karena pada hakikatnya moralitas sebagai inti seluruh aspek dan sistem kehidupan umat manusia, baik sebagai bangsa maupun sebagai individu-individu suatu bangsa. Jika bangsa itu memiliki moralitas luhur maka sudah barang tentu bangsa itu terjaga dari berbagai permasalahan internal maupun eksternalnya.

Bangsa terbebas dari ekses-ekses kebobrokan moralitas atau akhlak atau karakter, penyalahgunaan wewenang, perilaku amoral, penyimpangan-penyimpangan, anarkisme, terorisme, pembegalan, narkotika, *free sex*, dan segala hal yang menjurus kebiadaban. Karena itu, bangsa yang memiliki harga dan kualitas disegani dan dihormati karena dengan moralitas itu bangsa ini secara internal memiliki kekuatan dan kosolidasi yang didasarkan pada integritas, komitmen, dan sinergitas sebagai bangsa yang bermartabat.

Moralitas bangsa memberikan dampak positif bagi bangsa itu sendiri dan bangsa-bangsa yang lain. Hubungan internal bangsa terjalin dengan kuat demikian pula akan memberikan dampak menguatnya hubungan antarbangsa satu dengan yang lain. Sebaliknya moralitas bangsa yang tidak baik akan berpengaruh secara internal dan eksternal dalam kehidupan bangsa itu dan hubungan antarbangsa. Karakteristik moralitas bangsa dapat dirasakan, dinikmati baik oleh internal maupun eksternal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menjalin hubungan bilateral.

Kualitas suatu bangsa dapat diukur dan dinilai dari moralitas bangsa secara individual, kolektif, berbangsa, dan bernegara serta hubungan antarbangsa dan antarnegara. Pilar suatu bangsa yang pertama dan utama adalah kualitas moralitas yang menjadi karakter semua elemen bangsa itu sendiri. Untuk membentuk moralitas suatu bangsa dilakukan oleh bangsa itu sendiri. Tentunya bisa dimulai dari pembenahan dan pembinaan serta penataan kembali melalui perubahan paradigama mindset dan mindmap secara utuh dan sempurna. Sebagai pijakan paradigma nondikotomik atau tauhidik agama dan sains sebagai basis mindset dan mindmap sehingga melahirkan moralitas tauhidik atau nondikotomik.

Di dalam masyarakat Indonesia setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (hal ihwal di luar jangkauan kemampuan manusia, alam gaib-kepercayaan). Keenam acuan normatif tersebut ada dalam setiap lingkaran, aspek, dan sistem kehidupan manusia. Setiap norma melahirkan acuan nilai dan moral. Norma adalah perangkat ketentuan hukum yang bisa bersumber secara eksternal dari Allah SWT., agama, negara, hukum, masyarakat, dan adat istiadat. Di samping itu, norma bisa bersumber dari dalam diri, hati nurani, atau *qalbu* manusia sendiri. Norma yang sudah menjadi bagian dari hati nurani adalah norma dan nilai moral yang sudah bersatu raga *(personalized)*, menjadi keyakinan diri atau prinsip atau dalil diri, dan sistem kehidupan manusia. Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Di antaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, dosa, wajib, sunnat, makruh dan sebagainya.

Sistem kehidupan bagi setiap organisme kehidupan manusia memiliki lima sistem: sistem nilai *(value system)*, sistem budaya *(cultural system),* sistem sosial *(social system)*, sistem personal *(personal system),* dan sistem organik *(organic system)*. Oleh karena itu, setiap diri manusia dan sistem kehidupan mereka yang bersifat organisme tidak lepas dari lima sistem itu dan setiap sistem mengacu kepada enam acuan yang ada yang dianut dan diyakini oleh orang atau masyarakat dalam kehidupannya.

Moralitas atau akhlak adalah "nilai baik dan buruk setiap perbuatan manusia sendiri", sedangkan moralitas bangsa adalah "nilai baik dan buruk setiap perbuatan bangsa sendiri". Moralitas bangsa dipengaruhi oleh historisitas maupun normativitas dari faktor internal dan eksternal yang

dialami bangsa. Secara internal moralitas suatu bangsa dipengaruhi faktor-faktor kepribadian bangsa yang mereka miliki, agama yang dipeluk, keyakinan, falsafah hidup, pandangan hidup, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Secara esensial dan substansial ada dua hal tuntutan bangsa terhadap negara, yaitu kelangsungan hidup dan kualitas hidup berbangsa dan bernegara. Secara eksternal moralitas bangsa dipengaruhi beberapa faktor kehidupan berbangsa, dan bernegara serta hubungan antarbangsa dan antarnegara. Faktor ini berkaitan dengan hubungan internasional dalam bentuk kerja sama bilateral dalam berbagai aspek kebangsaan dan kemanusiaan.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesain buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung kami penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, utamanya kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini, khususnya kepada Istriku Dra. Hj. Sudiati, M.Hum, dan anak-anakku tercinta, Miftahus Sa'adah, M. Farm, Apt., Ahmad Munawwar Shiddieqi, dan Mufidus Sani, yang telah memberikan kesempatan, dorongon, dan semangat untuk senatiasa menulis kepada kami.

Besar harapan penulis semoga buku ini sesuai dengan tujuan, di antaranya untuk memberikan pencerahan dan masukan yang berharga tentang pendidikan akhlak tasawuf, dan karakter integratif. Buku ini terdiri atas 8 bab. *Pertama*, konsep akhlak tasawuf dan karakter. *Kedua,* sejarah akhlak tasawuf. *Ketiga*, objek dan sumber akhlak tasawuf dan karakter. *Keempat,*teori pemerolehan akhlak tasawuf dan karakter. *Kelima,* karakteristik akhlak. *Keenam* implikasi dan implementasi akhlak dan karakter/moralitas. *Ketujuh,* sistem boarding school sebagai alternatif solusi pendidikan akhlak tasawuf dan karakter. *Kedelapan,* kebermaknaan agama dan ilmu pengetahuan integratif.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam kajian buku ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari para pembaca guna melengkapi dan menyempurnakan kajian ini. Atas masukan, saran dan kritik para pembaca diucapkan terima kasih. Akhirnya, hanya kepada Allah swt kita menyembah dan mohon pertolongan, serta hanya kepada-Nya kita berserah diri. *Wallahu A'lam bish-Shawab.*

Penulis

INTEGRASI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN/ AQIDAH SYARIAH DAN AKHLAK

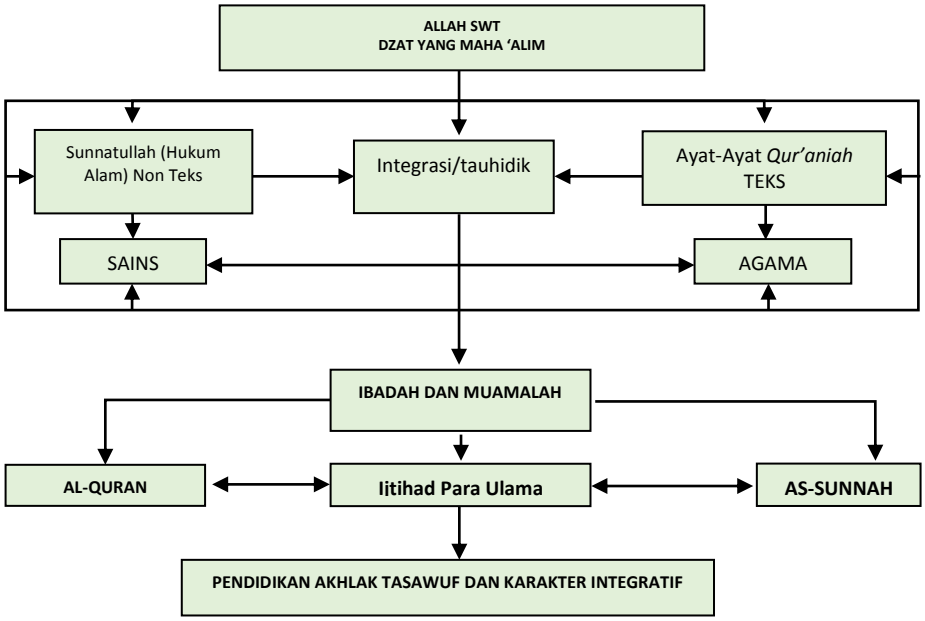

PENEJELASAN PETA KONSEP INTEGRASI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN/AQIDAH SYARIAH DAN AKHLAK

Allah SWT sebagai Al-'Alim (Dzat Maha Mengetahui) menentukan dua hal: Ayat-ayat Quraniyyah (Teks) dan Sunnatullah (Hukum Alam/Alam Semesta/Nonteks) secara Integratif/Tauhidik. Secara garis besar peta konsep ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Agama bersumber dari wahyu dan sunatullah (hukum alam) menjadi sumber sains. Agama dan sunatullah adalah ketentuan Allah secara tauqifi. Bagian ini wilayah teologis-dogmatis.

(2) Metodologi berpikir kajian agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/tauhidik. Bagian ini wilayah filosofis-metodologis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS iii
DAFTAR ISI vii
BAB I 1
KONSEP AKHLAK TASAWUF DAN KARAKTER 1
Pengertian Akhlak 1
Pengertian Tasawuf 3
Pengertian Karakter 7
Persamaan dan Perbedaan Akhlak, Moral, Etik, Budi Pekerti, dan Moralitas 21
Ruang Lingkup Akhlak Tasawuf 23
Hubungan Akhlak dengan Aqidah, Syariah, dan Ilmu-ilmu yang Lain.. 26
Posisi dan Hubungan Agama dan Sains Nondikotomik/Integratif. 27
BAB II 31
SEJARAH AKHLAK TASAWUF 31
Sejarah Singkat Studi Akhlak 31
Sejarah Singkat Studi Tasawuf 32
Fungsi Akhlak Tasawuf 42
Konsep Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri 48
BAB III 67
OBJEK DAN SUMBER 67
AKHLAK TASAWUF DAN PENDIDIKAN KARAKTER 67
Objek Akhlak Tasawuf dan Karakter 67
Sumber Akhlak Tasawuf dan Karakter 69
Pendidikan Akhlak dan Karakter 78
Tujuan dan Landasan Pendidikan Akhlak dan Karakter 84
Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter 87
Pendekatan Pendidikan Karakter 88

Metode dan Teknik Pendidikan Karakter 91
BAB IV 95
TEORI PEMEROLEHAN AKHLAK TASAWUF 95
DAN KARAKTER 95
Teori Fungsionalis 95
Psikologi Sufi 98
Teori Tazkiyah 101
Dialektika sebagai Dasar Internalisasi Nilai Akhlak dan Karakter 109
Esensi Nilai dalam Perspektif Fenomenologi 111
Dinamika Siswa dalam Mengidentifikasi dan Menginternalisasi Nilai . 119
BAB V 127
KARAKTERISTIK AKHLAK TERPUJI DAN TERCELA 127
Karakteristik Akhlak 127
Macam-macam Akhlak Terpuji 128
Macam-macam Akhlak Tercela 138
BAB VI 151
IMPLIKASI DAN IMPLEMENTASI AKHLAK 151
DAN KARAKTER/MORALITAS 151
Pembentukan moralitas 151
Intelektual Diri Manusia 152
Moralitas Diri Manusia 153
Sosok Pribadi Intelek dan Bermoral 156
Beberapa Contoh Akhlak Dan Adab Nabi Muhammad SAW 163
BAB VII 169
SISTEM BOARDING SCHOOL 169
SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF . 169
DAN KARAKTER 169
Transformasi Lembaga Pendidikan 169
Boarding School dan Pesantren 175

Sistem Boarding School 178
Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta..... 197
Pola Pendidikan *Boarding School* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta 209
BAB VIII..... 217
KEBERMAKNAAN AGAMA 217
DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF 217
Makna Agama dan Ilmu Pengetahuan..... 217
Nilai Agama dan Ilmu Pengetahuan 222
Posisi, Hubungan, Fungsi Agama dan Ilmu Pengetahuan..... 227
BAB IX 239
TAREKAT DAN AKHLAK TASAWUF 239
Pengertian Tarekat..... 239
Sejarah Tarekat Sufi..... 240
Ajaran Khusus dan Umum Tarekat Sufi 242
Karakteristik Tarekat dan Tata Cara Bertarekat..... 243
Hubungan Syariat, Tarekat dan Tasawuf 244
Tarekat dan Tasawuf dalam Kehidupan Modern..... 254
Daftar Pustaka
Biografi Penulis

BAB I

KONSEP AKHLAK TASAWUF DAN KARAKTER

Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal bahasa Arab yang berasal dari akar kata خلق يخلق خلقا,[1] bentuk mufrad akhlak adalah *khulq*, sedangkan bentuk jamak dari *khulq* adalah akhlak. *Khulq* dalam kamus Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. *Akhlaq* dalam kamus Dairah al-Ma'arif diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik. Unsur Akhlak secara etimologis adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat berupa sifat-sifat manusia terdidik. Akhlak menurut terminologi sebagai berikut.

1. Menurut Asmaran akhlak sebagai sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.[2]

   Unsur pendapat ini akhlak adalah (a) sifat manusia sejak lahir, (b) berada dalam jiwa dan eksis adanya, (c) perbuatan baik disebut akhlak mulia, (d) perbuatan buruk disebut akhlak tercela, dan (e) sesuai dengan pembinaannya

[1] Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lăm* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 194.

[2] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak. Edisi Revisi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1

2. *Khulq* ialah kebiasaan kehendak (‘adah al-iradah)[3] Yang dimaksud dengan ‘adah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang, sedang mengerjakannya dengan syarat: (a) ada kecenderungan hati kepadanya, (b) ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi. Adapun iradah adalah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbang. Proses terjadinya iradah adalah: (a) timbul keinginan-keinginan setelah ada stimulan-stimulan melalui indera-inderanya, (b) timbul kebimbangan, mana yang harus dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak (padahal dalam waktu yang sama tidak mungkin semuanya dilakukan secara serentak), (c) mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih di antara keinginan yang banyak itu. Keinginan yang dimenangkan disebut iradah.[4]

   Unsur-unsur akhlak adalah (a) khulq kebiasaan kehendak *(‘adah al-iradah*), (b) *‘adah* pengulangan perbuatan dengan syarat: ada kecenderungan atau dorongan hati, pengulangan cukup banyak tanpa pikiran, dan (c) *iradah* menang setelah kebimbangan dengan syarat: keinginan timbul setelah stimulan melalui indera, timbul kebimbangan mana yang diprioritaskan, dan keputusan memilih yang dimenangkan disebutnya *iradah*.
3. Menurut Ali Abdul halim Mahmud akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri atas karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.[5] Unsur-unsur pendapat ini adalah (a) sistem yang lengkap terdiri atas karakteristik akal atau tingkah laku menjadikan manusia istimewa, dan (b) karakteristik membentuk kerangka psikologi seseorang membuat perilaku cocok dengan dengan diri dalam berbagai kondisi yang berbeda-beda
4. *Akhlaq* ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia (Ensiklopedi Pendidikan). Unsur-unsur akhlak menurut Ensiklopedi Pendidikan adalah (a) kesadaran etik dan moral (budi pekerti, watak, kesusilaan),

---

[3] Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak,* terj. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 13

[4] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 13.

[5] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Masturi, dan Ahmad Ikhwani (Jakarta; Gema Insani, 2004), hlm. 26-36.

dan (b) kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia

5. Dalam al-Mu'jam al-Wasit, dikutip Asmaran, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[6] Unsur pendapat ini meliputi (a) sifat yang tertanam dalam jiwa, (b) melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk, dan (c) tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan
6. *Khuluq* ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.[7] Unsur pendapat ini adalah (a) keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan, dan (b) tidak menghajatkan pikiran
7. Menurut Al-Ghazali, *al-Khulq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[8] Unsur-unsur pendapat ini meliputi (a) Sifat yang tertanam dalam jiwa, (b) Menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, dan (c) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologis adalah ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.[9] Tasawuf adalah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin dan renungan.[10] Kata tasawuf berasal dari bahasa Arab *suf* yang artinya bulu domba, bahwa dalam sejarah orang yang pertama kali menggunakan kata sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi Irak.[11] Ahlu Suffah yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah SAW yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah

---

[6] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 18.

[7] Ibnu Maskawaih dikutip Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 25-26.

[8] Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din,* (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), hlm. 57-58.

[9] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 906

[10] *Ibid.*, hlm. 1216

[11] Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 29

kepada Allah SWT.[12] Shaffa yang artinya suci. Kata shaffa ini berbentuk fiil mabni majhul sehingga menjadi isim mulhaq dengan ya nisbah yang berarti sebagai nama bagi orang-orang yang bersih atau suci. Jadi maksudnya mereka itu mensucikan dirinya di hadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama.[13] Shopia berasal dari kata Yunani yang artinya hikmah atau filsafat. Orang-orang sufi memiliki kesamaan dengan cara yang ditempuh orang filosof, sama-sama mencari kebenaran yang berawal dari keraguan dan ketidakpuasan.[14] Sebagain orang berpendapat bahwa asal kata tasawuf dari kata shaff yaitu barisan ketika salat. Alasannya ialah karena orang-orang shufi mempunyai iman yang kuat dan jiwa yang bersih dan selalu memilih shaff nomor satu dalam salat.[15] Tasawuf berasal dari kata shaufanah yaitu sebangsa buah-buahan kecil berbulu-bulu banyak yang tumbuh di padang pasir di tanah Arab dan pakaian kaum sufi berbulu-bulu seperti buah itu pula dalam kesederhanaannya.[16]

Menurut Muhammad Fauqi Hajjad tasawuf dalam pengertian umum berarti kecenderungan mistisisme universal yang ada sejak dulu kala, berasaskan sikap zuhud terhadap keduniaan (askestisme), dan bertujuan membangun hubungan (ittisal).[17] Ibnu Khaldun dalam Muhammad Fauqi Hajjad, yaitu ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata krama bersama Allah secara zahir dan batin, yakni dengan tetap menjalankan hukum syariat sambil mensucikan hati secara substansial sehingga fokus hanya pada Allah.[18]

Pada umumnya, manusia memiliki dua kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan fisiologis (yang berkenaan dengan rasa lapar, dahaga, kebutuhan udara, istirahat, menghindari kepanasan-kedinginan, menjauhi rasa sakit, seks, dan proses ekspresi), dan (ii) kebutuhan jiwa atau rohani (jaminan rasa aman, rasa bahagia, rasa loyalitas dalam kelompok, diterima dan dicintai oleh anggota kelompoknya, merasa dihormati, dihargai, rasa prestasi, rasa percaya diri, kesuksesan, rasa puas baik kepuasan sebagai bangga diri ataupun karena penghargaan sosial). Kebutuhan rohani ini mendorong manusia untuk mengenal (makrifat) Allah SWT.[19]

---

[12] M. Sholihin, dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 5

[13] Said Agil Siradj dalam Amzah, *Ilmu Tasawuf,*

[14] Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak Tasawuf, Ibid.,* hlm. 29.

[15] Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (pedoman Ilmu Jaya)

[16] Rosihan Anwar, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Ibid.,* hlm. 3.

[17] Muhammad Fauqi Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak,* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 3.

[18] *Ibid.,* hlm. 6.

[19] M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 37.

Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan jiwa atau rohani berhubungan erat dengan makna kelangsungan hidup dan kelanggengan jenis dan roh manusia. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan ini akan dapat melahirkan kesadaran fisiologis dan demikian pula pemenuhan kebutuhan jiwa atau rohani akan melahirkan kesadaran rohani. Dalam pandangan Islam, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan alamiah manusia yang bersifat fitri, namun Islam menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi yang berlebihan, baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Untuk itu, Islam mengenalkan halal dan haram sebuah tindakan untuk disadari oleh manusia. Setelah kesadaran ini tercapai, sikap hati-hati dan waspada dalam tindakan sangat dianjurkan. Kewaspadaan disebut Rasulullah saw. sebagai sikap "takwa".[20] Berikut penjelasan singkat tentang tasawuf.

1) Kata *tasawwuf* تصوف adalah bahasa Arab dari kata *suf* yang artinya bulu domba. Orang sufi biasanya memakai pakaian dari bulu domba yang kasar sebagai lambang kesederhanaan dan kesucian. Dalam sejarah disebutkan, bahwa orang yang pertama kali menggunakan kata sufi adalah seorang zahid yang bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (wafat tahun 150H).
2) *Ahl Al-Suffah*, أهل الصفة yaitu orang-orang yang ikut hijrah dengan Nabi dari Mekkah ke Medinah yang karena kehilangan harta, mereka berada dalam keadaan miskin dan tak memiliki apa-apa. Mereka tinggal di serambi Mesjid Nabi dan tidur di atas batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut suffah. Kata *sofa salam* bahasa Eropa berasal dari kata صفة Walaupun hidup miskin, *Ahl Suffah* berhati baik dan mulia. Gaya hidup mereka tidak mementingkan keduniaan yang bersifat materi, tetapi mementingkan keakhiratan yang bersifat rohani. Mereka miskin harta, tetapi kaya budi yang mulia. Itulah sifat-sifat kaum sufi.
3) *Shafi* صافى yaitu suci. Orang-orang sufi adalah orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniawian dan mereka lakukan melalui latihan yang berat dan lama. Dengan demikian mereka adalah orang-orangyang disucikan.
4) *Sophia*, berasal dari bahasa Yunani, yang artinya hikmah atau filsafat. Jalan yang ditempuh oleh orang-orang sufi memiliki kesamaan dengan cara yang ditempuh oleh para filosof. Mereka sama-sama mencari kebenaran yang berawal dari keraguan dan ketidakpuasan.

[20] *Ibid.*, p. 57.

5) *Saf* صف pertama. Sebagaimana halnya orang yang shalat pada saf pertama mendapat kemuliaan dan pahala yang utama, demikian pula orang-orang sufi dimuliakan Allah dan mendapat pahala, karena dalam shalat jamaah mereka mengambil saf yang pertama.

Di antara kelima asal-usul kata tasawwuf, yang disebut pertama lebih banyak disebut para ahli sebagai asal kata tasawwuf. Dalam kisah orang-orang Sufi Masehi dan Yahudi, disebutkan bahwa kebiasaan mereka memakai pakaian yang berasal dari kulit dan bulu domba yang kasar. Dengan pakaian dari bulu domba yang kasar dan sederhana itu orang-orang sufi akan terhindar dari sifat riya dan menunjukkan kezuhudan pemakainya. Untuk menyatakan hakekat tasawuf itu sangat sulit, karena tasawuf menyangkut masalah rohani dan batin manusia yang tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, ia hanya dapat diketahui bukan hakekatnya, melainkan gejala-gejalanya yang tampak dalam ucapan, cara dan sikap hidup para shufi membuat definisi tasawuf tersebut. Sekalipun demikian para shufi membuat definisi tasawuf berbeda-beda sesuai dengan pengalaman empiriknya masing-masing dalam mengamalkan tasawuf.

Menurut Ma'ruf al-Kurhi, tasawuf adalah berpegang pada apa yang hakiki dan menjauhi sifat tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia.Ahmad al-Jariri ketika ditanya seseorang: Apa itu tasawuf ? Ia menjawab: Masuk ke dalam setiap akhlak yang tinggi (mulia) dan keluar dari setiap akhlak yang rendah (tercela).Sementara Abu Ya'qub al-Susi menjelaskan bahwa shufi ialah orang yang tidak merasa sukar dengan hal-hal yang terjadi pada dirinya dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsu.

Definisi-definisi di atas menunjukan betapa besarnya peranan akhlak dalam tasawuf. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tasawuf ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menekankan pentingnya akhlak atau sopan santun baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk. Selanjutnya definisi tasawuf ini mengalami perkembangan, hal ini terlihat dari definisi yang dikemukakan Dzu al-Nun al-Mishri bahwa tasawuf adalah usaha mengalahkan segala-galanya untuk memilih Allah, sehingga Allah pun akan memilih seorang shufi dan mengalahkan segala sesuatu. Dari definisi ini, pembahasan tasawuf mulai memasuki wilayah cinta ilahi yang dikenal dengan mahabbat. Shufi adalah orang yang mencintai Allah SWT sampai mengalahkan segala-galanya.

Kemudian definisi tasawuf berkembang lagi dengan datangnya shufi besar, Abu Yazid al-Bustami yang mendefinisikan tasawuf dengan shifat *al-Haqqi yalbisuha al-Khalqu* (sifat Allah yang dikenakan oleh hambaNya). Hal ini menunjukan adanya perkembangan definisi dari Abu Yazid yang terkenal dengan *syathahat*nya, yaitu: *idzhar al-bathin bi al-'ibrat badalan min al-isyarat* (mengungkapkan secara lisan akan kondisi bathin

ataumengungkapkan pengalaman spiritual yang sebenarnya cukup diisyaratkan). Lebih jauh Imam al-Junaid mendefinisikan tasawuf sebagai berikut: *al-tashawwuf antakuna ma'a Allah bila 'alaqat* (tasawuf adalah engkau bersama Allah tanpa hubungan). Maksudnya, seorang shufi bersama Allah bukan dalam hubungan antara *makhluq* dan *khaliq*, bukan hubungan antara *'abid* dan *ma'bud*. Menurut al-Junaid, selagi masih ada hubungan berarti masih mempertahankan eksistensi diri, masih mengakui keberadaan diri makhluq.Ajaran tasawuf al-Junaid dikembangkan lagi oleh shufi terkenal. Husain ibn Manshur al-Hallaj yang mati dihukum gantung oleh ulama syari'ah tahun 309 H, karena ia mengaku dirinya telah menyatu dengan Tuhan, sebagaimana terlihat dari ucapannya: *ana Allah...ana al-Haqq* (aku adalah Allah....aku adalah yang maha benar).

Di sini timbul pertanyaan: kenapa al-Hallaj demikian keras mempertahankan ucapannya yang melanggar syari'ah sehingga ia menerima hukuman gantung, padahal al-Junaid sebagai gurunya telah memperingatkannya. Alasan al-Halkj: "apa pun yang akan terjadi, saya tetap mempertahankan ucapan *ana Allah ... ana al-Haqq*, karena saya ingin segera menyatu dengan Allah. Gara-gara jasmani saya, saya menjadi tidak bisa menyatu dengan Allah". Nampaknya, hukuman gantung bukan hanya tidak ditakuti oleh al-Hallaj, melainkan justru dirindukannya, karena jasad dirinya dianggap sebagai penghalang untuk segera menyatu dengan Allah. Memperhatikan definisi-definisi tasawuf yang dikemukakan oleh Dzu al-Nun al-Mishri, Abu Yazid al-Busthami, al-Junaid, dan al-Hallaj, dapat dipahami bahwa tasawuf ini tidak lagi menekankan masalah ahlak, melainkan sudah membahas masalah hubungan langsung antara shufi dan Tuhan bahkan berlanjut kepada kemanunggalan antara shufi dan Tuhan. Berdasarkan seluruh definisi tasawuf yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf di samping sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak manusia agar jiwanya menjadi suci, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

Pengertian Karakter

Karakter, secara estimatologis berasal dari bahasa Yunani *"karasso"*, yang berarti 'cetak biru', 'format dasar', 'sidik' seperti dalam sidik jari. Karakter dalam bahasa Arab أخلاق[21] , طبيعية Dalam tradisi Yahudi, misalnya, para tetua melihat alam, katakanlah laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatau yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, yang *mrucut* seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai

[21] Al-Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam.* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1986), hlm. 194; 460. Periksa As'ad Muhammad al-Kalaly. *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 233.

oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Karakter dipahami seperti lautan, tidak terselami, tidak dapat diintervensi. Oleh karena itu, berhadapan dengan manusia yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan terhadap pemilik karakter tersebut. Manusia tidak dapat memberikan bentuk karakter. Hal ini sama seperti bumi, manusia tidak dapat membentuk bumi sebab bumi memiliki karakter berupa sesuatu yang '*mrucut*' tadi. Namun sekaligus, bumi itu sendirilah yang memberikan karakter pada realitas lain. Dengan kata lain istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas (makna ganda).

Tentang ambiguitas terminologi 'karakter' ini, Mounier dikutip Doni Koesoema A (2007:90-91),[22] mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu *pertama* sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sononya(given)*. *Kedua,* karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki *(wiiled).*

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan yang berarti *(given),* dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam yang berarti karakter berupa sebuah proses yang dikehendaki *(wiiled)*, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki. Dengan dua macam karakter baik yang telah ada dari *sononya(given)* maupun karakter sebagai sebuah proses yang dikehendaki *(wiiled)* kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita. Untuk itulah, model tipologi yang lebih menekankan bagi perkembangan kondisi natural yang dari *sononya* tidak cocok. Cara-cara ini hanya salah satu cara dalam memandang dari menilai karakter atau moralitas.

Moralitas adalah "nilai baik dan buruk setiap perbuatan manusia sendiri", sedangkan etika adalah "ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk" atau filsafat moral. Moralitas seseorang dipengaruhi oleh internal dan eksternal yang dialami dirinya. Secara internal moralitas diri dipengaruhi faktor-faktor kepribadian yang dimiliki, sedangkan secara eksternal dipengaruhi beberapa faktor kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Faktor diri berupa keyakinan, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup.

[22] Mounier dikutip Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 90-91.

Faktor eksternal diri berkaitan dengan agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olahraga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup, dan pertahanan keamanan. Moralitas tauhidik adalah baik buruk perbuatan diri manusia didasarkan pada ke-Esa-an Allah SWT. Secara esensial dan substansial moralitas manusia dipengaruhi oleh eksistensi akalnya difungsikan untuk berpikir, dan hatinya difungsikan untuk merasa. Jika akal dan hati difungsikan secara integratif, komprehensif, terpadu, dan sinergis, maka akan diperoleh hasil pemikiran dan sikap serta keyakinan yang utuh nondikotomik/tauhidik.

Karakter adalah jati diri (daya *qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniyah/rohaniyah manusia yang penampakannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah). [23], sedangkan menurut Suyanto, dikutip Suparlan karakter adalah "cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara".[24]

Pendapat pertama karakter meliputi unsur-unsur (1) jati diri (daya *qalbu*), (2) saripati kualitas batiniyah atau rohaniyah manusia, (3) berupa budipekerti (sikap dan perbuatan lahiriah), sedangkan pendapat kedua meliputi unsur-unsur (1) cara berfikir, (2) cara berperilaku (cirri khas setiap individu), (3) dalam hidup, dan (4) bekerjasama (baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara).

Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya *qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniyah dan rohaniyah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriyah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suyanto, [25] pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong atau kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS. Berikut ini pembahasan masing-masing, meliputi: (a) akhlak, (b) tasawuf, dan (c) karakter.

---

[23] Slamet, PH. "Pengembangn Pendidikan Karakter Siswa Oleh Sekolah" "*Makalah*" disampaikan pada seminar nasional yang diselenggarakan ISPI DIY bekerjasama dengan Living Values Education International di Aula FPTK UNY, tanggal 29 Juni 2009.

[24] Suyanto, dikutip Suparlan. "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan" Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com. Jakarta, 10 Juni 2010.

[25] *Ibid*.

Di dalam kajian ini, dengan meminjam istilah Haidar Bagir,[26] yang dimaksud etika atau *al-akhlăk* adalah ilmu yang mempelajari nilai-nilai. Etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik-buruk (*ethics* atau *'ilm al-akhlăk*) dan moral (*akhlăk*) sebagai bentuk praktiknya. Etika, seperti halnya dengan istilah yang menyangkut ilmiah lainnya berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu, *ethos*. Kata *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak *taetha* artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah "etika" yang oleh filosuf besar Yunani, Aristoteles (384-322 sM) sudah dipakai sebagai filsafat moral.

Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) nilai mengenai benardan salah yang dianut suatu golongan dan masyarakat, 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dari ketiga pengertian ini dapat dijelaskan secara unit beserta contoh-contohnya. *Pertama*, etika dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya etika Budha, etika Islam, Etika Nasrani dan lain-lain. Secara singkat arti ini dapat dirumuskan sebagai sistem nilai. *Kedua,* etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Misalnya beberapa tahun yang lalu Departemen Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan sebuah kode etik untuk seluruh rumah sakit di Indonesia yang diberi judul "Etika Rumah Sakit Indonesia (ERSI)". *Ketiga*, etika mempunyai arti sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika bisa dikatakan ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral. Dalam pengertian ketiga inilah umumnya definisi etika diberikan. Berikut ini adalah definisi etika dalam pengertian pertama, yaitu nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan dan masyarakat. Di dalam *New Master Pictorial Encyclopedia* dikatakan: *ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with value; not with the character of, but the ideal of human conduct*. Dengan kata lain, etika adalah

[26] Haidar Bagir,"Etika Barat, Etika Islam",M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam,* terj. Hamzah (Bandung:Mizan, 2002), hlm.15.

ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan moral berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.

Sementara itu, dalam Dictionary of Education disebutkanbahwa Ethics; the study of human behaviour not only to find thetrurth of things as they are, but also to enquire into the worth orgoodness of human actions. Selanjutnya dirumuskan sebagai berikut the science of human conduct, concerned with judgmentof obligation (tightness or wrongess, oughtyness) and judgment of value (goodness and badness). Dengan kata lain, bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran kesalahan, atau keputusan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan maupun keburukan.

Kedua definisi di atas mengarah pada pembahasan etika dalam pengertian ilmu yang menjadi topik pembahasan filsafat yang dalam obyeknya mengandalkan rasionalisasi akal pikkan. Sehingga etika sebagai salah satu cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik dan buruk, maka ukurannya adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, melalui akal orang dapat mementukan nilai baik dan buruknya perbuatan. Dikatakan baik karena akal menentukannya baik, dan sesuatu dianggapnya buruk karena akal menentukannya buruk. Sehingga akal merupakan sumber dasar etika. Disinilah yang membedakan etika dengan yang lainnya. Dengan demikian tidak salah bila dirumuskan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh mana yang diketahui oleh akal pikiran.

Berdasarkan pengertian di atas, secara sederhana etika dapat digunakan dalam dua pengertian, yaitu pengertian empiris dan filosofiis. Pegertian empiris ini berdasarkan pada penelitian psikologis dan sosiologis tentang perbuatan manusia yangtermotivasi oleh perasaan, kemauan dan pengaruhnya terhadap orang lain. Dan inilah yang biasa disebut etika praktis yang berhubungan dengan prilaku individu maupun kolektif. Sedangkan pengertian filosofis ini merupakan hasil kontempelasi tentang apa yang disebut baik maupun buruk, apa yang boleh dilakukan dan yang dilarang. Sehingga tujuannya adalah untuk menjelaskan norma-norma atau keputusan-keputusan perbuatan manusia tentang nilai-nilai moral, yang sering dianggap sebagai etika teoritis. Etika dalam filsafat dibatasi sebagai filsafat tentang moral, yaitu mengenai kewajiban manusia serta tentang

yang baik dan yang buruk, sehingga ia berfungsi menjawab pertanyaan mengenai bagaimana hak orang yang mengharapkan orang lain tunduk terhadap suatu norma dan orang dapat menilai norma itu. Karena etika mempunyai sifat dasar kritis, maka ia juga berfungsi untuk mempersoalkan norma yang berlaku. Etika dapat mengantar orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dipertanggungjawabkannya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Franz Magnis Suseno bahwa, Etika dapat menjadi alat pemikiran rasional dan bertanggungjawab bagi si ahli ilmu masyarakat, pendidik, politikus dan pengarang, serta bagi siapa saja yang tidak diombang-ambingkan oleh kegoncangan norma-norma masyarakat sekarang. Karena etika adalah pemikiran sistematistentang moralitas, maka yang dihasilkannya secara langsung bukanlah kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebihmendasar dan kritis. Dengan demikian sangat jelas, bahwa etika sangat mendasarkan diri pada kemampuan akal pikiran dalam menentukan baik dan buruk, dan tentunya jelas berbeda dengan istilah moral yang meskipun obyek dan arti etimologinya sama.

Bila kata etika berasal dari Yunani kuno, maka moral ini berasal dari bahasa Latin, yaitu jamak dari *mose* yang berarti adat kebiasaan. Kedua istilah ini kadang-kadang digunakan dalam pengertian yang sama, karena memang istilah moral dapat disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika dalam pengertian nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam suatu masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya dikatakan bahwa perbuatan orang tersebut tidak bermoral. Dengan demikian yang dimaksudkan adalah perbuatan orang itu dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalammasyarakat. Sebaliknya bila dikatakan orang itu bermoral, maka artinya orang tersebut telah mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang dipegangi oleh masyarakat yang menilainya. Sehingga contoh-contoh di atas memberikan kesan bahwa term moral itu selalu berkonotasi positif. Padahal sebetulnya pengertiannya tidak sesempit itu karena secara harfiah moral itu diartikan adat kebiasaan manusia dalam berperilaku maka ia bisa berkonotasi positif maupun negatif, bisa baik dan bisa buruk tergantung sifat perbuatan itu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam *Dictionary of Education*, bahwa moral ialah *a term used to delimit those characters, traits, intentions, judgments, or acts which can appropriately, be designated as right, wrong, good, bad*. Karena moral itu merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik atau

buruk, benar atau salah, maka moral ini lebih terlihat praktis, dan merupakan penjabaran dari nilai yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Artinya istilah moral ini membutuhkan tolok ukur yang digunakan. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia (baik atau buruk) dengan tolok ukur akal pikiran, maka dalam pembahasan moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang hidup dalam masyarakat, yang dapat berupa adat istiadat, agama dan aturan-aturan tertentu. Dalam hal ini Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa yang disebut moral adalah sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia mana yang baik dan yang wajar.

Senada dengan Hamzah Ya'qub, secara detail dalam Ensiklopedi Pendidikan disebutkan bahwa moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menunjukan baik dan buruk. Maka untuk mengukur tingkah laku manusia (baik dan buruk) dapat dilihat dari penyesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima masyarakat, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Karena itu dapat dikatakan, baik atau buruk yang diberikan secara moral hanya bersifat lokal. Inilah yang membedakan antara etika dan moral. Perbedaan lain antara etika dan moral adalah etika lebih banyak bersifat teoritis, sedang moral lebih banyak bersifat praktis, etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal, etika menjelaskan ukuran yang dipakai, moral merealisasikan ukuran itu dalam perbuatan.

Menurut M. Abdul Karim, *Akhlaq* bentuk jamak *khulq*. Akar kata sama dengan *Khaliq* (Pencipta atau Tuhan) dan *makhluq* (yang diciptakan atau segala sesuatu selain Tuhan) dari kata *Khalaqa* (menciptakan). Oleh karena itu, kata khulq dan *akhlaq* selain mengacu pada konsep "penciptaan atau kejadian" manusia, juga mengacu pada konsep penciptaan "alam semesta" sebagai makhluq.[27] Akhlak secara etimologis bukan merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antarsesama manusia, melainkan norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan dengan alam semesta.

Dengan demikian akhlak tercakup etika lingkungan hidup untuk menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan. Di samping itu akhlak tercakup di dalamnya keterpaduan antara kehendak Khalik dengan perilaku manusia. Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki ketika suatu tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Khalik,

[27]M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), hlm34-35.

Tuhan. Sesungguhnya akhlak telah mengatasi hukum syariat yang lebih mengacu kepada norma perilaku lahiriah. Apa yang baik menurut syariat belum tentu baik menurut akhlak, sebaliknya apa yang baik menurut akhlak sering tidak terlihat oleh syariat. Contoh seorang melakukan ibadah shalat, tidak berarti ia sudah pasti orang baik menurut akhlak. Akhlak lebih melihat motivasi suatu tindakan, sedangkan syariat melihat bentuk praktisnya. Menurut M. Abdul Karim akhlak merupakan segala motivasi tindakan harus ditujukan kepada Tuhan (ikhlas). Sebenarnya akhlak adalah manifestasi dari ajaran tauhid. Ajaran akhlak bertumpu pada keyakinan terhadap kesamaan derajat makhluk di bawah bimbingan maha Pencipta, meinmbulkan kehidupan sayang menyayangi, tolong menolong, berbuat baik kepada sesama, membantu kesengsaraan yang dirasakan (bagi mualaaf) hormat menghormati secara murni/ikhlas, menciptakan kedamaian, akhlak benar-benar mengangkat manusia dalam hidup bermasyarakat sebagai khalifah di muka bumi.

Sifat ajaran Islam adalah penyempurna moral, karena nilai-nilai moral dalam Islam tiada lain merupakan penyempurnaan dan pengembangan dari nilai-nilai moral yang sudah ada dalam masyarakat. Sesuai sabda Nabi Muhammad saw: saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[28]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa akhlak yang dimaksud dalam buku ini adalah sifat manusia sejak lahir, berada dalam jiwa dan eksis adanya, melalui kebiasaan-kehendak *('adah al-iradah*), sesuai dengan pembinaan dan pendidikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau watak/tabiat kesusilaan. *'Adah* dan *iradah* melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan sistem yang lengkap terdiri atas karakteristik akal dan tingkah laku secara utuh yang menjadikan manusia istimewa. Karakteristik membentuk kerangka psikologi seseorang membuat perilaku cocok dengan diri dalam berbagai kondisi yang berbeda-beda. Kesadaran etik dan moral berupa kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.

Menurut Amin Abdullah,[29]"Jika kita boleh menarik garis batas antara moral dan etika, maka 'moral' adalah aturan-aturan normatif (dalam bahasa agama Islam disebut akhlak) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu menjadi bidang

[28] Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid II*, (Beirut: al-Maktabah al Islami, t.t), hlm 381.

[29] M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 147.

kajian antropologi, sedangkan 'etika' adalah bidang garapan filsafat. Realitas moral dalam kehidupan masyarakat yang terjernihkan lewat studi kritis *(critical studies)* adalah wilayah yang dibidang etika. Jadi, studi terhadap moralitas menjadi wilayah etika, sehingga moral tidak lain adalah objek material dari etika", sedangkan menurut Fran Magnes Suseno "yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengungkap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral". Menurut Ahmad Amin (1988) etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik-buruk, tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap yang lain, tujuan yang harus dicapai, dan jalan yang harus ditempuh. Objek kajian etika adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kehendak atau tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan ketika sadar.

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun keduanya terdapat perbedaan. Secara singkat moral cenderung pada pengertian "nilai baik dan buruk setiap perbuatan manusia sendiri". Etika berarti "ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Dapat dikatakan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk, dan moral adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat etika disamakan dengan filsafat moral.

Menurut Majid 'Irsan al-Kailany, jika dilihat dari segi objeknya, ada tiga hal yang terkait dengan nilai, yaitu (i) nilai-nilai keindahan (estetik) yang diperoleh melalui hasil atau karya seni yang pada umumnya nampak secara pribadi, misalnya nilai keindahan pakaian, nilai keindahan bangunan, dan nilai keindahan pameran-pameran yang bermacam-macam, (ii) nilai-nilai instrumental, yaitu nilai yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan percakapan, nilai perkataan, nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai akhlăk yang bermacam-macam, serta nilai-nilai moral, yaitu nilai yang ditentukan berdasarkan tujuan yang benar dan perbuatan yang benar pula, dan (iii) penyebarluasan nilai yang dapat ditemukan secara individual dan kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban bagi setiap warga masyarakat.

Kesamaan wujud nilai pada setiap individu dan susunan peraturan atau norma yang disusun secara teratur oleh masyarakat didasarkan pada keyakinan dan perilaku yang terpuji, serta kontinuitas nilai sehingga nilai itu menjadi kebiasaan atau tradisi. Hal seperti ini disebutnya dengan sistem nilai.[30]

[30] *Ibid.*

Jika dilihat berdasarkan hubungan antara nilai-instrumental dan nilai-terminal[31], nilai kejujuran berpasangan dengan kebahagiaan, nilai kemandirian berpasangan dengan kasih sayang yang matang, nilai ketaatan atau kepatuhan berpasangan dengan rasa hormat, dan nilai tanggung jawab berpasangan dengan persahabatan abadi[32], sedangkan nilai toleransi dapat dimasukkan ke dalam nilai terminal pengakuan sosial, dan kearifan.

Nilai-nilai moral itu kadang terkandung di balik kenyataan yang ada atau, dengan kata lain, kenyataan yang ada merupakan pembawa nilai sebagaimana halnya benda-benda dapat menjadi pembawa berbagai warna. Esensi nilai dalam perspektif fenomenologis dapat dicontohkan di dalam Islam yang memberikan perhatian luar biasa terhadap manusia untuk memperhatikan fenomena-fenomena alam, memikirkan keindahan ciptaan Allah swt., merenungi langit, bumi, jiwa, dan semua makhluk yang ada di jagat raya. Beberapa fenomena itu sarat dengan muatan nilai di dalamnya.

Esensi nilai bersumber dari fenomena-fenomena yang terjadi. Karena fenomena itu berkenaan dengan isi kesadaran, apa saja yang nyata-nyata terlihat di dalam diri yang melahirkan suatu kesadaran harus dilihat. Seluruh realitas yang ada tidak hanya dilihat dari sisi isi kesadaran, tetapi juga dilihat dari sisi manusia, masyarakat dunia, dan Tuhan.

Konsep nilai dibentuk oleh pikiran tanpa konsep sesuatu pun sebelumnya. Oleh karena itu, harus ada fakta intuisi yang didapat melalui intuisi dan pengalaman fenomenologis; bukan fakta hasil penginderaan. Yang *apriori*[33] menyangkut keseluruhan hidup rohani manusia. Aspek perasaan, cinta, benci dan kehendak juga merupakan materi *apriori*. Dengan demikian, tidak tepat jika etika hanya tergantung pada pikiran.[34]

Proses yang demikian bersifat dialektis. Artinya, dialektika dijadikan sebagai dasar internalisasi nilai moral. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif), sehingga mampu berpikir dialektis, melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis.

---

[31] Yang dimaksud nilai instrumental atau nilai perantara, yaitu nilai yang lebih sering muncul dalam perilaku secara eksternal dengan beragam bentuk yang lebih spesifik, sedangan nilai terminal atau nilai akhir, yaitu nilai yang berada di dalam perilaku secara internal dan lebih bersifat inheren, tersembunyi di belakang nilai-nilai instrumental yang diwujudkan dalam bentuk tunggal yang bermakna umum dalam konteks cakupan nilai-nilai instrumental terkait. Misalnya perilaku yang muncul saat seseorang memelihara hidup bersih kemudian berujung pada nilai akhir yang secara internal telah konsisten dimilikinya, yaitu nilai keindahan atau kebersihan. Lihat Rohmat Mulyana, *Ibid.,* hlm. 27-28.

[32] Milton Rokeach dikutip Rohmat Mulyana, *Ibid.,* hlm. 27.

[33] Yang dimaksud *apriori* adalah semua proposisi dan satuan arti yang memberikan dirinya sendiri *self given* melalui intuisi tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Max Sheler dikutip Agus Rukiyanto, "Ajaran Nilai Max Scheler",*Makalah*(Jakarta: Driyarkara,xvi, No.3,1990).

[34] Max Sheler dikutip Agus Rukiyanto, *Ibid.*

Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Oleh karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan, yaitu (i) eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), (ii) objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan (iii) internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Sebagai ilustrasi, perilaku yang bernilai jujur dapat dianalisis sebagai berikut. Jujur adalah sifat tindakan yang jujur. Jadi nilai *(wert, value)* jujur tidak sama dengan apa yang bernilai. Apa yang bernilai menjadi pembawa atau wahana nilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan, yaitu sebuah kenyataan dalam dunia kita. Tindakan dan perbuatan itu bisa saja ada atau tidak ada. Orang dapat bertindak jujur, misalnya mengembalikan dompet atau uang orang lain yang terjatuh. Tindakan itu sendiri empiris. Kejujuran selalu ditemukan dalam kaitan dengan suatu realitas empiris. Walaupun demikian, kejujuran itu sendiri tidak bersifat empiris, tetapi sebuah realitas *apriori* yang mendahului segala pengalaman dan yang hakikatnya tidak terikat pada suatu perbuatan tertentu. Selain itu, yaitu tindakan jujur, kejujuran sendiri tidak *berada* di tempat dan waktu tertentu. Kejujuran merupakan suatu kenyataan yang *berlaku* dan keberlakuannya tidak tergantung pada tempat dan waktu tertentu. Begitu kita berhadapan dengan tindakan jujur, kita mengenal kembali kejujuran itu. Begitulah halnya semua nilai. Nilai-nilai bukan realitas empiris, melainkan *apriori*. Kebernilaiannya tidak tergantung dari apakah ada perbuatan yang menjelmakannya atau tidak. Nilai kejujuran tidak tergantung dari adanya orang jujur.[35]

Untuk menjadikan para siswa bermartabat dan berbudaya luhur, perlu ditanamkan dan dikembangkan nilai-nilai moral bagi mereka. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral itu tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, dan teknologi, tetapi juga terfokus pada pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian dan etik-moral yang dapat disebut sebagai pendidikan nilai.[36] Oleh karena itu, yang dimaksud pendidikan nilai di dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, namun merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.

---

[35] Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-2* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 34 - 35.

[36] Sastrapratedja dalam K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.3.

Pada umumnya setiap guru dan orang tua mengetahui dengan baik pentingnya nilai-nilai moral bagi diri anak, tetapi kebanyakan mereka belum mengetahui dengan baik *bagaimana* cara menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut pada diri anak.

Menurut Suwito[37] bahwa hakikat pendidikan akhlăk adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Dengan ungkapan lain, pendidikan nilai moral berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur. Sehubungan dengan hal itu, dapat dicermati pula tawaran James Rachels[38] atas beberapa karakter peserta didik yang dapat dipilih: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, pengusaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.

Di dalam kajian ini, dengan meminjam istilah Haidar Bagir,[39] yang dimaksud etika atau *al-akhlăk* adalah ilmu yang mempelajari nilai-nilai. Etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik-buruk (*ethics* atau *'ilm al-akhlăk*) dan moral (*akhlăk*) sebagai bentuk praktiknya. Berikut ini disebutkan kaitan nilai dengan istilah-istilah lain, misalnya: (i) nilai dan fakta, (ii) nilai dan tindakan, (iii) nilai dan norma, (iv) nilai dan moral, (v) nilai dan aspek-aspek psikologis, dan (vi) nilai dan etika.

Perasaan merupakan aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Sesuatu yang bernilai bagi seseorang adalah jika menimbulkan perasaan positif seperti senang, suka, simpati, gembira, dan tertarik. Adapun sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif seperti tidak senang, tidak suka, marah, jijik, benci, dan antipati. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadarinya.

---

[37] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 38.

[38] James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 311

[39] Haidar Bagir,"Etika Barat, Etika Islam",M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam,* terj. Hamzah (Bandung:Mizan, 2002), hlm.15.

Norma tidaklah identik dengan nilai. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Fungsi norma adalah mengantarkan orang untuk dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Seseorang akan menyadari dan merasakan nilai sesuatu manakala orang itu dapat menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan, sedangkan nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, dan kebaikan yang terkandung dalam suatu objek, baik berupa tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa, maupun yang lain; termasuk norma itu sendiri. Kecenderungan norma itu lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai itu untuk ditangkap, dirasakan, dihayati, dan didalami dengan hati nurani (*qalbu*).

Lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata *value,* yaitu (i) identifikasi nilai (*value identification*), (ii) aktivitas (*activity*), (iii) alat bantu belajar (*learning aids*), (iv) interaksi unit (*unit interaction*), dan (v)segmen penilaian (*evaluation segment*). Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Demikian pula masyarakat dapat merujuk sejumlah nilai benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah saat mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anak-anaknya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, senantiasa menyertakan nilai di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai di dalam pendidikan merupakan roh atau jiwa, baik dalam proses maupun hasil pendidikan. Oleh karena itu, melalui nilai, manusia bersikap kritis terhadap dampak yang ditimbulkan pendidikan.

Di samping itu, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak misalnya keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab, sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai, yang berarti nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang telah diakui keberadaannya.

Ada dua faktor penting untuk melaksanakan pendidikan, yaitu (i) membedakan nilai-nilai lama yang menjadi penyebab turunnya martabat

manusia, dan perlu menyusun nilai-nilai baru agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman atau secara kontekstual serta meninggalkan nilai-nilai yang tidak sesuai atau tidak relevan lagi dan (ii) tidak menutup kemungkinan akan terjadi inkulturasi nilai-nilai yang masuk dari luar yang sesuai atau relevan dengan kondisi masyarakat melalui penyebarluasan nilai-nilai tersebut. Di samping itu, juga dilakukan penghapusan atau penolakan nilai dari luar yang tidak relevan lagi.

Susunan nilai pada hakikatnya dapat dibedakan berdasarkan tujuan, objek, dan pengembangannya. Menurut aspek tujuan, terdapat dua macam sumber nilai, yaitu anggota masyarakat sebagai individu dan masyarakat sebagai komunitas manusia. Menurut keyakinan mereka, dua sumber nilai itu mengandung adanya kebenaran, *haq*, dan keutamaan. Nilai-nilai yang diciptakan pada umumnya diperoleh melalui pengaruh luar, yaitu melalui bacaan, misalnya bacaan yang berkaitan dengan nilai kecintaan, kebaikan, dan nilai kekuatan.

Pendidikan nilai berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur. Beberapa karakter peserta didik yang dapat dipilih: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, pengusaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.

Ibnu Miskawaih membuat silogisme sebagai berikut. Setiap karakter dapat berubah. Apapun yang bisa berubah itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Kedua premis itu betul dan konklusi silogismenya pun dapat diterima. Sementara pembenaran premis yang pertama, yaitu bahwa setiap karakter punya kemungkinan untuk diubah, sudah diuraikan. Jelaslah dari observasi aktual di mana bukti yang didapatkan perlu adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan, dan pengaruh pendidikan pada remaja dan anak-anak serta pengaruh dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk Allah swt kepada para makhluk-Nya.

Pembenaran premis kedua, yaitu bahwa segala yang dapat berubah itu tidak mungkin alami, juga sudah jelas. Oleh karena itu, tidak pernah diupayakan untuk mengubah sesuatu yang alami. Misalnya, tidak ada orang mengubah supaya gerak batu jatuh ke atas sehingga gerak alamiah berubah. Andaikata ada orang yang mau berbuat demikian, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan berhasil mengubah hal-hal yang alami itu.

Seorang antropolog, urgensi pendidikan nilai dalam kehidupan manusia meliputi lima pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan kapan dan di mana pun manusia harus mencari jawabannya. Pertanyaan tersebut berkenaan dengan (i) perasaan apa yang paling diutamakan manusia ketika ia menjalin hubungan dengan orang lain, (ii) dimensi waktu apa

yang ia pentingkan, (iii) tipe kepribadian apa yang dianggapnya paling bernilai, (iv) bentuk hubungan apa yang dijalin manusia dengan alam, dan (v) kecenderungan inti apa yang dimiliki manusia.

Jawaban yang terkait dengan pertanyaan pertama berkisar pada pilihan berikut: perasaan mengutamakan keluarga, perasaan kesejajaran, atau perasaan mementingkan diri sendiri. Jawaban atas pertanyaan kedua berkaitan dengan masa yang lalu, masa kini, atau masa mendatang. Jawaban atas pertanyaan ketiga berkenaan dengan apa adanya, menuju perubahan keberadaannya, atau telah mengubah keadaan ke arah yang bernilai. Jawaban atas pertanyaan keempat berkisar pada konteks hubungan: manusia ditaklukkan alam, manusia selaras dengan alam, atau manusia mengekploitasi alam. Jawaban atas pertanyaan kelima berkenaan dengan pilihan berikut: manusia memilih keburukan, manusia tidak memilih yang buruk ataupun yang baik, atau manusia memilih hal yang baik.

Persamaan dan Perbedaan Akhlak, Moral, Etik, Budi Pekerti, dan Moralitas

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian akhlak, moral, etik, budi pekerti, dan moralitas secara garis besar secara esensial dan substansial memiliki kesamaan dan perbedaan, di antara kesamaan dan perbedaan sebagai berikut.

1. Persamaan

NO	**Persamaan Akhlak, Moral, Etik, Budi Pekerti, dan Moralitas**
1	Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat
2	Sifat manusia sejak lahir Berada dalam jiwa dan eksis adanya Perbuatan baik disebut akhlak mulia Perbuatan buruk disebut akhlak tercela
3	Khuluq kebiasaan kehendak (‘adah al-iradah)
4	Sistem yang lengkap terdiri atas karakteristik akal atau tingkah laku menjadikan manusia istimewa
5	Kesadaran etik dan moral (budi pekerti, watak, kesusilaan)
6	Sifat yang tertanam dalam jiwa Melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk
7	Keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan
8	Sifat yang tertanam dalam jiwa Menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah

2. Hal-hal Yang Membedakan

Istilah akhlak, etika dan moral sering digunakan dalam konotasi yang sama dalam percakapan sehari-hari, sehingga seolah-olah tak ada bedanya. Padahal ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Hal ini dapat dimaklumi karena ketiganya mempunyai obyek yang sama, yakni baik dan buruk perilaku/perbuatan manusia itu sendiri.

Perlu dibedakan antara akhlak sebagai perilaku, yang sudahdipaparkan di atas, dan akhlak sebagai ilmu. Akhlak sebagai ilmudapat dianalogikan dengan etika sebagai ilmu yang pembahasannyamenjadi isu filsafat. Salah satu pengertian ilmu filsafat yang cukupmewakili adalah ungkapan Ahmad Amin yang mengatakan bahwailmu akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk,menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan melakukan apa-apa yang harus diperbuat. Berikut hal-hal yang membedakan secara umum.

No	Yang membedakan Akhlak, Moral, Etik, Budi Pekerti dan Moralitas
1	Sifat-sifat manusia terdidik
2	Sesuai dengan pembinaannya
3	'Adah pengulangan perbuatan dengan syarat: ada kecenderungan/dorongan hati, pengulangan cukup banyak tanpa pikiran. Iradah menang setelah kebimbangan dengan syarat: keinginan timbul setelah stimulan melalui panca indera, timbul kebimbangan mana yang diprioritaskan, dan keputusan memilih yang dimenangkan disebutnya iradah.
4	Karakteristik membentuk kerangka prikologi seseorang membuat perilaku cocok dengan diri dalam berbagai kondisi yang berbeda-beda
5	Kelakukan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia
6	Tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan
7	Tidak menghajatkan pemikiran
8	Tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

Pengertian di atas hampir tidak ada bedanya dengan pengertian etika, sehingga kadang-kadang disamakan antara ilmu akhlak dan etika. Namun jika diteliti secara seksama, maka sebenarnya antara keduanya mempunyai segi-segi perbedaan. Sedangkan pada etika dan moral yang

membedakan adalah pada tolok ukurnya. Jika dalam etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia (baik atau buruk) dengan tolok ukur akal pikiran maka dalam pembahasan moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang hidup dalam masyarakat, yang dapat berupa adat istiadat, agama dan aturan-aturan tertentu.

Inti pengertian di atas adalah harus ada seperangkat nilai yang mengatur manusia untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan, yaitu kebaikan tertinggi (*summon banum*) yang dalam teori etika tolok ukurnya adalah akal pikiran secara universal tanpa memandang ia hidup di mana dan kapan, serta memeluk agama apa. Sedangkan dalam akhlak (dalam hal ini adalah akhlak Islam) merupakan seperangkat nilai untuk menentukan baik dan buruk tolok ukurnya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Bagi umat Islam al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan *way of life* untuk mengatur segala perilakunya, sehingga segala perilakunya tidak boleh lepas dari keduanya. Hal ini tidak berarti manusia tidak bebas memilih yang dalam pembahasan akhlak atau etika merupakan unsur utama yang harus dipertimbangkan karena suatu perbuatan dapat dinilai itu harus ada kebebasan. Namun seseorang yang sudah menentukan pilihannya untuk memeluk Islam yang artinya berserah diri dan tunduk pada kemauan Allah, akan terikat pada sistem nilai-nilai Islam. Sebaliknya bila seseorang menentukan pilihannyapada yang lainnya, ia akan terikat dengan sistem nilai-nilai lain, karena tak ada konsep bebas yang mutlak kecuali hanya milik Allah yang tak terikat ruang dan waktu.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa akhlak Islam adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusi di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikirnya. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan alam. Pola hubungan dalam akhlak Islam ini saling berhubungan sehingga orang dapat dikatakan berakhlak mulia apabila ia baik hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya.

Ruang Lingkup Akhlak Tasawuf

Pada saat ini tujuan pendidikan nasional semakin memberikan tekanan utama pada aspek keimanan dan ketakwaan yang mengisyaratkan bahwa nilai inti *(core value)* pembangunan karakter moral/akhlak bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Hal itu juga mengandung pengertian bahwa semua proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.

Sehubungan dengan hal itu, pola-pola pembelajaran yang dilakukan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, dan kasih sayang, sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki oleh semua agama. Di samping itu, pendidikan nilai berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik berdasarkan keyakinan agama masing-masing. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan roh pendidikan, sehingga setiap unsur di dalam proses dan hasil pendidikan sebaiknya berorientasi pada nilai. Terkait dengan hal itu, Salfen Hasri[40] dengan mengutip pendapat Hutchins (dalam Noll, 1985) menyatakan bahwa program pendidikan yang tidak membahas nilai baik dan buruk sesungguhnya bukanlah pendidikan. Pendidikan menghasilkan manusia yang baik yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang baik pula karena manusia itu pada hakikatnya merupakan jantung masyarakat. Oleh karena itu, agar anak didik dapat membedakan baik dan buruk diperlukan kemampuan intelektual dan spiritual.

Nilai yang dicetuskan oleh UNESCO pada tahun 1993 melalui Rohmat Mulyana, meliputi dua gagasan yang saling berseberangan, yaitu nilai standar yang secara material terukur dan nilai abstrak yang sulit diukur yang berupa keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.[41] Di samping itu, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lain, saling menguatkan, dan tidak terpisahkan; misalnya nilai-nilai yang bersumber dari agama atau tradisi humanistik.

Berikut ini disebutkan ruang lingkup klasifikasi nilai, kategorisasi nilai, dan struktur hierarki nilai[42]. *Pertama*,ruang lingkup nilai meliputi (i) nilai terminal dan nilai instrumental, (ii) nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik, (iii) nilai personal dan nilai sosial, serta (iv) nilai subjektif dan nilai objektif. *Kedua*,kategorisasi nilai meliputi (i) enam klasifikasi nilai yang mencakup nilai teoretik, ekonomis, estetik, sosial, politik, dan agama, serta (ii) enam dunia makna yang mencakup simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik. *Ketiga*, struktur hierarki nilai meliputi (i) empat hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian, serta (ii) tiga nilai hierarki budaya yang berupa nilai inti, sekuler, dan operasional.

Dalam membahas persoalan ruang lingkup akhlak, Kahar Masyhur menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap penciptaannya, terhadap sesama manusia

---

[40] Hutchins (dalam Noll, 1985) dikutip Salfen Hasri, "Membuka Hati Nurani Anak Didik Melalui Pendidikan Nilai", Makalah dalam *Jurnal Pendidikan Nilai: Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya*, Nomor 2, Tahun 8, November 2001, Universitas Negeri Malang, hlm. 47.

[41] Rohmat Mulyana,*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,*hlm. 8.

[42] *Ibid*., hlm. 26-40.

seperti dirinya sendiri, terhadap keluarganya, serta terhadap masyarakatnya. Disamping itu juga meliputi bagaimana seharusnya bersikap terhadap makhluk lain seperti terhadap malaikat, jin, iblis, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Menurut Asy-Syaikh Khalid Muharram, hubungan manusia secara garis besar ada empat hubungan, yaitu hubungan dengan Tuhannya, manusia dengan alam semesta, manusia dengan sesama manusia , dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Keempat macam hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu: (1) علاقة الانسان بالله (hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخير علاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة الانسان بالحياة الدنيا والاخرة (hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[43]

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan cakupan akhlak meliputisemua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni, dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam, serta sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, akhlak meliputi akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial, akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap alam. Dalam Islam akhlak (perilaku) manusia tidak dibatasi pada perilaku sosial, namun juga menyangkut kepada seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu konsep akhlak Islam mengatur pola kehidupan manusia yang meliputi:

a) Hubungan antara manusia dengan Allah Seperti akhlak terhadap Tuhan
b) Hubungan manusia dengan sesamanya

   Hubungan manusia dengan sesamanya meliputi hubungan seseorang terhadap keluarganya maupun hubungan seseorang terhadap masyarakat.

[43] Asy-Syaikh Khalid Muharram, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Lil Aulad: Manhaj wa Mayadin*, (Beirut Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiah, 2006), hlm, 9-10.

c) Akhlak terhadap keluarga yang meliputi: akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap isteri, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak keluarga.
d) Akhlak terhadap masyarakat yang meliputi: akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap tamu, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak keluarga.
e) Hubungan manusia dengan lingkungannya
Akhlak terhadap makhluk lain seperti akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, dan akhlak terhadap alam sekitar.
f) Akhlak terhadap diri sendiri

Hubungan Akhlak dengan Aqidah, Syariah, dan Ilmu-ilmu yang Lain.

Hubungan akhlak dengan aqidah dan syariah tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain, karena secara esensial dan substansial ketiga hal ini menjadi satu keutuhan integratif interkonektif, nondikotomis dan tauhidik. Demikian pula hugungan akhlak dengan psikologi, sosiologi, bahkan dengan filsafat. Berikut ini penjelasan secara singkat.

1. Hubungan akhlak dengan ilmu tauhid, sebagaimana disebutkan Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Hurairah ra : "orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya" (HR. Al-Turmudzi)
2. Hubungan akhlak dengan ilmu hukum/syariah. Dari objek kajiannya sama-sama berkisar pada masalah perbuatan manusia. Tujuannya pun sama yaitu mengatur perbuatan manusia demi terwujudnya keserasian, keselarasan, keselamatan, dan kebahagiaan. Bagaimana seharusnya bertindak terdapat dalam kaidah-kaidah hukum dan kaidah-kaidah etika. Bedanya jika hukum memberikan putusan hukum perbuatan, etika memberikan penilaian baik atau buruknya.
3. Hubungan akhlak dengan psikologi, etika sangat membutuhkan psikologi, karena psikologi membahas masalah kekuatan yang terpendam dalam jiwa, perasaan, faham, pengenalan, ingatan, kehendak dsb yang ke semuanya merupakan faktor penting dalam etika. Masalah kejiwaan yang mempengaruhi dan melahirkan akhlak dalam kehidupan manusia.
4. Hubungan akhlak dengan ilmu masyarakat (sosiologi). Sosiologi membahas proses perkembangan masyarakat yang meliputi faktor-faktor pendorongnya sampai kepada tujuan gerakan-gerakan sosial. Demikian juga faktor penghalang dan perintang tumbuhnya suatu masyarakat yang membuat terbelakangnya masyarakat. Karena itu, berkaitan dengan tingkah laku manusia, maka hubungan sosiologi dan

etika tidak dapat dihindari terutama untuk menentukan penilaian baik buruknya tingkah laku manusia

5. Hubungan akhlak dengan filsafat, filsafat berusaha menyelidiki segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dengan menggunakan pikiran. Etika termasuk bagian di dalam filsafat sekalipun dalam perkembangan berikut etika telah memiliki identitas sendiri.

Akhlak tasawuf dan karakter menjadi pilar dan pondasi dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, karena suatu bangsa jatuh terpuruk disebabkan karena akhlak/moralitas/karakter bangsa itu sendiri. Hal ini sesuai yang dikatakan penyair besar, Ahmad Syauqi Bek dalam Muhyiddin Abdusshomad sebagai berikut.

وانما الأمم الأخلاق ما بقيت وان هموا ذهبت أخلاقهم ذهبوا

Artinya: "*tegaknya suatu bangsa ialah selama masih berakhlak, jika akhlaknya sirna, maka runtuhlah bangsa itu"* (at-Tarbiyah Watta'lim: 21).[44]

Untuk menjelaskan akhlak tasawuf, karakter, dan moralitas serta etika perlu dan penting dibahas posisi dan hubungan masing-masing berdasarkan paradigma agama dan sains nondikotomik/integratif/tauhidik yang dipeta konsepkan berikut ini.

Posisi dan Hubungan Agama dan Sains Nondikotomik/Integratif.[45]

Untuk memudahkan pemahaman tentang posisi dan hubungan agama dan sains nondikotomik/integratif dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

[44] Ahmad Syauqi Bek dalam Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu: Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual,* (Surabaya: Kalista, 2008), hlm. 50.

[45] Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogykarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 103-104.

PETA KONSEP

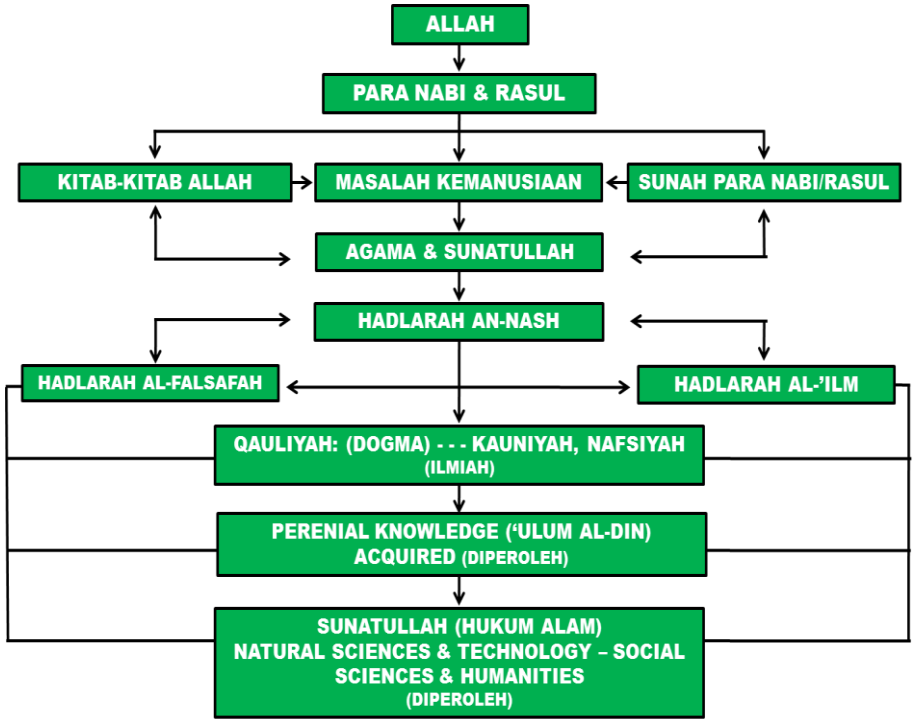

Penjelasan Peta Konsep:

Secara garis besar peta konsep di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) agama (wahyu sumbernya) dan sunnatullah (hukum alam=sumber sains) adalah ketentuan Allah secara tauqifi, dan (2) metodologi berpikir dan berdzikir agama dan sains integratif/tauhidik/nondikotomik. Berikut penjelasan lebih rinci.

1. Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2. Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3. Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/Rasul secara tauqifi adalah Agama.
4. Agama dan Sunatullah (hukum alam) adalah dua hal secara garis besar ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.
5. *Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; Qauliah-Kauniah-Nafsiah; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired; Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology-Humanities & Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i adalah Sains Nondikotomik.

6. *Hadlarah an-Nash;* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
7. *Hadlarah al-Falsafah;* ilmu-ilmu etis-filosofis
8. *Hadlarah al-'Ilm;* ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
9. Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-metodologis,* sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).
10. Kajian sains nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis.*
11. *Pemahaman pertama*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash*. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)---Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *PerennialKnowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).
12. *Pemahaman kedua*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah ini secara horizontal dapat dikolaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)---*Kauniah*, dan *Nafsiah* (ilmiah); kemudian digolongkan *PerennialKnowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

Berdasarkan peta konsep di atas menjelaskan tentang posisi agama, sunatullah dan sains secara jelas dan tegas, sehingga hubungan antar keduanya juga menjadi jelas dan tegas. Hubungan agama dan sains (ilmu pengetahuan) ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Hal ini diperkuat pernyataan Albert Einstein dalam Ken Wilber (2012:125) berbunyi "ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang, agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta". Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan sains dan memposisikannya bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan agama dan sains sinergis, sistematis, dan fungsional bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan "spiritualis" dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"* (berlomba dalam kebaikan). Bagi

seseorang diharapkan memiliki predikat agamawan "spiritualis" dan ilmuwan "saintis" sekaligus bukan masing-masing berdiri sendiri yakni seseorang hanya memiliki predikat agamawan atau saintis saja.

Kajian akhlak tasawuf, karakter, dan moralitas serta etika, jika dikaji berdasarkan peta konsep tersebut di atas adalah menjadi satu disiplin kajian yang tidak terpisahkan antara *al-'Ulum al-Din* (akhlak tasawuf)-- *Humanities & Social Sciences* (karakter, moralitas, dan etika). Dikaji segi metodologi berpikir integratif terjadi *kalimatun sawa* (titik temu), yakni: dogmatis-teologis (akhlak tasawuf)—filosofis-metodologis (karakter, moralitas, dan etika).

Dengan demikian mata kuliah akhlak tasawuf menjadi satu disiplin kajian dengan karakter, moralitas, dan etika (filsafat moral)-nya. Jika demikian kajian ini terhindar dari mendikotomikan akhlak tasawuf dengan karakter, moralitas, dan etika. Karena itu, setiap pengkaji akhlak tasawuf, karakter, moralitas, dan etika dituntut untuk memahami baik secara esensial maupun substansial daripada kajian tersebut, yakni menjadi satu keutuhan kajian nondikotomik/integratif/tauhidik. Beberapa hubungan akhlak dengan ilmu tauhid, akhlak dengan ilmu syariah/hukum, akhlak dengan psikologi, akhlak dengan sosiologi, dan akhlak dengan filsafat semakin jelas dan tegas berdasarkan peta konsep di atas.

Peta konsep di atas tidak hanya diperuntukkan untuk menjelaskan posisi dan hubungan secara tegas dan jelas kajian akhlak tasawuf, kartakter, moralitas, dan etika akan tetapi peta konsep ini dapat dipergunakan untuk semua kajian berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan filsafat, serta teknologi. Lebih lanjut dapat diperiksa pada bab VIII dalam buku ini.

BAB II

SEJARAH AKHLAK TASAWUF

Sejarah Singkat Studi Akhlak

Ketika Nabi Muhammad diutus (dibangkitkan menjadi nabi dan rasul), keadaan moralitas suku-suku di Arabia menurut para ahli sejarah Islam bisa disebut sebagai zaman jahiliyah. Dalam zaman itu dapat dicatatkan hal-hal sebagai berikut:[46]

1. Jual beli hamba sahaya. Hamba sahaya ini biasanya berasal dari tawanan perang antar suku. Suku yang kalah dalam perang langsung dijadikan budak (hamba Sahaya) bagi suku yang menang. Sebagaimana diketahui, dalam masyarakat dikenal istilah *ayyam al-'arab* yang artinya hari-hari orang Arab yang diselimuti dengan suasana siap perang. Bagi suku-suku yang memiliki oase atau sumber-sumber air untuk keperluan ternak, maka mereka harus senantiasa siap untuk berperang untuk mempertahankan hak milik mereka dari incaran musuh yang terus menerus mengintai. Untuk itu, sudah menjadi tradisi bahwa bagi kaum pria sejak kecil dilatih untuk memanah, berenang dan segala jenis alat perang lain. Mereka sangat bangga jika dalam suku mereka lahir anak laki-laki, lalu biasanya melakukan pesta di kalangan mereka. Jelasnya, pada waktu itu terjadi adagium: siapa kuat dialah yang menang dan memiliki. Karena itu, bagi suku yang kuat maka merekalah biasanya yang memiliki banyak budak (hamba sahaya). Lalu terjadilah transaksi jual beli budak itu.
2. Mengubur bayi perempuan. Kaum perempuan waktu itu dianggap sebagai sarana reproduksi anak atau pemuas keinginan biologis kaum pria. Pria yang memiliki banyak isteri adalah kebanggaan. Karena dalam

[46] Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Bahan Kuliah Akhlak Tasawuf,* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2011).

peperangan yang biasanya keras dan brutal itu perlu kecepatan dan kelincahan gerak, maka kaum perempuan dianggap menyulitkan. Karena itu jumlahnya dibatasi. Untuk itu, jika jumlah perempuan sudah dianggap cukup maka bayi perempuan dikubur hidup-hidup.

3. Mengurangi timbangan dan ukuran. Mata pencaharian terpokok waktu itu adalah berdagang. Agar cepat dapat untung perdagangannya, maka mereka cenderung licik dalam menimbang dan mengukur barang dagangan.
4. Menyembah berhala. Untuk meraih keuntungan yang berlebih, mereka juga merasa perlu meminta roh-roh nenek moyang dengan cara menyembah patung-patung (berhala) dari batu yang dibuat sendiri.
5. Melakukan nujum nasib dan minum minuman keras, Merekasuka sekali dalam hal ramal-meramal nasib, termasuk suka pesta lewat minum-minuman keras.
6. Melakukan tindakan riba. Yaitu melakukan utang piutangdengan cara bunga-berbunga. Akibatnya sangat mencekik leherpara peminjam utang. Dan masih banyak lagi hal-hal yangbersifat negatif.

Dalam kondisi seperti itulah Rasulullah SAW lahir dan hidup. Rasulullah SAW sangat prihatin melihat kenyataan kehidupan sosial seperti itu. Oleh karena itu, sangat logis jika Rasulullah SAW memproklamasikan bahwa kerisalahan (kebangkitan Rasulullah menjadi seorang rasul), adalah untuk meluruskan dan menyempurnakan akhlak masyarakat pada waktu itu. Jadi, kesadaran tentang akhlak sudah ada sejak Rasulullah SAW masih hidup. Keteladanan Nabi Muhammad SAW juga dalam kerangka pembangunan akhlak.

Dalam perjalanan sejarah berikut, para ulama mulai mencoba mensistematisasikan praktek akhlak al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah SAW ini. Tokoh yang mencoba mensistematisasikan akhlak ini antara lain adalah Ibnu Miskawih (932-1030 M) yang menulis kitab *Tahdzib al-Akhlaq*. Setelah itu disusul oleh Abu Ahmad al-Ghazali (1056-1111 M) dan lain sebagainya. Sejak itu perhatian terhadap masalah akhlak terus berkembang, apalagi setelah dunia Islam mulai berkenalan dengan filsafat Barat tentang etika (filsafat moral).

Sejarah Singkat Studi Tasawuf

1. Zaman Nabi Muhammad SAW

Meskipun secara tekstual tidak ditemukan ketentuan agar umat Islam melaksanakan tasawuf akan tetapi kegiatan tasawuf telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi rasul, ia telah berulang kali pergi ke Gua Hira dengan membawa sedikit perbekalan. Tujuan Rasulullah SAW di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang hanyut dalam kehidupan kebendaan

dan penyembahan berhala, juga untuk merenung dalam rangka mencari hakikat kebenaran yang disertai dengan melakukan banyak berpuasa dan beribadah, sehingga jiwa Rasulullah SAW menjadi semakin suci.

Peri kehidupan Rasulullah dan sahabat-sahabat tidak didasarkan pada nilai-nilai material, nilai-nilai yang bersifat duniawi, misalnya mencari kekayaan pribadi, akan tetapi bertumpu pada nilai-nilai ibadah, mencari keridhaan Allah SWT Akhlak mereka demikian tinggi, tunduk, patuh kepada Allah SWT, *tawadhu'* (merendah hati) dan sebagainya, bagaikan tanaman padi, kian berisi kian merunduk. Peri kehidupan Nabi dan para sahabat yang terpuji (*akhlaqul karimah*) tersebut antara lain:

a) Hidup *zuhud* (tidak mementingkan keduniaan).
b) Hidup *qanaah* (menerima apa adanya).
c) Hidup taat (senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya).
d) Hidup istiqamah (tetap beribadah).
e) Hidup *mahabbah* (sangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, melebihi cinta kepada dirinya dan makhluk lainnya).
f) Hidup *ubudiah* (mengabdikan diri kepada Allah).

Sikap hidup seperti tersebut di atas kemudian diikuti oleh kaum sufi, kemudian menjadi sikap hidup mereka. Dari perilaku kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya serta asal pokok ajaran tasawwuf di atas, dapat kita artikan bahwa hakikat tasawwuf itu adalah mencari jalan untuk memperoleh kesempurnaan hidup rohani. Untuk memperoleh kesempurnaan hidup rohani ini memang tidak mudah, biasanya memerlukan suatu proses, bahkan kadang-kadang proses itu cukup panjang.

Seorang sufi yang ternama pada mulanya juga mengagumi hal-hal yang bersifat lahir, yang dapat diraba dan dirasakan dengan panca-indera, tetapi lama kelamaan kepuasan merasakan sesuatu yang lahir itu berangsur-angsur surut. Maka sirnalah keindahan dunia yang bersifat materi dan mereka mencari kepuasan lain. Mereka menuju alam rohani, yang tidak dapat diraba dengan panca-indera, melainkan hanya dapat dirasakan dengan perasaan halus.

Seseorang tidak dapat memahami dan terjun ke dalam tasawwuf, kecuali sesudah roh dan jiwanya menjadi kuat, demikian kuatnya sehingga ia dapat melepaskan diri dari kemegahan dan keindahan duniawi. Peralihan dari ketidakpuasan merasakan nikmat keindahan duniawi menuju kepada dunia ghaib ibarat kekaguman seorang anak kecil tentang benda-benda yang terdapat pada alam sekelilingnya. Semua yang pertama kali dilihat, dirasa indah dan hebat. Ketika perkembangan jiwa meningkat, sehingga apa-apa yang tadinya dipandang indah dan hebat menjadi kecil

dan remeh. Mereka meninggalkan benda-benda itu dan mencari benda-benda yang dapat memuaskan diri seseorang.

Jadi, tasawwuf pada dasarnya adalah pindah dari suatu hal keadaan kepada suatu hal keadaan yang lain. Pindah dari alam kebendaan kepada alam kerohaniaan. Sebagai contoh dikemukakan di sini salah satu sisi kehidupan (pengalaman) salah seorang sufi yang terkemuka, yaitu Ibn 'Arabi. Sebagai manusia, ia merasakan keindahan dunia sebagaimana dirasakan oleh manusia pada umumnya. Ketika Ibn 'Arabi berumur 38 tahun, masa peralihan dari masa muda ke masa tua, ia pergi ke Hejaz dan tinggal serta berguru pada seorang alim ulama di Mekkah. Guru Ibn 'Arabi mempunyai seorang anak perempuan yang cantik jelita, ditambah pula dengan budi bahasanya yang lembut. Perjumpaan Ibn Arabi dengan anak perempuan gurunya itu sangat mengganggu pikiran Ibn 'Arabi. Ia ingin selalu dekat dengan orang yang disenangi itu. Siang dikenang, malam diimpikan. Banyak sudah karangan yang telah ditulisnya, hanya untuk menggambarkan kekaguman dan kecantikan orang yang dicintainya. Demikian indahnya rangkaian kalimat yang diciptakan Ibn Arabi sehingga dapat menjelaskan kepada kita bahwa besar dan kuat rasa cinta Ibn 'Arabi terhadap keindahan alam lahir dapat mempengaruhi sikap seseorang. Demikianlah perasaan yang pernah dialami Ibn Arabi. Salah satu kalimat curahan perasaan yang bersifat kesenangan duniawi terungkap dalam perkataannya, "Demikian rupa hatiku terpikat olehnya, pikiran dan jiwaku seakan-akan terbelenggu, sehingga yang kutuju, setiap nama yang kusebut, namanyalah yang kukehendaki, setiap kampung kampungnyalah juga seakan-akan yang kumasuki."

Kata-kata Ibn Arabi tersebut menunjutkan bagaimana keadaan seseorang yang telah tenggelam dalam merasakan nikmat pendengaran, penglihatan, dan perasaan hati. Jika pengaruh itu tidak segera dibersihkan, maka manusia tidak dapat melepaskan diri dari kecintaan terhadap dunia yang bersifat materi ini. Ibn Arabi menyadari akan maksud dan tujuannya datang ke Mekkah ini, ia teringat akan cita-cita semula. Lalu ia berusaha untuk dapat melepaskan diri dari belenggu syahwat yang telah mengikat alam pikirannya. Ikhtiar Ibn Arabi semacam ini dapat kita katakan permulaan menjauhkan diri dari kesenangan lahir menuju pada kesenangan rohani, yang boleh kita anggap peralihan kepada tingkat iman yang lebih tinggi.

Perhatian Ibn Arabi beralih dari bumi ke angkasa raya, meningkat bersama panggilan jiwa ke langit, kepada keindahan bintang-bintang yang bertaburan di cakrawala. Pandangan Ibn 'Arabi berpindah dari ruang yang sempit ke dunia luar yang lebih luas dan kepada keindahan yang lebih menakjubkan serta mengagumkan. Ia duduk termenung pada malam hari

yang sepi, sambil bertopang dagu, melihat dengan asyiknya keindahan bintang-bintang.

Dari contoh di atas dapat kita ketahui bahwa orang-orang sufi meletakkan makna hidup itu lebih tinggi daripada hidup biasa. Kadang-kadang sampai demikian tingginya, sehingga sulit difahami oleh orang biasa. Jika mereka membicarakan suatu hukum dalam Islam, maka yang dipentingkan adalah tujuan dari hukum itu, sehingga sering ijtihad mereka kelihatannya seolah-olah berbeda dengan pengajaran-pengajaran ilmu fiqih biasa.

Tasawwuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan aliran-aliran mistik di luar Islam ingin memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari tasawwuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi (semedi). Banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kepada manusia agar merenungi alam raya ini dan juga diri manusia sendiri. Dengan demikian manusia akan mengingat zat penciptanya. Kekaguman akan keindahan alam, diri manusia, lambat laun akan tercurah rasa rindu untuk dekat kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Jika hidup kerohanian (hidup sufi) telah merasuki sendi-sendi kehidupan seseorang, maka tidaklah ia merasa hina dihadapan manusia lainnya sekalipun dengan pakaian bulu domba (*suf*) yang kasar. Ia menjadi *zuhud* (tidak terpikat pada kemewahan dunia, *ta'abud* (berbakti), *qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada), dan ikhlas. Hidup kerohanian semacam ini telah dimulai oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan oleh Nabi-nabi terdahulu, termasuk Ulul Azmi, yaitu: Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, dan Nabi Isa AS.

Mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW telah banyak diceritakan, betapa kesederhanaan rumah tangga beliau sehari-hari. Jangankan perabot rumah tangga yang serba mewah dan makanan yang lezat-lezat, alat-alat rumah tangga yang sederhana saja tidak lengkap begitu juga dalam hal makanan, makanan yang biasa untuk makan sehari-hari saja kadang tidak ada. Ia tidur di atas sepotong tikar bukan di atas kasur yang empuk, makanan yang dihidangkan istrinya hanyalah sepotong roti kering yang dengan segelas air minum, dengan sebutir korma atau dua butir korma.

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari diceritakan bahwa Aisyah pernah mengeluh kepada keponakannya, Urwah, seraya berkata, "Urwah, lihatlah, kadang-kadang berhari-hari dapurku tidak menyala dan aku bingung karenanya". Urwah bertanya, "Jadi, apakah yang kamu makan sehari-hari?" Aisyah menjawab, "Paling untuk yang menjadi pokok itu adalah korma dan air, kecuali jika ada tetangga-tetangga Anshar

mengantarkan sesuatu kepada Rasulullah, maka dapatlah kami merasakan seteguk susu". Rasulullah menegaskan, "Kami adalah golongan yang tidak makan kecuali kalau lapar dan jika kami makan tidaklah sampai kenyang".

Dikisahkan pula pada suatu hari Rasulullah pergi ke masjid. Di sana ia berjumpa dengan Abu Bakar dan Umar. Ia bertanya, "Apa yang menyebabkan sahabat-sahabat ini keluar masjid?" Abu Bakar dan Umar menjawab, "Untuk menghibur diri dari lapar". Rasulullah berkata pula, "Aku pun keluar untuk menghibur laparku. Marilah kita pergi ke rumah Abul Hasyim, barangkali di sana ada sesuatu yang boleh di makan.

Rasulullah sering berpuasa sunat, maksudnya antara lain agar saat-saat lapar itu tidak sia-sia, tetap dalam ibadah kepada Allah. Kerap kali pula ia beribadah di mesjid. Setelah beberapa waktu berada di mesjid, ia pulang ke rumahnya dan bertanya kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, adakah hari ini sesuatu yang dapat dimakan?" Tatkala Aisyah menjawab bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat dimakan, ia kembali lagi ke mesjid dan menghabiskan waktunya untuk sembahyang sunat. Beberapa saat kemudian ia kembali ke rumahnya dan bertanya kepada Aisyah tentang makanan, Aisyah menjawab seperti jawaban semula. Hal seperti itu dilakukan Rasulullah sampai beberapa kali dan mendapat jawaban yang sama, sampai akhirnya ia mendapatkan sepotong roti di rumahnya dari pemberian Usman bin Affan.

Aisyah menerangkan lebih lanjut bahwa keluarga Muhammad dalam sehari tidak pernah makan sampai dua kali. Makanan disimpan di rumah tidak lebih dari sepotong roti untuk dimakan tiga orang. Nabi Muhammad-lah yang pertama kali memberikan contoh tentang hidup sederhana, tentang menerima apa adanya, menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada hidup kebendaan yang mewah penuh ria, dan mengajak manusia untuk meninggalkan berburu kekayaan duniawi berlebihan sehingga melupakan tujuan hidup manusia yang pokok. Rasulullah SAW pula yang mengajarkan bahwa kekayaan dan kesenangan duniawi itu tidak abadi. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW mengajak kepada manusia untuk meraih kelezatan hidup yang lebih tinggi dan abadi, yakni dengan mendekatkan diri kepada Zat Yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Allah SWT. Hidup kerohanian tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : *"Tidak Kami ciptakan manusia dan Kami Tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya"*. (QS. Al-Qaf : 16) juga firman Allah SWT lagi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Artinya: "*Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat, dan aku akan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil (doa orang yang memanjatkan doa)"* (QS. Al-Baqarah :186)

Dari Ibnu Mas'ud diceritakan bahwa ia pernah masuk ke rumah Rasulullah dan didapatinya Rasulullah sedang berbaring di atas sehelai anyaman daun korma sampai memberikan bekas pada pipinya. Dengan rasa haru Ibnu Mas'ud bertanya, "Rasulullah, apakah tidak baik kalau aku mencarikan sebuah bantal untukmu?" Rasulullah menjawab, "Aku tidak memerlukan itu. Aku di dunia adalah laksana seorang yang sedang bepergian, sebentar berteduh di kala hari sangat terik di bawah naungan pohon kayu yang rindang untuk kemudian berangkat lagi dari situ ke arah tujuannya".

Sehubungan dengan harta benda dikisahkan pula bahwa pada suatu hari pernah diletakkan di hadapan Rasulullah tujuh puluh ribu dirham emas, pada hari itu juga semua uang emas itu dibagi-bagikan tanpa sekepingpun yang tertinggal. Dalam kaitan dengan hal ini diceritakan pula dalam sejarah bahwa ketika Nabi sedang sakit dan menjelang akhir hayatnya, ia teringat bahwa di rumahnya masih tersimpan tujuh buah dinar emas. Dalam keadaan sakit payah, ia memanggil ahli rumah Nabi untuk segera membagi-bagikan mata uang tersebut kepada fakir miskin. Cerita ini dibenarkan oleh Aisyah yang mengaku bahwa ia lupa kalau ia menyimpan uang itu, karena kesibukan mengurus Nabi yang sedang sakit tatkala orang bertanya kepadanya, apa yang diperbuatnya dengan tujuh dinar itu, ia menjawab, bahwa ia segera pergi mengambilnya dan menyerahkan kepada Rasulullah, Aisyah bertanya mengenai bagaimana perasaan Rasulullah ketika menghadap Tuhan dengan mata uang di tangannya. Lalu Rasulullah membagi-bagikan mata uang itu kepada fakir-miskin, sedangkan ia sendiri pergi menghadap Tuhan dengan pakaian yang kasar. Begitu kesederhanaan Rasulullah, sehingga pada waktu wafat pun ia tidak meninggalkan untuk keluarganya uang barang sedinar atau sedirham pun. Abdurahman bin 'Auf menceritakan, bahwa pada waktu Nabi wafat tidak ada sesuatu yang ditinggalkannya, kecuali sepotong roti, sebilah pedang, dan seekor keledai yang biasa menjadi tunggangannya sehari-hari, serta sebidang tanah yang sudah diwakafkan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Tabrani, dan Baihaqi, Rasulullah bersabda, "Zuhudlah terhadap dunia, supaya Tuhan mencintaimu. Dan Zuhudlah pada yang ada di tangan manusia supaya manusia pun cinta akan engkau.

Hidup secara zuhud sudah dilakukan Rasulullah sebelum ia menjadi Rasul, ketika itu Muhammad suka menyendiri, berkhalwat atau bertafakur di Goa Hira. Di sana ia memikirkan dan merenungi alam raya ini dengan segala isinya. Rasulullah merenungi semua itu dengan mata hatinya. Dengan demikian pandangan lahir bathin Rasulullah menjadi sangat bersih dan suci, kepribadian sangat sempurna. Rasulullah memang seorang manusia seperti kita, tapi *qalbu* yang ada di dalam dirinya bersih dan suci, sehingga ia dapat dengan cepat menerima dan merasa apa yang bersifat suci. Sungguh layak jika Muhammad menerima wahyu dari Yang Maha Suci. Fiman Allah:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحاً مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِى مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَـكِن جَعَلْنَاهُ نُوراً نَّهْدِى بِهِ مَنْ نَّشَاء مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: "*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*". (QS. Asy Syuura: 52)

Menurut Syekh Abdul Baqy Surur, bahwa *tahannus* Rasulullah di Goa Hira, merupakan cahaya-cahaya pertama dan utama bagi nur tasawuf, itulah cikal-bakal atau benih-benih pertama bagi kehidupan kerohanian yang disebut dengan ilham hati atau renungan-renungan ruhaniyat.

Cara hidup Nabi di Goa Hira merupakan gambaran yang lengkap bagi kehidupan sufi. Renungan-renungan Nabi di Goa Hira mengenai alam raya membawanya untuk merasakan kebesaran dan keagungan Allah. Di tempat yang sunyi sepi itu pula Nabi melupakan dan memutuskan hubungan, menjauhkan ingatan dari semua makhluk, hanya ada satu dalam ingatannya, yakni Allah SWT. Menurut para ahli tasawuf, cara-cara yang dilakukan Nabi di Goa Hira merupakan jalan-jalan pertama dan utama untuk sampai kepada *kasyaf,* untuk memperoleh limpahan-limpahan ilham dan untuk memperoleh *isyraq* atau pancaran Nur dari Allah. Semua itu ibarat jalan adalah jalan yang mendaki, yakni pendakian bathin ke arah usaha menghubungkan diri dengan Allah yang Maha Pencipta dan Maha Agung. Sesudah menjadi Rasul, Rasulullah meneruskan *taqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan berzikir, istighfar, shalat tahajud sampai jauh malam. Ia memperkuat bathinnya dengan menjalani hidup kerohanian. Untuk itulah Rasulullah menyediakan ruangan khusus di

samping mesjid Madinah untuk tempat tinggal dan pendidikan dalam ilmu agama untuk para sahabat Nabi yang ikhlas mengikuti perjuangan Nabi menyebarkan Islam dan mau menjalani hidup kerohanian. Mereka itu disebut *Ahl Suffah*. Pada mulanya jumlah mereka 400 orang, lambat laun bertambah sampai berlipat ganda. Mereka mempunyai akhlak yang luhur, iman dan keyakinan mereka sangat kuat, ketawakalan dan keikhlasan mereka sangat luhur. Rasulullah pernah berkata kepada Abu Hurairah, "*Ahl Suffah* itu adalah tamu-tamu orang Islam, mereka tidak mempunyai keluarga, tidak mencintai harta benda, dan tidak terikat kepada seseorang manusia pun, hatinya hanya tertuju kepada Allah dan Rasul-Nya.

Demikianlah keteladanan hidup kerohanian dari Rasulullah kemudian menjadi contoh sikap hidup para sahabatnya. Imam Ghazali berpendapat, "*Bahwa aku yakin benar-benar kaum suffi itulah yang telah menempuh jalan yang dicontohkan oleh Nabi dan yang dikehendaki oleh Allah Taala.*"

2. Zaman Sesudah Nabi

Setelah Nabi Muhammad saw wafat, kekhalifahan Islam diteruskan oleh para sahabatnya, yakni Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Meskipun menjadi khalifah atau kepala negara yang biasanya hidup serba mewah, namun cara-cara hidup mereka tidak sedikitpun mencerminkan hidup mewah sebagaimana kehidupan raja-raja pada umumnya. Mereka tetap hidup sederhana, *wara'*, *tawadhu'*, *zuhud* sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi.

Sebagai contoh berikut ini dikemukakan salah satu sisi dari kehidupan para khalifah tersebut. Menurut riwayat bahwa Abu Bakar Siddiq hidup dengan sehelai kain saja. Terhadap lidahnya sendiri ia berkata, "Lidah inilah yang senantiasa mengancamku". Dan ia berkata pula, "Apabila seorang hamba Allah telah dimasuki rasa berbangga diri karena sesuatu dari hiasan dunia ini, Maka Allah akan murka kepadanya, sampai perhiasan itu diceraikannya."

Pandangan hidup Abu Bakar Siddiq adalah bahwa sifat dermawan adalah buah dari taqwa, kekayaan adalah buah dari keyakinan dan martabat didapat sebagai buah dari *tawadhu'*.

Umar bin Khatab pun memiliki jiwa yang bersih dan kesucian rohani yang tinggi. Rasulullah pernah berkata tentang diri Umar, bahwa Allah telah meletakkan kebenaran di ujung lidah Umar dan hatinya. Pangkat khalifah yang merupakan kekuasaan tertinggi tidak mengurangi nilai kehidupan rohaninya, bahkan sejak menjadi khalifah kehidupan kerohaniannya semakin ia tingkatkan. Pernah pada suatu ketika datang kiriman zakat dari negeri Yaman, lalu diadakan pertemuan besar, karena Khalifah hendak memberikan nasihatnya. Dalam nasihat tersebut ia mengharapkan agar semua yang hadir mematuhi nasihatnya. Tiba-tiba

salah seorang yang hadir berdiri seraya berkata, "Kami tidak akan taat kepada engkau ya, Amirul Mukminin!" Khalifah bertanya, "Mengapa?" Lalu orang itu berkata pula, "Bagaimana kami akan taat, Tuan membagi-bagikan zakat kiriman yang dari Yaman ini kepada orang lain, sementara Tuan hanya mengambil sebagian kecil saja, padahal pakaian Tuan hanya satu persalinan, tidak ada pakaian musim panas dan tidak ada pakaian musim dingin. Sebelum tuan mengambil satu persalinan lagi, kami tidak akan taat" Mendengar sanggahan orang itu khalifah Umar merasa sulit untuk menjawab, lalu ia berpaling kepada puteranya yang bernama Abdullah, dan berkata, "Hai Abdullah, bagaimana menurut pendapatmu?" Abdullah pun berdiri dan berkata kepada penyanggah itu, "Jika masalahnya hanya pakaian yang satu persalinan lagi, biarlah saya yang akan menanggungnya." Mendengar jawaban Abdullah, orang yang menyanggah tadi merasa puas dan menyatakan akan patuh dan taat kepada khalifah.

Usman bin Affan adalah Khalifah yang ketiga. Ia adalah seorang Khalifah yang berada. Walaupun ia banyak harta, tetapi ia tetap memperhatikan hidup yang sederhana. Hartanya digunakan untuk menolong yang lemah, untuk perjuangan mengembangkan agama Islam. Ia terkenal orang yang senantiasa membaca dan menelaah Al-Qur'an, Tentang Al-Qur'an ia pernah berkata, "Ini adalah surat yang dikirim oleh Tuhan-Ku. Tidak layak jika ada seorang hamba melalaikan surat dari tuannya. Hendaklah senantiasa dibaca, agar supaya segala isi surat itu dapat dijalankannya." Menurut riwayat, Usman bin Affan wafat dibunuh oleh pemberontak ketika sedang membaca Al-Qur'an.

Khalifah Ali bin Abi Thalib pun tidak kurang ketinggian hidup kerohaniannya. Dalam tugas-tugasnya yang besar dan mulia, menyebabkan ia tidak perduli bahwa pakaian yang dikenakannya telah robek. Ketika pakaiannya robek, ia sendiri yang menambalnya. Pernah orang bertanya, "Mengapa sampai begini, Amirul Mukminin?" Beliau menjawab, "Untuk mengkhusyu'kan hati dan untuk menjadi teladan bagi orang yang beriman. Selain dari sahabat Nabi yang empat sebagaimana disebutkan di atas, hidup kerohanian juga dilaksanakan oleh sahabat-sahabat yang lain, di antaranya adalah Huzaifah bin Yaman. Ia terkenal salah seorang sahabat Nabi yang zahid. Ia menjadi tempat bertanya pula mengenai ilmu yang pelik-pelik. Umar sering datang kepada Huzaifah untuk menanyakan apakah pada dirinya terdapat kesalahan atau tanda-tanda munafik, atau apa sikap-sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, kadang-kadang Huzaifah mengecam Umar dan Umar pun dengan ikhlas memperbaiki atas segala kekhilafannya. Kepopuleran Huzaifah tersebar ke daerah-daerah di luar negeri Arab. Demikianlah, Hasan Basri, seorang tokoh sufi yang terkenal datang berguru kepada Huzaifah.

Sahabat lain yang dengan tegas menentang gaya hidup mewah adalah Abu Dzar Al-Ghiffari. Ia melihat bahwa ketulusan beragama sudah mulai lemah, karena pengaruh harta, dan justru hal yang demikian, bahkan pula dilakukan oleh gubernur Muawiyah, yang semestinya menjadi teladan dengan berani dan terus terang menentang pengumpulan harta benda untuk kepentingan diri sendiri. Abu Dzar berpegang kepada ayat Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka berita bukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih*". (Q.S At-Taubah:34)

Sikap Abu Dzar yang demikian, oleh Muawiyah dipandang sebagai pengganggu ketenteraman umum, Abu Dzar dituduh telah membangkang terhadap pemerintah yang sah dan melemahkan semangat perjuangan. Fitnah ini disampaikan kepada Khalifah Usman. Akibatnya, Khalifah Usman mengasingkan Abu Dzar ke luar kota Madinah, ke sebuah dusun bernama Rizbah. Dengan peristiwa yang dialami Abu Dzar ini, mulailah muncul golongan kaum Zahid, yaitu golongan yang mengutamakan hidup kebathinan dan kerohanian.

Setelah Abu Dzar orang yang terkenal menentang cara hidup mewah pada masa sahabat, terkenal pula nama Said bin Zubair seorang tabi'in yang kuat pribadinya. Ia seorang zahid yang betul berani mengusir siapa saja yang bersalah, walaupun yang bersalah itu seorang Khalifah, ia mengangkat Gubernur Irak, seorang tokoh yang gagah perkasa, namun terkenal kejam, bernama Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi. Hajjaj tidak segan-segan membunuh orang untuk menegakkan kekuasaan Bani Umayah. Melihat tindakan semena-mena itu, Sa'id Zubair sangat kecewa. Ia tidak takut sedikitpun kepada keperkasaan Hajjaj dan tetap berani menegurnya. Tentu saja Hajjaj merasa tersinggung. Maka dituduhnya seorang pencinta Ali, bermadzhab Syi'ah, yaitu Madzhab yang sangat dibenci saat itu. Sa'id pun ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Ketika akan dibunuh, Hajjaj berkata kepada algojo, "Jangan hadapkan mukanya ke arah kiblat, biar dia mati membelakangi kiblat. Sa'id menjawab, "Kemana pun engkau hadapkan mukaku, di sanalah wajah Allah."

Berdasarkan uraian di atas bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, tidak dikenal sebutan tasawuf. Yang ada justru dariRasulullah Saw ketika beliau mengintrospeksi istilah "ihsan", yang digandengkan dengan istilah "iman" dan "Islam". Setelah Rasulullah wafat

masuklah ke zaman *Khulafa'al-Rasyidin* yang dalam sejarah Islam dicatatkan 4 (empat) orang sahabat dekat Rasulullah yang meneruskan pemerintahan (khalifah) Islam yang berpusat di Madinah. Sahabat Nabi tersebut adalah, Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Setelah pemerintahan Ali bin Abi Thalib berakhir, bergeserlah sistem pemerintahan Islam itu mirip dengan kekaisaran Romawi atau Persia. Seiring dengan mulai terjadinya pergeseran itu, nampaknya masalah kemewahan hidup yang terpusat di pusat-pusat pemerintahan membuat gerah bagi sebagian umat Islam waktu itu. Kelompok ini beranggapan bahwa cara dan gaya hidup para penguasa dan para lingkaran elit waktu itu telah keluar dari contoh hidup dari Rasulullah SAW. Kelompok inilah yang kemudian menyisihkan diri untuk mencermati ulang dan mencontoh kehidupan Rasulullah Saw. Sikap menentang arus ini dimulai dari kota Basrah dengan tokohnya antara lain Hasan al-Basri dan kota Kufah yang relative disebut lebih pedalaman (dengan tokohnya Abu Hasyim al-Kufi).

Mula-mula para penentang gaya hidup mewah tersebut melakukan amaliah nyata dalam kehidupan sehari-hari sejauh kepahaman mereka tentang bagaimana cara hidup Rasulullah Saw. Lama-kelamaan apa yang mereka lakukan itu dikemas dengan istilah-istilah teknis, misalnya istilah *maqam*, *hal*, *suluk* dan sebagainya. Dari sinilah mulai disiplin ilmu tasawuf.

Dalam perjalanan selanjutnya, kehidupan sufistik itu kemudian melebar menjadi lembaga tarekat setelah al-Ghazali mempopulerkan tentang tasawuf ini melalui kewibawaan kitab-kitabnya. Lalu timbulah peristilahan yang lebih kompleks lagi, seperti *zawiyah*, *mursyid*, *muraqabah*, *tawajjuh*, *wall* dan sebagainya.

Kehidupan tasawuf dan berbagai perkembangannya itu arahnyaadalah untuk menambah ketajaman umat Islam terhadap akhlak.Sehingga studi akhlak dan tasawuf di kalangan Sunni lebih dikenaldisiplin Ilmu Akhlak Tasawuf.

Fungsi Akhlak Tasawuf

A. Fungsi Umum

Secara umum fungsi akhlak tasawuf ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu, pertama menyangkut kesejarahan akhlak tasawuf sejak lahir dan paradigmanya masih tersisa sampai sekarang dan kedua, memotret realitas fungsi akhlak tasawuf yang ditangkap oleh manusia modern dewasa ini. Satu persatu akan digambarkan sebagai berikut:

Untuk aspek pertama, yaitu menyangkut kesejarahan akhlak tasawuf sejak lahir dan paradigmanya masih tersisa sampai sekarang. Maka akhlak tasawuf akan dapat berfungsi sebagai:

1. Mengembalikan akhlak Rasulullah Saw menjadi acuan kehidupan sehari-hari umat Islam. Di sini, format akhlak Rasulullah Saw harus

menjadi koridor umat Islam terutama dalam mengarungi lautan kenikmatan dan kemewahan kehidupan duniawi, agar tidak kebablasan. Ini bukan harus kembali ke dalam padang pasir seperti zaman Rasulullah Saw, melainkan agar umat Islam tidak jatuh ke dalam Lumpur Kenikmatan dan kemewahan duniawi dan meninggalkan sifat religiusitas dan kesederhanaan mereka. Fungsi pertama ini mencuat karena setiap kali para elite pemerintahan dan perekonomian itu diingatkan lewat himbauan keakhlakan Rasulullah Saw kebanyakan didengar sambil lalu. Akibatnya dari pihak pengritiknya menjadi mengeras, tidak cair. Para petinggi pemerintahan dan perekonomian ini lebih komitrnen terhadap "kekuasaan" daripada dakwah islamiyah (dalam arti teknis).

2. Menyeimbangkan kehidupan duniawi yang serba hingar bingar dengan kehidupan spiritual yang serba teduh dan hening. Atau dengan kata lain, memasukan nilai spiritualitas terhadap setiap sektor kehidupan. Dengan adanya fungsi ini, sebagai misal, mulai popular sebutan "fiqh sufistik". Ini terjadi pada masa Al-Ghazali yang mengintroduksi nuansa sufistik ke dalam fiqh agar pelaksanaan fiqh tidak sekedar formalisme (yang kehilangan ruh). Spiritualitas, dalam fungsi ini, diharapkan memberi warna untuk meningkatkan kadar religiusitasnya. Dunia pemerintahanpun juga mulai diintervensi oleh al-Ghazali dengan akhlak tasawuf ini dengan cara melayangkan surat-surat kepada para elitik di pemerintahan. Pada wilayah *grass-root* (akar rumput) menyeruak kehidupan tarekat (dengan segala plus minusnya) agar kehidupan berdasar akhlak tasawuf bisa menjadi imbangan bagi kehidupan para elitik pemerintahan dan perekonomian.

Di sini sudah terjadi pengkutuban antara "elitik pemerintahan" dengan "populis kerakyatan" yang aberbasis pada akhlak tasawuf. Untuk aspek pertama ini terdapat dampak yang kurang menguntungkan pula, yaitu ketika lembaga tarekat masuk ke wilayah *grass-root* (akar rumput) secara luas di tengah-tengah masyarakat. Dampak ini ialah timbulnya proses-proses elitisasi dalam lembaga tarekat. Di dalamnya mulai menancap kuat atratifikasi social antara lapisan yang disebut "mursyid" dengan lapisan yang disebut "murid". Hubungan dari kedua lapisan ini sangat vertikal (paternalistik, kebapakan). Dengan demikian adadua lapisan social yang nampak, yaitu "pemerintah-rakyat" dan "mursyid-murid". Kalangan awam terjepit oleh pengaruh wibawa dua lapisan di atasnya, yaitu pemerintah (dalam konteks pemerintahan), dengan mursyid (dalam konteks sosial keagamaannya). Kondisi ini sebenarnya tidak boleh terjadi, terutama untuk lembaga tarekat. Namun kenyataannya masih berlangsung sampai detik sekarang ini. Adagium seperti "kewalian", "keberkahan", "kualat", "karamah", "*weruh sadurunge winarah*" dan sebagainya masih

terdengar nyaring sampai detik sekarang ini. Jika hal ini terus menerus masih terjadi, maka akan menjadi batu hambatan terkonstruksinya akhlak tasawuf yang lebih elegan (anggun) dalam menghadapi perbaikan social di zaman global seperti sekarang ini.

Untuk aspek kedua, akhlak tasawuf berfungsi sebagai:

3. Peneduh jiwa karena hilangnya kebermaknaan hidup dalam zaman kemajuan ilmu dan tekhnologi. Dalam masyarakat yang sudah maju, nampaknya mulai timbul kemuakan dan kebosanan serta rasa kekosongan makna hidup yang luar biasa. Piranti dan servis kesejahteraan hidup hampir terpenuhi semuanya. Pasar, toko, super market (bahkan sekarang mulai ada hyper market), mall, ruang pameran dan sebagainya telah dipenuhi segala macam kebutuhan dan piranti hidup. Orang-orang modern dewasa ini seolah-olah telah dimanjakan oleh keadaan. Mereka menjadi merasa kurang tertantang. Akibatnya kebosanan menjadi-jadi, alam kondisi jiwa dan psikologis seperti itu nampaknya fungsi Pertama dari aspek ke dua ini menjadi niscaya. Orangmengatakan hilangnya kebermaknaan hidup ini pasti mengiringi bagi sebuah proses kemajuan yang secara terus menerus akan diusahakan dan diraih oleh umat manusia, baik pada masa kini maupun masa mendatang.
4. Pengeram psikologis dari kehidupan yang diwarnai penuh persaingan (kompetisi). Dalam suasana seperti itu bagi kelompok manusia yang merasa kurang kuat dalam bersaing, sementara tuntutan untuk ingin bersaing juga tidak surut, maka timbullah stress (tekanan psikologis yang berat). Dalam kondisi orang seperti ini maka akhlak tasawuf merupakan medium untuk mengendor ketegangan psikisnya. Disinilah fungsi kedua akhlak tasawuf untuk aspek kedua ini menjadi niscaya.
5. Penguat kesadaran kebersamaan hidup. Pada zaman yang maju dalam hal ekonomi, ilmu, teknologi rasa keakuan (egoisme) cenderung menguat tajam. Bisa dikatakan citra individualisme menguasai di seluruh sector kehidupan. Karena egoisme meninggi, maka rasa keterancaman menjadi menguat. Orang lain yang sebenarnya menjadi kawan justru dianggap sebagai lawan atau musuh yang dianggap terus mengintai yang akan menyerangnya. Dalam kondisi seperti itu ketegangan psikologis (*psychologicaltension*) menjadi meninggi, maka timbullah kecemasan (*anxety*), bahkan ketakutan (*phobia*). Karena itu orang menjadi haus terhadap pemecahan apa yang harus dilakukannya. Akhlak tasawuf mengajarkan perlunya kesadaran kebersamaan dalam kehidupan. Bahwa di alam dunia yang fana ini tidak ada orang, kelompok, bangsa, bahkan Negara yang dapat hidup senang sendiri dan dapat hidup sendiri.

Yang ada adalah adanya saling ketergantungan (*dependency*) satu sama lainnya. Jika kesadaran kebersamaan hidup ini berhasil dihayati dan dibiasakan dalamkehidupan, maka kecemasan dan ketakutan akan menurun tajam. Ketika menghadapi orang lain, maka tidak dianggap sebagai lawan atau musuh yang akan menyeranginya, melainkan sebagai calon kawan dan teman untuk berbagi pendapat dan perasaan. Falsafah Barat yang mengintroduksi pandangan individualisme, hak-hak asasi dan "pasar bebas", maka orang ingin menguasai sebanyak banyaknya dan kalau perlu seluruhnya (kemilikan tunggal). Oleh karena itu akhlak tasawuf cenderung mampu menjadi paying perlindungan akan mampu berkiprah dalam kondisi seperti ini. Dalam akhlak tasawuf ditekankan prinsip "keadilan dan kesetaraan". Dua prinsip ini dalam dunia modern sekarang ini sering terjadi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan atau prakteknya.

Ada sebuah tantangan untuk fungsi aspek ke dua akhlak tasawuf, yaitu adanya opini baru dengan munculnya apa yang disebut "etika global". Konsep ini dirilis pertama kali dirilis oleh Hans Kung guru besar kajian agama di Universitas Tubingen Jerman. Gagasan ini lalu di deklarasikan dalam forum pertemuan *Parlement of the World's Religions* (Parlemen Agama-agama Dunia).Teks final deklarasi "etika global" ini ditanda tangani hampir 200 orang delegasi agama-agama dunia. Dalam menghadapi perkembangan etika global seperti ini, maka sudah semestinya studi akhlak tasawuf harus bekerja keras agar tidak kalah lajunya dalam menghadapi perkembangan kemajuan dunia dengan segala perubahan social yang ada di dalamnya. Adalah tidak dapat diterimakalau dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Islam (dengan symbol kerasulan Muhammad SAW) adalah *rahmatan lil 'alamin*, lalu daya paying akhlak tasawuf hanya terbatas lingkupnya untuk umat Islam saja. Parlemen Agama-agama Dunia ketika merumuskan deklarasi etika global berdasar kerjasama internasional secara organisatoris yang rapih dan terencana. Bukan suatu kemustahilan jika umat Islam akan merumuskan Akhlak Tasawuf untuk memenuhi tuntutan *rahmatan lil 'alamin*. Barangkali kuncinya terletak pada niat bulat, kemauan bekerja keras dan manajemen kerja secara organisatoris yang rapih dan terencana dengan baik. Inilah tantangan masa depan akhlak tasaawuf untuk masyarakat dunia modern seperri sekarang ini ataupun untuk masa depan.

B. Fungsi Khusus

Fungsi akhlak tasawuf secara khusus adalah berkaitan dengan kesehatan mental atau jiwa manusia. Fungsi tersebut diantaranya adalah :

1. Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasarannya jika tidak dengan kebersihan hati dan selalu ingat

dengan Sang Penciptanya. Misalnya, dalam shalat. Shalat diperintahkan Tuhan, karena efeknya adalah mencegah manusia dari berbuat tidak baik. Efek ini tidak dapat dicapai oleh manusia jika shalat itu tidak dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan kekhusy'an. Sebagaimana sabda Nabi:

كم من قائم حظه من صلاته التعب و النصب (رواه البيهقى)

Artinya: *Berapa banyak orang yang berdiri shalat, yang bagiannya dari shalatnya hanya penat dan letih semata* (HR. Baihaqy).

Maksud hadits di atas adalah sesuatu yang menyebabkan shalatnya sia-sia yaitu karena kekurangan "syarat bathin" dalam shalat. Syarat bathin itu adalah kebersihan jiwa yang menjadi sumber ikhlas, khusyu', dan khudhu'. Dan untuk menumbuhkan yang demikian itu maka diperlukan mempelajari ilmu akhlak tasawuf.

2. Membersihkan jiwa dari pengaruh materi

Kebutuhan manusia itu bukan hanya pemenuhan tubuh materi saja, tetapi dia mempunyai bathin yang disebut jiwa yang memerlukan kebutuhan pula. Tubuh lahir manusia akan merasa puas bila diberi makanan dengan protein nabati dan hewani, dengan demikian ia akan sehat. Kebutuhan lahiriyah manusia erat hubungannya dengan jiwanya. Kebutuhan lahiriyah ini timbul karena adanya dorongan jiwa untuk mempertahankan dan melindungi tubuh dari berbagai ragam bahaya yang bisa merusakannya, seperti panas, dingin dan sebagainya yang berasal dari makhluk hidup lainnya. Untuk melindungi bahaya inilah pada mulanya manusia berpakaian, memakai senjata dan lain-lain. Tetapi dewasa ini pakaian bukan lagi digunakan untuk maksud pertama tadi. Kini pakaian dipakai untuk menjaga gengsi. Karena itu dipilihlah mode-mode yang terbaru dan termodern. Mode-mode ini setiap bulan selalu berubah. Begitu pula dengan kebutuhan-kebutuhan lain seperti rumah, tempat tinggal, mobil, kursi dan alat-alat perabot lainnya. Orang punsibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan lahiriyahnya saja. Akhirnya orang lupa diri. Mereka tidak tahu akan kebutuhan jiwanya lagi, karena memuaskan kebutuhan lahiriyahnya saja yang dipengaruhi nafsu. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan manusia dari godaan materi adalah dengan membersihkan jiwanya. Jalan untuk itu ialah dengan pelajaran agama, yaitu pada bidang akhlak tasawuf.

3. Menerangi jiwa dari kegelapan

Jiwa manusia selalu gelisah, sebagaimana firman Allah. Swt:

لقد خلقنا الانسان فى كبد

Artinya: *Kami jadikan manusia itu bersifat keluh kesah*.

Masalah materi sering menjadi sangat besar pengaruhnya atas jiwa manusia. Benturan di dalam mencari dan mengejar materi atau mengejar apa saja yang diinginkan manusia sering menjadi masalah bagi manusia itu sendiri bahkan kemudian timbul menjadi penyakit. Penyakit-penyakit seperti resah, cemas, patah hati sebagai akibat dari masalah-masalah di atas (termasuk di dalamnya sifat-sifat buruk manusia seperti hasad, takabur dan sebagainya) hanya dapat disembuhkan dengan obat yang datang dari ajaran-ajaran agama, khususnya ajaran yang berobyekan bathin manusia yaitu akhlak tasawuf.

4. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama

Hati akan teguh di dalam keyakinannya bila selalu disirami dengan pelajaran-pelajaran yang bersifat ruhaniyah. Kekuatan umat Islam di masa rasul bukan karena kekuatan fisik dansenjata, tetapi ialah pada kekuatan mental dan spiritualnya. Sebaliknya kemunduran umat Islam di masa keemasannya bukan karena akibat musuh semata, tetapi karena hidup materialis yang tidak lagi memperhatikan kebutuhan jiwa. Bila ajaran akhlak tasawuf diberikan pada hamba Allah akan bertambah subur pula keimanannya. Segala amal perbuatan akan membuahkan kebaikan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain

5. Mempertinggi akhlak manusia

Dengan memiliki hati yang suci dan bersih dan selalu di sirami dengan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya maka akan semakin tinggi akhlak manusia. Ajaran *akhlakul karimah* atau *munjiyat* di bahas secara panjang lebar dalam akhlak tasawuf. Tujuannya adalah untuk membersihkan manusia dari *akhlaqul madzmumah* atau *al-Muhlikat*. Pembersihan ini dinamai *takhalli*.

Bila manusia ini telah kosong dari perangai-perangai tercela, maka memulainya dengan diisi dengan *akhlaqul al-karimah* (akhlak yang terpuji) yang disebut *takhalli*. *Takhalli* adalah menghiasi pribadi insan dengan keutamaan-keutamaan (akhlak yang mulia). Bila seseorang telah dipenuhi perangai-perangai utama, niscaya terbukalah tirai yang menghalanginya dari kebenaran Illahi. Bila tirai telah terbuka antara manusia dengan Illahi dapatlah manusia itu mencapai kelezatan beribadah kepada Tuhannya. Tersingkapnya tirai yang membatasi manusia dengan Tuhannya dinamakan *tajalli*.

Aspek moral adalah aspek yang terpenting di dalam kehidupan manusia. Bila manusia tidak bermoral, maka turunlah martabat dari kemanusiaannya. Inilah fungsinya mempelajari akhlak tasawuf.Hal ini supaya manusia tetap menempati martabatnya sebagai manusia yang ditugaskan Allah Swt menjadi khalifah di muka bumi ini.

Adapun fungsi mempelajari akhlak tasawuf yang sifatnya lebih teknis adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemajuan rohani. Dalam hal ini untuk menjaga kesetabilan mental spiritual dalam menghadapi segala lika-liku kehidupan, termasuk di dalamnya godaan dan cobaan hidup. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang mampu menghindarkan diri dari godaan atau cobaan hidup itu. Untuk menghadapinya perlu kestabilan mental-spiritual yang baik.
2. Untuk menuntun ke arah kebaikan. Dalam kehidupan ini hampir tidak terhitung apa yang akan dan sudah dikerjakan. Karena itu diperlukan rambu-rambu agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang keliru. Sepanjang hidup manusia tidak pernah terhindar dari jurang kekeliruan, mengingat sehebat-hebatnya manusia tetap saja, berdasar penjelasan al-Qur'an, diciptakan dalam keadaan atau kondisi *dlaif* (lemah).
3. Untuk menopang kesempurnaan iman. Lisan bisa mengatakan "aku telah beriman", tetapi dalam prakteknya iman senantiasa naik dan turun yang disebabkan faktor eksternal yang dialami manusia dalam kehidupannya. Agar iman seseorang relative stabil, perlu ditopang oleh pelaksanaan akhlak yang konsisten.
4. Untuk mempertajam tanggung jawab eskatologis. Yang dimaksud istilah "eskatologi" di sini adalah hal-hal yang menyangkut setelah mati, seperti hari akhirat dengan segala perangkatnya (dosa, pahala, surga, neraka dan sebagainya).Tanggung jawab eskatologis ini "lebih mengancam" daripada sekedar ancaman pengucilan masyarakat, ancaman hokum dan sebagainya.
5. Untuk mempertajam tanggung jawab sesama dalam kehidupan. Tanggung jawab ini misalnya tanggung jawab terhadap keluarga, tetangga, rekan kerja, bangsa dan manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan tanggung jawab itulah terdapat harga pribadi seseorang, yaitu apakah diri seseorang itu berguna atau tidak.
6. Untuk menjaga martabat kemanusiaan seseorang. Bahwa dalam diri setiap orang ada unsur sifat kebinatangan dan kemanusiaan, sifat kemanusiaan yang menonjol adalah kesadaran untuk menyusun dan mau tunduk pada peraturan. Dengan peraturan itu lalu lintas pergaulan menjadi lebih lancar dan tidak gampang menimbulkan salah paham yang ujung-ujungnya berupa perselisihan bahkan perang. Sedang sifat kebinatangan hanya berlaku hukum rimba yaitu, siapa kuat dialah yang menang.

Konsep Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri

Salah seorang pemikir, atau bahkan mungkin satu-satunya pemikir, yang mengamati proses perkembangan intelektualisme dalam sejarah Arab Islam melalui pemilahan epistemologis adalah Muhammad Abd al-Jabiri. Dengan serangkaian karya monumentalnya, yang kemudian dikenal

dengan istilah pemikiran trilogi epistemologisnya dalam buku bertajuk *Naqd al-'Aql al-'Arabiy,* maka al-Jabiri membuktikan, bahwa sejarah intelektualisme Arab Islam memiliki proses pergumulan yang panjang, sejak dari pertautan unsur Hellenisme maupun aspek-aspek politik yang kental.

Al-Jabiri menunjukkan adanya tiga masa perkembangan epistemologi dalam pemikiran Arab Islam, dengan masing-masing memiliki corak dan karakteristiknya sendiri-sendiri. Ketiganya adalah *Burhany,Bayani dan Irfani.*

Epistemologi Burhani mencoba menetapkan kebenaran melalui alur proposisi-proposisi logis, sebagaimana telah menjadi hasil silang budaya dari tradisi Aristotalian.

Epistemologi Bayani, melahirkan keilmuan yang didasarkan atas pertautan antara ilmu-ilmu bahasa dengan agama.

Epistemologi Irfani, melihat ide-ide di balik eks yang diyakini akan menemukan hakekat di dalam maknanya.

Secara sepintas, pembahasan pada bagian ini setidaknya berusaha untuk mendekatkan pada pemikiran al-Jabiry itu, terutama dalam bukunya *Takwin al-'Aql al-'Arabiy* dan *Bunyah 'Aql al-'Arabiy.* Kedua karya tersebut saling melengkapi, yaitu aspek diskursus konseptual tentang epistemologi Arab Islam, dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam lintasan praktis. Dalam pembahasannya, al-Jabiri menekankan dialektika antara dua hal pokok; yaitu: *Pertama,* tentang pemikiran ilmiah sosio-politik modern, dan *Kedua,* tentang aspek warisan intelektualisme Arab Islam dalam lintasan sejarah.

Al-Jabiry berhasil melakukan pelacakan wacana yang berkembang dalam pemikiran Arab Islam dan melakukan analisis terhadapnya berdasarkan kaitan pikiran dengan politik atau kekuasaan. Sebagaimana ditunjukkannya, bahwa sebagai misal adanya faktor interes politik dan kekuasaan pasca Rasulullah Muhammad SAW, dan terus berlanjut adanya pasang surut peradaban Islam hingga dinasti Abbasyiyah, ternyata ikut mempengaruhi pembentukan intelektualisme Arab Islam. Al-Jabiri membagi tiga kategori utama kemudian dianalisis sepanjang rentang sejarah intelektualisme tersebut, yaitu: kategori *kabilah, ghanimah,* dan *'aqidah.* Yang disebut dengan *kabilah* adalah suatu kondisi ketika keputusan-keputusan terhadap tingkah laku maupun kesadaran sosial-politis semata-mata hanya didasarkan atas hubungan kekeluargaan, ras, suku, maupun kelompok tertentu. Kategori ini sejak masa awal Islam telah menjadi sifat dari masyarakat Arab. Mereka selalu mengambil putusan bukan atas dasar intelektual melainkan solidaritas kesukuan (*Su'ubiyyah*). Sebagaimana akan terlihat nanti, prinsip ini menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan maupun keputusan intelektual.

Yang dimaksudkan dengan kategori *ghanimah* adalah suatu hubungan perekonomian yang didasarkan atas tekanan dan kekuasaan terkuat dari kedua belah pihak. Kata itu muncul dari tradisi peperangan, sebagai pemilikan harta bagi pihak pemenang yang diperoleh dengan mengalahkan pihak lawan. Maka makna *ghanimah* menjadi etika ekonomi yang kepemilikan faktor-faktor prduksi dan harta diperoleh bukan dari kompetitif dan hukum perekonomian, melainkan hubungan penindasan dari yang kuat atas yang lemah, sedangkan kategori *'aqidah* adalah bukan dalam pengertian suatu ikatan teologi-iman dari agama, melainkan suatu *bentuk ideologi keyakinan tertinggi sebagai hasil dari proses pertautan kepentingan dan sikap eksklusifisme golongan.*

Ketiga macam kategori inilah, menurut al-Jabiri, yang secara *normatif* mencipta peradaban Islam sejak awal. Misalnya kasus murtadnya kelompok muslimin pasca kematian Nabi SAW menjadi bukti berlakunya kategori *kabilah* atau kepentingan kelompok. Perilaku ini tidak didasarkan suatu kesadaran keberagaman melainkan kesukuan rasialis. Kasus lain berlakunya kategori itu, adalah tentang kelahiran dinasti Umayyah. Pada saat kemunculannya, alasan mendasar konflik antara mereka dengan Ali adalah berkaitan dengan terpisahnya ketiga kategori tersebut. Ali begitu menekankan akidah, sedangkan sebagaimana diketahui kelompok Umayyah merupakan pedagang dan kalangan pengusaha (ideologi ghanimah). Maka konflik kategori itu tidak dapat dihindarkan. Setelah mereka berkuasa, maka prinsip ideologi kekuasaan dan kesukuan serta ekonomi penindasan inilah yang dilakukan.

Menurut al-Jabiri masa puncak kejayaan pengetahuan Islam hadir ketika Dinasti Abbasiyyah mencapai puncak kejayaannya. Kejadian-kejadian pada masa Abbasiyah itulah yang menentukan corak pengetahuan samapi hari ini. Sejarah kelahiran Dinasti Abbasiyah didahului oleh semacam gerakan revolusi dalam bidang intelektual yaitu *harakah tanwiriyah* (gerakan Pencerahan-*Enlightenment*). Gerakan ini dimotori oleh kalangan intelektual melalui prinsip-prinsip rasional yang berusaha mengubah citra pandangan masyarakat yang semula cenderung menganut paham Jabariyah yang dipegang oleh penguasa Dinasti Umayyah, menuju paham baru yang lebih bersifat rasionalistis. Kelompok yang terkenal dalam gerakan pencerahan ini tidak lain adalah golongan Mu'tazilah. Berdasarkan prinsip kebebasan rasional, maka pandangan terhadap politik dan kekuasaan pun dilandasi atas faktor kebebasan kehendak manusia. *Kehendak bebas dari manusia* dipahami sebagai refleksi *dari kehendak bebas Tuhan*. Kedua kehendak itu, antara manusia dan Tuhan, menyatu secara simbolis dalam diri seorang penguasa. Meski demikian gerakan ini "jatuh" pada suatu bentuk ideologi (*al-idiyulujiya at-tanwiriyah*) yang dalam prakteknya menandakan betul kesatupaduan politik dan intelektual.

Alasan dari ideologi yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah adalah karena sistem pemerintahan ala Bani Umayyah jelas-jelas tidak memberikan tempat pada kebebasan manusia secara umum. Pada kasus pemerintahan Umayyah, mereka melihat terjadinya kekuasaan yang menindas dengan memberikan tekanan pada rakyat melalui keyakinan-keyakinan fatalisme (Jabariyah). Bani Umayyah nampaknya, dalam pandangan kalangan Abbasiy, menekankan kekuasaan Tuhan di atas ketidakberdayaan manusia. Ideologi ini tentunya tidak dapat diikuti oleh kalangan intelektual. Aspek kedua dari dasar penetapan ideologi itu adalah klaim legitimasi atas kekalahan Ali dalam perang Shiffin. Kalangan Abbasiyah melihat kekalahan itu sebagai suatu kehendak Allah untuk memberikan kekuasaan di tangan mereka. Melalui justifikasi secara fikiyah melalui faraidh (sesuai dengan ketentuan hukum waris) mereka beranggapan bahwa Abbas, paman Nabi, harus didahulukan dibandingkan anak perempuan, yang menjadi istri Ali.

Dalam perjalanan selanjutnya tampak kepentingan kekuasaan menjadi semakin mencolok. Seorang khalifah memiliki kedudukan dan posisi yang terhormat di kalangan masyarakat. Dalam melaksanakan aksi kekuasaannya itulah maka penguasa membentuk suatu kelompok khusus dari masyarakat (*khashshah*) yang fungsinya adalah menjadikan rakyat tunduk dan mentaati khalifah. Kalangan inilah sesungguhnya yang benar-benar menentukan perjalanan pengetahuan atas dasar kekuasaan. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan dan kalau perlu menulis buku-buku politik dan keagamaan yang tujuannya jelas agar memperkuat *status quo* penguasa. Maka pada masa itu dapat disaksikan berbagai teks-teks keagamaan, baik dalam bidang fiqh maupun nukilan-nukilan sebuah hadits, yang sengaja dimunculkan untuk mendukung kewajiban mentaati seorang penguasa.

Dalam bidang wacana intelektual, menurut al-Jabiri, faktor kekuasaan dan politis juga nampak dengan jelas. Ketika al-Ghazali menulis kritik dan penolakannya terhadap karya Ibn Rusyd dengan karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah,* kemudian lahir karya *Tahafut Tahaful al-Falasifah*, sesungguhnya hal itu didasari oleh kepentingan tertentu. Mengingat bahwa para filsuf muslim yang dikritik oleh al-Ghazali itu semuanya sudah meninggal, artinya tidak ada seorang filsuf pun yang hidup sezaman dengannya, maka pandangan al-Ghazali itu cukup bermakna dalam wacana kefilsafatan secara intelektual. Menurut al-Jabiri, karya itu lebih ditekankan untuk menghancurkan pandangan kaum Syi'ah khususnya kelompok Isma'iliyah yang menjadi dasar filsafat Ibnu Sina. Sebab kelompok inilah yang sebelumnya telah melancarkan serangan dan berakhir dengan adanya pembunuhan terhadap Gubernur Nizam al-Mulk ketika itu. Dari sebagian bukti-bukti yang dipaparkan di atas, tampak jelas

bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya. Hal ini terus berlanjut sehingga, semisal pada abad skolastik Islam, kondisi intelektualisme yang ada ketika itu senantiasa didasarkan atas dua entitas; antara kekuasaan dan iman, atau antara *din wa daulah*.

Konflik yang terjadi dalam sejarah Islam bukan konflik suatu akal intelektual sebagaimana terjadi di Barat yang melahirkan paradigma pengetahuan baru, tetapi konflik ideologi dan politik. Agama dalam hal ini menjadi suatu dogma pergerakan yang menutup pintu nalar Arab. Posisi ini tidak ubahnya identik dengan adanya dogma-dogma atau doktrin-doktrin yang terjadi pada ajaran agama-agama. Dari paparan di atas, analisis yang dilakukan oleh al-Jabiri nempaknya ingin keluar dari pengaruh-pengaruh dan interest-interest tersebut dengan menawarkan alternatif dengan ketiga pendekatan epistemologis tersebut. Dengan epistemologi yang ditawarkan itu, dan ditambah dengan pendekatan historis, maka Al-Jabiri setidaknya telah berhasil memberi kontribusi positif bagi kepentingan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

1. Strategi Bayani, Burhani, dan Irfani

a. Pendekatan Bayani

Dinamika intelektualisme Arab-Islam sebagaimana telah dicanangkan oleh al-Jabiri, ternyata menghasilkan diskursus-diskursus yang sangat signifikan dalam perkembangan intelektualisme. Setidaknya dapat dicatat hal-hal penting sebagai berikut:

Pertama, Peradaban muslim yang terjadi pada masa *Takwin* dan *Tarjamah.* Ini terjadi sekitar pertengahan abad kedua hijrah hingga pertengahan abad ketiga. Di masa inilah bahasa Arab dibakukan, beberapa disiplin keilmuan Islam, seperti hadits, fiqh dan tafsir dibentuk dan dirumuskan, termasuk penerjemahan tradisi pemikiran filsafat Yunani-Hellenisme ke dalam bahasa Arab. Dan keseluruhan proses tersebut berlangsung tumpang tindih, berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ini berdampak pada hubungan antara bahasa dan pemikiran dalam kebudayaan Islam Arab.

Dalam wilayah inilah kritik epistemologis al-Jabiri, dengan memunculkan persoalan-persoalan atau tema-tema yang muncul dalam lingkungan bahasa Arab. Nalar Arab sendiri menurut al Jabiri adalah *La raison constituce* (*aql mukawwan*), yakni himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berpikir) yang diberikan oleh kultur Arab bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, himpunan aturan-aturan dann hukum-hukum (berpikir) yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai epistemologi oleh kultur Arab. Al-Jabiri mengukur proses ketidaksadaran ini dari sisi apa yang disebut sebagai syarat-syarat keabsahan pengetahuan yang akan menentukan valid tidaknya suatu pengetahuan dalam lingkup pemikiran Islam.

Kedua, Kaitannya dengan Telaah Antropologis. Di sini, al-Jabiri memetakan struktur pemikiran Arab menjadi tiga sistem pengetahuan: bercorak retoris atau *dialektis (bayani), demonstratif (burhani) dan gnosis (irfani).*

Masing-masing tersebut mempunyai metode *(manhaj)* dan pandangan *(ra'yu)* tertentu. Dan al-Jabiri menganggap bahwa hanya kategori pertamalah yang merupakan ciri dari ilmu-ilmu murni Islam klasik. Sementara kategori lainnya merupakan ilmu Islam yang sudah dimasuki pengaruh dari luar.

Ketiga, Kaitannya dengan apa yang disebut *Risalah Qusyairiyah* ketika membagi ilmu pengetahuan dari sisi hirarkisnya. Menurutnya, hirarki ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ilmu yaqin, ilmu ainul yaqin,* dan *ilmu haqqul yaqin.* Namun pembagian mereka tetap ada perbedaan yang sangat mendasar, dimana al-Qusyairi melihat pengetahuan secara hirarkis sedangkan al-Jabiri tidak sama sekali.

Epistemologi bayani dalam perjalanan sejarahnya mengalami dinamika perkembangan yang menurut al-Jabiri sebagai akibat ketegangan sekterian dalam wilayah dialektika Arab itu sendiri maupun sebagai akibat ketegangannya dengan epistemologi lainnya, dan disebutkan pula bahwa yang termasuk kategori penggunaan pola pikir bayani adalah mereka yang terlibat dalam kajian gramatika bahasa Arab (Nahwu, Balaghah), Ushul Fiqh dan Kalam yang sasarannya adalah *nash* (teks) Agama (Qur'an dan Sunnah).

b. Epistemologi Bayani

Sebagai sistem epistemologi, maka Bayani muncul pada permulaan masa *tadwin* yang dicirikan dengan budaya lisan dan riwayat, menuju budaya tulis dan nalar. Atau proses ketidaksadaran atau tidak direncanakan menuju pada kondisi disadari yang selanjutnya dari budaya yang bersifat awam menuju budaya ilmiah.

Secara etimologis, al-Jabiri memaknai istilah *al-bayan* dengan mengacu kepada kamus *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur. Di dalamnya tersedia materi-materi bahasa Arab sejak permulaan masa *tadwin*, yang masih mempunyai makna asli yang belum tercampuri oleh pengertian-pengertian lain. Sebab, dari makna asli tersebut akan diketahui watak dan situasi yang mengitarinya.

Dalam konteks inilah, maka makna Bayani, mengandung empat pengertian yakni *al- fasl wa al-infisol* dan *al-dzuhur wa al-idzhar,* atau bila harus disusun secara hirarkis atas dasar pemilahan anatar metode (*manhaj*) dan visi (*ru'yah*) dalam epistemologi bayani ini dapat disebutkan bahwa Bayani sebagai metode berarti *al-fasl wa al-idzhar*, sementara Bayani sebagai visi berarti *al-infisol wa al-dzuhur.* Kemudian secara terminologis kajian bayani terbagi kepada dua yakni: *Pertama*, Aturan-aturan penafsiran wacana (*qowanin tafsir al khitabi*) dan *Kedua*, Syarat-syarat memproduksi

wacana (*syarat intaj al khitabi*). Tahap ini merupakan tahap permulaan pembatasan sistem pengetahuan bayani secara sadar atau dalam arti terminologis. Walaupun sebenarnya aktifitas bayani ini telah ada sejak masa Islam yang sangat dini. Proses peletakan aturan-aturan penafsiran wacana bayani dalam bentuknya yang baku dan tidak dalam aspek linguistiknya saja, seperti yang telah dilakukan untuk kali pertama oleh Syafi'i (Wafat 204 H), yang kemudian dianggap sebagai peletak dasar aturan-aturan penafsiran wacana bayani. Al-Jabiri menempatkan tokoh ini sebagai perumus nalar Islam atau nalar Arab. Sebab melalui dialah hukum-hukum bahasa Arab dijadikan acuan untuk menafsirkan teks-teks suci, terutama hukum-hukum *qiyas*, dan dijadikan sebagai salah satu sumber penalaran yang absah, untuk memaknai persoalan-persoalan agama dan kemasyarakatan. Maka dalam kontek ini yang dijadikan acuan utama adalah *nash* atau teks suci. Syafi'i meletakkan *ushulul bayaniyah* sebagai faktor penting dalam aturan penafsiran wacana.

Namun upaya yang dilakukan oleh Syafi'i, menurut Al-Jahidz (wafat 225 H) baru pada tingkat memahami teks, belum berorientasi pada bagaimana cara membuat orang paham. Dengan demikian al-bayan menurutnya adalah sebuah usaha membuat pendengar paham akan wacana atau bahkan usaha memenangkan sebuah perdebatan. Dia melihat al-bayan dari sisi pendengar sehingga unsur pendengar harus dilibatkan, bahkan sebagai tujuan. Dalam hal ini al -Jahidz memberikan syarat yakni adanya keharmonisan antara lafadz dan makna.

Pada perkembangan selanjutnya upaya yang dilakukan al-Jahidz, dinilai tidak sistematis, dalam tahap ini al-Jahidz mengambil sampel Ibnu Wahab melengkapi upaya yang dilakukan sebelumnya dengan merumuskan kembali teori al-bayan sebagai metode dan sistem mendapatkan pengetahuan dan berupaya mengklarifikasikannya.

1) Corak Pemikiran Bayani

Pertama, selalu berpijak pada *asl* (pokok) yang berupa nash (teks) keagamaan baik secara langsung ataupun tidak langsung dan selalu berpijak pada *riwayah* (naql). Karena menjadikan nash sebagai sumber pengetahuan, maka yang menonjol dalam epistemologi bayani ini adalah tradisi memahami dan memperjelas teks. Yaitu dengan berpegang pada teks dzahir (tekstualisme), keadaan seperti ini berakar pada tradisi sebelum Ibnu Rusyd. Adapun sarana yang dipakai dalam cara tekstualisme ini adalah kaidah-kaidah bahasa Arab dan sasarannya adalah teks asli (Al-Qur'an dan Sunnah) dan teks sekunder (far'u).

Kedua, berpegang pada maksud teks, dengan menaruh perhatian secermat-cermatnya pada proses transmisi (an naql) dari generasi ke generasi. Kebenaran pengetahuan di sini tergantung kepada apakah proses transmisi itu bisa dipertanggungjawabkan atau tidak. Tradisi ini berakar

setelah Ibnu Rusyd, terutama pada prakasa asy-Syatibi, seorang tokoh ulama madzhab Maliki yang lahir di Kordova, Spanyol yang berusaha memperbaharui epistemologi bayani, bahwa untuk menghasilkan kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional, epistemologi bayani harus berpijak pada *burhani.*

2) Logika Bahasa dan Problem Makna

Adanya lafadz dan makna, merupakan problem epistemologis utama yang menjadi dasar atau bahan utama dalam mengembangkan sistem epistemologi Bayani. Hal inilah yang membuat para ahli Bahasa dan Gramatika Arab, ahli Fiqh, para Teologi, sastrawan dan kritikus sastra, mempersoalkan bagaimana cara mengidentifikasi hubungan antara keduanya, yakni: bahasa dan makna. Kecenderungan umum para ahli ini lebih melihat lafadz dan makna sebagai dua fenomena yang terpisah yang tidak mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maka kemudian hubungan keduanya inipun akan mempunyai keberagaman kecenderungan dan identifikasi yang berbeda pula.

Dengan demikian yang menjadi persoalan adalah terletak pada hubungan antara keduanya dan cara mengidentifikasi macam-macamnya. Secara lebih rinci problematika yang digambarkan dalam Bayani adalah sebagai berikut:

a) Nahwu vs Logika

Problematika nahwu di sini, bukan sekedar kaidah-kaidah bahasa yang dengannya dapat mengucapkan dan menulis secara benar seperti yang terdapat pada bahasa-bahasa asing. Tetapi nahwu yang di dalamnya secara implisit mengandung atura-aturan berpikir. Dengan begitu, dalam nahwu pun terdapat aspek-aspek logis yang merupakan kriteria makna sehingga menjadi kaidah berpikir, dan inilah yang disebut dengan logika bahasa. Karena adanya logika bahasa inilah, lalu menumbuhkan sikap tertentu, seperti eksklusifitas di kalangan ahli nahwu, dengan menganggap bahwa nahwu adalah logika bangsa Arab. Implikasinya kemudian muncul ketegangan antara mereka dengan ahli logika. Hal ini terjadi karena mereka memiliki anggapan bahwa logika hanya cocok untuk bangsa-bangsa Yunani.

Inilah yang melatarbelakangi perdebatan antara as-Syirafi yang mewakili ahli Nahwu, dengan Abu Matta yang mewakili ahli Logika. Perdebatan as Syirafi terfokus pada satu titik sebenarnya yaitu penegasan kandungan logis dalam nahwu dengan tanpa disadari bahwa dalam setiap bahasa kita temukan unsur tersebut, lalu dengan ini ahli nahwu menjadi tertutup untuk melihat logika sebagai aturan berpikir universal karena menyatu dan terkait erat dengan struktur bahasa dan berlaku untuk seluruh bahasa yang ada.

b) Ilmu Kalam; Hubungan Lafadz-Makna dan Takwil

Untuk melihat persoalan ini secara nyata, maka dapat ditelaah mengenai kasus yang terjadi pada ushul fiqh yang juga ilmu kalam. Karena disiplin kedua ini sejak periode formatif hingga pada masa sistematisasinya ternyata didominasi oleh kajian lafadz-makna. Ini bukan saja diakibatkan oleh kenyataan bahwa para Mutakallim adalah ahli Fiqh, Nahwu atau Balaghah, melainkan karena sebagian besar diskursus kalam yang pokok ambivalen dengan problem lafadz dan makna. Kenyataannya para mutakallimun telah berada dalam jalur retoris atau dialektis baik berbagai aturan penafsiran wacana maupun pembuatan wacana itu sendiri.

Di samping fenomena di atas, dominasi kajian bahasa dalam ilmu kalam juga didukung oleh faktor historis. Artinya, karena kehadiran para teolog pada masa awalnya adalah sebagai propagandis suatu aliran tertentu, berkaitan belum tersedianya perangkat keras yang memadai saat itu, maka praktis retorika adalah pilihan yang tepat. Sebagai contoh lain adalah diskursus soal lafadz-makna ialah masalah **al-Qur'an**, apakah ia makhluk atau bukan makhluk. Persoalan kemakhlukan dan non kemakhlukan al-Qur'an ini, pada akhirnya meluas pada persoalan *asal bahasa*, apakah asal bahasa itu diciptakan berdasarkan konsensus bersama atau ia berasal dari Tuhan melalui rasul-Nya (*tauqid dan ilham*), dan meluas pula pada persoalan boleh tidaknya menciptakan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (*al asma wa al aushaf*) di luar yang telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah.

Adapun bentuk lain yang mengindikasikan mereka dengan penafsiran teks adalah munculnya masalah *takwil*. Dalam takwil, misalnya intensitas kajian lafadz-makna menjadi begitu tinggi karena takwil dalam pemikiran Arab Islam terfokus pada wacana al-Qur'an dan tidak terlepas dari aturan-aturan bahasa yang ketat. Karena bahasan yang ketat dalam pemaknaan inilah maka mereka menjadi tetap berada dalam dataran bayani (retoris, dialektis) sehingga mereka selalu berada di kutub yang diametral dengan jenis kutub *takwil irfani* (gnosis). Ini terjadi karena jenis takwil yang berasal dari epistemologi yang berbeda. Jadi betapapun rasionalnya mutakallim, ternyata mereka justru yang paling menonjol dalam **membatasi** makna dibalik yang literal.

Untuk membuktikan keterlibatan mutakallimun dalam kajian bahasa dalam soal takwil ini, al-Jabiri mengambil sampel kasus hubungan antara *al ism* dan *al musamma* (lafadz makna yang diteorikan oleh mutakallimun, kelompok Mu'tazillah khususnya. *Al-Ism* (nama benda) menurut mutakallimun terdiri dari dua jenis, yakni *isim zat* (nama substansi) dan *isim sifat* (nama kualitas). Jika isim zat tidak bermakna selain menunjuk pada sebuah substansi, sebaliknya isim sifat ia memberikan makna jenis (spesies) atau terhadap yang dinamainya, bukan sekedar

isyarat kepada substansi tertentu, namun memberikan makna yang bersifat intelektual (dimengerti dalam akal). Oleh karena kaum retoris ini memisahkan antara lafadz dan makna, maka mereka memprioritaskan makna atas lafadz, terutama jika lafadz tersebut merupakan nama-nama kualitas (asma' li al sifat). Menurut mereka ada makna yang tanpa nama (lafadz). Artinya makna tersebut sudah ada dalam akal terlebih dahulu sebelum diekspresikan dengan lafadz (nama). Jadi, sebelum lafadz itu diucapkan harus diketahui bersama dahulu maknanya *(muwadha'ah),* dan diketahui pula tujuan si pembicara *(qosdul mutakallim).*

Al muwadha'ah dan *qosdul mutakallim* ini pilar utama pijakan takwil. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, maka syarat utama dan pertama kali untuk dapat memahaminya adalah mengetahui bahasa al-Qur'an tersebut (bahasa Arab) dengan segala seluk beluknya yang berkaitan dengan bahasa tersebut, termasuk di dalamnya mengetahui makna-makna figuratif *(al ma'ani al majaziyah).* Inilah syarat al muwadha'ah untuk memahami bahasa al-Qur'an. Akan tetapi yang muncul kemudian adalah bagaimana cara untuk memahami atau mengetahui tujuan sang pembicara (*qosdul mutakallim*) jika persoalannya menyangkut al-Qur'an yang notabene adalah kalam Allah SWT. Menurut mereka, bahwa *qosdul mutakallim* dapat diperoleh melalui Analogi (qiyas), yakni analogi yang abstrak (al-ghaib) kepada yang konkrit (al-syahid). Dalam proses analogi ini harus ada dalil atau *qarinah* sehingga antara yang abstrak dan yang konkrit bisa dianalogikan. Inilah takwil yang dimaksud oleh Mutakallimun sehingga syarat-syarat takwil menurut mereka ada tiga yaitu **Pertama**, *al Muwadha'ah,* **Kedua***, Qosdul Mutakallim,* dan **Ketiga,** *Dalil* atau *Qarinah.*

Persyaratan takwil yang ketiga ini (dalil atau qarinah) di kalangan teolog, juga menjadi garis penghubung ketiga jenis disiplin bayani, karena dalil adalah apa yang disebut qarinah oleh ahli bahasa *(al-bulagha*) ketika mentransformasikan maksud literal ke dalam makna figuratif, juga yang disebut *illah* (argumentasi) oleh para ahli ushul fiqh ketika melakukan qiyas.

Mengenai hubungan diantara keduanya dapat disimpulkan bahwa:

(a) Lafadz bisa dengan sendirinya menunjuk pada arti dalam kapasitasnya sebagai dalil dan argumentasi, tidak perlu bantuan.
(b) Lafadz bisa merujuk pada arti atau makna tetapi makna yang dimaksud adalah makna yang lain.
(c) Lafadz hanya sekedar mengingatkan pada makna yang sudah diperoleh akal.

Untuk kondisi pertama, bahwa peran akal hanya sebagai alat memahami dan menghimpun makna. Untuk kondisi kedua, peran akal

sebagai penjelas dan penggali makna. Adapun untuk kondisi ketiga, akal adalah alat takwil dan deduktif.

2. Pendekatan Burhani

Seperti dijelaskan di atas, bahwa epistemologi *Bayani* lebih difokuskan dalam kajian *nash, ijma'* dan *ijtihad* sebagai jastifikasi akidah agama tentang fenomena alam, maka *Burhani* dimaksudkan untuk melatih potensi (psikologis, kognitif dan eksperimentasi) manusia secara demonstratif. Mengenai pemikiran Burhani ini, tulisan ini akan difokuskan pada tiga hal: (1). Aspek pemaknaan. (2). Aspek sejarah dan corak pemikiran. (3). Aspek jenis dan Prosedur metodologis. Adapun pengertian Burhani, secara etimologis berarti: *hujjah bayyinah*. Atau dalam istilah Inggris berarti *demonstratif* yang diambil dari bahasa latin yakni: *demonstratio.* Secara terminologis, bahwa istilah *Burhani* berarti: aktifitas akal pikiran untuk menentukan suatu kebenaran dengan pendekatan induktif. Dengan demikian secara umum berarti: semua aktifitas ilmiah yang dimaksudkan untuk menemukan kebenaran.

Dengan pengertian seperti ini, berarti bahwa Burhani merupakan sebuah metode mencari kebenaran rasional sebagaimana dicetuskan oleh filosof Yunani dan Barat,- yang kemudian dikembangkan dalam tradisi Arab (baca: Islam). Meski demikian, ia masih saja tertumpu pada aspek akidah Islamiah. Itulah sebabnya, Burhani menjadi sebuah metode (manhaj), pemahaman (mafahim) dan diskriptif analitis (ru'yah).

a. Corak Pemikiran Burhani

Memang secara historis, Burhani muncul hampir bersamaan dengan tradisi pemikiran filsafat Yunani - tiga abad – sebelum lahirnya Aristoteles. Dalam masa yang hampir bersamaan inilah terjadi transformasi kebudayaan dalam Islam (Arab) seperti adanya tradisi qiyas dan ijma – yang berkembang pada tradisi mutakallimin. Pada aspek inilah Aristoteles meringkas bukunya dengan metode yang digunakannya mengenai pengetahuan tentang burhan tersebut. Secara ringkas, ia mengatakan, bahwa burhani itu merupakan jenis "Silogismus" *(al Qias al-Jam'i).*

Dalam hal ini, penjelasan singkat Aristoteles, sebagaimana juga Plato, bahwa terdapat perbedaan antara *zat* dan *tabiat* atau antara tujuan dan *accident*. Tidaklah mungkin keduanya bisa dicampurkan. Menurut Aristoteles, jenis adalah apa yang terkandung atas segala sesuatu yang berbeda. Ia memiliki pengertian yang luas yang dibatasi dengan batasan yang besar. Maka ketika kita mengatakan *al-Hayawan an-Nathiq*, ia di batasi dengan suatu batasan pengertian khas yaitu manusia. Adapun *Fasal* yaitu peranannya dalam membentuk pemahaman yang essensial. Oleh karena itu, jika kita ingin mengetahui sesuatu maka kita harus mengetahui jenis dan fasalnya, seperti "manusia itu hewan yang berakal, maka contoh tersebut adalah terdiri dari tiga unsur tersebut, yaitu jenis= manusia, nauk=

hayawan, dan akil= fasal. Intinya bahwa tradisi pemikiran filsafat Aristoteles yang mantiqi adalah dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh bukan parsial.

b. Jenis dan Prosedur Burhani

Secara lebih ringkas, Aristoteles banyak menulis buku tentang tradisi mantiqi, seperti yang berkembang dalam tradisi pemikiran filsafat Islam Skolastik. Dalam hal ini dapat penulis tunjukkan sebagai berikut:

Pertama, Aristoteles menegaskan, bahwa al-ibarah atau contoh-contoh merupakan rumus untuk mencapai suatu tujuan. Seperti suatu contoh dalam hal "tulisan" merupakan gabungan dari lafadz-lafadz. Oleh karena itulah, setiap tulisan pada satu generasi tertentu, ia mesti terjadi terjadi perbedaan tertentu, baik tulisan, lafadz dan makna interpretasinya, oleh karena bahasa yang digunakan juga berbeda.

Kedua, Dalam setiap al-ibarah tidak bisa berdiri sendiri, kecuali ia bersyarat yang dihubungkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah antara al-Qadiah dengan al-Hukmu adalah satu seperti kita lihat dalam contoh ini yaitu: Zaidun berdiri (Qama Zaidun) atau (Zaidun Qaaimun).

Ketiga, Hasil dari *ibaroh* (mengambil pelajaran) merupakan suatu yang memberi faidah kepada pengetahuan.

Itulah corak pemikiran burhani yang sarat dengan kiasan, menyeluruh dan bermakna. Dengan begitu, maka Burhani merupakan metode berfikir yang identik dengan Qiyas, meskipun tidak semua qiyas itu adalah metode burhani. Tegasnya menurut Aristoteles Burhani merupakan metode berfikir yang identik dengan *Qiyas ilmiah*.

3. Pendekatan Irfani

Istilah *Ma'rifah*, seperti yang dikenal dalam istilah para sufi, termasuk Al-Ghazali, merupakan pengetahuan tentang rahasia-rahasia ketuhanan dan sunnah-sunnah-Nya. Ini berarti bahwa jika kita membicarakan tentang jalan untuk mencapai ma'rifah, maka kita akan membicarakan tentang hal yang transendental dalam agama, yang membawa kita memasuki wilayah metafisika.

Dalam hal ini, `Abd al-Halim Mahmud mengatakan, bahwa mustahil kita memberi batasan secara tepat mengenai kapan munculnya pembahasan mengenai hal-hal metafisik-*ghaibiyah* (hal-hal ghaib) itu. Namun, secara umum menurutnya, bahwa pembahasan hal tersebut telah ada semenjak adanya manusia di muka bumi.[47] Itulah sebabnya, seorang Joachim Wach menyebutkan bahwa persoalan metafisik yang merupakan pembahasan utama agama, telah lahir bersamaan dengan sejarah manusia.[48]

---

[47] Abd Halim Mahmud, *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.), hlm. 269.

[48] Joachim Wach, *Sociology of Religion,* (London: Kegan Paul, 1947), hlm. 386.

Nada yang sama juga diungkapkan oleh Jack Finegan, bahwa lahirnya agama adalah sama tuanya dengan manusia sendiri, di mana pembahasan tentang jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ma'rifah merupakan masalah yang sangat kompleks dan telah menjadi perbincangan yang cukup lama, bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang menarik di kalangan para filosof dan ulama hingga kini.[49]

a. Aspek Metodologi Irfani

Seperti dibahas di awal tulisan ini, bahwa pemikiran `Irfani merupakan wilayah pemikiran tasawuf. Oleh karenanya, metodologi yang digunakan adalah *illuminatif*. Metode illuminatif yang dipakai oleh Abid al-Jabiry ini -menurut pemikiran al-Ghazali- menyangkut pengkajian tentang hal-hal *pengetahuan* (ma'rifah), *ilmu akli* (al-`aqliyat), *ilmu ilhami* (al-`ilhamiyat), *ketersingkapan* (*kasyaf*) dan *penyinaran* (al-`isyraqi), yang kesemuanya ini merupakan corak metodologis Irfani itu sendiri.

b. Ide Pokok Corak Pemikiran `Irfani

Kata *'Irfan* (Arab) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *Arafa* yang kemudian sama artinya dengan ma'rifah. Menurut kamus "Lisanul Arab", 'Al-Irfan berarti al-ilmu (pengetahuan) yang diambil dari kata: *'arafa - ya`rifu – irfan-* yang identik dengan "ma'rifah". Kata Irfan muncul di kalangan sufi muslim yang menunjukkan jenis pengetahuan tertinggi yang diturunkan ke dalam hati melalui *kasyaf* atau *ilham*. Meskipun istilah ini baru beredar pemakaiannya pada periode belakangan, tetapi dalam lingkungan sufi sejak permulaan sudah ada pembedaan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indera atau akal, atau melalui keduanya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyaf* dan kesaksian hati. Seorang Dzun-Nun al-Mishri (wafat : 245 H) menyusun pengetahuan menjadi 3 tingkatan:

Pertama, Pengetahuan Tauhid yang khusus orang-orang mukmin dan mukhlis.

Kedua, Pengetahuan Hujjah dan Bayan yang diperuntukkan bagi filosof, sastrawan, dan ulama yang mukhlis.

Ketiga, Pengetahuan Wahdaniyatullah yang khusus bagi para kekasih Allah yang mukhlis.

Menurut Al-Qusyairi, bahwa pengetahuan yang dituju manusia mengenai makrifah memerlukan persyaratan tertentu. Mereka itu orang-orang yang telah sampai pada maqamnya. Kaum sufi menunjuk pembedaan antara ketiga tingkatan ilmu: Bayani, Burhani, dan `Irfani seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata "al-Yaqin" yang dibarengi dengan kata "Haq". "Sesungguhnya Dia-lah Haq al-Yaqin" (al-

[49] Dalam hal ini dapat dilacak dalam tulisan Ali Abd al-Azim bertajuk *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973), hlm. 15

Waqi'ah : 95). Dengan kata "ilmu" dalam firman-Nya: "Kemudian kalian melihatnya dengan `ainu al-Yaqin" (Al-Takatsur: 5 – 7).

Al-Qusyairi menjelaskan pembedaan ini dengan mengatakan bahwa, Ilmu al-Yaqin diperoleh melalui Burhan, Ainu al-Yaqin diperoleh melalui Bayan, dan Haqqu al-Yaqin diperoleh melalui penyaksian hati. Oleh karena itu, ilmu al-Yaqin dimiliki oleh kaum rasional, Ilmu Ainu al-Yaqin dimiliki oleh kaum budayawan/sastrawan dan Ilmu Haqqu al-Yaqin dimiliki oleh kaum sufi .

Perbedaan Burhani dan Irfani mencapai puncaknya dalam peradaban Arab Islam di tangan kaum sufi illuminasionisme, seperti Sahrawardi - yang membuat pemisahan yang jelas antara "filsafat penelitian" yang terdiri atas pencarian bukti dan penalaran dengan filsafat Isyraqiyah (illuminasionisme)" yang terdiri atas "*kasyaf*" (penyingkapan/ketersingkapan) dan "*al-Isyraq*" (penyinaran). Ia menjadikan Aristoteles sebagai pemimpin kelompok yang pertama dan Plato sebagai pemimpin kelompok kedua.[50] Sebenarnya pembedaan antara al-Burhany atau metode penalaran rasional dengan al-Irfany atau metode ilham dan kasyaf telah dikenal beberapa sumber bahwa Melikh (dari Negeri Kalcius) hidup antara abad ke-2 dan ke-3 Masehi, termasuk salah seorang filosof illuminasionisme yang memisahkan dengan jelas antara metode Aristotelian dengan metode Hermesian.

Pembedaan antara metode Aristoteles dengan metode Hermes kiranya sudah menjadi fenomena sepanjang generasi filosof. Bahkan secara umum bisa dikatakan bahwa Irfani menjadi sistem pengetahuan yang menguasai masa Hellenisme dengan ketiga periodenya (akhir abad ke-4 SM s/d abad ke-7 M) di mana terjadi ekspansi Islam. Pada masa inilah telah terjadi penolakan besar-besaran terhadap Rasionalisme Yunani.

Dengan demikian, model `Irfani merupakan sistem pengetahuan dan metode mencari ilmu pengetahuan yang diakomodasi oleh tradisi Arab Islam dari kebudayaan yang berkuasa sebelumnya dari Timur, khususnya di Mesir, Syuriah, Palestina dan Irak.

Abd al-Jabiry dalam menggunakan model `Irfani ini juga berpegangan pada studi-studi para peneliti Eropa yang materinya dari teks-teks gnotisisme pra-Islam dan sejarahnya yang secara umum kembali ke abad ke-2 dan 3 M. `Abid al-Jabiry memisahkan antara sikap dan pandangan (pemikiran) disertai penegasan adanya saling pengaruh antara keduanya. `Irfan sebagai sikap dan `Irfan sebagai teori, pemaparan itu tampak dengan jelas bahwa Irfan (sikap) adalah `Irfannya kaum sufi (secara umum dan secara khusus), orang-orang yang hatinya shofi. Sedangkan Irfan (teori) adalah `Irfannya Syi'ah pada umumnya dan lebih khusus kalangan Isma`illiyin dan filosof bathiniy. Tetapi, pembedaan ini, (`Irfan

[50] `Abid al-Jabiry, *Bunyah al-`Aql Al-`Arabi,* (Beirut: Markaz, Tsaqofi al-`Arabi, 1993), hlm. 252.

sebagai sikap atau pandangan) tidak mutlak. Baginya, bahwa tak ada satupun dari pemikiran gnostik (Hermes) yang oleh kelompok gnostisis Islam diklaim sebagai diperoleh melalui jalur *kasyaf* baik melalui *mujahadah, riyadah,* atau membaca Al-Qur'an.

Istilah pokok dan mendasar dalam pemikiran tasawuf Islam, yaitu istilah *maqamat* (stasion). Istilah *maqam* diambil oleh sufi dari Al-Qur'an. Kaum sufi mengklaim hal itu dan dari pengakuannya tersebut hendak menguatkan akan adanya dasar Al-Qur'an bagi pemikiran *maqam* dengan pemaknaan sufi. Al-Hajwairy mengatakan bahwa "Al-maqam, merupakan ungkapan atau istilah bagi tegaknya sang pencari untuk melaksanakan atau memenuhi hak-haknya yang dicari dengan usaha keras dan niat yang benar. Bagi setiap yang menghendaki yang benar (*al-haq*) terdapat maqam yang melalui maqam-maqam dan kehendak-kehendak termasuk dari susunan karakter (alami) bukan jalan dan mu'amalah, sebagaimana Allah memberitahu kita dalam firmanNya: "Tak seorangpun dari kita kecuali baginya terdapat maqam tertentu" (al-*Shoffat : 164*). Maka maqamnya Adam adalah taubat, Nuh; zuhud, Ibrahim; taslim (penyerahan diri), Musa; penantian, Daud; kesusahan, Isa; harapan, dan Muhammad adalah Dzikir.

Konsep *maqamat*-nya kalangan sufi, bisa ditemukan dasarnya dalam konsep "*Al-Mi'raj*" (kenaikan)-nya Hermes, dimana jiwa naik ke langit yang tinggi setelah berpisah dengan badan untuk menyatu dengan Tuhan Yang Maha Tinggi. Hal itu setelah jiwa meninggalkan di setiap langit yang tujuh (orbit planet yang tujuh) apa yang ia peroleh dari manusia samawi yang ia gantungi setelah turun dari hadirat Tuhan ke alam bumi yang merupakan bagian dari alam langit. Bagian-bagian itulah sumber dari kekuatan, kecenderungan syahwat dan emosi manusia dan segala sesuatu yang tidak bersifat ilahiyah. Begitulah, dalam kepulangannya kehadirat Tuhan, jiwa melewati beberapa maqam (tahapan-tahapan) yang beberapa saat lamanya ia tinggal di situ untuk melepaskan apa yang kembali ke garis yang dikehendaki.

Menurut `Abid al-Jabiry, lafadz maqam dalam sastra-sastra sufi dahulu, bukanlah lafadz yang dipergunakan untuk menunjuk makna yang dikehendaki oleh kaum sufi. Dalam hal ini, perlu kiranya kita merujuk pada sosok sufi awal yang merinci istilah *maqamat* yaitu Abu Sulaiman Al-Daraniy (Wafat 205 H) mengungkapkan konsep tersebut dengan kata *al-darj* dan pada saat lain dengan kata *al-maqam*.

Al-Daraniy mengatakan kepada muridnya Ahmad bin Abu Al-Hawarij : "Tidak ada satupun dari Darju al-Abidin (kedudukan para penyembah Allah) kecuali tetap, selain tawakkal ini, sesungguhnya aku tidak mengenalnya kecuali seperti hembusan angin yang tidak tetap". Dan sudah jelas bahwa istilah Darju al-Abidin ini nantinya diistilahkan dengan

maqamat al-`Arifin (Kedudukan hamba-hamba Allah menjadi posisi/stasion orang-orang yang arif).

Pemakaian kata *Darj* sebelum kata *maqam* menjadi bukti bahwa konsep ini mendahului istilahnya, dan ini berarti bahwa kaum Sufi tidak mengambil konsep maqam dari Al-Qur'an sebagaimana yang diklaim. Tetapi mengambilnya dari warisan Gnostisisme kuno pra-Islam yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pertama kali ini dengan kata *derajat* atau *darj*, yang kemudian juga istilah ini berubah menjadi *maqom*.

Mereka mengutamakan istilah yang terakhir karena ada dalam Al-Qur'an dan untuk memberikan praduga pada manusia bahwa mereka memetik pengetahuannya dari Al-Qur'an. Hal ini meskipun kata *Darju* lebih bisa mengungkapkan makna yang dikehndaki, yaitu berkaitan dengan *mi'raj* (mi'rajnya orang-orang yang menuju Allah). Artinya naik dari satu derajat ke derajat yang lain, sedangkan *maqam* memberi pengertian tempat tinggal. Dan tidak mesti, perjalanan pindah itu berupa naik, terkadang tahapan dari tahapan perjalanan itu di atas dataran yang lurus. Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan, bahwa hubungan antara `Irfany dalam Islam dan `Irfan pada masa-masa sebelum Islam adalah hubungan yang konstan dan langsung, - tidak hanya pada tingkat posisi (sikap) dan teori, - tetapi juga pada tingkat istilah yang dipergunakan. Bahwa adanya klaim tentang Gnostikus Islam mengenai pengambilan pengetahuannya dari Al-Qur'an, yang mempergunakan bahasa yang dipetik dari Al-Qur'an, dalam pandangan *`Abid al-Jabir tidak benar. Sebaliknya, yang benar menurut `Abid, bahwa mereka mengambil semuanya itu dari warisan gnostisisme kuno kemudian diberi baju Islam untuk mengabdi pada tujuan tertentu. Dengan begitu, maka Gnostikus Islam telah memperkaya pengetahuan Arab Islam, khususnya aspek ruhaniyah dengan apa yang mereka nukil dari warisan kuno. Baik kalangan gnostikus muslim maupun non muslim, sama-sama mengaku bahwa jalan yang ditempuh dalam memperoleh pengetahuan bukan saja dengan indera dan akal, tetapi apa yang mereka sebut dengan al-Kasyaf. Bahwa pengetahuan langsung dari Tuhan tanpa perantara, tidak dengan dalil atau petunjuk apapun, semata-mata dihadirkan dalam hati mereka ketika lenyapnya hijab (tabir) antara hati dengan hakekat yang tinggi melalui riyadhah dan nujahadah.*

Akal, menurut Jabiri tidak bisa menyingkap semua rahasia Tuhan. Namun dalam dirinya mulai muncul sebuah keinginan (meskipun dengan sedikit keraguan), yaitu bahwa suatu saat bisa jadi dilakukan. Rahasia-rahasia alam terus bertambah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dibangun akal. Rahasia dirasakan oleh gnostikus (Irfaniyyun) terbatas dalam objek tertentu. Adapun rahasia yang disingkap oleh ilmu (akal) tidak ada batas dan penghabisannya, karena setiap manusia yang disingkapnya memunculkan rahasia lain dan begitu seterusnya. Perbedaan antara rahasia

irrasionalis dengan rahasia orang yang berilmu (berakal), yaitu bahwa khusus untuk orang yang berilmu, berinteraksi dengan rahasia-rahasianya sebagai sesuatu yang hari ini tidak bisa diketahui tetapi besok mungkin bisa disingkap dengan ilmu dan akalnya. Sedangkan seorang gnostikus berhubungan dengan dengan rahasia-rahasianya sebagai hal-hal yang diketahui oleh dia sendiri secara mutlak, selanjutnya dia menganggapnya sebagai rahasia tidak bagi dirinya, tetapi bagi orang lain yang tidak termasuk dalam kelompok suci yang terpilih. Dari sinilah nampaknya muncul egoisme gnostikus dan kearistokrasiannya. `Abid al-Jabiry meyakini kemampuan akal untuk menginterpretasi apa yang oleh gnostikus disebut sebagai *kasyaf*. Akal telah mengajukan interpretasi terhadap fenomena ini sejak Aristoteles dan Phytagorasian merupakan sumber asasi dari sumber-sumber pemikiran gnostik. Sedangkan *Kasyaf* yang diklaim kaum sufi Sunni dengan seluruh kalangan kaum Bayani melihatnya sebagai sekedar aktifitas akal budi. Barangkali, *kesamaan* atau *analogi* merupakan aktifitas akal-budi yang memiliki keragaman bentuk dan tingkatan. Analogi terkadang berbentuk penyerupaan, pengumpamaan dan terkadang *qiyas fiqhiy* atau *nahwi* atau dalam bentuk berdalil dengan yang tampak untuk mengetahui yang ghaib, sebagaimana terkadang dalam bentuk kesesuaian kuantitatif atau perbandingan dan seterusnya. Secara umum, bentuk-bentuk analogi ini bisa disusun menjadi 3, yaitu kesamaan atau analogi dalam arti kesesuaian kuantitatif, analogi dalam arti pengumpamaan atau percontohan dan analogi percakapan.

Persoalan `Irfani, bagi `Abid al-Jabiry bukanlah sesuatu yang diatas akal (pra rasional) sebagaimana klaim gnostikus, tetapi dia justru serendah-rendah tingkat aktivitas akal. Bukan sesuatu yang luar biasa, juga bukan pemberian kekuatan yang tinggi, tetapi dia adalah aktivitas biasa dari akal budi yang tidak terawasi, aktivitas khayalan. Bukan pemberian objektif indera, atau pemberian rasional matematis, tetapi pemberian perasaan orang bermimpi yang tidak mampu menghadapi kenyataan, berinteraksi dengannya dan beraktivitas untuk menguasainya baik secara rasional atau material atau dengan kedua-duanya. Lalu berlari ke alam khayal yang khusus yang unsur-unsurnya ia petik dari agama, mitos, dan pengetahuan-pengetahuan umum dan khususnya yang mengandung corak rahasia atau ghaib (hal. 378). Dan bumi dalam kenyataannya menolak *alam* ini. Karena sejarah telah mendepaknya, maka gnostikus membawanya lari ke dunia mitologia yang kemudian difilsafati.

Adanya mitologi itu sendiri, sebenarnya tidak ditentang oleh Jabiry, maksudnya dalam kedudukannya sebagai salah satu bentuk pengungkapan dan salah satu kelompok pemikiran yang memiliki logika tersendiri. Sedangkan penggunaan gnostik terhadap mitos-mitos keagamaan (Abid tidak menyatakan: kisah-kisah keagamaan), adalah satu hal yang lain. Hal

ini karena kalangan gnostikus tidak berhubungan dengan mitos sebagaimana adanya, tetapi mereka mengfungsikannya dengan fungsi religius sehingga menjadikan sebagian darinya sebagai hakekat yang dibalik syariat dan yang esoterik (bersifat khusus:rahasia atau terbatas) dibalik eksoterik (pengetahuan yang boleh diketahui atau dimengerti oleh siapa saja). Mereka menjadikan pasangan dua dimensi esoterik dan eksoterik sebagai hakekat yang utuh dan umum, maka mereka membedakan pada alam, perilaku, agama, dan pada setiap sesuatu, antara dimensi esoterik dan eksoterik.

Teori gnostisme (`Irfaniah) dengan keragaman bentuknya, menanamkan pandangan yang berbau magis terhadap alam. Hal ini, semata-mata karena sifat gnostik (`Irfani) mengantarkan seorang arif memandang dirinya sebagai wujud ilahiyah, lalu Tuhan memberinya kemampuan yang sejenis dengan kemampuan-Nya, maka ia tidak lagi mengakui ikatan ruang dan waktu serta alam dan hukum-hukum yang ada tersebut. Dalam konteks pengembangan spesifikasi ilmu pengetahuan, terutama semenjak abad modern dan berlanjut hingga dewasa ini, mau tidak mau menimbulkan berbagai dampak dengan corak tertentu. Sebagian dari dampak yang boleh dikatakan kurang menguntungkan itu, adalah seperti berikut:

Pertama, Ilmu-ilmu spesialistik akan terisolir dan kehilangan aspek historisitas sebagai bagian dari "induk" ilmu pengetahuan. *Kedua*, Ilmuwan spesialistik lebih bercorak pragmatik, sehingga kurang memperhatikan niali-nilai hidup selengkapnya, kurang memberi orientasi, pemilihan dan kebebasan. Oleh karena itu, agar spesialisasi ilmu pengetahuan tidak terjebak pada kedua nilai yang cenderung kurang menguntungkan itu, maka ia perlu bersinggungan dengan disiplin ilmu lainnya. Pemikiran ke arah dimaksud (baca: pendekatan interdisipliner), terutama dalam konteks penerapan ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan nilai-nilai hidup secara integral kiranya terus diupayakan. Salah satunya adalah adanya upaya rekonstruksi epistemologis oleh para ahli untuk kemudian hasil pemikirannya dapat dipakai untuk kepentingan analisis terhadap persoalan yang dihadapi, utamanya adalah persoalan ilmu pendidikan Islam.

BAB III
OBJEK DAN SUMBER
AKHLAK TASAWUF DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Objek Akhlak Tasawuf dan Karakter

Menurut W. Poespoprodjo[51], bahwa ilmu pengetahuan secara umum dapat dibedakan menurut objek material dan objek formal. Ilmu adalah suatu bentuk pengetahuan yang mempelajari suatu objek. Jadi ilmu mempunyai objek atau lapangan. Objek atau lapangan hakikatnya muncul dari bidang pengalaman dunia kita, yang masing-masing diliputi oleh ilmunya sendiri. Karena berlainan objek atau lapangan maka berlainan pula metode dan bermacam-macam ilmu. ***Pertama,*** asas yang membedakan ilmu adalah objek atau lapangan ilmu itu sendiri, yakni apa yang dipandang sebagai objek material. Dapat terjadi dua ilmu atau bahkan lebih yang membicarakan objek yang sama namun merupakan ilmu yang berlainan. Contoh: pedagogi, sosiologi, psikologi, kedokteran, filsafat ***semuanya mengkaji manusia, dan objeknya pun manusia.*** Filologi, psikologi bahasa, teknologi komunikasi, linguistik, sosiologi bahasa, ***semua ini membahas bahasa***. Demikian pula patologi, dan fisiologi, ***berbicara tentang badan manusia***. Kemudian apa yang membedakan ilmu-ilmu tersebut? Bahwa tidak semua yang terdapat di dalam lapangan atau objek data sama relevansinya bagi suatu ilmu tertentu.

Kedua, perbedaan ilmu adalah sudut pandangan yang disebut objek formal. Objek formal menentukan ilmu. Objek formal adalah prinsip perbedaan antara ilmu. Dua ilmu atau lebih dapat sama objek materialnya, akan tetapi ilmu tersebut menjadi berbeda berkat objek formalnya. Objek formal yang menentukan sifat ilmu, metode yang dipergunakan, dan pendekatan yang memadai bagi ilmu tersebut. Jika ilmu belum jelas objek

[51] W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 2010), hlm.32 – 33.

formalnya, maka ilmu itu belum jelas aspek apa yang mau dipandang, sehingga tidak jelas metode kerjanya dengan konsekuensi ilmu itu belum berhak menyebut dirinya sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Untuk lebih tegasnya objek material adalah objek yang ditinjau atau dipandang sacara keseluruhan, sedangkan objek formal adalah objek jika ditinjau, dipandang menurut suatu aspek. Jika dirumuskan objek formal maka aspek mana suatu ilmu memandangnya. Dalam ilmu objek formallah yang dipandang secara langsung.

Objek akhlak dan karakter yang dimiliki setiap manusia senantiasa menjadi daya tarik bagi para ahli pendidikan ketika mereka berusaha mencari cara-cara efektif campur tangan pendidikan yang semakin dapat membantu mereka berproses '*menjadi manusia*'. Dengan memahami fenomena manusia, para pendidik, menggariskan '*tugas*' dan menentukan '*ciri-ciri eksistensial*' yang menjadi ciri serta peneguhan diri manusia sebagai manusia. Studi tentang manusia memperkaya wacana dan wawasan kita tentang subjek pembelajar. Dimensi edukabilitas manusia dapat dipahami melalui pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan pribadi seseorang (Piaget), situasi-situasi internal-motivasional dan eksternal-behavioural yang berpengaruh, cara-cara pembelajaran (didaktika), dan lain sebagainya.

Karakter merupakan fondasi yang kokoh terciptanya empat hubungan manusia: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia, dan (4) hubugnan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia-akhirat. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi prosesnya panjang, melalui pendidikan karakter. Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya melakukan atau meninggalkan. Memilih untuk melakukan atau meninggalkan didasari pada akal atau syara' (agama). Syara' mengarahkan akal dengan pilihan-pilihan, dan syara' membebaskan akal untuk memilih iman atau kafir. Namun syara' memberikan bukti adanya tanggung jawab manusia. Tanggung jawab yang diemban manusia meliputi tiga macam tanggung jawab, yaitu: (1) seorang individu, (2) anggota masyarakat, dan (3) tanggung jawab manusia sebagai bagian dari umat.[52] Kebebasan berkehendak bagi setiap anak didik akan dapat menumbuhkan daya kreativitas sekaligus sebagai bekal untuk memperoleh kemampuan yang produktif. Kreativitas pada diri anak dapat terwujud dengan memainkan peranan yang aktif yaitu selalu mengadakan aksi dan reaksi sesuai dengan lingkungan hidupnya.[53] Untuk membekali anak didik agar mencapai individualitas dan kolektivitas dalam lingkungan hidupnya, pendidikan

[52] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 16.

[53] Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV.Diponegoro, !986), hlm. 35.

agama dapat dijadikan sebagai proses pematangan fitrah, yang tentu saja tersirat di dalamnya penanaman nilai-nilai agama dan misi kemanusiaan sekaligus. Dapatlah dikatakan bahwa program pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani serta membekali anak didik dengan kemampuan produktif.[54]

Kebebasan secara garis besar ada dua macam, yaitu kebebasan individualis, dan kebebasan berkehendak. Kedua kebebasan ini dalam koridor *taklif* (dituntut bertanggungjawab). Oleh karena itu, setiap manusia yang berkarakter dalam sikap dan perilakunya senantiasa akan didasarkan pada dua pilihan, dan pilihan itu akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah Yang Maha Kuasa. Disamping itu, manusia diberi keseimbangan dalam membangun karakter agar karakter yang dimilikinya akan senantiasa baik, terkontrol, seimbang antara karakter satu dengan yang lain. Secara garis besar ada empat karakter yang harus seimbang, yaitu karakter kebenaran, keberanian, *'iffah* (menjaga kesucian diri), dan keadilan.[55] (1) kebenaran adalah kondisi jiwa seseorang dapat mengetahui yang benar dan yang salah terhadap semua perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, (2) keberanian adalah kondisi kekuatan kemarahan yang dapat ditaklukkan oleh akal akan melakukan atau sebaliknya, (3) *'iffah* (kesucian diri) adalah melatih kekuatan syahwat dengan kendali akal dan syari'at agama, dan (4) keadilan adalah kondisi jiwa dan kekuatannya yang memimpin kemarahan dan syahwat, dan membimbingnya untuk berjalan sesuai dengan tuntunan hikmah, berpegang teguh pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Jika keempat karakter ini terwujud seimbang maka terwujudlah karakter yang mulia.

Sumber Akhlak Tasawuf dan Karakter

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama akhlak tasawuf, karena pada hakikatnya Al-Qur'an diperuntukkan bagi umat manusia sebagai hidayah atau petunjuk, pedoman hidup, tuntunan abadi yang kekal, dan menyelamatkan dari kesesatan. Hal itu sesuai dengan hadits nabi yang artinya: "*Telah aku (Muhammad) tinggalkan dua perkara, jika kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya*" (H. R. Malik bin Anas)[56].

Pesan hadits di atas jelas dan tegas bahwa bila berpegang pada Al-Qur'an dan hadits akan terhindar dari kesesatan. Muhammad Rasyid

---

[54] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin,1987), hlm. 82.

[55] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Ibid*., hlm. 30.

[56] Hadis Riwayat Malik bin Annas, dikutip dari Wahbah al Zuhaily, ***Al Qur'an Al Karim Bun yatuhu al tasyri'iyyah wa khashaishuhu al hadlariyyah*** (Beirut: Daar al Fikr, 1993), hlm.34

Ridho[57] menyatakan bahwa secara operasional Al-Qur'an dapat diartikan sebagai: "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas ".

Dengan kata lain Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Sumber nilai absolut dalam Al-Qur'an adalah nilai Ilahi dan tugas manusia untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi tersebut, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut[58]. Lebih lanjut ia mengatakan konseptualisasi pendidikan islami bertolak dari "bahwa telah Aku (Allah) sempurnakan agamamu", maka nash adalah sumber kebenaran, kebajikan dan rahmat bagi umat manusia[59].

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah[60] Al-Qur'an itu memang diperuntukkan bagi umat manusia dan eksistensi pandangan Al-Qur'an senantiasa mengacu kepada dunia ini yang porsinya sama dengan kehidupan akhirat. Secara garis besar tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an ialah, (1) sebagai petunjuk aqidah, (2) petunjuk syariah, dan (3) petunjuk akhlak[61]. Bahkan Al-Qur'an mengilhami tiga pokok aspek ilmu pengetahuan, yaitu (1) aspek etik, termasuk aspek-aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan, (2) aspek historik dan psikologik, dan (3) aspek observatif dan eksperimental[62].

Kemudian masing-masing aspek tersebut berkaitan dengan hal yang lain, seperti aspek etik yang berkaitan dengan prinsip dasar keyakinan, perbuatan, moralitas, baik perorangan maupun kemasyarakatan serta pandangan yang menuju kehidupan terbaik di dunia dan di akhirat. Aspek-aspek historik dan psikologik berkaitan dengan berbagai sikap dan cara berpikir manusia dan bangsa yang terkait atau menyimpang dari warna agama, sedangkan aspek observatif dan eksperimental sebagai sumber utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang benda-benda yang berhubungan dengan penciptanya. Titik temu dari ketiga aspek ilmu

---

[57] Muhammad Rasyid Ridho, ***Tafsir Al Manar*** (Mesir: Daar al Manar, 1373 H.), hlm. 7

[58] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 144.

[59] Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islami bagi Masa Depan Ummat Manusia* (Makalah, 1996: 10).

[60] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.18.

[61] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992), hlm 33.

[62] Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 4.

pengetahuan yang diilhami oleh Al-Qur'an terfokus pada prinsip tauhid yang merupakan faktor yang berperan dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Tauhid merupakan landasan spiritual Islam tertinggi dan termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam[63].

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berdasarkan Al-Qur'an yang paling tidak ada tiga alasan pokok, yaitu: *Pertama,* adanya *term* tarbiyah (pendidikan) dalam Al-Qur'an seperti kata *rabb* yang berarti "mendidik dan memelihara ";

Kedua, bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri mengidentifikasikan pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar (mu'allim); Ketiga, Al-Qur'an itu sendiri memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan agama Islam[64]. Sumber kedua adalah sunnah al-shahihah Nabi Muhammad SAW. Sunnah al-shahihah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah al-shahihah adalah "apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa perkataan, perbuatan, diam setuju atau tidak, sifat baik kepribadian maupun akhlaknya, *sirah* sebelum ataupun sesudah menjadi rasul[65]. Pengertian sunnah di atas mencakup sunnah qauliah, sunnah fi'liyah, sunnah taqririyah dan sunnah sifatiyah nabi.

1) Sunnah Qauliyah

Sabda Nabi Muhammad SAW[66] :

انما الاعمال بالنيات و انما لكل امرئ ما نوى (الحديث)

Niat yang baik, sasaran dan tujuan baik jelas atau konkret merupakan salah satu syarat mutlak tercapainya pelaksanaan pendidikan akhlak tasawuf itu sendiri.

2) Sunnah Fi'liyah

Perilaku Nabi Muhammad SAW tercermin sebagai "*Uswatun Hasanah*" yakni sebagai figur yang meneladani semua tindak-tanduknya,[67] karena perilakunya terkontrol oleh Allah[68] sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.

---

[63] *Ibid,* hlm. 5.

[64]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Ibid.,* hlm. 18-20.

[65]Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul Al Hadits Ulum wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar Al Fikr, 1971), hlm. 19 dan Musthafa al Siba'i, *Al Sunnah wa Makanatuhu fi al Tasyri' al Islamy* (Al Qahirah:Maktabah Dar al Arubah, 1961), hlm. 59.

[66]Hadits Riwayat al Bukhori, *Shahih al Bukhori* (Beirut: Dar Ihya al Turath al Arabi, tt).

[67]Q.S. al Ahzab: 21

[68]Q.S. al Najm: 4

3) Sunnah Taqririyah

Sunnah taqririyah dapat dicontohkan suatu peristiwa binatang *dhab*. Nabi menerima pemberian daging binatang *dhab*, tetapi nabi sendiri tidak memakannya dan tidak pula melarang memakan daging *dhab* tersebut.[69].

4) Sunnah Sifatiyah

Sunnah sifatiyah terdiri dari dua sunnah yaitu *sunnah khalqiah*[70] (sunnah kejadian) dan *sunnah khuluqiyah*[71] (sunnah Akhlak) Nabi Muhammad SAW. Kaderisasi, majlis-majlis Nabi Muhammad SAW misalnya, kemudian metode kelompok (sistem klasikal) metode penyampaian, persesuaian materi dengan situasi dan kondisi umat maupun evaluasi yang dilakukan oleh nabi serta masa belajar dan mengajar, memberikan motivasi, keikhlasan, dan kesabaran dalam mendidik.[72]

Sumber berikutnya adalah kata-kata Sahabat Nabi (hadits atsar). Sahabat Nabi SAW sebagai generasi penerus penyampai risalah Nabi SAW, mereka berhati-hati sekali dalam dakwah ataupun pendidikan terhadap umat Islam. Kehati-hatian mereka sehingga mereka berpegang teguh pada apa saja yang mereka terima dan mereka pahami, hayati dan amalkan ajaran-ajaran Nabi SAW. Para sahabat nabi mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) sunnah yang dilakukan para sahabat nabi secara konseptual tidak terpisah dari sunnah nabi; (2) kandungan yang khusus dan aktual sunnah sahabat sebagian produk sendiri, (3) unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik, dan (4) praktik amaliah sahabat identik dengan ijma'[73]. Dapat dijadikan sumber pula kemaslahatan umat (sosial). Di kalangan Imam Madzhab Fiqh Suni terdapat perbedaan pendapat dalam istimbat hukum berdasa kemaslahatan umat. Imam asy Syafi'i yang secara keras menolak istimbat hukum berdasar kemaslahatan, berbeda dengan Abu Hanifah, Malik bin Anas yang justru menganjurkan beristimbat dengan maslahat umat.[74] Kemaslahatan umat dibidang pendidikan mestinya tidak sama dengan kemaslahatan di bidang fiqh Islam, karena pendidikan merupakan

---

[69]Hadits Riwayat al Bukhori, *Op.Cit*. 7: 92 (Kitab At'imah Bab Makanan)

[70] lihat, hlm. 22

[71] *Ibid*

[72] Muhammad Ra'fat Said, *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik (Metodologi Pendidikan & Pengajarannya)* (Jakarta: Firdaus, 1994), hlm. 93-96.

[73] Fazhur Rahman dalam Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 148.

[74] Abu Zahrah, *Fi Tarikh al Mazabib al Fiqhiyah* (Mesir: Matba'ah al Midany, tt), hlm. 177, 237.

salah satu upaya untuk banyak memanfaatkan potensi lingkungan masyarakat yang positif untuk dijadikan sumber akhlak tasawuf dan karakter.

Beberapa contoh dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan hadist terdapat ajaran yang dapat membawa kepada timbulnya akhlak tasawuf. Paham bahwa Tuhan dekat dengan manusia, yang merupakan ajaran dasar dalam mistisisme ternyata ada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 menyatakan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Artrinya: *Jika hamba-hamba-Ku bertanya padamu tentang diri-Ku. Aku adalah dekat. Aku mengabulkan seruan orang memanggil jika ia panggil Aku.*

Kata *da'a* yang terdapat dalam ayat di atas oleh sufi diartikan bukan berdoa dalam arti yang lazim dipakai, melainkan dengan arti berseru atau memanggil. Tuhan mereka panggil, dan Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka.

Ayat 115 dalam QS. Al-Baqarah juga menyatakan:

وَلِلّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللّهِ

Artinya: *Timur dan Barat kepunyaan Allah, maka kemana saja kamu berpaling disitu (kamu jumpai) wajah Tuhan.*

Bagi kaum sufi ayat ini mengandung arti bahwa di mana saja Tuhan ada, dan dapat dijumpai.

Selanjutnya dalam hadits dinyatakan:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya : *Siapa yang kenal pada dirinya, pasti kenal pada Tuhan.*

Hadits lain yang juga mempunyai pengaruh kepada timbulnya paham tasawuf adalah hadits qudsi yang berbunyi:

كنت كترا مخفيا فاحببت ان اعرف فخلقت الخلق فى عرفونى

Artinya: *Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin kenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan merekapun kenal pada-Ku melalui diri-Ku.*

Menurut hadist ini, bahwa Tuhan dapat dikenal melalui makhluk-Nya, dan pengetahuan yang lebih tinggi ialah mengetahui Tuhan melalui diri-Nya.

Dalam Al-Qur'an kata yang berkaitan dengan akhlak diantaranya adalah surat As-Syu'ara' ayat 137, yang berbunyi:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya*: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang dahulu.*

Lalu dalam surat Al-Qalam ayat 4 berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak sangat mulia.*

Dua ayat ini, baik dilihat dari asal kata dan muatan kata, dapat dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa istilah akhlak memang terdapat dalam Al-Qur'an. Hanya saja bila dilihat dari konteks ayat, terdapat perbedaan muatan akhlak di dalamnya. Dalam surat As-Syu'ara ayat 137 istilah akhlak diartikan sebagai "adat kebiasaan buruk" dari seorang umat nabi Hud AS., sedangkan istilah akhlak yang termuat dalam surat Al-Qalam ayat 4 adalah dalam konteks budi pekerti yang agung atau luhur" dari sosok nabi Muhammad SAW. Berdasarkan keterangan tersebut, maka akhlak dapat disebut "akhlak yang baik" dan juga disebut "akhlak yang buruk".

Sebagian besar ulama tasawuf sepakat bahwa masalah tasawuf tersebut secara implisit (tersirat) dan termuat dalam istilah "zuhud". Sementara itu istilah zuhud (زهد) yang berarti orang yang tidak merasa tertarik terhadap sesuatu, hanya terdapat satu kali ditulis dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Yusuf ayat 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Artinya: *Dan mereka menjual Yusuf dengan harta yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka (anggota kafilah dagang) itu tidak merasa tertarik hati mereka terhadapnya (Yusuf).*

Dari cara penelusuran payung ayat seperti di atas, maka banyak konsep dalam ajaran Tasawuf (yakni ajaran tasawuf yang telah disistem menjadi sebuah disiplin ilmu *fann al-'ilm*) yang dicari-carikan paying ayatnya dalam Al-Qur'an, sekedar contoh yang dikutipkan dari beberapa kata kunci mengenai *maqam* (terminal ruhani), antara lain kata-kata kunci: taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifah, ridha, dan sebagainya.

Kata kunci "taubat" antara lain didasarkan pada Surat Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّه يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : .....*Seseungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan Dia menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*

Kata kunci "sabar" antara lain didasarkan pada surat Al-Mu'min atau Ghafir ayat 55 yang berbunyi:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

Artinya*: Maka bersabarlah engkau, karena sesungguhnya janji Allah itu benar.....*

Kata kunci "Faqr" dikaitkan dengan surat Thaha ayat 2:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى

Artinya: *Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar menjadi sengsara.*

Kata kunci "tawakkal" dikaitkan dengan surat Ath-Thalaq ayat 3 berbunyi:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: *....dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.*

Kata kunci "mahabbah" dikaitkan antara lain dengan surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّه فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّه وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Artinya: Katakanlah: *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan Dia akan mengampuni dosa-dosamu...."*

Kata kunci "ma'rifah" dikaitkan antara lain dengan surat Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيد

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat dengannya daripada urat lehernya.*

Yang terakhir kata kunci "ridla" dikaitkan dengan surat Al-Maidah ayat 119:

رَّضِيَ اللَّه عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: *....Allah ridla terhadap mereka dan merekapun ridla terhadap-Nya; itulah keberuntungan yang sangat besar.*

Mencermati contoh-contoh ayat di atas, maka dalam peristilahan *maqam* ada beberapa kata kunci yang dari asal kata-katanya memang dapat dirujukan pada Al-Qur'an, seperti kata kunci "taubat" (Surat Al-Baqarah ayat 222), "sabar" (Surat Al-Mu'min atau Ghafir ayat 55), "zuhud" (Surat Yusuf ayat 20), "tawakkal" (Sura At-Thalaq ayat 3), "mahabbah" (Surat Ali Imran ayat 31), "ridla" (Surat Al-Maidah ayat 119). Sementara itu kata kunci "faqr" (Surat Thaha ayat 2) dan kata kunci "ma'rifah" (Surat Qaf ayat 16) dipahami secara implisit terhadap muatan pesan ayat-ayat tersebut.

Menurut A. Kosasih Djahiri,[75] manusia memiliki beberapa sifat kodrati. Di antaranya, manusia sebagai makhluk sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama,* manusia selalu berkelompok (*group base*), baik kontekstual maupun kondisional, bersifat *monomultiplex* atau *pluralistic*, merupakan insan politik yang terorganisir *(zoon politicon*, *organized political man*), merupakan insan yang terikat dalam sejumlah lingkaran kehidupan *(life cycles*) yang multi-aspek dan multi-waktu. John Locke[76] mengemukakan lima sifat natural manusia dalam posisinya sebagai *organized political man*, yaitu suka dihormati, mencintai kekuasaan, merasa pintar, ingin selamat, dan ingin hidup abadi. Kelima sifat ini ditampilkan setiap diri manusia yang normal dalam kehidupannya dan bila tidak dikendalikan kelima sifat itu akan berwujud menjadi gila hormat, gila kekuasaan, sok pintar, cari selamat atau aman (anti risiko) sendiri, dan takut mati.

Kedua, hakikat kodrati tersebut dipengaruhi oleh tempat, waktu, dan kondisi. Melalui interaksi, hakikat kodrati itu menyebabkan terjadinya proses perkembangan manusia dan melahirkan produk *the real thing of man* atau *human being*. Proses perkembangan tadi tidak bersifat "tidak beraturan" (*normless*), tetapi terikat dan atau terkendali oleh seperangkat tatanan, norma, atau acuan *(norm refrences).* Di dalam masyarakat Indonesia setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (hal ihwal di luar jangkauan kemampuan

[75] A. Kosasih Djahiri, "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisme", http//ppsupi.org/sgkosasih.html, 15 Mei 2006.

[76] John Locke dikutip A. Kosasih Djahiri, Esensi Pendidikan Nilai Moral, hlm. 2.

manusia, alam gaib - kepercayaan). Keenam acuan normatif tersebut ada dalam setiap lingkaran, aspek, dan sistem kehidupan manusia. Setiap norma melahirkan acuan nilai dan moral. Norma adalah perangkat ketentuan hukum yang bisa bersumber secara eksternal dari Allah SWT., agama, negara, hukum, masyarakat, dan adat istiadat. Di samping itu, norma bisa bersumber dari dalam diri, hati nurani, atau *qalbu* manusia sendiri. Norma yang sudah menjadi bagian dari hati nurani adalah norma dan nilai moral yang sudah bersatu raga *(personalized)*, menjadi keyakinan diri atau prinsip atau dalil diri, dan sistem kehidupan manusia.

Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Di antaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, dosa, wajib, sunnat, makruh, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut melekat pada seluruh instrumental input manusia baik materiil atau imateriil, personal atau impersonal, kondisional, maupun behavioral. Moral atau moralitas adalah tuntutan sikap-perilaku yang diminta oleh norma dan nilai tersebut. Oleh karena itu, suatu norma dari suatu sumber bisa memuat nilai-moral positif maupun negatif. Jumlahnya pun sangat banyak dan bersifat relatif atau subjektif - instrumental serta mungkin juga bisa kontradiktif satu dengan yang lain. Sebagai contoh sederhana, norma agama *dilarang mencuri* memuat nilai dosa, haram, neraka, dan lain-lain, sehingga moralitas yang dituntut ialah agar dijauhi, dihindari, dan tidak dikerjakan.

Sumber karakter tersusun dari nilai-nilai dasar kehidupan. Nilai dasar kehidupan adalah sesuatu yang dianggap berharga bagi kehidupan. Nilai-nilai dasar dapat dikategorikan kaitannya dengan: (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) kehidupan (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan), dan (3) bukan kehidupan (tanah, air, udara, dan sebagainya). Menurut Suyanto, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran atau amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[77]

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh, pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara. Tawuran antar warga, tawuran antar etnis, dan bahkan tawuran antar mahasiswa, masih menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita. Perbedaan jumlah dan jenis pilar

[77] Suyanto, dikutip Suparlan. *"Pendidikan Karakter dan Kecerdasan"* Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com. Jakarta, 10 Juni 2010.

karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Sebagai contoh, pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya tidak ditonjolkan, karena ada pandangan dan pemahaman bahwa pilar tersebut telah tercermin ke dalam pilar-pilar yang lainnya.

Menurut Slamet PH,[78] ada sejumlah nilai dasar yang membentuk karakter: iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, respek kepada diri sendiri dan kepada orang lain, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran dan kebersihan, keadilan, perdamaian, kebebasan, rasa kasih sayang, solidaritas, toleransi, hak asasi manusia, kebahagiaan, demokrasi, kesopanan, kebenaran, disiplin diri, kesehatan, kerajinan, keberanian moral, integritas, dan keharmonisan dengan lingkungan.

Pendidikan Akhlak dan Karakter

Mengapa melalui pendidikan? "*Education is not a preparation of life, but it's life itself*". Demikianlah pendapat John Dewey[79] ketika beliau berusaha menjelaskan tentang ranah pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan adalah kehidupan. Oleh karena itu, benar kata WS Rendra dalam salah satu puisinya telah mempertanyakan tentang adanya "papan tulis-papan tulis para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan". Mengapa? Proses pendidikan di sekolah ternyata masih lebih mengutamakan aspek kognitifnya ketimbang afektif dan psikomotoriknya. Bahkan konon Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektualnya ketimbang aspek kejujurannya. Konon tingkat kejujuran Ujian Nasional itu hanyalah 20%, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam pelbagai cara dalam mengerjakan Ujian Nasional itu. Dalam bukunya tentang Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*), Daniel Goleman mengingatkan kepada kita bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan diperlukan 80%, sementara kecerdasan intelektual hanyalah 20% saja. Dalam hal inilah maka pendidikan karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih beradab, bukan kehidupan yang justru dipenuhi dengan perilaku biadab. Maka terpikirlah oleh para cerdik pandai tentang apa yang dikenal dengan pendidikan karakter (*character education*).

Apa pendidikan karakter? Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

---

[78] Slamet, PH. "Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Oleh Sekolah" "*Makalah*" disampaikan pada seminar nasional yang diselenggarakan ISPI DIY bekerjasama dengan Living Values Education International di Aula FPTK UNY, tanggal 29 Juni 2009.

[79] John Dewey dikutip Suparlan. Website: www.suparlan.com; E-mail: me@suparlan.com

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[80] Menurut Sastrapratedja,[81] pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja juga menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.[82] NRCVE,[83] menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan suatu usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan, dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Menurut David Aspin, pendidikan nilai merupakan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.[84]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, yang dimaksud pendidikan nilai moral (karakter) dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Suwito[85] bahwa hakikat pendidikan akhlăk (karakter) adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

---

[80] Kemendiknas, Dikdasmen. "Draf Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama" (Jakarta: Dikdasmen, 2010), hlm, 8.

[81] Sastrapratedja, dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 3

[82] Mardiatmadja dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 119.

[83] NRCVE tahun 2003, "Program in the Area of Value Education", dalamhttp://valueeducation.nic.in/programmes.htm, 17 Mei 2006.

[84] David Aspin, tahun 2003, "Clarification of Terms Used in Value Discussions",http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm, 17 Mei 2006.

[85] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 38.

Dengan ungkapan lain, pendidikan nilai berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur. Sehubungan dengan hal itu, dapat dicermati pula tawaran James Rachels[86] atas beberapa karakter peserta didik yang dapat dipilih: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, pengusaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.

Para aktivis pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter meliputi 9 (sembilan) pilar yang saling kait-mengait,[87] yaitu:
(1) *responsibility* (tanggung jawab), (2) *respect* (rasa hormat), (3) *fairness* (keadilan), (4) *courage* (keberanian), (5) *honesty* (kejujuran), (6) *citizenship* (kewarganegaraan), (7) *self-discipline* (disiplin diri), (8) *caring* (peduli), dan (9) *perseverance* (ketekunan). Dalam uraian tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusian yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*) dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*bussiness*).

Itulah sebabnya, ada sekolah yang memilih enam pilar yang akan menjadi penekanan dalam pelaksanaan pendidikannya, misalnya:[88] SD Westwood menekankan pentingnya enam pilar karakter yang akan dikembangkan, yaitu: (1) *trustworthiness* (rasa percaya diri), (2) *respect* (rasa hormat), (3) *responsibility* (rasa tanggung jawab), (4) *caring* (rasa kepedulian), (5) *citizenship* (rasa kebangsaan), dan (6) *fairness* (rasa keadilan). Itulah sebabnya, definisi pendidikan karakter pun akan berbeda dengan jumlah dan jenis pilar karakter mana yang akan lebih menjadi penekanan. Sebagai contoh, disebutkan bahwa "*character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*".[89] Definisi pendidikan karakter ini lebih menekankan pentingnya tujuh pilar karakter sebagai berikut: (1) *honesty* (ketulusan, kejujuran), (2) *kindness* (rasa sayang), (3) *generosity* (kedermawanan), (4) *courage* (keberanian), (5) *freedom* (kebebasan), (6) *equality* (persamaan), dan (7) *respect* (hormat).

Mengapa pendidikan karakter penting? Pendidikan karakter penting karena setidaknya tiga alasan: (1) karakter adalah bagian esensial manusia

---

[86] James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 311
[87] Suparlan. Website: www.suparlan.com; *Ibid.*
[88] http://www.fisdk12.net/ww/faculty/mrsgruener.html
[89] http://www.ascd.org.

dan karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia. Untuk itu, Menteri Pendidikan Nasional dalam acara peringatan 2 Mei 2010, menentukan tema "Pendidikan Karakter Untuk Keberadaban Bangsa". Sungguh menjadi satu kejutan tersendiri bagi banyak orang yang sudah lama terlupakan dengan konsep Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kini telah tiada dan hanya tinggal menjadi sebuah nama dalam perjalanan sejarah masa lalu. Selain itu, banyak pula orang yang memberikan sambutan gegap gempita luar biasa, dengan menyebut sebagai satu kebangkitan pendidikan karakter di negeri ini, ketika negeri ini telah dihuni oleh banyak para pelaku korupsi, makelar kasus, dan video mesum. Korupsi, makelar kasus, dan video mesum telah menjadi terminologi yang dibahas setiap hari dalam acara televisi. Sungguh tema Hardiknas itu mengingatkan kita bahwa bangsa ini sudah menjadi bangsa yang tidak *civilized* lagi. Itulah sebabnya maka upaya membangun bangsa yang beradab harus dilakukan melalui proses pendidikan.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar kecerdasan yang saling kait mengait, yaitu: (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional, dan (4) kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri yang lebih disebut dalam pengertian cerdas pada umumnya, dengan ukuran baku internasional yang dikenal dengan IQ (*intellegence quotion*). Sementara kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya.

Pilar karakter mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran (*honesty*) sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan, karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi. Demikian juga dengan pilar keadilan (*fairness*) juga harus lebih memperoleh penekanan, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendukung pemilukada yang kalah ternyata tidak mau secara legowo mengakui kekalahannya. Selain itu, fenomena tawuran antar warga, antar mahasiswa, dan antar etnis, juga sangat

memerlukan pilar karakter toleransi (*tolerance*), rasa hormat (*respect*), dan persamaan (*equality*).

Untuk tujuan khusus, misalnya membangkitkan semangat bagi para olahragawan yang akan bertanding di tingkat internasional, maka pilar rasa percaya diri (*trustworthiness*) dan keberanian (*courage*) juga harus mendapatkan penekanan tersendiri.

Akhirnya, dengan pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak-anak bangsa, dan dilandasi dengan pendidikan karakternya, diharapkan anak-anak bangsa di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.[90]

FW Foerster (1869-1966)[91] (Pedagog Jerman), adalah pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Lebih lanjut, pedagogi puerocentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19 kian dianggap tak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi.

Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama,* keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua,* koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi

[90] Website: www.suparlan.com; E-mail: me@suparlan.com

[91] Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa, http://www.dikti.go.id

meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga,* otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat,* keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.[92]

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.

Aristoteles dalam *Book on Ethics dan Book on Categoris* yang dikutip Ibnu Miskawaih,[93] mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun demikian, hal itu bersifat tidak pasti. Ia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian diantara mereka tanggap dan segera menerimanya dan sebagian yang lain juga tanggap, tetapi tidak segera menerimanya. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, Ibnu Miskawaih membuat silogisme sebagai berikut.

Setiap karakter dapat berubah. Apapun yang bisa berubah itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Kedua premis itu betul dan konklusi silogismenya pun dapat diterima. Sementara pembenaran premis yang pertama, yaitu bahwa setiap karakter punya kemungkinan untuk diubah, sudah diuraikan. Jelaslah dari observasi aktual di mana bukti yang didapatkan perlu adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan, dan pengaruh pendidikan pada remaja dan anak-anak serta pengaruh dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk Allah SWT kepada para makhluk-Nya.

Pembenaran premis kedua, yaitu bahwa segala yang dapat berubah itu tidak mungkin alami, juga sudah jelas. Oleh karena itu, tidak pernah diupayakan untuk mengubah sesuatu yang alami. Misalnya, tidak ada orang mengubah supaya gerak batu jatuh ke atas sehingga gerak alamiah

---

[92] *Ibid.*

[93] Aristoteles dikutip Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika,* terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 58.

berubah. Andaikata ada orang yang mau berbuat demikian, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan berhasil mengubah hal-hal yang alami itu.

Tujuan dan Landasan Pendidikan Akhlak dan Karakter

Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media masa, dunia usaha, dan sebagainya. Dalam hal ini Suyanto,[94] pentingnya memahami pernyataan Dr. Martin Luther King, tokoh spiritual kulit hitam di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, atau *intellegence plus character*. *"That is the goal of true education"*, tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah menciptakan manusia yang cerdas secara komprehensif, keseluruhan aspek kecerdasan ganda tersebut.

Dengan demikian, pengertian karakter sebenarnya merupakan bagian dari kecerdasan ganda yang dijelaskan Howard Gardner dengan teorinya kecerdasan ganda, yang meliputi tujuh macam kecerdasan yang sering disingkat SLIM n BIL, yaitu: (1) *spatial* (keruangan), (2) *language* (bahasa), (3) *intrapersonal* (intrapersonal), (4) *music* (musik), (5) *naturalist* (naturalis – sayang kehidupan alam), (6) *bodily kinesthetics* (olahraga – gerak badan), dan (7) *logical mathematics* (logikal – matematis).[95]

Ketujuh tipe kecerdasan ganda menurut Howard Gardner tersebut terkait dengan potensi universal manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, amatlah tepat amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tentang empat tujuan negara ini didirikan. Salah satu tujuan itu adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa", dalam arti menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan semua anak bangsa. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *spatial*, didiklah menjadi arsitek yang handal. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *language*, didiklah menjadi ahli bahasa yang hebat. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya, sampai dengan potensi kecerdasan *logical mathematics*, didiklah menjadi intelektual yang handal.

Pengembangan ketujuh potensi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu harus dibarengi dengan pembinaan karakternya. Arsitek yang handal sudah barang tentu harus memiliki enam atau sembilan pilar karakter yang telah disebutkan. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya. Anak-anak bangsa Indonesia harus dikembangkan semua potensi

---

[94] Suyanto, dikutip Suparlan. "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan" Website: www.suparlan.com; E-mail: me@suparlan.com. Jakarta, 10 Juni 2010.

[95] *Ibid.*

kecerdasan gandanya. Upaya inilah yang menjadi kebijakan utama pembangunan pendidikan nasional. Amanat mencerdaskan kehidupan bangsa harus selalu menjiwai setiap daya upaya pembangunan pendidikan. Tidak ada pendidikan, tidak ada pembangunan sosial-ekonomi. Demikian pesan Ho Chi Mien, bapak pendidikan bangsa Vietnam kepada aparat pendidikan di negaranya. Hanya dengan pendidikan, negeri ini akan dapat kita bangun menjadi negara dan bangsa yang memiliki daya saing yang setaraf dengan negara dan bangsa lain di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan nilai moral (karakter) dapat diklasifikasikan atas dua hal berikut. *Pertama,* tujuan umum, yaitu untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu tindakan-tindakan pendidikan hendaknya mengarah pada perilaku yang baik dan benar. *Kedua,* tujuan khusus, seperti yang dirumuskan Komite APEID *(Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development)*, bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk (i) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (ii) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (iii) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.[96] Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.[97]

Ada empat landasan yang berkaitan dengan pendidikan nilai, yakni landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan estetis. Landasan filosofis memiliki dua kemungkinan posisi. *Pertama,* filsafat pendidikan nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran karena nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua pandangan. *Kedua,* filsafat pendidikan nilai berlaku secara selektif terhadap kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu karena nilai selain sebagai esensi hakikat manusia juga menyangkut substansi kebenaran yang dapat berlaku kontekstual dan situasional. Landasan psikologis berkaitan dengan aspek motivasi, perbedaan individu, dan tahapan belajar nilai dimana setiap individu tidak sama persis namun terjadi perbedaan aspek psikis yang berpengaruh pada perilaku masing-masing. Landasan sosiologis berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain atau melibatkan diri dengan orang lain, saling berhubungan, dan saling membutuhkan sehingga manusia membentuk komunitas atau lingkungan masyarakat. Proses sosial melibatkan sentimen moral yang

[96] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* hlm. 120

[97] UNESCO, 1994, dikutip Rohmat Mulyana, *Ibid.*

berkadar kebaikan terhadap orang lain dan sentimen yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Sentimen moral dapat melahirkan aturan-aturan sosial yang mengarah pada kepentingan diri, pengendalian sikap egois, dan pendorong kemurahan hati secara alamiah sehingga memungkinkan terwujudnya sebuah kehidupan sosial atas konsensus bersama. Keterikatan antara kebutuhan pribadi dengan kepentingan orang lain melahirkan pola-pola hubungan interpersonal (pola bergerak mendekati orang, menentang orang, dan pola menghindari orang).

Target pendidikan nilai moral (karakter) secara sosial adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melaui sikap dan perilaku yang baik, dilatih untuk berprasangka baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Semua sikap dan perilaku dapat membantu peserta didik untuk hidup sehat dan harmonis dalam lingkungan sosial yang dihuninya. Landasan estetik berkaitan dengan persoalan manusia sebagai makhluk yang memiliki cita rasa keindahan yang berkembang sesuai dengan potensi setiap individu dalam menilai objek yang bernilai seni atau karya seni. Keanekaragaman cita rasa keindahan yang dimiliki masing-masing individu dapat dijadikan sebagai ajang penyadaran nilai-nilai keindahan dan penyertaaan timbangan rasa secara optimal.

Pendidikan nilai moral (karakter) hanya mungkin bila nilai-nilai diberikan melalui praktik-praktik hidup peserta didik itu sendiri, lebih daripada sekadar pemberian informasi mengenai nilai-nilai. Hal yang terpenting dalam pendidikan nilai adalah membentuk peserta didik agar menumbuhkan keterbukaan dan kejujuran hati. Keterbukaan hati peserta didik dapat dibantu melalui pendampingan dengan memberi contoh yang baik dalam mewujudkan nilai-nilai.[98] Kata-kata guru, perilaku, dan tindakan dalam pendidikan nilai kepada peserta didik memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan pada benak pikiran siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperlihatkan setiap tindakannya yang benar agar selanjutnya dapat dicerna oleh pikiran siswa. Ketika guru menyediakan suatu lingkungan dan pengalaman yang baik di dalam sekolah, siswa dapat belajar dari arti hidup, menganalisis diri sendiri, pemahaman kehidupan sosial, dan lingkungan. Pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai akan dapat melahirkan anak-anak yang dikondisikan dan diseimbangkan dalam menghadapi duka-cita atau kegembiraan dalam segala situasi dan kondisi. Di hadapan anak-anak perlu diciptakan kondisi agar mereka menyadari akan pentingnya

[98] Al Purwo Hadiwardoyo dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*,hlm. 32.

pengembangan nilai seperti keadilan, persamaan, persaudaraan kelompok, kebebasan, kedisiplinan, dedikasi, konsentrasi, keyakinan diri, dan perhatian.

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona dkk (2007), dikutip Khoiruddin Bashori,[99] terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik, (2) definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan

[99]KhoiruddinBashori,http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa.

masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggungjawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Karenanya, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai.

Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup. Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

Pendekatan Pendidikan Karakter

Para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan pendidikan moral. Menurut Hersh, *et. al.* (1980),[100] di antara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Berikut ini penjelasan ringkas keenam pendekatan tersebut:

(1) Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.

(2) Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir aktif.

(3) Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan

[100] Hersh, *et. al.* dikutipTeuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti", http://www.depdiknas.go.id, 15 Mei 2006.

kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.

(4) Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

(5) Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat lingkungan mereka.

(6) Pendekatan penanaman nilai *(inculcation approach)* adalah suatu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai pendekatan yang berkembang menjadi tiga, yakni pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest (1992) didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi, dan afeksi.

Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah; keteladanan guru; hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri; proses pengajaran; keanekaragaman siswa; penilaian pembelajaran; pengelolaan lingkungan sekolah; kebijakan disiplin); kurikulum akademik, *academic curriculum* (mata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani), dan program-program ekstrakurikuler, *extracurricular programs* (tim olahraga, klub, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah). Disamping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah-orang tua ini dalam banyak hal sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, bukan pada dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak jarang terjebak kepada sekedar tawar-menawar sumbangan, bukan bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara

keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan.

Terdapat tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian: (1) karakter sekolah: sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? (2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? (3) Karakter siswa: sejauh mana siswa memanifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan diawal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan baseline dan diulang lagi dikemudian hari untuk menilai kemajuan.

Reformasi dibidang pendidikan, hanya disebut: 'Menyambungkan atau mencegah *mismatch* antara yang dihasilkan lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan dan keperluan pasar tenaga kerja. Banyak yang dihasilkan perguruan tinggi, oleh sekolah-sekolah kejuruan, oleh balai-balai latihan kerja, tidak selalu klop dengan yang diminta pasar tenaga kerja.' Lagi-lagi hanya soal pekerjaan, lalu di mana pendidikan karakter? *Who knows?*

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Pendidikan karakter ala Foerster,[101] dikutip oleh Doni Koesoema, A, yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme. Karena itu, pendidikan karakter tetap mengandaikan pedagogi yang kental dengan *rigorisme* ilmiah dan sarat muatan *puerocentrisme* yang menghargai aktifitas manusia.

Tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Pedagogi aktif Deweyan baru muncul lewat pengalaman sekolah Mangunan tahun 1990-an. Kebiasaan berpikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Guru hanya mengajarkan apa yang harus dihafalkan. Mereka membuat anak didik menjadi beo yang dalam setiap ujian cuma mengulang apa yang dikatakan guru.

Apakah mungkin sebuah loncatan sejarah dapat terjadi dalam tradisi pendidikan kita? Mungkinkah pendidikan karakter diterapkan di

[101] Kompas Cyber Media

Indonesia tanpa melewati tahap-tahap positivisme dan naturalisme lebih dahulu?

Pendidikan karakter yang digagas Foerster tidak menghapus pentingnya peran metodologi eksperimental maupun relevansi pedagogi naturalis Rousseauian yang merayakan spontanitas dalam pendidikan anak-anak. Yang ingin ditebas arus "idealisme" pendidikan adalah determinisme dan naturalisme yang mendasari paham mereka tentang manusia.

Bertentangan dengan determinisme, melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai (bildung). Sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan sejarah. Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia, apa pun kultur yang melingkupinya, tetap agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Karena itu, loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri kita. Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri kita, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya.

Manusia yang memiliki religiusitas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggungjawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatasnamakan religiusitas itu sendiri.

Metode dan Teknik Pendidikan Karakter

Untuk mengaplikasikan konsep pendidikan nilai karakter tersebut di atas, diperlukan beberapa metode, baik metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Dengan penerapan metode langsung dimungkinkan nilai-nilai yang diindoktrinasi dapat diserap peserta didik, bahkan dihafal di luar kepala, tetapi tidak terinternalisasikan, apalagi teramalkan. Kemungkinan kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan

pihak penguasa bukan atas kesadaran diri peserta didik. Dalam hal ini, nilai moral yang pelaksananya seharusnya bersifat suka rela *(voluntary action)* berubah menjadi nilai hukum yang dalam segala aspeknya memerlukan pranata hukum.

Contoh (i) berkenaan dengan strategi keteladanan. Pendidikan nilai kepada peserta didik memerlukan adanya kesadaran para pendidik agar senantiasa menjadi contoh bagi anak-anak, mereka tidak boleh bersikap mendua. Misalnya jika peserta didik dituntut berperilaku jujur, berucap dengan upacan yang baik, maka konsekuensinya para pendidik dituntut jujur tidak boleh mengajarkan kebohongan, dan bertutur kata yang baik. Contoh (ii) berkenaan dengan pernyataan bahwa jika kita menginginkan anak-anak kita menghormati hukum, kita sendiri harus selalu mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku. Perlu disadari bahwa setiap ucapan dan perilaku orang tua dan guru sangat mempengaruhi karakter anak-anak mereka. Dalam setiap interaksi, anak-anak cepat mendeteksi adanya kejujuran dengan mengenal konsistensi dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang dewasa.

Sebagai konsekuensinya, orang tua, guru, dan para pembimbing harus konsisten dalam berperilaku moral karena anak-anak tumbuh dan berkembang mengikuti model perilaku kita. Mereka akan melakukan apa yang kita lakukan dan juga apa yang kita katakan. Kita harus memelihara nilai yang kita ajarkan dan kita konsisten dalam berperilaku.

Strategi pendidikan nilai menurut strategi komprehensif Kirschenbaum,[102] meliputi strategi (i) *inculcating,* yaitu menanamkan nilai dan moralitas, (ii) *modelling,* yaitu meneladankan nilai dan moralitas, (iii) *facilitating,* yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral, dan (iv) *skill development,* yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan kehidupan sosial yang kondusif.

Strategi ini dapat dipilih sesuai dengan banyaknya nilai yang dipilih untuk ditanamkan dan dikembangkan. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai-nilai dan banyak pula faktor lain yang membatasinya. Disisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai suatu sumber penting pendidikan nilai. Aktifitas dan praktik yang demokratis di sekolah merupakan faktor efektif yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai, di samping kesediaan peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak dapat terlepas dari pengaruh apa yang dilakukan para guru mereka yang berkenaan dengan pendidikan nilai di sekolah, baik dengan metode langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai itu dapat diterima peserta didik melalui kedua metode tersebut, baik yang sudah dirancang dalam

[102] Kirchenbaum, dikutip Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), hlm. 46.

kurikulum maupun nilai yang terkandung di dalam kurikulum sebagai *hiddent curriculum*.

Yang ditekankan dalam pendidikan nilai adalah keseluruhan proses pendidikan nilai yang sangat kompleks dan menyeluruh yang melibatkan cakupan yang luas dan beragam variasi yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat disajikan hanya oleh seorang guru atau hanya dalam satu pelajaran, tetapi diperlukan format yang beragam dari berbagai pelajaran yang mengintegrasikan secara sendiri-sendiri atau dengan kombinasi. Berdasarkan latar belakang pemahaman dan analisis ini, ada beberapa strategi yang dapat diusulkan, yaitu strategi kegiatan belajar klasikal, strategi kegiatan praktik, strategi kegiatan dan teknik sosialisasi, serta strategi belajar insidental.

Menurut Marianna Richardson,[103] ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter, yaitu melalui sastra, sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan matematika.

Melalui sastra, bagi pecinta buku, pelajaran nilai menjadi bagian integral dari apa yang dibaca atau dari karya sastra yang beranekaragam. Yang penting, kesemuanya itu mengandung integrasi antara apa yang disajikan dalam karya sastra dan nilai-nilai moral didalamnya. Bisa digunakan kutipan bacaan dari sebuah buku sebagai bahan diskusi tentang dilema moral, bisa digunakan karakter tokoh cerita untuk membantu memahami motivasi moral, misalnya mengapa tokoh tersebut memilih kebenaran atau kesalahan dan adakah cukup alasan untuk membuat berbagai pilihan. Peserta didik dapat diminta membandingkan dua karakter yang berbeda dan keputusan moral yang mereka buat. Bandingkan karakter yang memilih kebenaran dengan karakter yang memilih kesalahan kemudian berupaya untuk mengambil keputusan mengapa mereka membuat pilihan yang mereka lakukan dan apa yang menjadi motivasi mereka.

Melalui pengajaran sejarah, strategi yang sama dengan di atas dapat untuk pendidikan nilai moral. Bisa juga dengan mengadakan percobaan dengan berpedoman pada pertanyaan *bagaimana akibatnya jika .....* Sebagai contoh, bagaimana seandainya musuh-musuh Nabi Muhammad SAW., mengalahkan nabi, bagaimana akibatnya jika penjajah Belanda di Indonesia tidak bertekuk lutut, dan seterusnya. Alur peristiwa dalam sejarah cukup penting untuk dipertimbangkan dan hal itu dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan anak didik. Beberapa pertanyaan yang terkait dengan apa yang sedang terjadi saat ini dapat dimunculkan, misalnya bagaimana peristiwa itu membuat atau menggugah perasaan anak, apa

[103] Marianna Richardson, "Value Education", http://www.schoolofabraham.com/RicahrdsonHandout.htm, 16 Mei 2006.

yang baik yang sedang terjadi di dunia, bagaimana mungkin kita berubah menjadi tidak baik, dan sebagainya.

Melalui pengajaran ilmu pengetahuan alam, banyak yang dapat didiskusikan bersama siswa yang berkenaan dengan nilai. Sebagai contoh, teori evolusi dengan munculnya *cloning* dapat dijadikan bahan diskusi secara terbuka dengan anak-anak. Pertanyaan yang terkait dengan hal itu dapat dimunculkan, misalnya, apakah secara moral membuat tiruan *(cloning)* individu itu dapat dibenarkan dan sebagainya.

Pelajaran matematika juga dapat dijadikan wahana untuk pendidikan nilai kepada siswa. Siswa dapat diminta untuk menulis (i) permasalahan yang memerlukan keputusan moral, (i) bagaimana proses mengambil keputusan, dan (iii) bagaimana melakukan tindakan moral yang diaplikasikan, tidak hanya keputusan matematika semata. Sebagai contoh, Ali telah makan sepiring penuh, sementara Ahmad telah melupakan makan siangnya. Ali memberi Ahmad sebagian lauk sisa makan untuk dimakan Ahmad. Berapa banyak Ahmad telah makan? Berapa lebih banyak Ahmad makan dibanding dengan Ali makan. Menulis ulang merupakan stategi yang lebih menarik, setiap anak diminta untuk menulis kembali permasalahan dengan ungkapan mereka masing-masing.

BAB IV

TEORI PEMEROLEHAN AKHLAK TASAWUF DAN KARAKTER

Teori Fungsionalis

Secara teoretik, ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu (i) jalur nilai melalui otak dan fungsi akal (pikiran), dan (ii) jalur nilai melalui hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur nilai ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperoleh nilai melalui "pintu" panca indra yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur "pintu" non-indra seperti intuisi atau wawasan *(insight)* yang diikuti tatanan perasaan mistis.[104]

Perolehan nilai secara umum melalui pintu otak berlangsung logis-empiris. Hal ini sesuai dengan yang diyakini para fungsionaris, bahwa pengetahuan diperoleh melaui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul kesadaran. Semua proses berpikir terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. Diakui tidak semua keyakinan atau kesadaran memiliki kualitas yang setara dengan nilai, misalnya keyakinan seseorang bahwa di rumah tidak ada orang setelah pintu rumah itu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya. Pada masalah ini, keyakinan tidak setara dengan nilai, tetapi cara kerja keyakinan itu dalam otak memungkinkan bersemayamnya nilai-nilai.

Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diterima peserta didik melalui proses pendidikan itu dikarenakan lahirnya keyakinan atau kesadaran nilai pada diri mereka. Hal ini diperkuat dengan penemuan

[104] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 80-81

kecerdasan manusia yang ketiga, yaitu *spiritual quotient* (SQ) karena pada setiap diri manusia memiliki tiga kecerdasan, yaitu IQ *(intelligence quotient)*, EQ *(emotional quotient)*, dan SQ *(spritual quotient)*. Ketiga kecerdasan tersebut ditemukan secara historis sebagai berikut.

Pada awal abad ke-20, IQ *(intelligence quotient)* ditemukan secara ilmiah dan pernah menjadi isu besar saat itu. Yang dimaksud kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi. Untuk mengukur IQ seseorang para psikolog menyusun berbagai tes sebagai alat ukur IQ. Tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya. Kemudian pada tahun 1990, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian para neurolog dan psikolog tentang *emotional quotient* (EQ) yang sama pentingnya dengan *intelligence quotient* (IQ). Kecerdasan emosional memberikan kesadaran kepada manusia bahwa perasaan itu milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosional memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berpikir efektif.

Pada akhir abad ke-20 muncul gagasan tentang kecerdasan spiritual *(spritual quotient)* yang merupakan gambaran utuh kecerdasan manusia. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.[105]

Ada beberapa teori kesadaran yang dapat dipertimbangkan pada kesempatan ini, misalnya teori psikologi kesadaran *(psychology of consciousness)* Ken Wilber,[106] teori emosi dalam *emotional quotient* (EQ) dari Daniel Goleman,[107] teori spiritual dalam *spiritual quatient* (EQ) dari Danah

---

[105] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 5

[106] Ken Wilber, "An Integral Theory of Consciousness", http://www.imprint.co.uk/Wilber.htm. 15 Mei 2006.

[107] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. ii.

Zohar dan Ian Marshal.[108] Teori-teori kesadaran mental saat ini dianggap paling berpengaruh. Semua teori itu berkembang di atas pijakan keyakinan bahwa pengetahuan masuk melalui pintu indrawi dan berproses dalam otak sampai menghasilkan suatu kesadaran. Indikasi bahwa otak berperan sebagai mesin pengolah pengetahuan dan kesadaran dapat ditemukan dalam teori pilihan berpikir otak kiri dan otak kanan dalam IQ, fungsi *amigdala* sebagai pusat emosi dalam EQ, dan fungsi *lobus temporal* sebagai titik Tuhan (*God Spot*) dalam SQ.

Kebenaran teori fungsi otak memang sulit dibantah. Teori ini berkembang dalam kaidah-kaidah ilmiah yang secara empirik ditopang oleh data uji coba dan pengalaman yang valid. Dalam dinamikanya, teori-teori ini berkembang pada batas-batas yang saling melengkapi sehingga "revolusi ilmiah", meminjam istilah Thomas Kuhn,[109] tidak berakibat pada pengasingan peran-peran fungsional otak. Dengan lahirnya teori EQ, tidak berarti sebagai lonceng kematian bagi teori IQ. Demikian pula kehadiran SQ tidak untuk memukul pingsan teori emosi manusia dalam EQ. Sebaliknya, pada hakikatnya ketiga temuan teori kecerdasan dasar yang dimiliki setiap manusia semakin memperkokoh posisi pandangan-pandangan fungsionalis yang beralas sumbu pada keyakinan bahwa otak dengan segala kompleksitas susunan syarafnya merupakan kekuatan raksasa yang memungkinkan kesadaran nilai berproses di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat R. Paryana Suryadipura,[110] bahwa otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall,[111] idealnya ketiga kecerdasan dasar yang dimiliki manusia bekerja sama dan saling mendukung. Otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal itu. Meskipun demikian, masing-masing memiliki wilayah kekuatan sendiri-sendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia belum tentu sama tinggi atau sama rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ, sebaliknya karena seseorang mungkin tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ-nya. Namun demikian SQ secara harfiah beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. *Spiritual Quatient* (SQ) mengintegrasikan semua kecerdasan manusia; SQ menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

---

[108] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual,* terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. ii.

[109] Thomas Kuhn dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,*hlm. 53

[110] R. Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 279.

[111] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 5

Ary Ginanjar Agustian[112] menyatakan bahwa gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall tentang SQ yang telah diupayakan pembuktiannya itu masih mengalami kebuntuan dalam *Got Spot* karena belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan. Pembuktian SQ telah dilakukan. *Pertama,* riset ahli psikologi atau saraf, Michael Persinger, pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia—telah *built in* sebagai pusat spiritual *(spiritual center)* yang terletak diantara jaringan saraf dan otak. *Kedua,* riset ahli saraf Austria, Walf Singer, pada era 1990-an yang melalui makalahnya yang berjudul "The binding Problem" menunjukkan adanya proses dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup manusia. Suatu jaringan saraf yang secara literal mengikat pengalaman manusia secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat nilai (*value*) manusia tertinggi *(the ultimate meaning)*, namun ironisnya SQ tersebut belum dan bahkan tidak menjangkau nilai-nilai ketuhanan.

Lebih lanjut, menurut Ary Ginanjar Agustian, pembahasan yang dilakukan baru sebatas tataran biologi-psikologi dan tidak mampu mengungkap hal yang bersifat transendental yang mengakar, yang pada akhirnya kembali berakibat pada kebuntuan. Oleh karena itu, Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa temuan *God spot* melalui SQ baru sebatas *hardware*-nya pusat spiritual pada otak manusia dan belum ada *software* (isi kandungan)-nya. Ia menawarkan *ESQ (emotional spiritual quotient)* sebagai model dari *software God spot* untuk melakukan *spiritual engineering* sekaligus sebagai mekanisme penggabungan tiga kecerdasan manusia yaitu IQ, EQ, dan SQ dalam satu kesatuan yang integral dan transendental.

Psikologi Sufi

Jika ditilik dari wacana psikologi sufi, kajian dinamika mental manusia akan membawa kita seolah-olah tengah berada di dunia lain. Kesadaran nilai yang disajikan dalam ritme semangat spiritualitas beragama tidak hanya berfungsi sebagai eksplanasi wilayah esoterik yang mistik. Lebih dari itu, dibutuhkan keterlibatan rasa untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu, dalam psikologi sufi, *qalbu* (dalam beragam tingkatannya) selalu mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada akal dan nafsu karena *qalbu* memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem *nafsani* manusia. *Qalbu*lah yang memutuskan dan menolak sesuatu; *qalbu* juga memikul tanggung jawab atas apa yang diputuskan. Dalam perspektif ini tampaknya Nabi Muhammad SAW., menyatakan

[112] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2006, cet. Ke 29), hlm. 44-45.

bahwa hati nurani *qalbu* merupakan penentu kualitas manusia, seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim yang artinya seperti berikut ini.

> "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, tetapi di antara yang halal dan haram itu banyak perkara *syubhat* yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barang siapa menjaga diri dari yang *syubhat* berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang terjerumus ke dalam *syubhat* berarti ia telah terjerumus ke dalam yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekeliling tanah larangan, dikhawatirkan akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai daerah larangan, dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, tetapi jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu, ketahuilah bahwa organ itu adalah *qalbu* (hati nurani)" (H. R. Bukhari Muslim).[113]

Disamping itu, kesadaran *qalbu* yang dijelaskan dalam beragam jenis dan tingkatan (*maqam*) menunjukkan bahwa pada dunia mental manusia ada kekuatan spiritual yang unik yang belum terwakili oleh teori kesadaran nilai dari para fungsionalis. Disini, kesadaran nilai tidak lagi ditempatkan sebagai makna figuratif tingkat rendah dari fungsi-fungsi otak seperti halnya diyakini para fungsionalis, melainkan sesuatu yang bersemayam dalam *qalbu*, bertempur dengan nafsu, dan menimbang akal. Jika *qalbu* menang, si pemilik akan mencerminkan pribadi yang *mutmainnah*. Sebaliknya, jika *qalbu* kalah, maka ia akan memiliki kepribadian *ammarah* atau *lawwamah*. Oleh karena itu, pengendalian nafsu diperlukan agar tidak menjadi *ammarah* dan bimbingan terhadap akal juga diperlukan agar tidak menjadi *lawwamah*. Hal itu merupakan wacana penyadaran nilai dalam wilayah teori psikologi sufi.

Teori kesadaran nilai dalam keyakinan fungsionalis dapat dipadukan dengan keunggulan teori psikologi sufi. Diantara kelemahan yang dimiliki teori fungsionalis terletak pada pemaknaan terhadap kesadaran nilai yang belum sampai pada *titik Tuhan*. Yang dimaksud *titik Tuhan* disini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. *Titik Tuhan* bukan merujuk pada wilayah kesadaran otak tertentu sebagaimana *God spot* dalam teori SQ, tetapi kesadaran tidak terbagi yang berujung pada menyatunya jiwa manusia dengan sifat-sifat Allah SWT. *Titik Tuhan* tidak dapat diwakili

[113]HR. Bukhari Muslim dikutip al-Imam Yahya bin Syaraf al-Din an-Nawawi, *Syarah Matn al-Arba'in an-Nawawi: fĭ al-Ahădiś al-sahihah an-Nabawiyyah* (Jiddah: Dar al-Fahani, 1293 H), hlm. 54.

oleh simbol-simbol, validitas ilmiah, atau oleh kesadaran kontemplatif yang tidak berwarna. Menurut teori psikologi sufi, *Titik Tuhan* adalah tujuan dari dinamika *al-sadr, al-qalb, al-fuad, as-syagaf, al-lubb,* dan *as-sirr* yang berada dalam wilayah *mahjat al-qalb.* Ini tidak dimiliki oleh teori fungsionalis kesadaraan nilai. Dengan kata lain, meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian, *God spot* melalui SQ mengalami kebuntuan karena baru sampai pada tataran biologis-psikologis dan tidak mampu mengungkap hal yang bersifat transendental.

Gagasan SQ Danah Zohar dan Ian Marshall berbeda dengan kecerdasan religius. Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1998) yang dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso,[114] ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Kelima dimensi keberagamaan (religiusitas) merupakan pertanda kecerdasan religius, sedangkan SQ gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall belum menjangkau secara utuh kelima dimensi religiusitas.

Berdasarkan argumentasi di atas, Rohmat Mulyana mencoba memadukan dua pandangan fungsionalis dengan pandangan sufistik dalam konteks kesadaran nilai, sedangkan Ary Ginanjar Agustian menawarkan gagasan yang mempersatukan ketiga kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ menjadi ESQ dengan pijakan dasar ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Menurut Ary Ginanjar Agustian, manusia memiliki nilai yang bersifat universal dan *ihsăn* (indah) sebagaimana diilustrasikan sebagai berikut.

Bagian Satu (*Zero Mind Process),* dimulai dari mengungkap belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi belenggu tersebut sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut *mengkerangkeng* suara hati. Hasil yang diharapkan lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci atau disebutnya suara hati terletak pada *Got Spot,* yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Titik tolak ini merupakan sebuah *kecerdasan spiritual.* Disamping itu, secara umum diperkenalkan suara hati *(self conscience)* yang dijadikan sebagai landasan SQ dan dari sinilah kecerdasan spiritual mulai dibangun.

Bagian Dua *(Mental Building*-Enam Prinsip) sasarannya membangun kesadaran diri *(self conciousness)*. Untuk membangun kecerdasan emosi secara sistematis berdasarkan 6 rukun iman. Dimulai dari pengembangan prinsip bintang, yaitu (1) *Angel Principle* (2) *Leadership Principle* (3) *Learning*

[114]Glock dan Stark (Robertson, 1988) dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77.

Principle (4) *Vision Principle* (5) *Well Organized Principle* (6) Pada bagian ini, diharapkan tercipta format EQ berdasarkan kesadaran spiritual serta sesuai dengan suara hati terdalam dari dalam diri manusia *(self conscience)*. Disinilah karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi terbentuk sesuai dengan suara hati manusia dan terbentuk pada tahap awal (SQ).

Bagian Tiga *(Personal Strength)* adalah sebuah langkah fisik yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan 5 Rukun Islam. Pada intinya, bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari penetapan misi atau (1) *mission statement* dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter secara kontinu dan intensif atau (2) *character building*. Selanjutnya pelatihan pengendalian diri atau (3) *self controlling.* Ketiga langkah ini akan menghasilkan apa yang disebut ketangguhan pribadi *(Personal Strength)*

Bagian Empat *(Social Strength)* diuraikan pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata, serta melakukan aliansi atau sinergi. Ini adalah perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi di atas. Pelatihan yang diberikan dinamakan **Langkah Sinergi** atau *strategic collaboration* (4) diakhiri dengan **Langkah Aplikasi Total** atau *total action* (5). Pada tahap ini, diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan ketangguhan sosial *(social strength).*

Teori Tazkiyah

Dengan *tazkiyah,*[115] manusia akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh pula kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya.

Tazkiyah dalam perpektif Al-Qur'an lebih dititik beratkan pada *tazkiyah an-nafs*. Menurut Ahmad Mubarak,[116] *tazkiyah an-nafs* (penyucian *nafs*) dapat dilakukan melalui beberapa perbuatan yang telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an, yaitu (1) pengeluaran infak harta benda Q.S. Al-Lail [92]:18, (2) takut azab Allah dan menjalankan ibadah salat Q.S. Al-Fatir [35]:18, (3) menjaga kesucian kehidupan seksual Q.S. An-Nur [24]:30, dan (4) menjaga etika pergaulan Q.S. An-Nur [24]:28. Al-Qur'an juga mengisyaratkan proses *tazkiyah* bisa terjadi melalui ajakan orang lain. Ada empat ayat yang

[115] Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim),* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 237.

[116] Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'ăn: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 69

menyebutkan hal itu, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]:129 dan 151, Q.S. Ali 'Imrăn [3]:164, dan Q.S. Al-Jumu'ah [62]:2.

Dalam (Q.S. An-Nur [24]:21) disebutkan bahwa seandainya bukan karena anugerah Allah seseorang selamanya tidak bisa menyucikan jiwanya dan Allah memberikan anugerah itu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dalam Q.S. An-Nisa [4]:49, ketika Al-Qur'ăn mencela tingkah laku manusia yang merasa dirinya telah suci, juga ditegaskan bahwa Allah yang membersihkan jiwa orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Berikut ini dikemukakan ilustrasi *tazkiyah an-nafs* yang berhubungan dengan harta.

"Manusia sebagai khalifah Allah dilengkapi dengan berbagai kelebihan, tetapi sebagai hamba Allah, ia juga memiliki berbagai kelemahan. Disamping potensi untuk kebaikan, pada manusia juga terdapat potensi yang menjuruskannya ke lembah kehinaan. Disatu sisi, manusia memiliki fitrah berketuhanan seperti yang disebut dalam Q.S. Ar-Rum [30]:30 yang menyebabkan ia rindu untuk mendekatkan diri (*taqarrub* dan *taraqqi*) kepada Tuhan, tetapi pada sisi yang lain, manusia memiliki hawa nafsu yang cenderung suka mengejar kenikmatan sesaat yang sifatnya rendah yang jika diturut, akan menjauhkan hubungan manusia itu dengan-Nya. Dalam Q.S. Ali-'Imrăn [3] :14 dijelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti dorongan syahwatnya menyangkut wanita, anak-anak, perhiasan emas perak, kendaraan, ternak dan tanah ladang. Semua itu bagi manusia mengandung makna kenikmatan, kebanggaan, dan manfaat karena itu, merupakan harta yang bersifat duniawi. Salah satu penghambat hubungan manusia dengan Tuhannya adalah cinta harta atau *hubb ad-dunya*, mencintai hal-hal yang berskala dekat. Untuk mendekat kepada Tuhan terlebih dahulu manusia harus bersih jiwanya, dan cinta harta merupakan salah satu daki yang mengotori jiwanya itu. Salah satu bentuk sifat orang yang cinta harta adalah kikir, dan ia benar-benar merusak jiwa ketika dipatuhi, seperti yang dikatakan dalam hadits Nabi riwayat Tabrani bahwa satu dari tiga hal yang merusak manusia adalah sifat kikir yang dipatuhi. Oleh karena itu, metode melawan kekikiran adalah tidak mematuhinya, yakni dengan cara mengeluarkan sebagian hartanya untuk sadaqah, meski hawa nafsunya menyuruh yang sebaliknya. Perlawanan terus-menerus terhadap sifat kikir itu merupakan proses *tazkiyah* dan karena kuatnya pengaruh hawa nafsu, maka Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya campur tangan kekuasaan untuk melakukan perlawanan terhadap sifat kikir manusia dalam bentuk perintah mengambil zakat bagi yang sudah berkewajiban seperti dipaparkan dalam Q.S. At-Taubah [9]:103. Al-Qur'an sangat konsisten dalam menganjurkan pengeluaran harta baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan (sedekah), sampai *nafs* yang sudah tercemar dapat kembali menjadi *nafs*

zakiyah. Manusia tidak bisa menjamin keberhasilan usahanya melakukan tazkiyah, sebagaimana Rasul juga tidak bisa menjamin keberhasilan usahanya berdakwah sampai-sampai pamannya sendiri tidak beriman seperti disebutkan dalam Q.S. Al-Qashash [28]:56. Al-Qur'an di samping memuji orang yang berusaha melakukan tazkiyah juga menyebut adanya hak otonomi Tuhan. Q.S. an-Nur [24]:21 dan an-Nisa [5]:49 menyebutkan bahwa Allah menyucikan jiwa dari orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Lebih lanjut, berikut ini dikemukakan pula ilustrasi *tazkiyah* yang berhubungan dengan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*.

"Ada empat ayat al-Qur'an yang memaparkan adanya hubungan antara *tazkiyah* dengan pengajaran *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Pada empat ayat tersebut disebutkan dalam rangkaian tugas Rasul mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Sebagaimana diketahui bahwa menurut kaidah tafsir makna suatu kalimat di dalam al-Qur'an dapat diketahui dari *munasabah* (hubungannya) dengan kalimat sebelum dan sesudahnya atau dari ayat sebelum dan sesudahnya. *Tazkiyah an-nafs* hubungannya dengan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Manusia mempunyai dua potensi yang berhubungan dengan pikiran dan pandangan (cara berpikir) dan potensi yang berhubugnan dengan lahirnya tingkah laku (cara merasa). Setiap manusia memiliki pandangan tertentu dalam berbagai hal, dan juga memiliki perimbangan tertentu dalam melakukan sesuatu perbuatan. Dalam konteks ini, maka dapat dipahami bahwa *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah* yang diturunkan dan kemudian diajarkan kepada manusia adalah dimaksud untuk memperkuat kedua potensi tersebut. Kata *yuzakkiˉhim* mengisyaratkan agar manusia di samping memahami pengetahuan ketuhanan juga mengetahui dasar-dasar dan falsafah syariat yang terkandung dalam al-Kitab, sedangkan kalimat *yu'allimuhum al-Hikmah* mengisyaratkan manusia agar mengetahui esensi dari syari'at itu, yakni tujuan dan kandungan makna dari syariat itu sendiri. Jadi, dari *munasabah tazkiyah* dengan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* dapat dipahami bahwa proses *tazkiyah al-nafs* yang dilakukan oleh manusia tidak boleh menyimpang dari tuntunan dasar seperti yang terkandung dalam *al-Kitab*. Sebagaimana ordo-ordo tarekat sufi telah menyusun pedoman yang berbeda-beda dalam melakukan *tazkiyah al-nafs*, sebagian dipandang masih tetap berada dalam kerangka *al-Kitab* dan *al-Hikmah* dan sebagian ada yang dipandang sudah menyimpang.[117]

Dengan uraian di atas *tazkiyah* lebih dititikberatkan pada *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) yang sudah barang tentu melalui proses yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw.

[117] Achmad Mubarok,*Jiwa dalam Al-Qur'ăn*, hlm. 71-74.

Menurut Khursyid Ahmad, *tazkiyah* merupakan konsep Islam mengenai karakter manusia. *Tazkiyah* adalah suatu konsep dinamis dan multidimensional yang menyangkut beberapa aspek diri. Tujuan *tazkiyah* adalah memurnikan dan membentuk diri.[118] Ada enam komponen yang merupakan sarana *tazkiyah,* yaitu *żikir, ibadah, taubah, sabr, hasabah,* dandoa.

Setiap sarana *tazkiyah* memberikan dan memiliki titik labuh pada diri seseorang dan dapat digunakan sebagai *filter* hal-hal yang akan menghancurkan diri seseorang serta dapat mendorong perkembangan dimensi diri yang memudahkan tumbuhnya kesadaran diri.

- ***Tazkiyah* melalui żikir**

Żikir berarti mengingat Allah. Pengingatan itu bisa dalam hati tanpa mengucapkan sesuatu tetapi selalu sadar akan kehadiran Allah dan bisa juga berupa penyebutan nama Allah atau penyitiran ayat-ayat al-Qur'an. *Żikir* tidak harus dihubungkan dengan situasi tertentu. *Żikir* melampaui seluruh batasan aktivitas manusia dan menciptakan suatu iklim mental dan psikologis yang dapat melindungi manusia dari populasi lingkungannya. Nabi Muhammad saw. Telah menjelaskan perbedaan antara orang yang sering melakukan dzikir dan orang yang tidak pernah melakukan *żikir* sebagai orang yang hidup dan yang mati. Apabila orang tidak dapat bernapas lagi berarti kehidupannya telah berakhir. Demikian pula, meskipun seseorang secara fisik masih hidup, apabila tidak pernah menyebut nama Allah, berarti dia dianggap telah mati.

- ***Tazkiyah* melalui ibadah**

Żikir sebenarnya sama dengan ibadah. Ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah, yaitu merupakan sarana untuk menyucikan diri. Dasar ibadah adalah bahwa manusia merupakan ciptaan Allah swt. *Taqarrub* kepada-Nya dengan penuh pengabdian. Itulah yang dinamakan ibadah. Ibadah merupakan lingkaran penjagaan spiritual yang menempatkan Islam di sekeliling individu atau kelompok masyarakat. Itulah komponen utama subsistem spiritual bagi sistem Muslim. Unsur-unsur ibadah meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam Islam telah dilepaskan dari ikatan para perantara antara manusia dengan Penciptanya. Meskipun dalam Islam ada ulama dan "muslim profesional", fungsi kependetaan tidak diakui. Orang-orang Muslim berdoa langsung pada Allah. Ibadah dengan pengecualian haji, pelaksanaannya tidak dibatasi tempat. Islam menganggap setiap tempat cocok untuk ibadah.

[118]Khursyid Ahmad dikutip Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* terj. Rahmani Astuti,(Bandung: Mizan,1993),hlm.237.

Setiap orang apapun kedudukannya boleh bergabung dengan seluruh umat untuk menghadapkan muka mereka ke arah Ka'bah di dalam Masjid Suci Makkah dan melakukan shalat. Nabi Muhammad saw. Pernah bersabda bahwa seluruh bumi telah diberikan padaku dalam bentuk sebuah masjid yang suci dan bersih. Sebagaimana tampak jelas pada unsur-unsur yang beragam, Islam telah memperluas bidang ibadah. Jadi ibadah tidak terbatas pada doa yang harus dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja. Sebaliknya, dalam Islam, setiap tindakan yang baik yang dilakukan secara tulus sama dengan ibadah.

Jadi, makan, minum, tidur, dan bermain-tindakan duniawi yang dapat memenuhi kebutuhan fisik manusia dan menimbulkan kenikmatan indrawi itu jika dilakukan dalam lingkup Islam sama dengan ibadah dan pelakunya akan mendapat pahala. Semua itu dikatakan sebagai ibadah karena jika seseorang berusaha memenuhi kebutuhan sebatas yang diperbolehkan dalam hukum berarti dia berusaha menahan diri dari sekadar memperturutkan kata hati dan dari hal-hal yang dilarang. Dengan demikian, berarti ibadah memberikan jaminan bahwa seseorang tetap dapat menambah kesadaran dirinya sementara dia menikmati sepenuhnya kesenangan-kesenangan duniawi.

- ***Tazkiyah* melalui taubah**

Taubah berarti mengakui kesalahan dan berpaling kembali kepada Allah serta memohon ampunan-Nya. Menurut al-Qur'an umat Islam dibedakan dari kelompok masyarakat lain karena mereka tidak pernah berusaha mempertahankan kesalahan mereka. Berbuat kesalahan itu sangat manusiawi sifatnya, tetapi dalam diri setiap individu terdapat sebuah unsur, yaitu hati nurani, yang selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. Hati nurani ini berfungsi sebagai suatu sistem kontrol arus balik otomatis yang mengandung unsur koreksi yang dapat memperbaiki masukan agar bisa didapat hasil yang diinginkan. Hasil yang diinginkan itu adalah kembali pada parameter-parameter Islam dan *taubah* merupakan katalisator yang dapat mempercepat usaha untuk kembali. Oleh karena itu, *taubah* sama dengan bertindak sesuai dengan kata hati nurani.

- ***Tazkiyah* melalui sabar**

Sabar pada hakikatnya bersangkut-paut dengan ketabahan. Menggali sabar berarti memupuk ketekunan yang merupakan bagian proses *taubah* karena sabar mengharuskan orang agar bertekun menapaki jalan kebaikan dan kembali pada-Nya setiap kali kesalahan telanjur dilakukan. Jadi, bersabar artinya meneruskan pelaksanaan sistem Muslim apa pun pengorbanan yang dituntut.

- ***Tazkiyah* melalui *muhăsabah***

Muhăsabah adalah kritik dan kritik-diri. *Muhăsabah* untuk diri sendiri dianggap lebih hebat dibanding dengan perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh Islam. *Muhăsabah* adalah perang melawan diri sendiri. Nabi Muhammad saw. Melukiskan sebagai perjuangan lebih besar ketika beliau berkata sepulang dari medan perang bahwa kita kembali dari jihad yang lebih kecil untuk menuju jihad yang lebih besar. Nabi Muhammad saw. Juga berkata bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang selalu mengkritik dirinya sendiri dan berusaha mendapatkan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, orang yang bodoh adalah orang yang hanya menuruti kehendak dirinya sendiri dan mengharapkan kebaikan-kebaikan dari Allah.

- ***Tazkiyah* melalui *doa***

Doa adalah memohon petunjuk kepada Allah dalam setiap tindakan dan perbutan. Khursyid Ahmad melukiskan doa sebagai potret seluruh ambisi kita yang sesungguhnya merupakan pelukisan yang cukup tepat karena seluruh skala prioritas seseorang dalam kehidupannya dapat tercermin dalam doanya. Kalau sudah jelas dan tak perlu diragukan lagi bahwa apapun yang terjadi di dunia ini dikarenakan kehendak Allah dan segala sesuatu ada di bawah kekuasaan dan kendali-Nya yang mutlak, wajarlah kalau kita memohon pada-Nya agar terpenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, baik yang penting maupun yang kurang penting, baik yang besar maupun yang kecil. Doa dapat menyadarkan diri kalau diikuti perasaan dan perasaan pada kenyatannya merupakan inti kesadaran diri.

Dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah* dengan berbagai sarananya dapat melahirkan suatu kesadaran diri akan masa depan dalam hati setiap orang Mukmin. Kesadaran diri ini benar-benar ditujukan ke masa depan, karena hal itu tidak hanya mencakup hidup di dunia ini, tetapi juga kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itu, *tazkiyah* sebagai konsep kunci dalam kesadaran diri berbagai caranya dibuat untuk membuat manusia sadar akan hubungannya dengan Sang Pencipta dan juga segala ciptaannya dalam seluruh perwujudannya. *Tazkiyah* dimaksudkan untuk membantu setiap individu agar dapat menjalani kehidupan dalam ketakwaan kepada Allah swt. Sebagai suatu penghambaan sempurna. Inilah sesungguhnya kesadaran diri dalam Islam.

Uraian di atas diperkuat pendapat Sayid Mujtaba Musawi Lari,[119] bahwa *tazkiyah* (penyucian) diri berfungsi sebagai sarana pengembangan menuju kesempurnaan diri manusia karena sesungguhnya kesempurnaan itu terletak pada pembebasan diri manusia dari ikatan hawa nafsu yang khayali dan kesenangan jasadi sehingga manusia mampu bergerak maju di jalan kemanusiaannya dengan cara mendidik daya rasa (emosional), mampu mendisiplinkan diri, dan mengenal gagasan-gagasan yang lebih tinggi serta orientasi pemikiran yang lebih luas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa gagasan suatu kebaikan tertinggi berakar secara mendalam pada rohani manusia sejak masa kanak-kanak. Cahaya nilai-nilai luhur menarik diri manusia sehingga ia jatuh cinta kepada kebaikan dan nilai luhur itu dengan sukarela dan meraihnya atas kehendak diri sendiri. Orientasi pengetahuan diri dan kesadaran diri manusia bisa diperluas hanya didasari pada keyakinan bahwa rohani manusia merupakan karya utama dan luhur penciptaannya. Ia mengungkapkan diri dengan segala kemampuan dan penuh dinamis, terutama untuk mengangkat diri manusia dari kelemahan dan ketidaksempurnaan kepada penyatuan diri dengan Ilahi. Oleh karena itu, menurut Alexis Carrel,[120] seorang ilmuwan Perancis, seharusnya manusia membiasakan diri untuk membedakan antara baik dan buruk dengan usaha yang sama sebagaimana ia membedakan antara cahaya dan kegelapan, antara kebisingan dan kebungkaman, kemudian menetapkan diri sendiri untuk mengelakkan keburukan dan merangkul kebajikan. Akan tetapi, pematangan dari keburukan memerlukan kesehatan tubuh dan jiwa. Pertumbuhan yang diperoleh dari tubuh dan jiwa tidaklah mungkin tanpa bantuan penyucian diri. Lebih-lebih tatanan batin selalu mempunyai aturan-aturan tersendiri. Keadaan fisiologis dan psikologis merupakan basis hakiki kepribadian manusia. Disebutkan dalam al-Qur'an, Surat asy-Syams [91]:9-10, yang artinya, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*".

Hubungan *tazkiyah* (penyucian) jiwa dengan berbagai sarananya sehingga akan melahirkan kesadaran diri bagi setiap manusia merupakan proses yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dan juga didasarkan pada teori-teori kecerdasan yang dimiliki setiap manusia, yaitu IQ, EQ, dan SQ. Hanya saja, al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya *tazkiyah an-nafs*. Di samping atas ikhtiar dan usaha, manusia juga mendapat anugerah Allah swt. Sehingga manusia memperoleh *tazkiyah an-nafs* tersebut.

Dengan adanya kesadaran diri pada diri manusia akan melahirkan pula kesadaran nilai pada dirinya karena pada hakikatnya hubungan kesadaran diri dan kesadaran nilai tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya

---

[119] Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual,* terj. Muhammad Hasyim Assagaf (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), hlm. 4-5.

[120] Alexis Carrel dikutip Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ibid.*

menyatu dalam karakter kepribadian manusia. Hal ini diperkuat oleh teori kesadaran integral Ken Wilber yang mengatakan bahwa perkembangan teori kesadaran dalam menyingkap hakikat manusia berujung pada kesadaran pada Tuhan. Ia meminjam pandangan Plotinus dan Aurobindo yang menurutnya telah menggambarkan spektrum kesadaran mulai dari yang bersifat fisik ke kesadaran yang paling tinggi. Ia melukiskan bahwa kesadaran itu berlangsung dari instink (dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti lapar dan haus). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud (Hall dan Lindzey, 1985) dengan sebutan *menuju ego*, yaitu salah satu istilah yang digunakan Freud dalam menjelaskan struktur mental manusia yang terdiri dari *id*, *superego*, dan *ego* (Hall dan Lindzey, 1985).

Sehubungan dengan hal itu, Jalaluddin Rahmat[121] membuat uraian yang mudah dipahami. Ia menjelaskan bahwa *id* adalah reservior energi psikis yang hanya memikirkan kesenangan, *superego* adalah reservior kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya, dan *ego* berfungsi sebagai pengawas realitas sampai pada kesadaran Tuhan. Dengan ungkapan lain kesadaran itu berlangsung dari mata secara fisik *(eye of flesh)* menuju mata pikir *(eye of mind)*, dan berakhir pada mata hati *(eye of contemplation)*. Inilah yang disebut Wilber sebagai kesadaran integral, yakni suatu kesadaran (nilai) yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia.

Berdasarkan uraian di atas, teori otak dan fungsi akal, dengan meminjam istilah Rohmat Mulyana, disebut teori fungsionalis, yang meliputi IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual), merambah pada makna (*value*) dan titik Tuhan (*God spot*). Namun demikian, teori ini memiliki kelemahan, yaitu (i) teori fungsionalis masih bersifat parsial belum menjadi satu kesatuan yang utuh (*integrated*) sehingga masalah makna (*value*) di dalam SQ belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan dan (ii) titik Tuhan (*God spot*) masih terjadi kebuntuan karena belum atau tidak mengungkap hal-hal yang bersifat transendental.

Oleh karena itu, teori fungsionalis tersebut perlu konvergensi dengan beberapa hal berikut ini. Konvergensi dengan teori psikologi Sufi dengan tujuan untuk menyatukan jiwa manusia dengan sifat-sifat Allah swt. Titik Tuhan tidak dapat diwakili oleh simbol-simbol, validitas ilmiah, atau kesadaran komtemplatif yang tak berwarna. Ini dicapai melalui dinamika *al-sadr, al-qalb, al-fuad, as-syagaf, al-lubb,* dan *as-sirr* yang berada dalamwilayah *mahjat al-qalb*. Konvergensi dengan teori *tazkiyah* untuk

[121] Jalaluddin Rahmat, "SQ: Psikologi dan Agama" dalam pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,*terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001),hlm. xviii.

melahirkan kesadaran diri manusia yang selanjutnya diperoleh kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep-konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia, serta mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya. Tujuan *tazkiyah* adalah memurnikan dan membentuk diri. Ada enam komponen sebagai sarana *tazkiyah,* yaitu *żikir, ibadah, taubah, sabr, muḥăsabah, dan* doa. Konvergensi dengan ESQ tawaran Ary Ginanjar Agustian sebagai metode dan model untuk melengkapi kekurangan SQ gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah dibuktikan masih terjadi kebuntuan dalam *Got spot* karena belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan.

Dengan perkataan lain, beberapa teori tersebut di atas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu teori-teori yang dibangun berdasarkan otak dan fungsi akal yang selanjutnya disebut teori fungsionalis yang terdiri dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sertateori-teori yang dibangun berdasarkan hati dan fungsi rasa (dimensi-dimensi keberagamaan) yang disebut teori religiusitas atau kecerdasan religius.

Kedua kategori itu secara teoretis dapat dikonvergensikan menjadi satu kesatuan dalam rangka mencapai kesadaran nilai bagi seseorang. Namun di dalam prosesnya untuk mencapai kesadaran nilai ilahiah (ketuhanan) dan insaniah (kemanusiaan) ada tiga aliran teologi/keyakinan yang berpengaruh, yaitu *jabariah*, *qadariyah*, dan *ahlussunnah*. Bagi penganut teologi *jabariyah,* manusia tidak perlu berusaha untuk mencapai kesadaran nilai ilahiah dan insaniah kecuali Allah yang menghendaki-Nya. Bagi penganut teologi *qadariyah,* untuk mencapai nilai ilahiah dan insaniah, mutlak atas upaya manusia itu sendiri tanpa campur tangan Allah. Bagi penganut teologi ahlus *sunnah,* manusia tetap berusaha untuk mencapai nilai ilahiah dan insaniah, namun hal itu manusia tetap mendapat karunia Allah swt.

Dialektika sebagai Dasar Internalisasi Nilai Akhlak dan Karakter

Peserta didik dalam menginternalisasikan nilai moral berlangsung secara dialektik. Teori Berger dan Lickman menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif)[122]

Manusia yang mampu berpikir dialektis melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis. Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk

[122] Berger dan Lickman dikutip Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 34.

masyarakat. Oleh karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan, yaitu (1) eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, (2) objektifisasi atau interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan (3) internalisasi atau pengidentifikasian diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.[123]

Tiga proses simultan tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi prinsip dasar pengetahuan pada umumnya dan pengambilan kebijakan dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah pendidikan nilai, sehingga akan diperoleh nilai-nilai hakiki yang berkualitas. Guru yang memberikan pendidikan nilai secara formal di kelas utama dan kemudian ke kelas yang lebih rendah hendaknya sadar akan tujuan yang akan dicapainya. Tempat kerja guru akan memberikan masukan tambahan dari apa saja yang telah dilakukan di sekolah praktik, baik secara kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru meletakkan dasar atau pondasi semua nilai moral berdasarkan rasional. Karena semua tindakan guru dapat dilihat, bagi yang melihatnya dapat merasakan dan memahami alasan mengapa perbuatan atau tindakan itu dilakukan sedemikian rupa. Banyak hal-hal yang dilakukan oleh seseorang yang sebenarnya sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan. Semua yang diajarkan kepada peserta didik dapat diketahui tujuannya dan diketahui pula apa yang dilakukan oleh seseorang, sehingga hubungan fungsional antara teori dan praktik dapat dipahami pula.

Gagasan dan konsep memang tidak dapat dilihat, tetapi seseorang di dalam menciptakan suatu objek dapat terwujud jika ia mempunyai suatu gagasan tentang objek itu. Setiap tindakan senantiasa diikuti oleh suatu gagasan dan nilai. Jika suatu tindakan tidak membawa manfaat atau tidak berguna, tindakan itu tidak mempunyai nilai. Oleh karena itu, objek apa pun akan bernilai jika objek itu bermanfaat. Demikian pula, anak-anak belajar melalui kegiatan mengamati dan menirukan orang dewasa sebagai teladan *(qudwah)*. Dalam membantu perkembangan anak-anak, orang tua dan guru memiliki peran yang sama. Orang tua melaksanakan perannya di rumah sedangkan guru di sekolah. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan berbagai model atau contoh yang menarik dan baik. Nilai-nilai sebaiknya tidak diajarkan tetapi ditangkap.[124] Hal ini menunjukan bahwa nilai pada hakikatnya sudah ada. Dengan meminjam istilah Max Scheler, nilai itu ditemukan dan tidak diciptakan; nilai itu dirasakan dan tidak dipikirkan. Nilai membutuhkan pemahaman; nilai mendahului

---

[123] *Ibid.*

[124] A. Seetharamu, "Filosofi of Value Education", http://www.meskishorakendra.com, 16 Mei 2006.

pengalaman; nilai merupakan pusat moralitas yang bersifat hierarkis; nilai bersifat mutlak dan apriori.

Nilai jujur, misalnya, adalah sifat tindakan yang jujur. Jadi nilai (*wert*, *value*) tidak sama dengan apa yang bernilai. Apa yang bernilai menjadi pembawa atau wahana nilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan yang pada dasarnya merupakan sebuah kenyataan dalam dunia kita. Tindakan dan perbuatan bisa saja ada atau tidak ada. Orang dapat bertindak jujur, misalnya, melalui kegiatan mengembalikan uang orang lain yang ditemukannya. Tindakan itu sendiri empiris karena kejujuran selalu ditemukan dalam kaitan dengan suatu realitas yang empiris. Di sisi lain, kejujuran itu sendiri tidak bersifat empiris, tetapi merupakan sebuah realitas apriori yang mendahului segala pengalaman dan pada hakikatnya tidak terikat pada suatu perbuatan tertentu. Kejujuran itu sendiri tidak berada di tempat dan waktu tertentu. Kejujuran merupakan suatu kenyataan yang berlaku dan keberlakuannya tidak tergantung pada tempat dan waktu tertentu. Pada waktu seseorang berhadapan atau dihadapkan dengan tindakan jujur, ia akan mengenal kembali kejujuran itu. Begitulah halnya semua nilai. Nilai-nilai itu bukan realitas empiris, melainkan apriori. Kebernilaiannya tidak tergantung pada apakah ada perbuatan yang menjelmakannya atau tidak. Nilai kejujuran tidak tergantung pada adanya orang yang bertindak jujur.[125]

Oleh karena itu, kata-kata, perilaku, dan tindakan guru dalam pelaksanaan pendidikan nilai kepada peserta didik akan memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan pada benak atau pikiran anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperlihatkan setiap tindakannya sebagai tindakan yang benar yang akan dicerna oleh pikiran peserta didik. Jika guru mampu menyediakan suatu lingkungan dan pengalaman yang baik di dalam sekolah, anak akan memanfaatkannya sebagai sarana belajar tentang arti hidup, analisa diri, pemahaman sosial, dan lingkungan.

Pendidikan yang didasarkan pada nilai akan dapat melahirkan anak-anak yang memiliki keseimbangan dalam memahami duka-cita atau kegembiraan dalam segala keadaan. Dalam hal itu, anak-anak perlu menyadari pentingnya pengembangan nilai seperti keadilan, persamaan, persaudaraan kelompok, kebebasan, ketaatan, dedikasi, konsentrasi, keyakinan diri, dan perhatian.

Esensi Nilai dalam Perspektif Fenomenologi

Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkan atau merenungkan keindahan berbagai ciptaan Allah swt, seperti langit, bumi, jiwa, dan semua makhluk

[125] Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 34-35.

yang ada di jagat raya. Sehubungan dengan hal itu, al-Qur'an menyebutnya *ulil albab,* yaitu

"*Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya, Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (Q.S. Ali 'Imran [3]:191); "*Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?*" (Q.S. ar-Rum [30]:8); "*Katakanlah, Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya!*" (Q.S. al-A'kabut [29]:20); "*Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di aengit dan di bumi*" (Q.S. Yunus [10]:101); "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?*" (Q.S. at-Tariq [86]: 5)

Dengan uraian singkat dapat dipahami bahwa al-Qur'an menyeru kepada manusia untuk memperhatikan, merenungi, dan memikirkan berbagai fenomena alam kemudian meletakkan dasar pemikiran ilmiah yang dimulai dengan mengadakan pengamatan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, dan menguji kebenaran kesimpulan yang diambilnya.

Menurut Franz Magnis-Suseno,[126] Max Scheler adalah tokoh utama etika nilai fenomenologis. Ia termasuk filosof yang paling banyak memberikan rangsangan pada pemikiran filsafat, termasuk perjalanan intelektual Sutan Takdir Alisyahbana pun tidak dapat dipisahkan dengan pertemuan intelektualnya dengan Max Scheler. Demikian pula menurut Al Purwo Hadiwardoyo. Max Scheler dalam kajian pendidikan nilai berhasil mengatasi pandangan absolutis Immanuel Kant maupun pandangan relativistik Friedrich Nietzsche dan menyumbangkan pandangan yang lebih seimbang mengenai kenyataan dan pemahaman nilai-nilai. Pandangan Max Scheler setiap kali membantu kita untuk merenungkan nilai-nilai,[127] sedangkan pendapat Risieri Frondizi[128] menyatakan bahwa esensi aksiologi Scheler tentang etika dapat diubah menjadi teori nilai.

Max Scheler menjadikan pusat filsafat pada etika kemudian dari etika ia mengembangkan filsafatnya tentang manusia dan persona, agama, serta Tuhan. Etika Scheler berakar dalam sebuah pengalaman dasar dan pengalaman nilai. Oleh karena itu, Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi, walaupun fenomenologi Scheler[129] berbeda dengan

---

[126] *Ibid*.

[127] Al Purwo Hadiwardoyo dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 32.

[128] Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai,* terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 105.

[129] Scheler dikutip Agus Rukiyanto memberikan dua kriteria yang bisa membedakan pengalaman fenomenologis dan pengalaman biasa, yaitu (a) pengalaman itu harus merupakan kenyataan pada dirinya sendiri, diperoleh langsung, tanpa simbol. Misalnya

fenomenologi gurunya, Husserl. Fenomenologi Husserl ditekankan pada isi kesadaran karena menurutnya filsafat jangan bertolak dari segala macam teori, prinsip, pengandaian, keyakinan, dan sebaginya, tetapi harus memperhatikan apa yang nyata-nyata memperlihatkan diri dalam kesadaran kita.[130] Di sisi lain, fenomenologi Max Scheler lebih melihat seluruh realitas manusia, masyarakat dunia dan Tuhan, tidak hanya isi kesadaran[131]. Husserl menggunakan metode fenomenologi yang berfokus pada isi kesadaran, sedangkan Scheler dengan metode *erleben*.[132]

Menurut Scheler, konsep nilai dibentuk oleh pikiran tanpa konsep sesuatu pun sebelumnya. Oleh karena itu, harus ada fakta intuisi yang didapat melalui intuisi, melalui pengalaman fenomenologis, dan bukan fakta hasil penginderaan. Selanjutnya, Scheler mengatakan bahwa yang *apriori* menyangkut keseluruhan hidup rohani kita, perasaan, cinta, benci, dan kehendak. Dengan demikian, tidak tepat apabila etika hanya tergantung pada pikiran.

Menurut Max Scheler, nilai merupakan sesuatu kenyataan yang pada umumnya tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan yang lain. Atau dapat dikatakan sebaliknya bahwa kenyataan lain merupakan pembawa nilai *(werttrager)* seperti halnya suatu benda dapat menjadi pembawa warna merah atau pembawa warna lainnya.[133]

Scheler menegaskan nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik tindakan-tindakan yang pada dirinya bersifat baik, tetapi di balik tindakan-tindakan yang menyimpan atau mewujudkan nilai-nilai lain secara benar.[134] Ditegaskan pula bahwa nilai-nilai itu sungguh merupakan kenyataan yang benar-benar ada, bukan hanya yang dianggap ada. Karena nilai itu benar-benar ada, walaupun tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain, tidak

---

warna merah yang dimaksudkan bukan warna merah pada suatu meja atau buku, tetapi merah pada dirinya sendiri. Justru karena tanpa simbol dan merupakan kenyataan pada dirinya sendiri, maka kenyataan itu dapat diterapkan pada meja, buku, dsb. (b) pengalaman itu merupakan pengalaman yang imanen, pengalaman intuitif, tidak ada pembedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diberikan *(nothing is meant that is given, nothing is given that is not meant)*, Maka dari pengalaman itu akan didapatkan apa yang disebut Scheler *fenomenon* dikutipAgus Rukiyanto, "Ajaran Nilai Max Scheler", *Makalah* (Jakarta: Driyarkara, xvi, no. 3, 1990), hlm. 4.

[130] Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20,*hlm.32.

[131] *Ibid*., hlm. 33.

[132] Bandingkan dengan "erfahren" ("mengalami", to experience") kata Jerman "erleben" memuat lebih karena juga memuat nuansa "mengalami dengan penuh sadar, segar dan bersemangat"; lain halnya kata Indonesia "menghayati" yang juga memuat nuansa "merasakan/menekuni makna (yang terkandung dalam apa yang dialami)"; Franz Magnis-Suseno menggunakan kata "mengalami" untuk "erleben").

[133] Max Scheler, "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", dikutip Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, hlm. 32.

[134] Max Scheler dalam Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, hlm. 32-34.

berarti sama sekali tidak tergantung pada kenyataan-kenyataan lain karena meskipun kenyataan-kenyataan lain yang membawa nilai-nilai itu berubah dari waktu ke waktu, nilai-nilai itu sendiri bersifat mutlak dan tidak berubah. Di balik dunia yang tampak ini, menurut Max Scheler, tersembunyi dunia nilai-nilai yang amat kaya. Oleh karena itu, ia menolak kecenderungan beberapa pemikir yang mengembalikan semua nilai pada beberapa atau bahkan hanya kepada satu nilai saja, misalnya yang disebut kesejahteraan umum.

Karena dunia nilai itu begitu kaya, nilai tidak bisa disimpulkan dalam satu atau beberapa nilai saja. Semua nilai itu berasal dari Allah sebagai nilai yang tertinggi. Setiap nilai merupakan salah satu wujud nilai Ilahi yang secara sebagian saja dapat memantulkan keagungan-Nya. Selanjutnya, Max Scheler menegaskan bahwa walaupun nilai-nilai harus dicari di balik kenyataan-kenyataan lain yang selalu berubah, nilai-nilai itu tetap bukan ciptaan manusia. Oleh karena alasan itu, relativisme nilai seperti tampak pada beberapa pemikir lain harus ditolak karena Allah sendirilah sumber nilai satu-satunya. Dengan demikian, manusia hanya mampu memahami, menemukan, atau mewujudkan nilai.

Menurut Max Scheler,[135] hierarki nilai-nilai yang ada tidaklah sama luhur dan sama tingginya. Nilai-nilai itu senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Menurut hierarki tinggi rendahnya, nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkatan nilai, yaitu nilai-nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian. Pada tingkatan kenikmatan, terdapat deretan nilai dari yang mengenakkan sampai yang tidak mengenakkan *(die Wertreihe des Angenehmen und Unangenehmen)* yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Pada tingkatan kehidupan, terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan *(Werte des vitalen Fuhlens)*, misalnya kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum. Pada tingkatan kejiwaan, terdapat nilai kejiwaan *(geistige werte)* yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani dan lingkungan. Nilai-nilai semacam itu ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. Pada tingkatan kerohanian, terdapat modalitas nilai dari suci sampai ke tidak suci *(wertmodalitet des heiligen und unheiligen)*. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri atas nilai-nilai pribadi dan terutama Allah sebagai pribadi tertinggi.

Hierarki nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler tersebut tidak tergantung pada kemauan manusia, tetapi berada secara objektif sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, orang tidak bisa begitu saja mengubah nilai menurut keinginan atau pendapatnya. Nilai-nilai yang begitu banyak dan beragam serta berhierarki itu tidak diciptakan oleh

[135] Max Scheler, "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", dikutip Al Puwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* hlm. 35-40.

manusia. Manusia bertindak benar apabila menghargai hierarki itu dan selalu memilih nilai yang lebih tinggi. Scheler memberikan anjuran pada manusia agar berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi. Ia memberikan lima pedoman untuk menentukan tinggi atau rendahnya nilai, yakni (i) semakin tahan lama semakin tinggi, (ii) semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya semakin tinggi, (iii) semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain semakin tinggi, (iv) semakin membahagiakan semakin tinggi, dan (v) semakin tidak tergantung pada kenyataan tertentu semakin tinggi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, Max Scheler menunjukkan tipe berbagai tokoh masyarakat yang masing-masing secara istimewa menonjolkan pengalaman salah satu tingkat dari hierarki nilai itu. Nilai kenikmatan paling tampak dalam kehidupan seorang seniman-kenikmatan *(Kunstler des Genusses)* dan suatu masyarakat *patembayan(Gesellschaft)*. Nilai-nilai kehidupan menonjol dalam pribadi seorang pahlawan *(Held)* dan masyarakat *paguyuban(Lebensgemeinschaft)*. Nilai-nilai kejiwaan mewujud secara paling kuat dalam hidup seseorang yang teramat pandai *(Genius)* dan masyarakat berbudaya *(Rechts gemeinschaft und Kulturgemeinschaft)*. Nilai-nilai kerohanian paling tampak dalam pribadi seorang kudus *(Heiliger)* dan masyarakat yang penuh cinta kasih *(Liebesgemeinschaft)*.

Max Scheler[136] berpendapat bahwa manusia memahami nilai dengan hatinya dan bukan dengan akal budinya. Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Dalam memahami suatu nilai, manusia tidak melalui kegiatan berpikir mengenai nilai itu, tetapi dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu, seperti halnya seorang pelukis yang baru memahami apa yang dilukiskannya sementara ia masih sibuk melukisnya. Seseorang hanya memahami nilai cinta bila ia sedang mencinta. Seseorang hanya memahami sahabatnya, bila ia memasuki kehidupan sahabatnya itu dengan segenap hati.

Max Scheler kemudian menjelaskan bahwa hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan karena dalam hati itu ada susunan-penangkap-nilai (*Wertapriori*) yang sesuai dengan hierarki objektif dari nilai-nilai itu. Semakin besar kemampuan seseorang dalam mencinta, semakin tepat dalam memahami nilai-nilai. Dengan cinta, manusia mewujudkan nilai-nilai yang sudah dikenal dan sekaligus menemukan nilai-nilai baru. Walaupun hierarki nilai yang objektif dan susunan-penangkap-nilai dalam hati itu bersifat tetap dan mutlak, perwujudan dan pemahaman manusia atas nilai-nilai hanya dapat berkembang langkah demi langkah dalam sejarah, terutama atas jasa beberapa tokoh panutan

[136] *Ibid.*, hlm. 42-44.

(Vorbilder) yang secara istimewa menghayati nilai-nilai luhur tertentu. Sifat sejarah pemahaman nilai itu dijelaskan oleh Max Scheler bahwa nilai-nilai itu tidak terbatas karena berasal dari Allah, padahal daya pemahaman manusia itu terbatas. Oleh karena itu, manusia hanya bisa memahami nilai-nilai itu langkah demi langkah dan tidak pernah tuntas.

Menurut Max Scheler, manusia yang jujur dan penuh cinta mampu memahami hierarki nilai-nilai secara tepat menurut tata cinta *(ordo amoris)* yang senyatanya. Dari segi normatif, tata cinta menunjukkan hierarki nilai yang objektif dan sekaligus menunjukkan susunan-penangkap-nilai dalam hati manusia yang sesuai dengan hierarki yang objektif itu. Dari segi deskriptif, tata cinta menunjukkan bagaimana seorang individu yang jujur dalam praktik hidupnya menjatuhkan pilihannya atas nilai-nilai luhur. Dalam hati yang penuh cinta serta keterbukaan itulah dapat ditemukan kesesuain antara hierarki nilai yang objektif dan hierarki nilai yang subjektif. Sebaliknya, manusia yang berhati dengki mempunyai *resentiment* dan tidak mampu memahami hierarki nilai-nilai secara tepat, sehingga lebih mendahulukan nilai-nilai yang rendah dan kurang menghargai nilai-nilai yang luhur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi nilai dalam perspektif fenomenologis mencakup (i) nilai sebagai pusat moralitas, (ii) nilai mendahului pengalaman, (iii) nilai bersifat mutlak dan apriori, (iv) nilai ditemukan bukan diciptakan, (v) nilai dirasakan bukan dipikirkan, dan (vi) nilai berhierarki.

Keenam simpulan pandangan Scheler tersebut di atas tampak relevansinya dengan pandangan nilai dalam Islam. *Pertama,* Scheler menempatkan nilai sebagai pusat moralitas. Prinsip Islam sangat jelas dalam menempatkan nilai moral (akhlak) sebagai pilar Islam. Pilar Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini diperkuat hadis Nabi Muhammad saw., yang artinya: "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" *Kedua,* keberadaan nilai mendahului pengalaman; artinya nilai sudah ditentukan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah sebelum dilakukan manusia. Pengalaman dalam Islam merupakan bagian substansial yang berkaitan dengan perilaku lahir dan batin bagi manusia. *Ketiga,* nilai bersifat mutlak dan apriori; artinya, keberadaan dan kebenaran nilai tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pelaku dan tidak terbatas ruang dan waktu. Dapat dikatakan bahwa Islam merupakan sistem nilai. Oleh karena itu, keberlakuan nilai-nilai (akidah, syariah, dan akhlak) dalam Islam bersifat sepanjang zaman (waktu) dan tempat. Keempat, nilai ditemukan bukan diciptakan. Hal ini berarti bahwa keberadaan nilai itu tinggal dicari, ditemukan, dan diwujudkan. Nilai dalam Islam secara garis besar dikategorikan ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan

dimensi kemanusiaan. *Kelima,* nilai dirasakan bukan dipikirkan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai itu tidak perlu dipikirkan, tetapi melalui hati nurani dan rasa atau perasaan dan kesadaran, nilai cukup disadari (dipahami), diamalkan dan dirasakan. Nilai dalam Islam mutlak untuk diwujudkan dan dirasakan dengan kesadaran dan kesabaran. Dengan kata lain, nilai dalam Islam diwujudkan dengan *tazkiyah. Keenam,* nilai itu berhierarki. Artinya, nilai memiliki hierarki. Nilai dalam Islam sangat jelas hierarkinya, misalnya nilai halal-haram, wajib-sunat, sah-batal, benar-salah, terpuji-tercela, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pandangan Scheler mengenai nilai memiliki relevansi dengan pandangan nilai dalam Islam, baik secara fenomenologis maupun filosofis.

M. Amin Abdullah,[137] melalui hasil penelitiannya mengungkapkan kesimpulan mengenai pentingnya penggabungan paradigma baru dalam wacana etika. Dikemukakan bahwa pendekatan dikotomis dan reduksionis terhadap wacana etika tidak mamadai untuk menangani situasi yang berkembang. Perubahan sosial dalam masyarakat pluralistik tidak dapat diselesaikan melaui pendekatan dikotomis dan reduksionis yang sempit. Oleh karena itu, pendekatan teologis dan filosofis digolongkan sebagai pendekatan yang bercorak independen.

Lebih lanjut dikatakan bahwa etika yang hanya dilandaskan pada wahyu, seperti yang ingin ditekankan al-Ghazali, adalah konsep yang tidak memadai. Hal itu tidak berarti bahwa norma-norma wahyu itu tidak memadai, tetapi konsepsi itu sendiri yang tidak memadai. Meskipun kemungkinan tepat secara emosional dan psikologis, hal itu tidak memadai secara intelektual.

Sebaliknya, yang dikatakan Kant bahwa etika harus berlandaskan pada rasio saja tampaknya merupakan penyederhanaan yang berlebihan, karena rasio, seperti ditegaskan Kant di lain tempat, terbatas dalam kapasitasnya untuk mengungkap dan memahami esensi dan dunia noumenal. Secara tegas dinyatakan bahwa hanya kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Diyakini pula bahwa perubahan sosial yang cepat dan transformasi budaya yang hebat merupakan tugas kesejarahan yang besar untuk membangun pendekatan terhadap wacana etika yang ideal seperti itu.

Dengan demikian, dialog antara al-Ghazali dan Kant yang dihadirkan dalam kajian itu diharapkan dapat membuka jalan menuju

---

[137] M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam,* terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), hlm.219-220.

paradigma baru tersebut dengan menciptakan dialog yang hidup antartradisi yang berbeda, tidak saja dalam ruang lingkup terbatas antara tradisi Barat dan Islam.

Kajian ketiga ini lebih mengarah pada aspek etika atau ilmu yang membahas nilai-nilai dengan mempersandingkan Kant dan al-Ghazali yang berasal dari tradisi yang berbeda, yaitu Kant dari tradisi Barat dan al-Ghazali dari tradisi Islam. Tesis Kant yang menawarkan etika lebih didasarakan pada rasio dan tesis al-Ghazali yang menawarkan etika lebih didasarkan pada wahyu, menurut M. Amin Abdullah, keduanya belum dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi perubahan sosial masyarakat yang sangat cepat, kompleks, dan pluralistik. Oleh karena itu, ditawarkan sebuah kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Dengan kata lain, untuk mengatasi permasalahan itu dibutuhkan paradigma baru, yaitu dengan menggunakan pendekatan integratif (*integrative*), nondikotomis (*non dicotomic*), dannonreduksionis (*non reductionis*) untuk menghindari terjadinya keterpecahan kepribadian (*split personality*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian itu lebih mengarah pada etika perbandingan dua tokoh, yaitu Kant dan al-Ghazali. Tesis yang diajukan ialah bahwa di dalam mengatasi permasalahan perubahan sosial masyarakat pluralistik lebih cocok apabila digunakan pendekatan kerja sama secara integratif, nondikotomik, dan nonreduksionis. Sehubungan dengan hal itu, saran yang dikemukakan terutama berkenaan dengan masyarakat berkepribadian utuh yang tidak terbelah dalam mengatasi berbagai macam masalah hidup dan sistem kehidupan manusia.

Berdasarkan temuan penelitiannya, Abdurrahman Mas'ud menolak bentuk dikotomi pendidikan dan menawarkan sebuah gagasan format pendidikan nondikotomik dengan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam.

Hasil penelitian Rohmat Mulyana yang telah dibukukan sebagian besar berkenaan dengan pendidikan nilai pada pendidikan formal (di lingkungan sekolah). Hasil penelitian yang dituangkan di dalam buku itu yang mengilhami dan mendorong dilaksanakan penelitian ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ikut berperan dalam menindaklanjuti dan mengembangkan kajian terdahulu pada lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian, posisi kajian ini terletak di tengah-tengah kajian sebelumnya karena kajian terdahulu yang pertama membahas tentang sistem pendidikan yang merupakan integrasi antara sistem pesantren dan madrasah *boarding school* dan kajian keduatentang *boarding school* yang berorientasi pada makna dan fungsi sistem pendidikan. Kajian ketiga berkenaan dengan etika dengan pendekatan filosofis untuk menghindari

terjadinya keterpecahan kepribadian (*split personality*), hasil kajian keempat merupakan tawaran pendidikan nondikotomik, dan hasil kajian kelima berkenaan dengan bagaimana mengartikulasi pendidikan nilai di sekolah. Oleh karena itu, posisi kajian ini terletak di tengah-tengah kajian sebelumnya, yakni di satu sisi kajian ini mencoba mengungkapkan kembali akan perlu dan pentingnya sistem *boarding school* dan kesesuaiannya dengan pendidikan nilai dan di sisi lain kajian ini mencari sebuah pola pendidikan nilai dengan sistem*boarding school* yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Di samping itu, kajian ini juga merupakan upaya untuk mengungkap nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dan dikembangkan dengan pola pendidikan nilai yang diterapkan pada objek penelitian.

Dinamika Siswa dalam Mengidentifikasi dan Menginternalisasi Nilai

Menurut LVEP *(Living Values: An Education Program)* ada tiga asumsi dasar yang berkaitan dengan nilai, yaitu (i) nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan kepada tiap-tiap manusia dan dengan belajar menikmati nilai-nilai itu dapat menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya, (ii) apabila diberikan kesempatan setiap murid benar-benar mampu memperhatikan, menciptakan, dan belajar nilai-nilai dengan positif, dan (iii) murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif dan aman dengan sikap saling menghargai dan mengasihi serta dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.[138]

Tiga asumsi dasar itu merupakan wujud proses dinamis yang dialami oleh peserta didik dalam mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Di dalam melakukan identifikasi dan internalisasi nilai moral itu paling tidak berpijak pada empat hal yang dikonsepsikan dalam pendidikan nilai, yaitu (i) keputusan moral, (ii) pikiran moral, (iii) tindakan bermoral, dan (iv) metode langsung pendidikan nilai.[139]

Untuk menghindari pendidikan nilai yang bersifat indoktrinatif, peserta didik perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral yang diambilnya. Di antaranya keputusan moral itu ialah memahami beberapa perbuatan yang akan dilakukan, misalnya berkaitan dengan tindakan pergi ke suatu tempat. Tindakan itu mustahil dilakukan tanpa memahami alasannya dan memikirkan akibat, manfaat, atau madaratnya. Alasan semacam itu merupakan alat evaluasi

[138] Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14 Tahun,* terj. Adi Respati, dkk. (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. xiii-xiv.

[139] Darmiyati Zuchdi, "Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Moral/Nilai", *Makalah* disampaikan pada acara diskusi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang pendidikan afektif, bulan Juni 2001.

yang dapat membantu seseorang dalam memutuskan untuk pergi atau tidak pada tempat yang ditentukan.[140] Hal itu dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mengontrol tindakan. Di samping itu diperlukan agar peserta didik dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya dan dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah. Peserta didik harus dapat merumuskan perubahan yang perlu dilakukan. Alasan yang baik adalah alasan yang memberikan kontribusi dalam mengatasi situasi yang problematik. Cara ini memungkinkan perkembangan intelektual, menumbuhkan kebebasan berpikir, dan dapat memadukan proses dan hasil pendidikan secara harmonis. Dengan meminjam istilah M. Amin Abdullah,[141] peserta didik terhindar dari kepribadian terbelah "*split personality*" atau dengan perkataan lain pendidikan nilai akan menghasilkan peserta didik yang mempunyai kepribadian yang utuh. Artinya, peserta didik mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mewujudkan keputusan moral dalam bentuk aktivitas secara empirik (teramati) dan di balik itu tersembunyi nilai-nilai pendidikan yang dapat dirasakan adanya.

Fungsi lembaga pendidikan sebaiknya tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan latar (*setting*) sosial yang memungkinkan terjadinya implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Pendidikan yang mengabaikan masalah-masalah sosial tidak akan efektif. Lembaga pendidikan seharusnya merupakan contoh kehidupan masyarakat yang ideal.

Berbagai permasalahan yang timbul dan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan disebabkan oleh munculnya berbagai norma yang sulit untuk ditentukan norma mana yang harus diacu. Dalam situasi semacam ini, yakni adanya berbagai pandangan dan kriteria pilihan moral seperti yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, yang penting adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mempelajari dan berlatih menentukan pilihan moral. Oleh karena itu, beberapa faktor yang berperan terhadap keputusan moral perlu diketahui, yaitu (i) peran keyakinan, pengetahuan, dan informasi, (ii) peran hasrat, (iii) peran keinginan dan keputusan seseorang, dan (iv) peran keadaan.[142]

---

[140] Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru tentang Dasar-dasar Moralitas,* terj. Zaimul Am (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005), hlm. 289.

[141] M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filasafat Etika Islam,*terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 220.

[142] Mohammad A. Somali, *Relativisme Etika,*hlm. 305-311

Untuk menghindari *split personality*,pendidikan nilai hendaknya difokuskan pada kaitan antara pemikiran moral dan tindakan bermoral.[143] Konsepsi moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral, yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Dengan cara ini, pemikiran moral dapat berkembang dari tingkat yang paling rendah yang berorientasi pada kepatuhan dan hukum fisik, ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi yang berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi, loyalitas pada kelompok, pelaksanaan tugas dalam masyarakat sesuai dengan peraturan atau hukum, sampai yang paling tinggi, yakni mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian sosial.

Tindakan bermoral yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai lewat pencerdasan emosional dan pembiasaan serta terciptanya kondisi yang kondusif bagi terlaksananya tindakan bermoral tersebut. Sebagai contoh, suatu komunitas tidak akan terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya apabila kondisi yang ada tidak mendukung. Demikian juga tindakan demokratis tidak akan mewarnai kehidupan suatu masyarakat apabila kondisi yang ada tidak mendorong untuk bertindak demokratis.[144]

Pendidikan nilai hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian, peserta didik semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Namun sebagai anggota masyarakat, peserta didik juga perlu menyadari bahwa kesalingtergantungan merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Agar dapat mencapai kondisi yang demikian, Dewey[145] menyarankan agar subjek didik dapat "*to be the color of his/her surrounding while retaining his/her own bent*". Maksudnya, subjek didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai positif yang harus dipertahankan. Apabila kondisi lingkungan diwarnai kekejaman, penuh eksploitasi, atau tidak adil, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Ia harus memiliki semangat untuk memodifikasi tindakan guna mengatasi kondisi masyarakat yang tidak manusiawi.

Selanjutnya menurut Darmiyati Zuchdi,[146] pengembangan pemikiran moral perlu disertai dengan pengembangan komponen afektif. Dalam proses perkembangan moral kedua komponen tersebut, yaitu

---

[143] Darmiyati Zuchdi, "Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Moral/Nilai", hlm. 5.

[144] Ibid ,hlm. 6

[145] Dewey dikutip Darmiyati Zuchdi, *Ibid.*

[146] Darmiyati Zuchdi, *ibid*.hlm. 7.

komponen kognitif dan afektif, menjadi sangat penting. Aspek kognitif memungkinkan seseorang dapat menentukan pilihan moral secara tepat, sedangkan aspek afektif menajamkan kepekaan hati nurani yang memberikan dorongan untuk melakukan tindakan bermoral. Di samping itu, diperlukan aspek sosio-kultural yang mendukung. Aspek sosio-kultural yang kondusif bagi terwujudnya tindakan bermoral dapat diibaratkan sebagai persemaian benih-benih moralitas dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Murli Manohar Joshi,[147] pendidikan pada hakikatnya didasarkan pada definisi pendidikan yang berorientasi pada nilai karena sesungguhnya pendidikan merupakan *subset* suatu pengaturan kultur secara luas dan kultur itu terdiri dari penanaman kemampuan dan pelatihan pancaindra yang berhubungan dengan etika, estetika, kebenaran, dan keindahan. Di samping itu, kultur dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pengajaran, baik mengenai fisik-jasmani maupun mental-rohani. Dengan perkataan lain, pendidikan nilai berkaitan erat dengan kultur-budaya dan *civic* (kewarganegaraan). Oleh karena itu, pendidikan nilai dan pengembangannya berkaitan erat dengan *civic values* (nilai-nilai kewargaan atau kewarganegaraan) yang merupakan prinsip-prinsip bagi pemerintah dan kehidupan publik masyarakat yang menggariskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga negara.[148]

Sehubungan dengan hal itu, lebih lanjut Machasin mengemukakan hal-hal sebagai berikut :

Nilai kewarganegaraan dalam konteks Amerika ada delapan nilai pokok, yakni: (1) hormat *(respect)*, yakni sikap menghargai dan perasaan dihargai orang lain; (2) cinta *(love)*, yakni mencintai dan dicintai; (3) kejujuran *(honesty)*, yakni ketulusan hati dalam menjalin hubungan dengan sesama warga masyarakat; (4) keadilan *(fairness)*, dalam pengertian tidak membeda-bedakan perlakuan kepada semua warga; (5) kemurahan hati *(charity)*, yaitu kesedian untuk memberikan bantuan kepada setiap warga yang memerlukan bantuan; (6) kerja keras *(hard work)*, (7) toleransi *(tolerance)*, yakni sikap menahan diri terhadap perbedaan, sepanjang tidak mengganggu kehidupan bersama; dan (8) kebebasan *(freedom)*.[149]Ada juga yang yang menambahkan (9) moderasi, yakni menghindari keekstriman;

---

[147] Murli Manohar Joshi, "Philosophy of Value-Oriented Education", *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional di Jamia Hamdard University, New Delhi, tanggal 18 Januari 2002, http://www.geocities.comifihhome/articles/voeo1, 17 Mei 2006.

[148] Machasin, "Respons Pesantren terhadap Civic Values", *Makalah* disampaikan dalam diskusi Pengembangan Pesantren yang diadakan Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat, PPs UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah, di Banten pada tanggal 31 Mei – 01 Juni 2005. Versi Perbaikan disampaikan dalam TOT Program Pemberdayaan Madrasah dan Pesantren di Banten (6-9-2005) dan Tasikmalaya (7-9-2005).

[149] *Ibid*., hlm. 2.

(10) integritas, ketegaran dalam memegangi prinsip moral; (11) inisiatif; (12) keteguhan, yakni tidak mudah terpengaruh oleh godaan atau hambatan; (13) keberanian; (14) tanggung jawab, sedangkan hal yang senada tersebut dalam Draf Kerangka Nasional Pendidikan Nilai Australia, meliputi (1) *tolerance and understanding* (menerima perbedaan dan waspada terhadap orang lain); (2) *respect* (memperlakukan orang lain dengan pertimbangan dan penghormatan); (3) *responsibility*-tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, kewargaan dan terhadap lingkungan; (4) *social justice* (terlibat dalam pencurian dan pemeliharaan kebaikan bersama yang di dalamnya setiap orang mendapatkan perlakuan yang adil secara hukum, sosial maupun ekonomi); (5) *excellence* (berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang berharga dan terpuji, baik secara individual maupun bersama-sama, dan mengusahakan yang terbaik); (6) *care* (peduli kepada diri sendiri dan menunjukkan kepedulian kepada orang lain); (7) *inclusion and trust* (merasa sebagai bagian dari dan memasukkan orang di dalam keseluruhan masyarakat, secara aktif saling mendengarkan pikiran dan perasaan orang lain, dan menciptakan iklim saling percaya); (8) *honesty* (jujur dan tulus, terlibat dalam menemukan ungkapan kebenaran, menuntut kebenaran dari orang lain, dan menjamin konsistensi antara kata-kata dan tindakan); (9) *freedom* (menikmati semua hak dan *privilise* sebagai warga negara tanpa adanya campur tangan dan kontrol yang tidak perlu, membela hak-hak orang lain; menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban); (10) *being ethical* (bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati secara umum dan/atau standar moral untuk tingkah laku yang benar).[150]

Guru atau orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan contoh bagi anak didik atau anak-anaknya. Jika tidak, anak-anak akan mengalami kebingungan. Agar anak didik memiliki kejujuran, guru atau orang tua tidak boleh mengajarkan atau memberikan contoh kebohongan. Sebagai contoh, orang tua tidak boleh menyuruh anaknya untuk mengatakan kepada seseorang bahwa ibunya tidak ada di rumah hanya karena ia tidak ingin bertemu dengannya. Orang tua atau guru tidak boleh melakukan pelanggaran hukum apabila ia menginginkan anak-anak atau anak didiknya menghormati hukum. Dengan kata lain, karakter anak atau anak didik sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh karakter orang tua atau guru, terutama di dalam setiap proses interaksi yang terjadi. Pada dasarnya, di dalam setiap interaksi dengan guru atau orang tua, anak-anak dihadapkan pada figur yang merupakan contoh atau teladan baginya. Demikian pula, perilaku moral orang tua, guru, dan pembimbing akan menjadi contoh atau model dalam pertumbuhan atau perkembangan anak.

[150] *Ibid.*, hlm. 3.

Anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan guru dan akan mengatakan seperti yang dikatakan guru.

Sehubungan dengan hal itu, Scoresby[151] mengatakan bahwa jika akan membantu anak didik belajar hidup bermoral, guru harus menyiapkannya agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan melakukan berbagai tindakan dengan sewajarnya. Karena pengembangan moral itu merupakan suatu proses, anak didik perlu diberi pendidikan dan keteladanan secara terus-menerus. Pendidikan yang baik pada pokoknya merupakan proses pengembangan kepribadian manusia sebagai fakta yang diterima secara universal dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam dimensi intelektual, fisik, sosial, maupun moral. Pendidikan tidak dapat dipercaya jika proses yang terjadi secara terus-menerus itu mengalami kegagalan dalam penanaman nilai-nilai yang penting dalam hidup dan kesejahteraan sosial.

Dilihat dari sisi pengembangan nilai, pendidikan adalah suatu proses ilmiah pengembangan format kemampuan dan pemikiran yang diinginkan yang berhubungan dengan isu nilai-nilai. Nilai-nilai membentuk suatu aspek penting dari semua aspek pengembangan kepribadian manusia. Pengembangan kepribadian manusia berkenaan dengan nilai-nilai individu dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang meliputi fisik, intelektual, moral atau etik, rohani, sosial keluarga, dan kebangsaan. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain kebersihan, martabat pekerjaan, kedisiplinan, keteraturan, kebenaran, pengetahuan, perangai, pandangan rasional, resistensi, kebenaran, kebajikan, keadilan, tugas dan kewajiban, pengendalian diri, kemurnian, toleransi, kecintaan, ketaatan atau keyakinan, dan kebebasan; bukan kekerasan atau kehebatan.

Dengan demikian proses pengembangan nilai adalah proses yang berkelanjutan, saling tergantung, dan bersifat kumulatif yang menyentuh semua aspek kepribadian. Pengembangan nilai moral merupakan poros pengembangan karakter dan kepribadian.

Konsep Religiusitas Gagasan SQ Danah Zohar dan Ian Marshall berbeda dengan kecerdasan religius. Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1998) yang dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso,[152] ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Kelima dimensi keberagamaan

---

[151] Scoresby dikutip Marianna Richadson, "Value Education", http://www.schoolofabraham.com/RichardsonHandout.htm, 16 Mei 2006.

[152] Glock dan Stark (Robertson, 1988) dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pstaka Pelajar, 1995), hlm. 77.

(religiusitas) merupakan pertanda kecerdasan religius, sedangkan SQ gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall belum menjangkau secara utuh kelima dimensi religiusitas. Kecerdasan inteltual dan spiritual dibungkus ke dalam kecerdasan religiusitas (keberagamaan). Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun min Allah* dan *hablun min Nas*.[153]

Konsep-konsep pendidikian Islam merupakan filsafat pendidikan Islam yang merupakan refleksi dari filsafat kehidupan muslim dan *weltanschauung*. Masyarakat muslim memperoleh filsafat kehidupan khususnya dari Islam. Karakteristik Islam yang paling menonjol terletak pada penekanan yang berulang-ulang pada kesatuan; kesatuan Tuhan dan kesatuan akhir dari spiritual dan aspek kehidupan duniawi; religius dan sekular[154]. Oleh karena itu konsep pendidikan Islam mencakup (i) konsep kesatuan, (ii) konsep pencarian ilmu sebagai kewajiban agama baik fardu 'ain, fardu kifayah, (iii) konsep kebebasan akademik, (iv) konsep teoritik dan praktik secara integral, dan (v) konsep menghargai ilmu dan ilmuannya (pengajar-pelajar).[155]

Pendidikan Islam nondikotomi gagasan Abdurrahman Mas'ud kiranya sesuai dengan humanisme religius sebagai paradigmanya dalam aplikasi proses pembelajaran. Humanisme religius mencakup (i) pendidikan akal sehat, (ii) pendidikan nondikotomik, (iii) pendidikan lingkungan, (iv) pendidikan wahyu, (v) pendidikan pluralisme (menghargai perbedaan orang lain), (vi) pendidikan individualisme (kemandirian), dan (vii) pendidikan fungsionalisme di atas simbolisme.[156]

---

[153] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm. 193.

[154] Hisham Nashabe, *Ibid,* hlm. 26.

[155] *Ibid,* hlm. 26-29.

[156] Abdurrahman Mas'ud, *Ibid*., hlm. 154

BAB V
KARAKTERISTIK AKHLAK TERPUJI DAN TERCELA

Karakteristik Akhlak

Karakteristik akhlak adalah bersumber dari al-qur'an, sunnah, dan akal serta hati naluri manusia yang merupakan anugerah Allah swt. Akal manusia terbatas sehingga pengetahuan pun tidak mampu memecahkan seluruh masalah yang terjadi. Begitu pula hati naluri juga harus mendapatkan petunjuk Allah swt. Karakteristik akhlak juga didasarkan motivasi iman, mata rantai akhlak, dan tujuan luhur etika Islam.

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku manusia, yaitu *instinct* (naluri), kebiasaan, keturunan, lingkungan (*milieu*), kehendak, suara hati (*dlamir*), dan pendidikan. Berikut ini penjelasan singkat.

1. Manusia, perbuatan manusia dipengaruhi dari dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam naluri atau fitrah dibawa sejak lahir, dan faktor dari luar, pengaruh lingkungan, pendidikan dan latihan.
2. *Instinc*t (naluri) di antaranya: naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapakan, naluri berjuang, dan naluri ber-Tuhan. "naluri dapat mengalami sublimasi (tingkat kemuliaan), dan degradasi (tingkat kehinaan).
3. Kebiasaan, misalnya kebiasaan merokok, wiski, bangun tengah malam dan sebagainya. Kebiasaan yang baik akan memudahkan perbuatan manusia bertingkah laku yang baik pula, dan menghemat waktu. Kebiasaan ini dapat dilatih dengan didahului dengan kesadaran.
   Merobah kebiasaan yang jelek, menurut ahli akhlak dapat dilakukan dengan (i) niat yang sungguh-sungguh tanpa keraguan sedikitpun untuk merubah kebiasaan itu disertai kemauan keras, (ii) pengertian dan kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan itu ditinggalkan, (iii) setia sesuai dengan yang diniatkan semula, (iv) segera mengisi kekosongan dengan kebaikan setelah kebiasaan yang jelek itu ditinggalkan, (v) mencari waktu yang baik dan tepat untuk

melaksanakan niat itu, dan (vi) selalu memelihara kekuatan penolak yang terdapat dalam jiwa agar selalu tumbuh dan hidup.

4. Keturunan, manusia mewariskan fisik dan mental mulai dari sifat-sifat umum sampai sifat-sifat khusus. Disebutnya sifat jasmaiah dan ruhaniah.
5. Lingkungan, baik lingkungan alam berupa kebendaan maupun lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah. Lingkungan alam dataran rendah, tinggi, pantai dll. Sedangkan lingkungan pergaulan meliputi rumah tangga, sekolah, organisasi/jamaah, kehidupan ekonomi, lingkungan pergaulan bersifat umum dan bebas.
6. 'Azam (kemauan keras). Kelemahan kehendak, dan kehendak yang kuat tetapi salah arah. Kebebasan dan tanggung jawab. Penderitaan dan kebahagiaan suara batin dan pendidikan

Macam-macam Akhlak Terpuji

Di antara akhlak terpuji yang harus diisi dalam jiwa manusia adalah:

1. Az-Zuhd

Menurut pandangan sufi, hawa nafsu duniawi merupakan sumber kerusakan moral manusia. Sikap kecenderungan seseorang terhadap hawa nafsunya mengakibatkan kebrutalan tindakan manusia dalam mengejar kepuasan nafsu. Agar manusia dapat terbebas dari godaan dan pengaruh hawa nafsunya, maka ia harus melakukan *zuhd*.

Dalam mengartikan *zuhd*, ternyata para sufi berbeda-beda sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing. Namun secara umum dapat diartikan bahwa *zuhd* merupakan suatu sikap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Sementara itu K.H. Ahmad Rifa'i mengartikan zuhd sebagai berikut: *Zuhd* menurut terjemah bahasa jawa adalah bertapa di dunia, menurut istilah syara' adalah bersiap-siap di dalam hati untuk beribadah memenuhi kewajiban yang luhur sebatas kemampuan menghindar dari dunia haram zhahir dan batin menuju kepada Allah dengan benar mengharap kepada Allah untuk memperoleh surga-Nya yang luhur. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *zuhd* berarti kesediaan hati untuk melaksanakan ibadah dalam rangka memenuhi kewajiban-kewajiban syari'at, meninggalkan dunia yang haram, dan secara lahir batin hanya mengharap ridha Allah Swt, demi memperoleh surgaNya. Dijelaskan pula bahwa *zuhd* bukan berarti mengosongkan tangan dari harta, melainkan mengosongkan hati dari ketergantungan pada harta. Karena keduniawian dapat memalingkan hati manusia dari Allah Swt.

Memperhatikan uraian tentang pengertian *zuhd* atas, tampak secara jelas bahwa ajaran *zuhd* K.H. Ahmad Rifa'i masih berkaitan erat dengan tujuan

syari'at. Berbeda dengan pengertian *zuhd* yang dikemukakan oleh sebagian sufi, seperti Abu Ali al-Daqqaq dan Yahya bin Mu'adz al-Razi mengartikan *zuhd* sebagi berikut:

الزهد أن تشرك الدنيا كما هى لا تقول أبنى رباطا أو أبنى مسجدا

Artinya : *Zuhd adalah engkau meninggalkan keduniawian secara total, jangan berkata bagaimana aku membangun sebuah Ribath atau membangun sebuah masjid.*

Pengertian *zuhd* di atas sangat berlebihan karena tidak hanya sampai batas meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan yang mubah, melainkan sampai kepada meninggalkan perbuatan yang baik. Sementara itu, menurut Ibn Taimiyah *zuhd* itu ada dua macam, yaitu:

a. *Zuhd* yang sesuai dengan syariat', adalah meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat di akhirat.
b. *Zuhd* yang tidak sesuai dengan syari'at, adalah meninggalkan segala sesuatu yang dapat menolong seorang hamba untuk taat beribadah kepada Allah.

Pengertian *zuhd* yang sejalan dengan syari'at sebagaimana firman Allah dalam surat Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi.*

Adapun tanda-tanda orang yang telah memiliki sikap *zuhd* adalah:

a. Senantiasa melakukan amal shaleh
b. Jika bertambah ilmunya, maka harus bertambah pula sifat
c. Tidak tergiur dengan keduniawian, karena keduniawian merupakan tipu daya, godaan dan fitnah
d. senantiasa berbuat untuk kepentingan akhirat, karena Allah berjanji akan memberikan kecukupan untuk kepentingan dunia dan agamanya
e. Tidak merasa tentram dan tenang jika ketika melihat segala yang wujud di dunia ini hatinya tidak hadir di hadapan Allah.
f. Jika dipuji oleh manusia, maka hatinya menjadi susah karena khawatir kalau-kalau amal kebajikannya berubah menjadi *riya'* dan haram.

Adapun keutamaan orang yang melakukan *Zuhd* adalah:

a. Pahala amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang zahid dilipat gandakan oleh Allah Swt.
b. Seorang zahid akan memperoleh ilmu dan petunjuk langsungdari Allah tanpa belajar.

Uraian di atas dapat di pahami bahwa inti *zuhd* adalah bukan meninggalkan keduniawian secara total, melainkan meninggalkan keduniawian yang tidak dapat membawa manfaat di akhirat.

2. Al-Qana'ah

Definisi Qana'ah menurut K.H. Ahmad Rifa'i adalah hatinya tenang memilih ridha Allah mengambil keduniawian sekedar hajat yang diperkirakan dapat menolong untuk taat memenuhi kewajiban (syari'at) menjauhkan maksiat.

Dalam menguraikan sifat qana'ah ini K.H. Ahmad Rifa'i mengaitkan dengan kefakiran (kemiskinan). Keutamaan orang fakir yang memiliki sifat qana'ah sebagai berikut:

a. Orang fakir yang memiliki sifat qana'ah, derajatnya lebih tinggi di hadapan Allah dibandingkan dengan orang kaya yang tidak memiliki sifat qana'ah.
b. Orang fakir yang memiliki sifat qana'ah, lebih dahulu masuk surga dibandingkan dengan orang kaya yang tidak memiliki sifat qana'ah meskipun sama-sama beribadah.
c. Orang fakir yang secara lahiriyah sedikit melakukan amal ibadah akan memperoleh pahala yang besar dari pada orang kaya yang secara lahiriyah banyak melakukan amal ibadah dan banyak bersedekah, karena orang fakir itu memiliki sifat qana'ah artinya telah ridha untuk berpaling dari keduniawian.

3. Al-Shabr

Salah satu sikap sufi yang fundamental bagi para sufi dalam usahanya untuk mencapai tujuan adalah *shabr*. Menurut K.H. Ahmad Rifa'i, *Shabr* secara bahasa adalah menanggung kesulitan, menurut istilah berarti melaksanakan tiga perkara yang pertama menanggung kesulitan ibadah memenuhi kewajiban dengan penuh ketaatan, yang kedua menanggung kesulitan taubat yang benar menjauhi perbuatan maksiat zhahir bathin sebatas kemampuan, yang ketiga menanggung kesulitan hati ketika tertimpa musibah di dunia kosong dari keluhan yang tidak benar (Rifa'i, *Riayat*, Juz II:30).

Definisi di atas dapat dipahami bahwa sabar merupakan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai macam kesulitan, yang antara lain:

a. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dalam melaksanakan ibadah dan menunaikan kewajiban-kewajibansyariat dengan sungguh-sungguh.
b. Kemampuan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan maksiatyang disertai dengan taubat baik secara lahir maupun bathin
c. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan ketika tertimpamusibah tanpa berkeluh kesah.

Orang mukmin yang sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan sebagaimana tersebut di atas akan memperoleh pahalayang tak terhingga dari sisi Allah Swt. Hal ini sesuai janji Allah dalam surat al-Zumar ayat 10:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah dicukupkan pahala mereka tanpa batas*.

Ungkapan K.H. Ahmad Rifa'i di atas sejalan dengan perkataan al-Ghazali:

الصبر نصف الايمان

Artinya : *Sabar itu adalah setengah dari iman.*

4. Al-Tawakkal

K.H. Ahmad Rifa'i memberikan definisi al-Tawakal sebagai berikut, Tawakkal bukan berarti hanya pasrah kepada Allah tanpa melakukan ikhtiar dan meninggalkan usaha mencari rizki sekedarnya melainkan sebatas kemampuan tidak boleh tidak harus berusaha memerangi hawa nafsu lainnya yang mengajak kepada kerakusan terhadap dunia karena hal ini (rakus terhadap dunia) menjadi pasukan hawa nafsu sendiri juga menjadi fitnah yang sangat buruk dan tidak hilang tawakkal seseorang yang berusaha mencari obat untuk menyembuhkan sakitnya juga wajib menolak maksiat mencari rizki untuk menolong ibadah.

Ungkapan diatas menunjukan bahwa tawakal bukan berarti hanya pasrah menunggu ketentuan Allah tanpa melakukan ikhtiar serta meninggalkan usaha mencari rizki secara total. Tetapi tawakal adalah berserah diri kepada Allah yang disertai dengan ikhtiar dan usaha mencari rizki seperlunya untuk keperluan ibadah kepada Allah, serta memerangi hawa nafsu yang mengajak kepada kesesatan dan ketamakan terhadap keduniawian, karena hal tersebut merupakan fitnah yang sangat buruk dan dapat membawa kesengsaraan manusia. Oleh karena itu seseorang yang tertimpa musibah sakit, misalnya, maka ia tidak berdiam diri hanya menunggu ketentuan Allah, melainkan harus berusaha mencari obat terlebih dahulu, baru kemudian sepenuhnya kepada ketentuan Allah. Dengan demikian tawakal bukan berarti berserah diri hanya menunggu

ketentuan Allah melainkan sifat yang menjiwai usaha seseorang. Hal ini sejalan dengan ungkapan Muhammad bin Ibrahim:

ومن علم أن الامور بيده انجمع بالتوكل عليه

Artinya: *Barangsiapa mengetahui bahwa segala urusan itu berada di tangan Allah, maka ia akan berserah diri sepenuhnya kepada Allah.*

Dijelaskan pula, bahwa manusia harus berserah diri kepada Allah semata, tidak boleh berserah diri kepada selain Allah, karena dengan berserah diri kepada Allah ia akan mendapat petunjuk jalan yang lurus. Jika manusia berserah diri kepada selain Allah, maka ia akan menjadi sesat dan akan menambah dosa yang lebih berat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Hud ayat 56:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُم مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلاَّ هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya aku berserah diri kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada seekor binatang melata pun melainkan diayang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.*

5. Al-Mujahadah

K.H. Ahmad Rifa'i memberikan definisi *al-Mujahadat* sebagai berikut: *Mujahadat* menurut bahasa berarti bersungguh-sungguh terhadap suatu perbuatan yang dituju menurut istilah berarti bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-perintah Allah memenuhi kewajiban dan meninggalkan kemaksiatan sekuat tenaga, baik secara lahir maupun bathin.

Dengan perkataan lain, *mujahadah* berarti bekerja keras dan berjuang melawan keinginan hawa nafsu, berjuang melawan bujukan syaitan, berjuang menjauhi godaan-godaan syaitan, dan berjuang menundukkan diri agar tetap di dalam batas-batas syara' untuk mentaati perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangannya. Hal ini senada dengan ungkapan al-Syarqawi: bahwa pangkal setiap kemaksiatan, syahwat, dan kelengahan adalah menuruti hawa nafsu. Sedangkan pangkal setiap ketaatan, kesadaran, kehati-hatian adalah tidak menuruti hawa nafsu.

Lebih lanjut K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa mujahadah tidak terbatas hanya memerangi musuh bathiniah (hawa nafsu), akan tetapi juga mencakup bersungguh-sungguh dalam memerangi musuh lahiriyah, yakni orang kafir yang nyata-nyata hendak menghancurkan Islam. Memerangi orang kafir semacam ini merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam (Rifa'i, Riayat, Juz II:137). Sebagaimana dalam surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami Tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

6. Al-Ridha

Definisi *al-Ridha* menurut K.H. Ahmad Rifa'i adalah sebagai berikut: *Ridha* menurut bahasa adalah menerima kenyataan dengan suka hati adapun menurut istilah adalah menerima segala pemberian Allah dan menerima hukum Allah, yakni syari'at wajib dilaksanakan dengan ikhlas dan taat dan menjauhi kejahatan maksiat dan menerima terhadap berbagai macam cobaan yang datang dari Allah dan yang ditentukanNya.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa *ridha* berarti menerima dengan tulus segala pemberian Allah, hukumNya (syari'at), berbagai macam cobaan yang ditakdirkanNya, sertamelaksanakan semua perintah dan meninggalkan sernua laranganNya dengan penuh ketaatan dan keikhlasan, baik secara lahir maupun bathin.

Seorang mukmin harus *ridha* terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan Allah kepada hambanya karena segala sesuatu tersebut merupakan pilihan yang paling utama yang diberikan Allah pada hambanya. Sehingga tanda-tanda orang mukmin yang sah imannya diantaranya adalah orang mukmin yang *ridha* dalam menerima segala hukum Allah, perintah, larangan, dan janjiNya.

Hal ini sejalan dengan Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dan Ibnu Hihban dari Anas: "Barang siapa tidak *ridha* terhadap ketentuan-ketentuan-Ku, tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Ku, dan tidak sabar terhadap cobaan-cobaan-Ku, maka keluarlah dari bawah langit-Ku dan carilah Tuhan selain Aku".

7. Al-Syukr

Definisi *syukr* menurut K.H. Ahmad Rifa'i, secara bahasa adalah senang hatinya sedang menurut istilah adalah mengetahui nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah yakni nikmat iman dan taat yang maha luhur memuji Allah, Tuhan yang sebenarnya yang memberikan sandang dan pangan kemudian nikmat yang diberikan oleh Allah itu digunakan untuk berbakti kepadaNya sekurang-kurangnya memenuhi kewajiban dan meninggalkan maksiat secara lahir dan bathin sebatas kemampuan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa inti *syukr* adalah mengetahui dan menghayati kenikmatan yang diberikan oleh Allah Yang Maha Luhur. Oleh karena itu manusia wajib menghayati dan mensyukuri nikmat Allah, karena orang yang mensyukuri nikmat Allah, maka akan

ditambah nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepadanya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya: *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memberitahukan*: *sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya siksaKu sangat pedih*.

Adapun untuk mensyukuri nikmat Allah ada tiga cara :

a. Mengucapkan pujian kepada Allah dengan ucapan *al-hamdulillah*.
b. Segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada hambaNya harus dipergunakan untuk berbakti (beribadah) kepada Allah.
c. Menunaikan perintah-perintah syara' minimal ibadah wajibdan meninggalkan maksiat dengan ikhlas lahir dan bathin.

8. Al-Ikhlas

Al-Ikhlas menurut K.H. Ahmad Rifa'i didefinisikan sebagai berikut: Ikhlas menurut bahasa adalah bersih sedangkan menurut istilah adalah membersihkan hati agar ia menuju kepada Allah semata dalam melaksanakan ibadah, hati tidak boleh menuju selain Allah."

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa ikhlas menunjukan kesucian hati untuk menuju kepada Allah semata. Dalam beribadah, hati tidak boleh menuju kepada selain Allah, karena Allah tidak akan menerima ibadah seorang hamba kecuali dengan niat ikhlas karena Allah semata dan perbuatan ibadah itu harus sah dan benar menurut syara'.

Ikhlas dalam ibadah ada dua macam, apabila salah satunya atau kedua-duanya tidak dikerjakan, maka amal ibadah tersebut tidak diterima oleh Allah. Rukun ikhlas dalam beribadah ada dua macam. Pertama, perbuatan hati harus dipusatkan menuju kepada Allah semata dengan penuh ketaatan. Kedua, perbuatan lahiriyah harus benar sesuai dengan pedoman fiqh. Sebagaimana dalam surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*

Lebih lanjut K.H. Ahmad Rifa'i menggolongkan sifat ikhlas menjadi tiga tingkatan:

a. *Ikhlas 'awwam*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karena didorong oleh rasa takut menghadapi siksaanNya yang amat pedih, dan didorong pula oleh adanya harapan untuk mendapatkan pahala dariNya.

b. *Ikhlas khawwash*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karena didorong oleh adanya harapan ingin dekat dengan Allah dan karena didorong oleh adanya harapan untuk mendapatkan sesuatu dan kedekatannya kepada Allah.
c. *Ikhlas khawwash al-khauwash*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah yang semata-mata didorong oleh kesadaran yang mendalam untuk mengEsakan Allah dan meyakini bahwaAllah adalah Tuhan yang sebenarnya, serta bathin mengekalkanpuji syukur kepada Allah.

Demikian pemaparan tentang delapan sifat terpuji yang wajib diamalkan oleh setiap hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah, dan delapan sifat tercela yang wajib ditinggalkannya, yang dalam istilah *tashawwuf* disebut dengan *maqamat*. Ajaran *tashawwuf* yang hanya sampai batas pendidikan *akhlaq* untuk mencapai kesucian hati ini disebut *tashawwuf akhlaqi*. Seorang hamba yang mencapai kesucsian hati sesuci-sucinya akan memperoleh anugerah Allah baik berupa *mahabbat*, *qurb*, *ma'rifat*, ataupun lainnya yang dalam istilah *tashawwuf* disebut *ahwal*.

9. Al-Mahabbat, al-Qurb, dan al-Ma'rifat

Al-mahabbat, *al-qurb*, dan *al-ma'rifat* terkadang dipandang sebagai maqamat dan terkadang dipandang sebagai *ahwal*. Sebagai contoh misalnya, bagi al-Junaid, *ma'rifat* termasuk kategori *ahwal*, sedangkan menurut al-Qusyairi, *ma'rifat* termasuk kategori *maqamat*. Bagi al-Ghazali, ada perbedaan susunan antara *ma'rifat* dan *mahabbat*. Menurutnya, *mahabbat* diperoleh sesudah *ma'rifat* sedangkan al-Kalabadzi menegaskan bahwa *mahabbat* diperoleh sebelum *ma'rifat*.

10. Al-Mahabbat

Al-mahabbat, *Al-hubb* atau *al-mababbat* adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dilihatnya atau apa yang diduganya baik.

K.H. Ahmad Rifa'i mengatakan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah adalah berbakti kepada-Nya dengan jalan mematuhi semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, jika melakukan dosa harus segera bertaubat.

Adapun tanda-tanda orang yang cinta kepada Allah, menurut K.H. Ahmad Rifa'i adalah sebagai berikut:

a. Ia senantiasa mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad, karena dengan demikian berarti ia telah mencintai Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imran: 31, yang berbunyi: "Katakanlah (hai Muhammad): jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu."

b. Ia senantiasa ikhlash dalam mematuhi semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan, karena ikhlash merupakan ruhnya ibadah.

Cinta kepada Allah memerlukan pengorbanan yang betul-betul ikhlash, yakni tidak merasa berat dalam mengabdikan diri (beribadah) kepada-Nya. Cinta kepada Allah, bagi K.H. Ahmad Rifa'i merupakan nyawanya iman dan merupakan syarat sahnya iman. Inti paham *mahabbat* K.H. Ahmad Rifa'i adalah mematuhi semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya dengan tulus ikhlash. Paham *mahabbat*nya hanya sebatas cinta antara seorang *'abid* (yang menyembah) dan *ma'bud* (Yang Disembah). Masih ada jarak antara seorang hamba dengan Allah, bukan cinta sesama kekasih yang mempunyai persamaan derajad (*munasabat*). Paham *mahabbat*nya masih sangat erat kaitannya dengan syari'at.

11. Al-Qurb

Adapun ajarannya tentang *al-qurb* menurut K.H. ahmad Rifa'i ialah dekatnya hati seorang hamba dengan Allah, sehingga ia mampu menyaksikan keagungan dan kemuliaan-Nya. Ketika ia melihat segala sesuatu yang ada di alam ini, maka hatinya senantiasa merasakan bahwa segala sesuatu itu adalah ciptaan Allah dan perbuatan-Nya.

Hamba yang telah mencapai derajad kedekatan Allah, maka mata hatinya mampu memandang keagungan-Nya karena Allah benar-benar dekat dengan dirinya. Di samping itu, mata hati mampu melihat Allah semata yang memiliki perbuatan atas segala sesuatu. Adapun cara untuk berada dekat dengan Allah, K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan sebagai berikut:

a. Seorang hamba yang ingin berada dekat dengan Allah, hendaknya ia keluar dari dirinya.
b. Seorang hamba yang ingin berada dekat dengan Allah, hendaknya senantiasa ingat kepada-Nya, karena kelalaian seorang hamba kepada Allah menjadikan dirinya jauh dari Allah.
c. Seorang hamba yang ingin berada dekat dengan Allah, hendaknya senantiasa menyandarkan diri pada anugerah dan rahmat Allah.

Jika seorang hamba telah berada dekat dengan Allah, maka ia merasa yakin bahwa Allah itu senantiasa hadir bersamanya di mana pun dan dalam kondisi apapun, serta ia yakin bahwa Allah senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang akan menimpa dirinya karena ia melihat bahwa segala sesuatu itu baik berupa kenikmatan maupun malapetaka merupakan perbuatan Allah. Oleh karena itu, ia senantiasa menyandarkan diri kepada anugerah dan rahmat Allah.

Konsep *qurb* K.H. Ahmad Rifa'i termasuk kategori *ahwal*, karena konsep *qurb*nya merupakan anugerah Allah yang diperoleh tanpa wujud

usaha, bukan diperoleh melalui proses pembinaan akhlak (*maqamat*). Menurutnya, bahwa Allah itu memang sangat dekat dengan hambanya, bahkan Allah mengetahui apa saja yang terdapat dalam lahiriah dan batiniah manusia, sedangkan manusia itu sendiri tidak mengetahui apa yang terdapat dalam dirinya.

Sekalipun Allah sangat dekat dengan makhluq-Nya, namun kedekatan-Nya tidak sama dengan kedekatan makhluq, karena Dia adalah dzat yang wajib adanya dan Maha Sempurna serta bersifat *qadim*, sedangkan makhluq adalah mungkin adanya dan tidak sempurna serta bersifat hadits. Oleh sebab itu, mustahil Allah yang bersifat *qadim* menempati makhluqnya yang bersifat *hadits*.

Ajaran *tashawwuf* K.H. Ahmad Rifa'i tidak sampai kepada paham tentang kemanunggalan antara hamba dan Allah, seperti paham *al-ittihad* yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Busthami (w. 874) dan paham *al-Hulul* yang diajarkan oleh Husein ibn Manshur *al-Hallaj* (w. 922 M), bahkan terlihat bahwa ajaran *tashawwuf*nya menolak kedua paham tersebut

12. Ma'rifat

Ma'rifat, bagi K.H. Ahmad Rifa'i, merupakan puncak kedekatan seorang hamba dengan Allah sedekat-dekatnya, sehingga mata hatinya dapat melihat keagungan Allah dan keindahan-Nya, yang disertai rasa takut dan cinta di dalam hati. Kemudian ia melihat segala sesuatu yang terjadi di alam ini merupakan perbuatan-Nya. Seorang hamba yang telah mencapai tingkat ma'rifat maka mata hatinya melihat semua perbuatan dan kejadian di alam ini adalah baik, sekalipun secara lahiriah perbuatan itu dianggap haram namun mata hatinya memandangnya baik, karena semua itu merupakan perbuatan Allah.

Jalan menuju ma'rifat Allah ada lima macam, yaitu merenung atau tafakkur tentang:

a. Tanda-tanda kekuasaan-Nya akan mewujudkan tauhid dan iman kepada-Nya.
b. Nikmat-nikmat-Nya akan mewujudkan rasa cinta kepada-Nya.
c. Janji-Nya akan mewujudkan ketaatan kepada-Nya.
d. Kekurangtaatan dirinya kepada-Nya yang disertai dengan merenungi berbagai kebaikan-Nya yang telah diberikan kepada dirinya akan mewujudkan rasa malu untuk berbuat maksiat kepada-Nya.
e. Ancaman-Nya akan mewujudkan rasa takut terhadap siksaan-Nya.
f. Puncak ajaran tashawwuf K.H. Ahmad Rifa'i adalah ma'rifat, yakni sebatas melihat atau mengetahui rahasia-rahasia Allah seperti keindahan, keagungan, perbuatan dan sifat-sifat-Nya. Penglihatan itu diperoleh melalui cahaya-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-

hamba pilihan-Nya yang diletakkan di dalam lubuk hati yang paling dalam.

Macam-macam Akhlak Tercela

Seorang hamba yakg ingin mendekatkan diri kepada Allah harus terlebih dahulu mengosongkan dirinya dari akhlak yang tercela kemudian mengisinya dengan akhlak yang terpuji karena Allah adalah Dzat Yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh hamba-Nya yang suci jiwanya.

Berikut ini akan diuraikan sifat-sifat tercela yang harus dikosongkan dalam diri manusia dan mengisinya dengan si terpuji.

Macam-macam Sifat Tercela

Diantara akhlak tercela yang harus dibuang dari jiwanya adalah:

1. Hub al-Dunya

Hubb al-Dunya menurut bahasa adalah mencintai dunia, adapun menurut istilah adalah mencintai dunia yang disangka mulia dan di akhkat menjadi sia-sia.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa *hubb al-dunya* berarti mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan kehidupan akhirat. Di sini timbul pertanyaan apa yang dimaksud dengan dunia? Segala sesuatu yang tidak membawa manfaat di akhirat, menurut K.H Ahmad Rifa'i, itulah yang dinamakan dunia, dan disebut juga dengan dunia haram. Dengan perkataan lain bahwa dunia haram adalah hal-hal yang bersifat duniawi yang tidak digunakan untuk mendukung taat beribadah kepada Allah, sehingga keduniawian tersebut tidak bermanfaat untuk kehidupan di akhirat. Begitu juga harta banyak yang halal tetapi tidak dibelanjakan di jalan Allah, seperti tidak dikeluarkan zakatnya, tidak digunakan untuk *infaq fi sabilillah*, dan tidak digunakan untuk shodaqoh, maka harta tersebut menjadi fitnah dan termasuk dunia haram.

Sejalan dengan pendapat KH. Ahmad Rifa'i, al-Ghazali mengatakan bahwa segala sesuatu yang memberikan keuntungan, bagian, tujuan, nafsu syahwat, dan kelezatan kepada manusia yang diperoleh langsung sebelum mati disebut dunia. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan lebih rinci tentang pengertian dunia sebagai berikut:

1) Sesuatu yang menemani manusia di akhirat dan pahalanyakekal bersamanya sesudah mati, yakni ilmu dan amal, ini tidaktergolong dunia melainkan akhirat. Adapun ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu tentang Allah, sifat-sifatNyaaf'alNya, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, alam malakut bumi dan langitNya, serta ilmu yang disyari'atkan oleh nabiNya. Sedangkan amal yang dimaksud di sini adalah amal ibadah yang ikhlas karena Allah semata.
2) Segala sesuatu yang memberikan keuntungan dan kelezatan kepada manusia yang langsung diperoleh di dunia akan tetapi tidak

memberikan pahala baginya di akhirat, seperti kelezatan yang diperolehnya dengan melakukan segala macam perbuatan maksiat dan bersenang-senang dengan hal-hal yang *mubah* akan tetapi melewati kadar kebutuhan, maka hal ini tergolong dunia yang tercela.

3) Segala sesuatu yang memberikan keuntungan kepada manusia dan langsung diperoleh di dunia untuk menolong kepada amal perbuatan akhirat, seperti sekedar makanan, pakaian sederhana, dan lain sebagainya yang merupakan sarana pokok demi kelangsungan hidup manusia dan kesehatannya agar dapat menghantarkan kepada ilmu dan amal, maka hal ini tergolong akhirat karena makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok tersebut digunakan sebagai sarana untuk menolong amal perbuatan akhirat. Namun demikian, jika faktor yang mendorongnya hanya sekedar memperoleh keuntungan langsung di dunia, tidak dijadikan sebagai sarana untuk taqwa kepada Allah, maka hal ini bukan tergolong akhirat melainkan tergolong dunia. Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan dunia ialah segala sesuatu yang tidak dijadikan sarana untuk takwa kepada Allah dan tidak membawa manfaat di akhirat.

Seseorang yang mencintai dunia akan mengakibatkan dirinya banyak melakukan kesalahan dan berbuat dosa seperti berbuat maksiat, keji, dan munkar, karena ia melupakan Allah Swt. Sebagaimana Rasulullah Saw menjelaskan: "Cinta terhadap dunia merupakan pangkal setiap kesalahan". Dijelaskan juga dalam al-Qur'an: "Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena mendapat siksaan yang sangat pedih, yaitu orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akbirat".

Dengan demikian setiap orang mukmin harus senantiasa beramal demi memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat jangan tergiur dan terpukau oleh kemewahan dunia, seperti kekayaan, pangkat, kesenangan, dan kenikmatan, kecuali sekedar hajat yang diperlukan untuk menolong beribadah kepada Allah. Disamping itu, hati seorang mukmin tidak boleh bergantung kepada kemewahan dunia karena hal tersebut dapat melupakan Allah dan melalaikan kebahagiaan hidup di akhirat. Berkaitan hal ini K.H Ahmad Rifa'i mengatakan: Wajib berpaling dari dunia maksiat sunat berpaling dari dunia halal juga sunat meninggalkan (dunia) makruh sunat mengambil dunia halal yang dijadikan pertolongan untuk melakukan kebijakan yang bermanfaat di akhirat wajib mengambil dunia yang diperlukan yang halal jika tentu menolong taat terhadap kewajiban kemudian hasilnya mengangkat derajad.

Bait *nazam* di atas menjelaskan tentang ketentuan hukum mengambil atau meninggalkan dunia sebagai berikut :

a) Berpaling dari dunia maksiat, hukumnya wajib.

b) Berpaling dari dunia halal, hukumnya sunat.
c) Meninggalkan dunia makruh, hukumnya juga sunat.
d) Mengambil dunia halal yang digunakan untuk menolong berbuat kebajikan yang bermanfaat di akhkat, hukumnya juga sunat.
e) Mengambil dunia halal sekedar hajat jika benar-benar digunakan untuk menolong berbuat taat melaksanakan kewajiban demi mengangkat derajad keimanan, hukumnya wajib.

Pendapat K.H. Ahmad Rifa'i di atas sesuai dengan pandangan sebagian ulama *shufi* bahwa dunia itu tak perlu dibenci secara berlebihan karena dunia merupakan anugrah Allah yang perlu diterima, dinikmati, dan disyukuri, bukan harus diingkari. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah SAW. Bersabda:

الدنيا مزرعة الاخرة

Artinya: *Dunia adalah kebun bagi akhirat.*

2. *Al-Tham'*

K.H. Ahmad Rifa'i memberikan definisi *al-tham'* sebagai berikut: Yang dimaksud *tham'* menurut tarajumah adalah rakus hatinya. Sedang menurut istilah adalah sangat berlebihan cintanya terhadap dunia tanpa memperhitungkan haram yang besar dosanya.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa *tham'* berarti sifat rakus yang sangat berlebihan terhadap keduniawian, sehingga tidak mempertimbangkan apakah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh keduniaawian itu hukumnya halal dan haram, yang penting dapat memperoleh kemewahan hidup di dunia.

Sifat rakus seperti itu, sangat tercela dan membahayakan bagi manusia. Karena ia dapat mengakibatkan timbulnya rasa dengki, iri dan permusuhan antar sesama manusia, serta perbuatan-perbuatan keji dan munkar, sehingga manusia lupa kepada Allah dan lupa kepada kebahagiaan hidup yang abadi di akhirat. Oleh sebab itu, orang yang sangat rakus terhadap keduniawian menjadi orang yang paling hina di sisi Allah. Sebab ia tidak lagi menyadari bahwa dirinya itu hamba Allah yang seharusnya mengabdi kepada-Nya, melainkan menjadi budaknya dunia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ibrahim bin Ismail dalam kitabnya Syarb Ta'lim al-Muta'lim berikut ini:

هى الدنيا أقل من القليل وعا شقتها من الذليل

Artinya:*Itulah dunia lebih sedikit dari segala yang sedikit, dan orang yang rakus kepadanya lebih hina dari orang-orang yang hina.*

Sesuai pula dengan hadist Nabi yang diriwayatkan Ibnu Majah, al-Tirmidzi, dan al-Hakim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah SAW

bersama sahabat-sahabatnya melewati seekor kambing yang sudah mati, lalu beliau bersabda:

أترون هذه الشاة هينه على أهلها ؟ قالوا من هواها ألقوها قال والذى نفسى بيده الدنيا أهون على الله من هذه الشاة على أهلها ولو كانت الدنيا

Artinya: *Tidaklah kalian melihat kambing ini hina bagi pemiliknya? Para sahabat berkata: karena kehinaannya, mereka melempar kambing itu Rasulullah bersabda: Demi Dzat yang menguasai jiwaku, sesungguhnya dunia itu lebih hina bagi Allah dari pada kambing ini bagi pemiliknya. Seandainya dunia ini seimbang di sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak memberikan minum kepada orang kafir seteguk air dari dunia.* Menurut al-Ghazali hadits ini dinilai *hasan* oleh al-Tirmidzi.

Orang yang sangat rakus terhadap keduniaan demikian menurut K.H. Ahmad Rifa'i, tidak akan pernah merasa puas, sehingga ia terus mengejarnya sampai binasa, sebagaimana diungkapkan dalam bait *nazham* berikut ini: Perumpamaan orang yang rakus mengejar keduniawian adalah seperti orang yang meminum air laut setiap bertambah meminumnya, maka semakin bertambah dahaga yang tidak ada rasa puasnya bahkan sampai datang ajalnya kepada orang yang meminum air laut yang asin.

Bait *nazham* di atas mengibaratkan orang yang rakus terhadap keduniawian seperti orang yang minum air laut. Semakin banyak ia minum, maka semakin bertambah kuat rasa dahaganya, dan akhirnya ia mati karena perutnya penuh air. Seperti inilah orang yang rakus terhadap keduniawian. Semakin banyak mengenyam kemewahan dunia, maka ia semakin tergila-gila untuk mengejar kemewahan tersebut. Ia tenggelam dalam kesibukan duniawi yang diduganya dapat memberikan kebahagiaan hidup yang abadi. Pada akhirnya ia lalai kepada Allah dan lalai terhadap kebahagiaan hidup yang sejati dan abadi di akhkat.

3. Itba' al-Hawa

Dalam kitab *Ri'ayat al-Himmat* diungkapkan definisi *Itba' al-Hawa* sebagai berikut: *Itba' al-Hawa* menurut bahasa berarti mengikuti hawa nafsu adapun menurut Istilah syara' berarti oranglebih mengikuti jeleknya hati yang diharamkan oleh hukum syari'at itulah orang mengikuti hawa maksiat.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa *Itba' al-Hawa* berarti sikap menuruti hawa nafsu untuk melakukaan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh hukum Syara'. Orang yang mengikuti hawa nafsu, demikian menurut K.H. Ahmad Rifa'i, berarti buta mata hatinya karena ia tidak mengetahui adanya Allah. Orang yang seperti ini akan tersesat dari jalan

Allah, bahkan menjadi kawannya setan, dan ia melupakan kebagiaan hidup yang kekal dan hakiki di akhirat. Pendapat K.H. Ahmad Rifa'i ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Shad ayat 26:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : *Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang sangat pedih karena mereka melupakan hari penghitungan.*

Oleh karena itu, hawa nafsu harus dikekang dan diperangi agar manusia dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat yang melanggar hukum *syara'*. Karena hawa nafsu merupakan pangkal dari perbuatan maksiat. Seperti dikatakan oleh Muhammad bin Ibrahim:

أصل كل الشر رضاؤك عن نفسك مأوى الضر

Artinya : *Setiap perbuatan jahat itu berasal dari kerelaanmu terhadapkeinginan nafsumu untuk menjadi tempat penderitaan.*

4. Al-'Ujb

Definisi *'Ujb* dikemukakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i sebagai berikut: *Ujb* menurut bahasa ialah membanggakan diri dalam batin adapun menurut istilah ialah mewajibkan keselamatan badan darisiksa akhirat.

Defenisi di atas menunjukkan bahwa *'ujb* berarti membanggakan diri karena merasa dapat terhindar dari siksa akhirat, bahkan menganggap wajib dirinya selamat dari siksa akhirat.

Sifat *'ujb* ini tercermin pada rasa tinggi hatid (*superiority complex*) dalam berbagai bidang, baik dalam bidang amal ibadah, keilmuan, kesempurnaan moral, maupun yang lainnya. Menurut K.H. Ahmad Rifa'i *'ujb* hukumnya haram dan termasuk dosa besar karena merusak iman, sebagaimana diungkapkan dalam bait *Nazham* berikut ini: *'Ujb* hukumnya haram dan dosa besar dan sesungguhnya ulama *Bal'am* rusak imannya seperti apa diakhiri dengan kekufuran."

Ungkapan di atas menegaskan bahwa *'ujb* merupakan dosa besar dan haram hukumnya. Oleh sebab itu, sifat *'ujb* wajib dihindari dan ditinggalkan karena dapat merusak iman. Berkaitan dengan hal ini, ada sebuah contoh yaitu *Bal'am* seorang ulama yang beriman. Karena ia memiliki sifat *'ujb* maka rusaklah imannya dan pada akhirnya ia tergolong orang kafir.

Pendapat K.H. Ahmad Rifa'i di atas sejalan dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Ibn Hibban dan al-Baihaqi dari Anas:

لو لم تذ نبوا لخشيت عليكم ما هو أكبر من ذلك العجب العجب

Artinya: *Seandainya kamu tidak melakukan dosa, niscaya aku (Nabi) mengkhawatirkanmu melakukan dosa yang lebih besar dari 'ujb*

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa *'ujb* merupakan perbuatan dosa yang sangat berbahaya karena seseorang sering tidak sadar melakukannya. Dengan perkataan lain, merupakan perbuatan dosa yang sangat halus karena ia tidak nampak oleh mata, yang tahu hanya Allah dan diri pelakunya. Jika diperbandingkan antara dosa *'ujb* dan dosa-dosa lainnya yang nampak oleh mata seperti menyembah berhala (syirik), durhaka kepada orang tua, melakukan saksi palsu, dan berbuat zina, maka dosa *'ujb* lebih berbahaya.

Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dari Anas,Rasulullah Saw juga bersabda:

ثلاث مهلكات شح مطع وهوى متبع واعجاب المرء بنفسه

Artinya: *Tiga perkara yang membinasakan, yaitu: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang pada dirinya.*

Hadits di atas menunjukan bahwa sifat *'ujb* termasuk salah satu dari tiga hal yang dapat merusak iman. Oleh karena itu,sesungguhnya celaka orang yang beriman yang memiliki sifat *'ujb* karena sifat *'ujb* dapat merusak iman, sehingga ia menjadi yang merugi di hari kemudian. Dalam surat al-'Araf ayat 99, Allah Berfirman:

أَفَأَمِنُواْ مَكْرَ اللّهِ فَلاَ يَأْمَنُ مَكْرَ اللّهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya : *Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*

Hakekat *'ujb*, demikian al-Ghazali, adalah kesombongan yang terjadi di dalam batin seseorang karena menganggap adanya kesempurnaan ilmu, amal, harta dan lain sebagainya pada dirinya. Jika seseorang takut kesempurnaan tersebut akan lenyap dan dicabut oleh yang berhak (Allah), maka berarti ia tidak bersifat *'ujb*. Kemudian jika ia merasa gembira karena ia menganggap dan mengakui bahwa kesempurnaan tersebut sebagai nikmat Allah dan karunia-Nya, maka berarti ia tidak bersifat *'ujb*. Akan tetapi sebaliknya, jika ia menganggap bahwa kesempurnaan itu sebagai sifat dirinya sendiri tanpa memikirkan tentang kemungkinan kesempurnaan tersebut kan lenyap, dan tanpa memikirkan siapa pemberi kesempurnaan tersebut (Allah), maka inilah yang dimaksud dengan *'ujb*.

Uraian al-Ghazali ini dapat dipahami bahwa 'ujb berarti menganggap besar terhadap suatu kemampuan atau kesempurnaanjui seseorang tidak disandarkan kepada Dzat Pemberi kemampuan atau kesempurnaan

tersebut, melainkan ia menganggap bahwa kemampuan atau kesempurnaan tersebut berasal dari dirinya sendiri.

Lebih lanjut al-Ghazali mengungkapkan bahwa sifat *'ujb* sangat membahayakan bagi diri seorang mukmin karena ia mengajak kepada lupa dosa kepada Allah dan mengacuhkannya. Dosa yang pernah diperbuatnya tidak perlu diingat-ingat karena dianggapnya masalah kecil bukan masalah besar. Ia membanggakan diri kepada Allah dengan amal ibadah yang telah dikerjakannya, dengan kesempurnaan ilmu yang telah dimilikinya, dengan harta kekayaan yang telah digunakan di jalan Allah, dan lain sebagainya. Dengan demikian ia menyangka bahwa dirinya memperoleh tempat di sisi Allah, dan menyangka bahwa dirinya dapat selamat dari siksa akhirat. Namun demikian, ia melupakan siapa sebenarnya yang memberi kekuatan untuk melakukan ibadah, siapa sebenarnya yang memberi karunia ilmu, siapa sebenarnya yang memberi kekayaan kepadanya, dan lain sebagainya. Padahal jika diteliti secara seksama, maka tidak ada artinya di sisi Allah kebanggaan seorang *'abid* dengan ibadahnya, kebanggaan orang yang berilmu dengan ilmunya, kebanggaan orang kaya dengan kekayaannya, dan seterusnya, karena semua itu adalah karunia dari anugerah Allah, sedang manusia hanya sekedar tempat dilimpahkannya karunia, anugerah dan kemurahan Allah Swt.

Dengan demikian, sifat *'ujb* mengajak hati seseorang mukmin untuk mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya (*kufr al-ni'mat*). Orang yang mengingkari nikmat-nikmat Allah bukannya akan memperoleh pahala, melainkan akan memperoleh siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya. Sebagaimana peringatan Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu). Maka sesungguhnya azabKu sangat pedih.*

Memperhatikan uraian di atas dapat dikatakan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i sependapat dengan al-Ghazali bahwa sifat *'ujb* merupakan dosa besar karena ia merusak iman seseorang. Oleh karena itu hukumnya haram.

5. Al-Riya'

K.H. Ahmad Rifa'i memberikan definisi *al-Riya'* sebagai berikut: *Riya'* menurut bahasa ialah memperlihatkan amal kebajikannya kepada manusia, adapun menurut istilah ialah melakukan ibadah dengan tujuan di dalam batinnya karena demi manusia, dunia yang dicari tujuan ibadah tidak sebenarnya karena Allah.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa *al-riya'* berarti memperlihatkan amal kebajikan kepada orang lain. Dengan demikian bathin seseorang dalam melaksanakan amal ibadah atau amal kebajikan tidak bertujuan semata-mata karena Allah, melainkan karena manusia, yakni dengan memperlihatkan amal ibadahnya kepada manusia agar memperoleh pujian, penghargaan, kedudukan, popularitas, dan lain sebagainya dari mereka dengan tujuan ingin mengejar keduniawian semata.

Senada dengan definisi yang dikemukakan K.H. Ahmad Rifa'i diatas, al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-riya'* berasal dari kata *al-ru'yat* yang berarti melihat. Pada dasaranya, *al-riya'* adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka beberapa hal kebajikan. Hanya saja kedudukan di hati manusia itu kadang-kadang dicari dengan amal-amal perbuatan selain ibadah, dan kadang-kadang dicari dengan amal-amal ibadah. Dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan *al-riya'* adalah keinginan seseorang untuk memperoleh kedudukan di hati manusia dengan cara mentaati perintah-perintah Allah.

Dengan demikian, inti kedua definisi di atas menunjukan bahwa *al-riya'* berarti niat seseorang dalam melaksanakan ibadah bukan karena Allah melainkan karena manusia. Perbuatan *riya'* ini, demikian K.H. Ahmad Rifa'i, merupakan perbuatan dosa besar dan haram hukumnya, sebagaimana diungkapkan dalam lanjut bait *nazam* di atas: Itulah dosa besar di dalam hati dan hukumnya haram juga merupakan tanda-tanda perbuatan orang kafir munafik orang beribadah wajib waspada menjauhi haramnya *riya'* jangan sampai dilakukan.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa *al-riya'* termasuk dosa besar dan hukumnya haram. Orang yang memiliki sifat ini berarti ia mengikuti perbuatan orang kafir dan munafiq. Oleh sebab itu, sifat *riya'* harus ditinggalkan bagi orang mukmin, agar keimanannya tidak rusak. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al-Hakim dari Syadad bin Aus: Aku (Nabi) sangat mengkhawatirkan umatku melakukan perbuatan syirik.

Padahal mereka tidak menyembah berhala, matahari, bulan, batu, akan tetapi mereka berbuat *riya'* (memperlihatkan) perbuatan mereka pada orang lain.

Hadits di atas dapat di pahami bahwa perbuatan *riya'* seimbang dengan perbuatan syirk. Mengapa demikian? Karena jika seorang hamba dalam melakukan ibadah kepada Allah disertai dengan *riya'* maka berarti ia telah menyekutukan Allah dan ibadahnya, maka amal ibadahnya tidak diterima di sisi Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Malik dari Abu Hurairah: Barang siapa melakukan suatu perbuatan karena Aku (Allah) yang di dalam perbuatan itu ia menyekutukanKu, maka semua perbuatan itu untuknya, dan Aku

bebas dari perbuatan itu. Aku adalah paling kaya di antara semua yang kaya dari kesekutuan.

Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad bin al-Baihaqi dari Mahmud bin Lubaid, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti terhadapmu adalah syriik kecil. Para sahabat bertanya: apa yang dimaksud dengan syirik kecil? Rasulullah bersabda: *Riya'*. Allah Azza wa Jalla berfirman di hari kiamat ketika membalas hamba-hambaNya dengan amal perbuatan mereka: pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu perlihatkan amal perbuatanmu kepada mereka di dunia. Maka lihatlah. Apakah kamu mendapatkan balasan dari mereka?

Dalam pada itu K.H. Ahmad Rifa'i menggolongkan *riya'* ke dalam dua tingkatan, sebagaimana diungkapkan dalam bait *nazham* berikut ini: Dan *riya'* itu ada dua macam. Pertama, *riya'* khalish namanya seperti halnya tidak menjadikan dekat kepada Allah (*qurbat*) di dalam hatinya melainkan tujuannya karena demi manusia. Kedua, *riya' syirk* tempatnya seperti halnya menjadikan niat untuk dekat kepada Allah (qurbat) karena memenuhi permintaan Allah yang menjadi tujuan dan sekutu di dalam batin demi karena manusia dan berarti bercampur.

Ungkapan di atas dapat dipahami bahwa *riya'* terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu:

a. *Riya' Khalish*, yakni niat seseorang dalam melaksanakan ibadah semata-mata untuk memperoleh pujian, kedudukan dan lain sebagainya dari manusia, serta tidak bertujuan untuk dekat dengan Allah.
b. *Riya' Syirk*, yakni niat seseorang dalam melaksanakan ibadahkarena terdorong untuk memenuhi permintaan Allah sertaterdorong pula untuk memperoleh pujian dan kedudukan darimanusia. Dengan lain perkataan, niatnya bercampur antaraniat karena Allah dan niat karena manusia.

Memperhatikan penggolongan *al-riya'* tersebut, dapat dikatakan bahwa *riya'syirk* nampaknya lebih ringan dosanya dibanding dengan *riya' khalish*, karena dalam *riya' syirk* masih terlintas niat di dalam hati untuk memenuhi perintah Allah, akan tetapi sudah bercampur antara niat karena Allah dan niat karena manusia. Namun demikian kedua macam *riya'* tersebut merupakan dosa besar.

Disamping kedua macam *riya'* tersebut di atas, K.H. Ahmad Rifa'i masih menggolongkan *riya'* menjadi dua bagian-lagi, *riya' jali* dan *riya' khafi*. Kedua macam *riya'* tersebut sulit dihindari kecuali oleh orang yang sudah mencapai derajat mengenal Allah (*Arif bi Allah*). Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad binIbrahim: Tidak ada yang dapat selamat dari *riya' jali* dan *riya'khafi* kecuali orang yang arif meng-Esakan Allah, karena Allah telah mensucikan mereka dari syirik sekecil apapun.

Sedangkan *riya' khafi* (*riya'* yang tersembunyi) terbagi menjadi dua tingkatan:

a. *Riya'* yang lebih sedikit tersembunyi dari pada *riya' jali*, yaitu *riya*' yang tidak mendorong seseorang untuk melakukan amal ibadah dengan tujuan semata-mata demi memperoleh pahala, melainkan riya' tersebut meringankan seseorang untuk melakukan amal ibadah, yang dengannya ia berkehendak menuju kepada Allah. Misalnya orang yang membiasakan shalat tahajjud setiap malam dan ia merasa berat. Apabila ada tamu di rumahnya, maka ia merasa tekun dan merasa ringan dalam menjalankan shalat tahajjud.
b. *Riya'* yang lebih tersembunyi lagi ialah *riya'* yang tidak membekas pada amal perbuatan, serta tidak memudahkan dan meringankan seseorang untuk melakukan amal ibadah, akan tetapi ada sesuatu yang membekas di dalam bathin. Oleh karena *riya'* tingkatan ini tidak membekas pada amal perbuatan, maka sulit untuk mengetahui *riya'* ini kecuali melalui tanda-tandanya. Adapun tanda-tandanya yang paling jelas adalah bathin seseorang merasa senang dan gembira, jika ketaatannyakepada Allah dilihat oleh manusia.

6. Al-Takabbur

Definisi *al-takabbur* dikemukakan dalam kitab Abyan al-Hawa'ij sebagai berikut: *Takabbur* menurut bahasa berarti sombong karena merasa luhur, adapun menurut makna istilah adalahmenetapkan kebijakan pada diri sendiri ada sifat baik dan luhur sebab banyak harta atau kepandaiannya. Definisi di atas menunjukan bahwa takabbur berarti menganggap dirinya besar dan mulia (sombong) yang disebabkan oleh adanya kebajikan atau kesempurnaan pada dirinya baik berupa harta banyak yang dimilikinya, ilmu yang dikuasainya, maupun hal-hal lainnya.

Sedangkan menurut Rifa'i *takabbur* adalah menolak kebenaran ilmu dan menghina manusia yang tidak ada kejelekannya itulah yang dinamakan *takabbur* dosa besar bathinnya orang yang menghina agama Allah menjadi kafir.

Pendapat K.H. Ahmad Rifa'i di atas sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu daud, dan Ibnu Majah dari abu Hurairah: Allah ta'ala berfirman: "Kesombongan itu kain selendang-Ku dan kebesaran itu kain sarung-Ku. Barangsiapa menentang (menyaingi) Aku dengan melakukan dua hal tersebut, niscaya Aku lemparkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan tidak Aku pedulikan"

Pada hadits lain diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dan Abdullah bin Umar, Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa di dalam hati *riya'* ada kesombongan sekecil apapun, Niscaya Allah menelungkupkan wajahnya ke dalam api neraka".

7. Al-Hasd

Definisi *al-hasd* diungkapkan dalam kitab Ri'ayat al-Himmat sebagai berikut: *Hasd* menurut bahasa berarti dengki, sedang istilah syara' berarti, mengharapkan sirnanya kenikmatan Allah yang berada pada orang Islam baik berupa kebajikan ilmu, ibadah yang sah dan jujur, harta, maupun yang semisalnya.

Sementara al-Ghazali memberikan definisi, *hasd* adalah benci kepada kenikmatan dan menyukai hilangnya kenikmatan itu dari orang Islam yang diberi kenikmatan tersebut. Dengan demikian *hasd* berarti mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang lain.

Hasd harus dihindari dan ditinggalkan karena merupakan dosa besar dan haram hukumnya. Orang yang memiliki sifat *hasd* akan disiksa di neraka Jahim, sebagaimana diungkapkan dalam lanjut bait *nazham*: Adalah dosa besar wajib mundur/meninggalkannya kemudian taubat, dosanya akan lebur orang yang *hasd* disiksa di neraka Jahim takutlah terhadap siksa yang abadi berlindunglah kepada Allah dari sifat *hasd* yang haram menurut hukum syara'.Ungkapan di atas menegaskan bahwa *hasd* hukumnya haram karena sifat *hasd* menentang ketentuan Allah (*qadr*), dalam arti tidak ridha terhadap kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah bagi-bagikan kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini dapat dipahami dari hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Anas:

كاد الفقر أن يكون الكفر وكاد الحسد أن يغلب القدر

Artinya: *Kemiskinan itu nyaris menjadi kekufuran, dan kedengkian itu nyaris mengalahkan ketentuan Allah (qadr).*

Dalam pada itu *hasd* dapat menghancur leburkan seluruh amal kebajikan yang telah dilakukan oleh seorang hamba, sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah:

اياكم والحسد فان الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب

Artinya : *Hindarilah sifat hasd, karena sifat hasd itu memakan amal-kebajikan seperti api yang memakan kayu bakar.*Inilah diantara hal-hal yang menyebabkan *hasd* menjadi hukumnya haram.

8. Al-Sum'ah

Definisi *al-sum'ah* dikemukakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i sebagai berikut: Sumah menurut bahasa adalah diperdengarkan kepada orang lain, adapun menurut istilah adalah melakukan ibadah dengan benar lahiriyah ikhlas karena Allah Yang Maha Pengasih dan Luhur kemudian amal kebajikannya diceritakan kepada orang lain supaya orang lain memuliakan terhadap dirinya, itu sudah bercampur dengan haram. Hatinya tidak ridha

menuju kepada Allah melainkan bathinnya menuju karena dunia itulah *sum'ah*, haram hukumnya sesudah melakukan amal kebajikan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa *sum'ah* berarti amal ibadah yang telah dilakukan oleh seseorang dengan benar sesuai dengan hukum syara' dan dengan niat yang ikhlas karena Allah, kemudian amal ibadah tersebut ditutur-tuturkan atau diperdengarkan kepada orang lain, agar orang lain memujinya dan menghormatinya. Perbuatan seperti itu hukumnya haram, karena ia telah mencampur adukan antara niat ikhlas karena Allah dan niat ingin mendapat penghormatan dari manusia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Al-Ghazali:

لا تظهر الفضلة كالعلم والطاعة

Artinya : *Janganlah kamu menampak-nampakkan sifat keutamaan ilmu dan ketaatan.*

Allah berfirman dalam surat al-Najm, ayat 32:

فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ

Artinya : *Maka janganlah kamu kamu mengatakan dirimu suci.*

Disini timbul pertanyaan: bagaimana jika seseorang menampakan sifat keutamaannya baik ilmunya yang luas, budi pekertinya yang luhur, ketaatannya dalam beribadah kepada Allah, maupun yang lainnya dengan tujuan agar orang lain mengikuti jejaknya atau agar orang lain mau melakukan perbuatan-perbuatan yang utama.

Dalam hal ini K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa *sum'ah* yang dilakukan dengan niat yang baik, yakni untuk memberi nasehat agar orang lain mau meninggalkan perbuatan yang tercela dan melaksanakan perbuatan yang terpuji atau untuk memberi contoh agar orang lain mau mengikuti jejaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang utama, maka *sum'ah* seperti ini diperbolehkan, bahkan pelakunya akan memperoleh pahala yang besar. Syaratnya jangan sampai terbetik di dalam hati untuk memperoleh penghormatan dari manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat ad-Dhuha:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya : *Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *sum'ah* tergantung dari niatnya. Jika *sum'ah* dengan niat demi kemaslahatan agama, maka *sum'ah* tersebut menjadi terpuji. Begitu pula sebaliknya, *jika sum'ah* dilakukan dengan niat untuk memamerkan keutamaan dan keistimewaan diri agar mendapat pujian dari manusia, maka *sum'ah* tersebut menjadi tercela.

BAB VI
IMPLIKASI DAN IMPLEMENTASI AKHLAK DAN KARAKTER/MORALITAS

Pembentukan moralitas

Manusia dengan daya akal dan daya *offensive dan defensive* sebenarnya mempunyai kemungkinan menjadi manusia yang termulia di dunia ini. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk paling mulia karena dengan daya akal manusia dapat malebihi Malaikat, jika daya akal itu difungsikan secara optimal. Sebaliknya manusia mempunyai kemungkinan menjadi makhluk yang paling rendah, bahkan lebih rendah daripada binatang, apabila perwujudan daya-daya di atas (*offensive* dan *defensive)* tidak terkontrol dan terawasi oleh daya intelektualnya.

Dengan demikian fitrah pada diri manusia masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, belum berarti apa-apa bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan, dan diaktualisasikan. Pengembangan dan pemberdayaan fitrah di antaranya dilaksanakan melalui pendidikan. Oleh karena itu, fitrah manusia dengan segala potensi yang dimilikinya dalam proses pendidikan seharusnya dijadikan sebagai acuan strategis dalam merencanakan, merekayasa, mengaktifkan, dan mengefektifkan fungsi pendidikan, sebab pendidikan itu harus selaras dengan kecenderungan fitrah manusia itu sendiri.

Kecenderungan fitrah manusia di antaranya "*ad Dien al-Qayyim*" yaitu Islam. Hal ini sesuai pendapat Muhammad Abduh[157] dalam M.Arifin bahwa agama Islam adalah agama fitrah. Pendapat ini diperkuat oleh Abu a'la Maududi bahwa agama Islam identik dengan watak *tabi'iy* manusia, sedangkan pendapat Sayyid Qutb bahwa Islam diturunkan Allah SWT untuk mengembangkan watak asli manusia karena Islam agama fitrah. Bahkan Ibnu Qoyyim menyamakan agama Islam sebagai fitrah dengan

[157] Muhammad Abduh dalam M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 91.

kecenderungan asli anak bayi yang secara instrinsik (naluri) menerima tetek ibunya. Oleh karena itu, manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan melainkan adanya kecenderungan asli yaitu *"fitrah Islamiah"*.

Intelektual Diri Manusia

Menurut Bung Hatta *intelektual diperuntukkan bagi mereka yang memiliki karakter dan teguh pendirian, lepas dari kepentingan diri, golongan, atau partai, lepas dari kedudukan, pangkat atau harta*. Oleh karena itu, mereka harus tegas atas kebenaran, sebab ilmu yang menjadi ciri khasnya senantiasa mencari kebenaran. Untuk menjaga komitmen diri sebagai intelektual dituntut berpegang teguh prinsip kemandirian dan kooperatif. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan intelektual dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak ke dalam empat gambaran kepribadian sebagai berikut.

Pertama, pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan atau perkembangan. Oleh karena itu, pribadi itu berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain, pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.

Kedua, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran dalam memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dengan dan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Ia dapat mengomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berfungsi dalam suatu situasi kelompok.

Keempat, pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia

mengalami dan memiliki rasa keutuhan pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imaginasi, dan penalarannya dengan seimbang.[158]

Moralitas Diri Manusia

Dalam peradaban dan budaya manapun, masyarakat pasti mengenal apa yang disebut moralitas. Bahkan moralitas menjadi sumber aturan perilaku yang tak tertulis yang oleh masyarakat dipegang teguh karena ia memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ukuran-ukuran nilai yang berkembang dalam masyarakat itu. Jadi sebenarnya moralitas suatu kelompok atau masyarakat memiliki dinamika dan pergeseran karena adanya interpretasi dan pemahaman yang juga berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, moralitas di manapun, selalu digunakan sebagai acuan untuk menilai suatu tindakan atau perilaku; Karena moralitas memiliki nilai (values) yang memiliki implikasi takaran kualitatif seperti: baik-buruk, benar-salah, wajar-tidak, pantas-tidak, dsb. Itulah sebabnya moralitas sering juga disebut sebagai *code of conduct*.[159] Oleh karena itu moralitas akan menggejala pada perilaku yang baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki akibat pada orang lain. Moralitas dalam diri seseorang dapat berkembang dari tingkat yang rendah ke tingkatan yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Kohlberg (1976) menggambarkan tiga tingkatan moralitas yang dikaitkan dengan perspektif yang meliputi: (1) *preconventional*; (2) *conventional,* dan (3) *post conventional atau principled.*

Pada tingkat *preconventional,* (tingkatan moralitas yang paling rendah) perspektif moralitas seseorang menunjuk-kan bahwa dirinya merupakan individu yang kongkrit. Oleh karena itu, perilaku resiprokal sangat penting bagi orang yang berada dalam tingkat moralitas ini. Dalam tingkatan moralitas ini kita sering menjumpai perilaku seseorang dengan penalaran yang menunjukkan perspektif seperti: karena dia menyakiti saya, maka dia ganti saya sakiti; karena dia mencuri milik saya, maka saya juga berhak mencuri milik dia; karena orang-orang eksekutif ada yang korupsi mengapa saya sebagai wakil rakyat tidak boleh korupsi?; karena suami selingkuh, maka isteripun juga selingkuh, dan sebagainya.

Pola berpikir moral seperti ini tentu dilakukan secara kolektif yang kemudian mencerminkan suatu moralitas bangsa. Pada tingkatan *conventional,* perspektif yang ditonjolkan pada tingkatan moralitas ini ialah pentingnya seseorang menjadi anggota masyarakat yang baik. Oleh karena itu perilaku orang yang berada pada tingkatan ini akan memiliki alasan: (1) apakah masyarakat mengijinkan; (2) pentingnya bagi seseorang untuk

---

[158]John P. Miller. *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education* (New York: Praeger Publisher, 1976), hlm. 5.

[159]http//www.google.com/search?hl=en&ie=UTF-8&q=morality/8/16/2004.

memiliki loyalitas pada orang, kelompok, dan otoritas pemegang kekuasaan; dan (3) pentingnya memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu kalkulasi moral pada tingkatan ini dapat dijelaskan kurang lebih sebagai berikut: orang tidak baik melakukan korupsi karena perbuatan itu melawan, merugikan masyarakat, dan juga merugikan orang lain. Orang tidak boleh mencuri dikarenakan memiliki moral: mencuri itu melawan, merugikan penjaga dan pemilik, kalau semua orang mencuri tata aturan masyarakat akan kacau balau. Akhirnya, pada tingkatan *post conventional* (tingkat penalaran moral yang paling tinggi, yang hanya dicapai ketika seseorang telah mencapai paling tidak usia 24 tahun), lebih mementingkan nilai-nilai moral yang bersifat universal. Dalam tingkatan ini orang mulai mempertanyakan mengapa sesuatu dianggap benar atau salah atas dasar prinsip nilai moral yang universal yang kadang-kadang juga bertentangan dengan kepentingan masyarakat secara umum. Jika seseorang merasa dengan suatu peraturan tidak sejahtera, maka orang-orang yang ada pada tingkatan ini mulai bertanya mengapa peraturan itu tidak diubah saja. Pada hakikatnya peraturan adalah untuk kesejahteraan manusia, ketika dengan peraturan itu manusia tidak sejahtera, maka sebaiknya peraturan itu yang seharusnya diubah. Dalam tahapan ini moral yang universal paling dominan. Orang tidak melakukan korupsi bukan karena takut dengan jaksa, polisi, dsb., tetapi dia tidak melakukannya karena korupsi itu memang tidak pantas dilakukan oleh siapapun karena melanggar prinsip moral seperti kejujuran, mencederai kepercayaan orang lain, tidak sesuai dengan nurani, harkat, dan martabat kemanusiaan, dsb.

Kohlberg juga menjelaskan ada empat orientasi moralitas bagi seseorang, yaitu: *1. Normative order*. Orientasi untuk menetapkan tata aturan dan peran dari aturan moral dan Keputusan moral seseorang didasarkan pada elemen-elemen yang ada. Kalau ada pertanyaan moral: mengapa kamu tidak mencuri barang di super market? Maka jawabnya: sungguh salah jika seseorang mencuri barang di super market. Jika kamu mencuri berarti melanggar dan jika ini terjadi maka segalanya di masyarakat akan rusak dan kacau balau; *2.Utility consequences:* Orientasi moral yang didasarkan pada baik atau buruk terhadap konsekuensi yang terkait dengan kesejahteraan dari perilaku seseorang bagi orang lain atau diri sendiri. Keputusan moral yang terjadi dalam kasus yang sama dengan nomor 1 di atas: mengapa kamu tidak mencuri di super market, didasari atau pemahaman bahwa mencuri itu dapat menyakiti dan merugikan orang lain, karena pemilik juga punya keluarga untuk dihidupi; *3. Justice or fairness.* Suatu tahapan orientasi moral yang ada kaitan-nya dengan kebebasan, kesetaraan, resiprokalitas, dan kontrak antar person. Keputusan moral terhadap pertanyaan mengapa kamu tidak mencuri di super market

dilandasi oleh pemahaman moralitas yang mengatakan: pemilik bekerja keras untuk mendapatkan uang dan kamu tidak melakukan itu. Mengapa kamu yang harus memiliki barang bukannya dia yang telah bekerja keras. *4. Ideal self* Suatu orientasi moral yang mementingkan image untuk menjadi orang baik, terhormat, berhati nurani, berharkat dan bermartabat. Orientasi moral dalam kelompok ini lebih bersifat independen dari opini orang lain. Keputusan moral terhadap pertanyaan mengapa kamu tidak mencuri barang di super market, didasari pada moralitas yang mengatakan: orang yang tidak jujur tidak berharga. Mencuri dan menipu sama saja masuk dalam kategori tidak jujur, tidak berharkat, dan dengan demikian tidak layak dilakukan oleh orang yang berhati nurani.

Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku yang menyimpang, perasaan tidak bahagia. Ketiga hal ini akhirnya akan melemahkan kemampuan si sakit dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama.

Psikoterapi dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan metode-metode kejiwaan yang dilakukan para psikolog untuk mengadakan perubahan dalam pribadi individu dan perilakunya dengan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan konstruktif.

Psikoterapi ala Rasulullah saw, dengan *iman, ibadah (shalat, puasa, haji), dzikir, doa, dan taubat*. Islam memberi perhatian yang luar biasa terhadap manusia untuk memperhatikan fenomena-fenomena alam, memikirkan keindahan ciptaan Allah swt, merenungi langit, bumi, jiwa dan semua makhluk yang ada di jagat raya. Al-qur'an menyebutnya *"Ulil Albab", yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka meikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya, Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa nereka"* (QS. Ali 'Imran 3:191); *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?"* (QS. Al-Rum 30:8); *"Katakanlah, Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya!"* (QS. Al-A'kabut 29:20); *"Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di lengit dan di bumi"* (QS Yunus 10:101); *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?"* (QS Al-Thariq 86: 5)

Dengan uraian singkat dapat dipahami bahwa Al-Quran menyeru kepada manusia untuk memperhatikan, merenungi dan memikirkan fenomena-fenomena Allah, telah meletakkan dasar pemikiran ilmiah yang dimulai dengan mengadakan pengamatan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan kemudian menguji kebenaran kesimpulan tersebut.

Sosok Pribadi Intelek dan Bermoral

Menurut Suwito[160] bahwa hakikat pendidikan akhlăk adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Dengan ungkapan lain, pendidikan nilai moral berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur. Sehubungan dengan hal itu, dapat dicermati pula tawaran James Rachels[161] atas beberapa karakter peserta didik yang dapat dipilih: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, pengusaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.

Untuk membentuk sosok pribadi intelek dan bermoral tawaran Bernard Adeney-Risakotta[162] dapat dijadikan salah satu model/pola pendidikan moralitas sebagi berikut. (1) panduan/peraturan/hukum moral, (2) prinsip etis dan etika, (3) latihan-latihan moral, (4) transformasi batin (paling terkait dengan agama), (5) ilmu sosial (cara untuk membangun kesadaran, baik-buruk, nilai dari masalah-masalah moral), dan (6) mengkaji cerita-cerita yang benar (dapat membangun kesadaran, hidup secara benar: dari mana asal mengerti cerita, missal. Cerita suku, bangsa, globalisasi. Disajikan dalam Bentuk narasi.

Implementasi tawaran di atas, diharapkan dapat melahirkan kelompok intelektual dan bermoral otonom dengan menggapai kesuksesan berikut ini.

*Pertama, m*embekali diri dengan sukses studi atau ilmu yang cukup
Kedua, melatih diri berorganisasi di mana berada (misalnya: di kampus, di masyarakat, organisasi pemuda/remaja masjid, dll)
Ketiga, berbakti kepada yang kompeten
Keempat, bersedia mengabdikan diri di mana ia duduk/bertugas/bekerja dengan pengabdian yang baik dan profesional
Kelima, bercasi (berusaha cari calon suami/istri)

---

[160] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 38.

[161] James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 311

[162] Bernard Adeney-Risakotta, rumusan hasil diskusi kelas program doktor (S3), tahun 2005/2006.

Kelima bekal kesuksesan ini senantiasa dilandasi sifat-sifat terpuji atau al-akhlakul al-karimah, misalnya sifat shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (profesional), dan fatonah (cerdas) intelektual, emosional, spiritual, dan cerdas keberagamaan/religiusitas.

Resep seorang dokter muda kepada pasien yang menderita penyakit: rasa takut, rendah diri, tegang, dan masalah-masalah semacamnya dengan resep: "pergilah ke tempat ibadah setidaknya seminggu sekali selama tiga bulan".[163] Menurut dokter di tempat ibadah itu ada perasaan dan suasana yang mengandung kekuatan menyembuhkan yang dapat membantu pasien sembuh dari masalah-masalah tersebut. Lebih jauh dokter mengatakan tidak peduli apakah pasien mengikuti ritual yang dijalankan di tempat ibadah itu atau tidak. Pergi ke tempat ibadah akan sangat bermanfaat meskipun hanya diam saja dan menyatukan dirinya dengan perasaan dan suasana di tempat ibadah tersebut. Pengakuan seorang pasien perempuan dari dokter muda: "sekarang diri perempuan memiliki pegangan yang kuat dalam hidupnya dan menjadi orang baik, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan spiritual, karena di penghujung hidupnya "racun" itu akhirnya bisa dilenyapkan.

Pengalaman dokter lainnya juga mengirim sebuah surat ke tempat ibadah yang dikelola Peale tentang pasien-pasien yang memiliki penyakit sejenis. Orang-orang ini sebetulnya tidak sakit secara fisik, tetapi perasaannya dipenuhi rasa takut, gelisah, dan tegang, merasa bersalah, rendah diri dan penuh kebencian. Mereka setelah melakukan resep dokter untuk pergi ke tempat ibadah dan dilakukan sehingga akhirnya mereka merasa sehat kembali.[164]

Peale: tidak ada kekuatan apa pun yang sebanding dengan kekuatan agama dalam hal menyentuh dan memuaskan kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian para penasihat spiritual dan penganut agama yang saleh dalam kelompok-kelompok terapi memiliki kesempatan yang lebih besar ketimbang para ilmuan lain untuk menjangkau sifat dasar manusia terdalam dalam memberikan kemampuan menyembuhkan, rasa damai, dan kekuatan.[165] Peale mengemukakan pengalaman pribadi bahwa teori yang dikemukakan tersebut mulai terbentuk dalam pikiran saya beberapa tahun yang lalu pada saat jumlah orang yang berkonsultasi pada saya mulai meningkat. Saya bergabung dengan sebuah lembaga keagamaan di Fifth Avenue pada puncak depresi yang terjadi pada tahun 1932. New York sebagai pusat keuangan jelas ikut mempengaruhi dan saya mulai merasa ketakutan, gelisah, tidak aman,kecewa, frustasi, dan kegagalan beruntun di

---

[163]Norman Vincent Peale, *The Power of Confident Life (Panduan Untuk Sukses Hidup Percaya Diri,* (Yogyakarta: BACA, 2006), hlm. 1-2.

[164]*Ibid.,* hlm. 5-6.

[165]*Ibid.,* hlm. 9.

mana-mana. Saya mulai memberikan khotbah tentang keadaan ini dan menekankan pada cara Tuhan dalam menganugerahkan keberanian dan kebijaksanaan bersama. Pencerahan adalah solusi dari permasalahan tersebut.

Dengan banyaknya orang-orang yang berkonsultasi, saya meminta Dr. Smiley Blanton (psikeater) untuk membantu saya dengan membuka konsultasi klinis di tempat saya. Dalam waktu singkat saya bisa melihat para jemaah yang berkonsultasi secara pribadi, akhirnya dibukalah dari pribadi-proibadi dibuka dihadapan jemaah yang lebih besar, suatu teknik pengalaman spiritual yang sama juga kami manfaatkan dalam konsultasi pribadi.[166]

Salah satu teknik yang digunakan dalam peribadatan bagi khalayak sukses luar biasa melalui perenungan yang terarah. Kehadiran saya pada sebuah pertemuan di perkumpulan keagamaan telah mengajarkan pada saya tentang nilai dari keheningan yang kreatif.

Disebutkan dalam Kitab Suci:"kekuatan yang diterima manusia sebanyak yang mereka berikan" selanjutnya dikatakan pula:"Engkau pasti akan menerima kekuatan, apabila Tuhan telah datang kepadamu" semua ini mempunyai makna apabila seorang manusia mengondisikan pikirannya terhadap kekuatan roh yang tak terbatas yang mengisi jagat raya ini, maka kekuatan itu pun akan mengisi dirinya.

Kitab suci mengatakan kepada kita bahwa agama adalah hidup, bukanlah jalan hidup, namun hidup itu sendiri. Agama adalah sesuatu yang vital dan mengandung getaran energi. Oleh karena itu, agama lebih daripada sekedar pernyataan keyakinan atau sebuah gagasan. Agama adalah denyut, detak, getaran dari energi kreatif, bahkan sama seperti cayaha matahari, tetapi lebih luas lagi. Agama adalah terapi mendalam yang dapat menggerakkan pusat kepribadian atau masyarakat (kesatuan dari berbagai pribadi) dalam mendobrak tembok permasalahan, membangun pusat kehidupan, mentransformasikan, berkolaborasi dengan energi baru—yang dapat diwakili oleh satu kata"ciptakan kembali". "dalam Diri-Nya ada kehidupan; dan kehidupan itu adalah cahaya bagi manusia. Dalam Diri-Nya" maksudnya adalah "Tuhan", dalam Diri-Nya lah ada kehidupan (kekuatan untuk hidup)."dalam Diri-Nya" ada daya cipta, dan daya cipta ini adalah kekuatan dinamis yang maha dahsyat dari hidup itu sendiri.[167]

Faktor penting mengapa ajaran agama dijadikan dalam terapi spiritual adalah pemikiran tentang cahaya. Ini sesuai dengan apa yang sering kali disebutkan kitab suci. [168]

---

[166] *Ibid.,* hlm. 10.
[167] *Ibid.,* hlm. 17.
[168] *Ibid.,* hlm. 19.

Ajaran agama memiliki kualitas yang kurang lebih sama seperti itu. Kitab suci menyatakan kepada kita bahwa dalam Tuhan ada kehidupan dan kehidupan ini adalah "cahaya" yang muncul dari diri manusia itu sendiri yang memiliki energi penyembuhan dan mentransformasikannya sehingga diri mereka terisi dengan kehidupan yang baru dan terlahir kembali.[169]

Ajaran agama bagi setiap manusia merupakan kebutuhan asasi sebagai petunjuk akidah (keimanan), syariah (aturan), dan akhlak (karakter dan kepribadian), jika disebutkan ajaran agama seperti disebutkan dalam buku ini adalah ilmu pengetahuan ilmiah itu sendiri maka dapat diterima karena ajaran agama secara ilmiah dapat dibuktikan secara 'aqliyah, sedangkan yang tidak bisa dibuktikan secara aqliyah maka pembuktiannya dengan cara naqliyah dengan pendekatan iman. Oleh karena itu saya sangat yakin apabila seseorang bersedia pergi ke tempat ibadah dan menyatukan dirinya dengan suasana dan atmosfir di sana, dan kemudian bermeditasi dalam hening di sana selama satu menit saja, maka dia akan terlepas dari pikiran destruktif dan negatif yang menggerogoti benaknya, jika selanjutnya dia benar-benar bisa membuat tubuh dan jiwanya relaks, maka keyakinannya pada Tuhan akan semakin kukuh, dengan demikian dia telah membukakan dirinya terhadap kekuatan daya cipta secara penuh yang senantiasa mengalir di seluruh ruang kosong di muka bumi ini. Setelah memberikan pelayanan semacam ini saya menerima surat dari seorang perempuan yang sangat cerdas dan rasional.

Kita ambil manfaat dari fakta berikut. Jika anda bersedia menggunakan prinsip-prinsip keyakinan yang dikemukakan dalam buku ini maka anda juga akan bisa memecahkan masalah sulit dari kerpibadian anda. Anda juga akan bisa belajar untuk menjalani hidup. Tidak jadi masalah agama apa pun yang anda pilih seberapa sering anda gagal di masa lalu atau seberapa tidak bahagianya anda saat ini. Tak peduli betapa putus asanya anda keadaan anda sekarang, jika anda yakin akan prinsip-prinsip yang dipaparkan dalam buku ini dan dengan serius mulai menjalankannya anda pasti akan mendapatkan hasil yang positif.[170]

Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya melakukan atau meninggalkan. Memilih untuk melakukan atau meninggalkan didasari pada akal atau syara' (ajaran agama). Syara' (ajaran agama) mengarahkan akal dengan pilihan-pilihan, dan syara' membebaskan akal untuk memilih iman atau kafir. Namun Syara' memberikan bukti adanya tanggungjawab manusia. Tanggung jawab yang diemban manusia meliputi tiga macam tanggung jawab, yaitu: (1)

[169] *Ibid.,* hlm. 20-21.
[170] *Ibid.,* hlm. 32.

seorang individu, (2) anggota masyarakat, dan (3) tanggung jawab manusia sebagai bagian dari umat.[171]

Kebebasan berkehendak bagi setiap anak didik akan dapat menumbuhkan daya kreativitas sekaligus sebagai bekal untuk memperoleh kemampuan yang produktif. Kreativitas pada diri anak dapat terwujud dengan memainkan peranan yang aktif yaitu selalu mengadakan aksi dan reaksi sesuai dengan lingkungan hidupnya.[172]

Untuk membekali anak didik agar mencapai individualitas dan kolektivitas dalam lingkungan hidupnya, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai proses pematangan fitrah, yang tentu saja tersirat di dalamnya penanaman nilai-nilai agama dan misi kemanusiaan sekaligus. Dapatlah dikatakan bahwa program pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani serta membekali anak didik dengan kemampuan produktif.[173]

Kebebasan secara garis besar ada dua macam, yaitu kebebasan individualis, dan kebebasan berkehendak. Kedua kebebasan ini dalam koridor bertanggung jawab *(taklif)*. Oleh karena itu, setiap manusia yang berkarakter dalam sikap dan perilakunya senantiasa akan didasarkan pada dua pilihan, dan pilihan itu akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah Yang Maha Kuasa. Di samping itu, manusia diberi keseimbangan dalam membangun karakter agar karakter yang dimilikinya akan senantiasa baik, terkontrol, seimbang antara karakter satu dengan yang lain. Secara garis besar ada empat karakter yang harus seimbang, yaitu karakter kebenaran, keberanian, menjaga kesucian diri *('iffah)*, dan keadilan.[174]

1. kebenaran adalah kondisi jiwa seseorang dapat mengetahui yang benar dan yang salah terhadap semua perbuatan yang dilakukan secara ikhlas.
2. keberanian adalah kondisi kekuatan kemarahan yang dapat ditaklukkan oleh akal akan melakukan atau sebaliknya
3. *'iffah* (kesucian diri) adalah melatih kekuatan syahwat dengan kendali akal dan syari'at agama.
4. keadilan adalah kondisi jiwa dan kekuatannya yang memimpin kemarahan dan syahwat, dan membimbingnya untuk berjalan sesuai dengan tuntunan hikmah, berpegang teguh pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Jika keempat karakter ini terwujud seimbang maka terwujudlah karakter yang mulia.

---

[171] Ali Abdul Halim Mahmud,*Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 16.

[172] Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV.Diponegoro, !986), hlm. 35.

[173] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin,1987), hlm. 82.

[174] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Ibid.,* hlm. 30.

Ada 10 aturan untuk menguasai seni beribadah, praktikanlah aturan ini secara konsisten, dan niscaya memperoleh hasil yang luar biasa pada diri anda:[175]

1. berpikirlah bahwa beribadah itu adalah sebuah seni dengan aturan-aturan pasti yang harus diikuti
2. pergilah ke tempat ibadah secara teratur. Resep yang diberikan oleh dokter tidak akan efektif jika hanya diminum setahun sekali
3. luangkanlah waktu malam hari untuk dapat tidur dengan baik untuk mempersiapkan kondisi tubuh sebelum pergi ke tempat ibadah
4. berangkatlah dengan tubuh dan pikiran yang santai. Jangan berangkat ke tempat ibadah secara terburu-buru. Berangkatlah dengan santai tanpa ketyegangan adalah keharusan dalam beribadah
5. berangkatlah dengan ceria. Tempat ibadah bukanlah tempat kesedihan. Ajaran agama adalah cahaya dan kebahagiaan. Agama harus disukai
6. duduklah santai. Biarkah tubuh menyatu dengan kontur tempat anda duduk. Jangan duduk dengan kaku. Kekuatan Tuhan tidak akan masuk ke dalam kepribadian anda dalam posisi tubuh dan pikiran yang terbelenggu
7. jangan bawa "masalah" ke tempat ibadah. Berpikirlah dengan keras pada waktu kerja, tetapi biarkan masalah itu"meleleh" dalam pikiran selama peribadatan. Kedamaian Tuhan akan membawa energi kreatif untuk membantu proses intelektual. Anda akan menerima cahaya untuk memecahkan masalah
8. jangan membawa niat buruk ke tempat ibadah. Perasaan dendam menghalangi aliran kekuatan spiritual. Lepaskan niat buruk, berdoalah untuk mereka yang menyukai atau tidak menyukai anda
9. praktikanlah seni perenungan spiritual. Di tempat ibadah janganlah berpikir tentang diri anda. Pikirkanlah tentang Tuhan. Pikirkanlah mengenai sesuatu yang indah dan damai, anda bisa saja berpikir tentang riak gelombang di tempat anda memancing musim panas lalu. Gagasannya adalah secara mental keluar dari dunia yang hiduk pikuk, dan masuk ke dalam suasana damai dan menyegarkan
10. pergilah ke tempat ibadah dengan mengharapkan akan terjadi sesuatu yang luar biasa pada diri anda. Yakinlah bahwa berdoa adalah menciptakan atmosfir yang memungkinkan keajaiban spiritual itu terjadi. Kehidupan manusia biasa berubah dengan keyakinan terhadap kehadiran tuhan. Yakinlah bahwa itu bisa terjadi pada diri anda.

Menurut Abdullah bin Jar Allah bin Ibrahim al-Jar Allah dalam bukunya "Ahkam al-Hajj wa al-'Umrah wa adz-Dziyarah bahwa ada beberapa hal penting berikut ini.

[175] *Ibid*., hlm. 32-35.

1. membuka doa dengan tahmid dan shalawat salam kepada Rasulullah SAW dan juga mengakhiri doa agar diterima doanya
2. setiap doa diulangi tiga kali
3. seorang muslim yang berdoa kepada Tuhan dia yakin diterima doanya dan berbaik sangka kepada Tuhan doanya akan diterima
4. senantiasa taat kepada Allah SWT dengan menjalankan apa saja yang diperintahkan dan menjauhi/menjaga apa saja yang dilarang, dan makan yang halal
5. memilih waktu doa pada waktu-waktu maqbul, misalnya: waktu dua pertiga malam, waktu antara adzan dan iqamah, pada waktu sujud, pada hari dan malam Ramadlan, di Makkah dan Madinah, pada saat hajji, tanggal 10 Dzil Hijjah, pada hari 'Arafah, saat Tawaf, dan Sa'i, serta pada hari Jumat.[176]

Mindmap (peta konsep) hendaknya menjadi petunjuk jalan yang memudahkan untuk menata diri pribadi dan sekaligus menata diri sebagai bagian dari komunitas dalam hidup dan sistem kehidupan sehingga setiap melakukan aktivitas baik dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis, maupun kebutuhan mental-rohani yang berkatian dengan empat hubungan manusia, dapat dilakukan secara baik dan benar. Secara garis besar ada empat macam hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu: (1) علاقة الانسان بالله (hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخير علاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة بالحياة الدنيا والاخرة الانسان (hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[177]

Dengan demikian mindmap dapat dijadikan tolok ukur dalam mengevaluasi diri dan sosial sehingga dapat dijadikan sebagai masukan, kritik dan saran secara internal dan eksternal demi pemenuhan dan target apa yang direncanakan, dikonsepkan, dilakukan, dan kualitas diri dan sosial dalam menuju manusia-manusia atau insan-insan yang sukses,

---

[176] Abdullah bin Jar Allah bin Ibrahim al-Jar Allah *"Ahkam al-Hajj wa al-'Umrah wa adz-Dziyarah*, (Jiddah: Dar-at-Tharafain, 1414H), hlm. 109-110.

[177] Asy-Syaikh Khalid Muharram, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Lil Aulad: Manhaj wa Mayadin*, (Beirut Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiah, 2006), hlm, 9-10.

cerdas, selamat, dan berhasil hidup dan kehidupannya di dunia dan di akhirat nanti.

Beberapa Contoh Akhlak Dan Adab Nabi Muhammad SAW

1. **Tuntunan Nabi Muhammad saw Seputar Akhlak dan Adab dalam Kehidupan Sosial**

   Menurut Shaleh Ahmad Asy-Syaami, berakhlak dan beradab mulia: contoh-contoh dari Rasulullah Muhammad SAW sebagai berikut.[178]

   a. mengucapkan, menyebarkan salam (berarti menghendaki seseorang rendah hati, tidak sombong terhadap siapapun) dan menjawab salam
   b. mengucapkan salam kepada ahli kitab
   c. meminta ijin
   d. bersin
   e. doa orang bersin dan orang yang mendengarkan sin
   f. keutamaan menjenguk orang sakit
   g. tuntunan bepergian

2. **Tuntunan Nabi Muhammad saw dalam hal-hal yang Berkaitan dengan Kebutuhan Primer**

   a. **berkenaan dengan makanan**, Rasulullah tidak pernah menolak makanan yang ada. Beliau makan seadanya tidak pernah menyusahkan diri menginginkan makanan yang tidak ada. Disuguhi makanan yang baik dan halal pasti beliau makan, kecuali jika memang ia tidak berselera terhadap makanan tersebut, maka beliau tinggalkan, namun tidak lantas mengharamkan. Beliau tidak pernah mencela dan menghina makanan, bila ia suka ia makan bila tidak ia tidak mencela dan menghina, contoh Rasul disuguhi daging dhabb.
   b. **berkenaan dengan minuman,** minum dan makan sambil duduk, baca basamalah dan selesai baca hamdalah, tempat makanan dan minuman supaya ditutup, minuman manis dan dingin
   c. **berkenaan dengan busana**, berdoa saat memakai dan melepas busana
   d. **berkenaan dengan tempat tinggal**, berdoa ketika mau masuk dan keluar rumah
   e. **berkenaan dengan hal-hal yang dianjurkan dalam masalah fitrah penciptaan**, misalnya mendahulukan anggotan kanan daripada anggota kiri dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memakai sandal/sepatu menyisir rambut kepala dicukur secara keseluruhan bukan sebagian rambut saja, gemar menggunakan siwak baik saat puasa maupun tidak, mau berwudlu, shalat dan setiap masuk rumah, Rasul gemar memakai harum-haruman

[178] Menurut Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh-contoh dari Rasulullah Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 73-298.

3. Tuntunan Nabi Muhammad saw Seputar kelahiran anak

a. pemberian nama, (setelah lahir diazani dan iqamah, diberi nama dan dikhitani, diaqiqah)
b. aqiqah

4. Tuntunan Nabi Muhammad saw Berkenaan Hati

a. Faktor-faktor kelapangan hati di antaranya tauhid, cahaya keimanan, ilmu, selalu kembali dan bertobat kepada Allah, selalu mengingat Allah, gemar berbuat baik, keberanian, membersihkan hati, dan meninggalkan sikap berlebihan
b. Keutamaan berperilaku adil terhadap diri sendiri. Adil mengandung pokok-pokok kebaikan sekaligus cabang-cabangnya. Perilaku adil mengandung banyak hal yang harus ditunaikan. Di antaranya: menunaikan hak-hak Allah swt secara sempurna, menunaikan hak-hak sesama secara sempurna, tidak meminta dari orang lain sesuatu yang tidak mereka miliki, tidak membebani mereka dengan hal-hal di atas kemampuan mereka, memperlakukan mereka dengan perilaku yang sama, memaafkan dan membebaskan mereka dari hal-hal yang seandainyajika ia yang mengalami ia juga menginginkan pengampunan dan pembebasan yang sama. Juga memberi keputusan kepada mereka dengan hukum yang seandainya ia berada pada posisi mereka, maka ia juga mengharapkan keputusan hukum yang sama
c. anjuran memiliki cita-cita dan keteguhan tinggi. Allah mencela sikap lemah dan tidak mampu. Allah menyukai sikap tangkas dan cerdas (al-kais) serta memerintah pada hambaNya agar menghiasi diri dengan sikap yang terpuji. Yang dimaksud sikap tangkas dan cerdas di sini adalah melakukan usaha dan tindakan-tindakan (sebab) yang bisa membawa kepada keberhasilan meraih sesuatu hal yang bermanfaat bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai pengaplikasian terhadap hukum kausalitas yang telah Allah tetapkan. Sikap tangkas dan cerdas dapat menjadi pembuka pintu amal kebaikan. Sedangkan sikap sebaliknya, yaitu lemah, malas, dan tidak mampu hanya akan membuka pintu amal setan. Oleh karena itu, dianjurkan oleh Nabi agar meminta perlindungan dari sikap malas dan lemah. Dampak negatif kesedihan dan kecemasan terhadap hati. Menuju cakrawala tauhid. Dalam kehidupan di dunia ini hati kita seolah di dalam sebuah penjara yang mengerikan. Kita tidak akan mampu memebebaskannya kecuali dengan membawanya menuju cakrawala tauhid, pengesaan Allah swt, membawanya menuju kepada Sang Khalik, memenuhi dengan perasaan cinta kepada Allah, sehingga kesibukan berdzikir kepadaNya, mahabbah kepadaNya, perasaan khauf dan raja' (pengharapan) kepadaNya menjadi semacam sumber kehidupan dan kekuatan bagi hati. Maka, ketika hal

seperti itu hilang dari hati, ia bagaikan kehilangan kekuatan, sekaligus kehidupannya. Menurut Nabi yang bisa membawa hati seperti itu hanyalah menuju cakarawala tauhid. Faktor-faktor kemunduran seorang hamba, di antaranya perasaan cemas dan sedih, lemah dan malas (penyebab utama tersia-siakan segala bentuk kebaikan dan merupakan sumber terjadinya segala kejelekan, di antaranya: tidak mau memanfaatkan fisik yang dimilikinya=kikir). Untuk menanggulangi hal itu, dengan tawakkal secara benar, yaitu tawakkal sebenarnya terletak pada ikhtiar dan usaha-usaha maksimal yang harus dilakukan. Tanpa ada usaha dan ikhtiar maksimal, maka tidak akan ada yang namanya tawakkal. Kesempurnaan tawakkal sebenarnya terletak pada seberapa jauh ikhtiar dan usaha-usaha telah dilakukan, seperti tawakkal seorang petani. Setelah ia melakukan ikhtiar dan usaha-usaha dilaksanakan, seperti mencangkul dan menggemburkan tanah lalu ia tebarkan benih di atasnya, setelah itu ia baru tawakkal. Ia menyerahkan semua hasil usaha dan ikhtiar tersebut kepada allah swt. Dengan demikian petani melakukan sikap tawakkal yang benar tanpa mendistorsikan terhadap hakikat makna tawakal.

d. kriteria batasan-batasan akhlak. Bahwa akhlak memilki batasan-batasan dan jika akhlak keluar dari batasan-batasan tersebut maka akhlak akan berbalik menjadi sifat tercela, baik keluarnya akhlak dari batasan-batasan tersebut dalam bentuk berlebihan ataupun sebaliknya. (i) sifat marah memiliki batasan, yaitu keberanian yang terpuji dan menjaga diri dari hal-hal yang remeh dan hina. Namun, jika sifat marah melebihi batas tersebut, maka ia berubah menjadi perilaku dzalim dan semena-mena. Jika sifat marah kurang dari batasan tersebut, maka ia berubah menjadi sifat tercela, yaitu sifatpenakut dan tidak segan-segan melakukan hal-hal remeh dan hina. (ii) sikap hemat memiliki batasan, (iii) syahwat memiliki batasan, (iv) istirahat meiliki batasan, (v) sifat dermawan memilki batasan, (vi) keberanian memilki batasan, (vii) kecemburuan memilki batasan, (viii) sikap rendah diri memilki batasan, dan (ix) sikap menjaga harga diri meilki batasan. Batasan dari semua itu sebenarnya hanya satu yaitu sikap tengah-tengah di antara dua kutub yang sama-sama ekstrim. Sikap tengah-tengah antara dua sikap yang berlebihan, baik berlebihan dalam artian melebihi batas, maupun berlebihan dalam artian kurang dari batas. Kemaslahatan dunia-akhirat hanya bisa diraih dengan sikap tengah-tengah dan proporsional di dalam melakukan segala hal. Oleh karena itu, di antara ilmu yang paling mulia dan paling bermanfaat adalah ilmu tentang batasan; lebih-lebih ilmu tentang batasan-batasan yang diperbolehkan dan yang dilarang

oleh agama. Orang yang paling bijaksana adalah orang yang memilki ilmu batasan ini saekaligus mau mengaplikasikannya. Karena dengan ilmu ini ia tidak mencampuradukkan antara yang boleh dan yang dilarang. Ia mampu memilah dan membedakan antara hal-hal yang termasuk di dalam kreteria dan hal-hal yang yang di luar kreteria, sebagaimana firman Allah (QS. Al-Taubah:97).

5. **Tuntunan Nabi Muhammad saw Menjaga ucapan dan memilih kata-kata yang baik**
   a. memilih kata-kata yang baik, ketika Rasulullah saw berbicara selalu memilih kata-kata yang baik. Beliau memilih kata-kata yang baik dan halus untuk umatnya, menjauhkan kata-kata yang jelek, kasar, dan jorok. Rasul membenci ucapan yang kasar, keras, jelek, jorok, dan keji. Rasul membenci juga jika ada kalimat yang digunakan tidak pada tempatnya yang sesuai, termasuk nama panggilan yang tidak baik, dan ucapan-ucapan yang mengandung syirik. Larangan mencela tidak pada tempatnya. Pada dasarnya mencela masa mengandung tiga kesalahan besar, yaitu mencela sesuatu yang sebenarnya tidak patut atau tidak berhak untuk dicela, karena sebenarnya masa hanyalah makhluk ciptaan Allah. Ia sepenuhnya tunduk dan patuh terhadap semua yang diperintahkan kepadanya, masa diciptakan dan ditundukkan kepada tugas yang untuknya ia diciptakan. Oleh karena itu, orang yang mencela masa sebenarnya lebih berhak untuk dicela. Kedua, mencela masa sebenarnya mengandung kesyirikan, karena seorang yang mencela masa berkeyakinan bahwa masa juga memiliki kemampuan mendatangkan kesialan dan kemanfaatan... Ketiga celaan yanbg mereka lontarkan sebenarnya akan mengenai mereka sendiri, karena mereka melakukan hal-hal yang tidak patut
   b. kalimat-kalimat yang dibenci oleh Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw melarang seseorang mengucapkan hujan ini turun berkat bintang ini dan ini, larangan bersumpah demi selain Allah , di dalam bersumpah seorang dilarang mengucapkan"dia adalah orang Yahudi atau Nasrana atau kafir, jika ia melakukan begini dan begini", larangan memanggil orang muslim dengan panggilan wahai orang kafir, larangan memanggil penguasa dengan panggilan :malikul muluuk", larangan memanggil hamba sahaya dengan abdi dan amatii, larangan mencela angin yang bertiup kencang, maka berdoa, larangan mencela sakit demam, larangan mencela ayam jago, larangan mengajak kepada perilaku jahiliyah, larangan terlalu sering menyebut shalat isya dengan al-Atamah, larangan mencela orang muslim, larangan berbisik-bisik berdua, larangan isteri memberitahukan kebaikan-kebaikan wanita lain kepada suaminya, larangan mengucapkan doa seperti "Ya Allah, ampunilah hamba jika

Engkau berkehendak dan kasihilah hamba jika Engkau berkehendak" larangan terlalu sering bersumpah, larangan menyebut sesuatu yang terlihat di langit dengan sebutan pelangi, larangan meminta kepada seseorang dengan menggunakan keagungan Allah, larangan menyebut kota Madinah dengan sebutan Yatsrib, larangan bertanya kepada seorang suami kenapa dia memukul isterinya, kecuali jika hal ini memang dibutuhkan, larangan berkata "Aku berpuasa Ramadhan satu bulan penuh, dan "aku melakukan qiyam al-lail semalam penuh, larangan mengungkapkan ungkapan yang jelas tentang sesuatu yang sayogyanya diungkapkan dengan ungkapan kinayah dan seterusnya.

BAB VII

SISTEM BOARDING SCHOOL

SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DAN KARAKTER

Transformasi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan di Indonesia secara historis mengalami pasang surut dan perubahan (transformasi), baik mengenai kelembagaan, sistem pendidikan, maupun operasionalisasinya. Dilihat dari kelembagaannya, pendidikan Islam mula-mula berupa pesantren (Jawa), dayah/rangkang (Aceh), atau surau (Minangkabau).[179] Kelembagaan itu berbeda dengan pola madrasah yang ada di luar Indonesia. Pesantren di Jawa sejak awal pembentukannya telah merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarikat.[180]

Pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif historis telah berlangsung sejak Islam masuk ke Indonesia. Sejak pembawa ajaran Islam menyampaikan atau mendakwahkan agama Islam di dalamnya telah tercakup pendidikan Islam dalam pengertian umum, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus,[181] bahwa sejarah pendidikan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad XII Masehi. Menurut ahli sejarah, agama Islam mula-mula masuk ke Pulau Sumatera bagian utara, tepatnya di Aceh.

---

[179] I. Djumhur, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu, 1976), hlm. 10.

[180] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1994), hlm. 34.

[181] Mahmud Yunus, ***Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*** (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 10

Menurut analogi Nurcholis Madjid[182], seandainya proses perkembangan lembaga pendidikan pesantren tidak terpotong oleh kedatangan kolonialisme, mungkin yang mengalami peristiwa seperti yang terjadi di Amerika dan Eropa adalah Universitas-universitas besar, misalnya Universitas Tebuireng, Universitas Gontor, dan universitas-universitas yang lain yang melahirkan tokoh nasional, bukan UI, UGM, ITB, dan sejenisnya yang merupakan lembaga baru dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern, yaitu dimulai sekitar awal abad 20 M. Kehadiran madrasah merupakan bentuk usaha modernisasi lembaga pendidikan Islam.[183] Pada awal perkembangan gagasan modernisasi pendidikan Islam, setidaknya, ada dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi pada pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. *Kedua*, eksperimen yang bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam (tradisional) di Indonesia.[184]

Sebagai ilustrasi dapat disebutkan eksperimen yang pernah dilakukan oleh Abdullah Ahmad pada Madrasah Adabiyah (1907) dengan mengadopsi seluruh kurikulum HIS Belanda ditambah pelajaran agama 2 jam dalam sepekan.[185] Percobaan yang lain dilakukan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous* dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya yang menyangkut kandungan kurikulum dan metode pengajaran. Percobaan ini dilakukan pertama kali oleh Pesantren Mamba'ul 'Ulum Surakarta (1906).[186] Eksperimen berikutnya dilakukan oleh HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah) yang menjadikan Surau Jembatan Besi, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau, sebagai basis untuk pengembangan madrasah modern yang kemudian lebih dikenal sebagai Sumatra T□awalib (1916).[187] Bersamaan dengan itu, Zainuddin Labay el-Yunusi mengembangkan Madrasah Diniyah.[188]

---

[182] Nurcholis Madjid, "Merumuskan Kembali Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo, ***Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*** (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3-4

[183] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas,* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 53.

[184] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm.. 36.

[185] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 63.

[186] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 17.

[187] Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 47.

[188] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 37.

Lembaga pendidikan Islam jika dikaji awalnya mula-mula dengan sistem *kuttab*, sistem masjid dan *halaqahnya*, kemudian masjid dengan *khan* (asrama) nya, sistem madrasah 'dikenal perguruan tinggi' dan lain-lain, sedangkan bila ditinjau dari segi formal atau tidaknya, sistem madrasah, *dar al-Qur'an* dan *dar al-Hadits* sistem pendidikannya agak formal, dan sistem *halaqah* di masjid-masjid, di perpustakaan, di *kuttab* atau di rumah-rumah para *syaikh*, sistem pendidikannya lebih sedikit longgar.[189]

Di sisi lain perkembangan kemampuan intelektual umat Islam dalam melaksanakan ijtihad pada zaman kebesaran Baghdad telah mampu menyerap dan memanfaatkan ilmu filsafat dan mantik.[190] Dengan didukung filsafat umat Islam mampu mengembangkan aturan berpikir ilmiah *(scientific thought)*, sehingga melahirkan berbagai macam cabang ilmu keislaman, seperti ilmu kalam, fiqh, nahwu, tafsir dan lain-lain. Demikian pula, dengan didukung aturan-aturan mantiq cara berpikir umat Islam logis.[191] Jika dianalisis sistem pendidikan pada masa pemikiran para mujtahid dapat ditemukan bahwa pendidikan masa itu diarahkan untuk menumbuh-kembangkan penalaran logis dan kritis.[192]

Pendidikan bersifat dinamis, perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan masyarakat. Dengan ungkapan lain bahwa jika masyarakat itu berkembang, maka pendidikan akan berkembang pula.[193] Lebih lanjut Driyarkara menyatakan bahwa di mana hidup dan sistem kehidupan manusia itu berkembang menuju taraf kebudayaan yang lebih tinggi, maka akan berpengaruh pada *self-liberation*, baik pengertian-pengertian masyarakat,pemahaman, maupun teknik dan permasalahan hidup dan sistem kehidupan itu menjadi lebih kompleks dan penuh komplikasi.[194]

Dalam perkembangan berikutnya, pendidikan Islam mengalami perubahan dan modernisasi yang beragam. Secara garis besar, pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat karena pendidikan Islam yang ada selama itu dirasa banyak kekurangan dan kelemahan. Dengan kata lain, sejarah kelembagaan pendidikan Islam mengalami transformasi yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: (i) *Suffah, Dar al-Arqăm, Kuttab* (pada masa Rasulullah saw. dan masa sahabat), (ii) madrasah (masa tabiin seperti Madrasah Nizamiyah), (iii) sekolah (warisan penjajah), (iv) pesantren (Jawa), dayah atau rangkang (Aceh), dan surau (Minangkabau) yang merupakan lembaga pendidikan

---

[189] Hasan Asari, ***...***, hlm.12.

[190] M.Amin Abdullah, ***Falsafah Kalam (Di Era Postmodernisme***), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm.11.

[191]***Ibid***.

[192]***Ibid***. hlm *12.*

[193] Driyarkara, ***Ibid.,*** hlm..64.

[194]***Ibid.***

asli pribumi *(indigenous)*, dan (v) sekolah Islam terpadu (SIT) di bawah lingkungan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) yang berpusat di Jakarta. Di Yogyakarta, misalnya TK Islam Terpadu (TK IT) Mu'adz bin Jabal, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Luqman al-Hakim, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Abu Bakar, dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Abu Bakar di Yogyakarta. Sekolah Islam terpadu (SIT) terbagi menjadi dua, yaitu sistem *boarding school* dan sistem *full day school.*

Hal ini disinyalir oleh Yudian Wahyudi[195] bahwa setelah babak belur hampir tiga abad, barulah umat Islam, khususnya di Indonesia, mulai sampai pada pengertian 'kembali kepada Qur'ăn dan Sunah' yang benar. 'Kembali kepada Qur'ăn dan Sunah' bukan kutukisme, tetapi *tauhid al-ulŭm* (atau kesatuan ilmu yang meliputi ayat Quraniyah, ayat kauniyah, dan ayat insaniyah). Dengan inilah lahir TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu), SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), SMP IT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, dan SMA IT (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu), dan bahkan menurutnya IAINT alias UIN di Indonesia.

Sekolah Islam terpadu (SIT) di Yogyakarta pada tahun '90-an didirikan oleh para pendiri berdasarkan hasil kajian mendalam atau *ijtihad*. Secara singkat sejarah prolog berdirinya Sekolah Islam terpadu (SIT) di Yogyakarta adalah sebagai berikut.

(1) Pada tahun 1990-an ada beberapa pemerhati pendidikan yang senantiasa mengadakan diskusi secara intensif dan kajian mendalam atau *ijtihad* akan perlu dan pentingnya melakukan transformasi pendidikan dengan melahirkan Sekolah Islam terpadu di Yogyakarta sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan yang dirasakan selama ini.

(2) Ide pemikiran dan hasil diskusi ini diperkuat dengan adanya *input* dan inspirasi dari Jakarta yang senada, yakni mendirikan sekolah Islam terpadu. Hal ini menambah keyakinan dan kemantapan para pemerhati pendidikan untuk mendirikan sekolah Islam terpadu.

(3) Para pemerhati pendidikan saat itu terdiri dari Eri Masruri, Mujidin, Sukamto, Muhaimin, Boedi Dewantara, Adam Pamuji, dan Ahmad Agus Sofwan. Sesepuh para pemerhati pendidikan ini adalah H. Sunardi Syahuri.

(4) Para pemerhati pendidikan itu merupakan pemrakarsa utama dan pertama sekaligus yang membidani lahirnya sekolah Islam terpadu di Yogyakarta.

---

[195] Yudian Wahyudi. "Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan *Maqăshid Syari'ah*", *Makalah,* disampaikan di hadapan sidang senat terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-55, tanggal 23 September 2006. hlm. 6.

(5) Pada tahun 1993, lahir taman kanak-kanan Islam terpadu yang pertama di Yogyakarta, yaitu TK IT Mu'adz bin Jabal yang pada awalnya dipimpin oleh Ir. Lilik Indriati (istri Boedi Dewantara) dengan ketua Yayasan Drs. Mujidin. Tidak lama kemudian, kepala sekolah itu diganti oleh Dra. Siti Asiatun. Sekolah-sekolah Islam terpadu di Yogyakarta yang meliputi TK Islam Terpadu Mu'aż bin Jabal, SD Islam Terpadu Luqman al-Ḥakim, SMP Islam Terpadu Abu Bakar, dan SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta di bawah Konsorsium Sekolah Islam Terpadu Yogyakarta dan secara institusional kelembagaan sekolah Islam terpadu ini di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang berpusat di Jakarta.[196]

Di Yogyakarta ada beberapa model sekolah Islam terpadu, yaitu sekolah Islam terpadu di lingkungan Badan Pelaksana Harian (BPH) Konsorsium Pendidikan Islam Terpadu yang salah satu lembaga pendidikannya dijadikan objek penelitian disertasi ini, yaitu SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta.

Setelah itu, di Yogyakarta berkembang sekolah Islam Terpadu di lingkungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), misalnya (1) TK IT, SD IT, dan SMP IT Ibnu 'Abbas, (2) TK IT dan SD IT Salman al-Farisi, (3) TK IT, SD IT, dan SMP IT Nurul Islam di Mlangi, dan (4) SIT di bawah Insan Mulia. Di samping itu, juga sekolah Islam terpadu di lingkungan LPIT (Lembaga Pendidikan Islam Terpadu) Bina Anak Soleh Yogyakarta. Dengan demikian, dapat dikatakan keberadaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang dideklarasikan di Yogyakarta tahun '90-an dan berpusat di Jakarta dan JSIT di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan poros dan arus utama untuk menjaga kemurnian JSIT.

Uraian tersebut di atas diperkuat oleh pendapat Ketua Yayasan Pendidikan Islam Terpadu SMP IT dan SMA IT Abu Bakar, sekolah Islam terpadu (SIT) di Yogyakarta pada awalnya didasarkan pada hasil *ijtihad* (kajian mendalam) para pendiri yang memandang perlu dan penting untuk menawarkan sebuah alternatif baru berupa sekolah Islam terpadu.[197] Pendidikan Islam terpadu dibangun dan didirikan atas dasar kajian adanya problem paradigmatik pendidikan Islam yang selama ini terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan kelahiran sistem pendidikan Islam terpadu di

---

[196] Hasil Rumusan pada pertemuan saresehan hasil penelitian ini yang dihadiri penulis, para pendiri Sekolah Islam Terpadu (SIT), pengurus Yayasan Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta, Kepala TK IT Mu'aż bin Jabal, Kepala SD IT Luqman al-Hakim, Kepala SMP IT Abu Bakar, dan Kepala SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, tanggal 16 Januari 2007di Rumah Makan Wong Solo Yogyakarta.

[197] Wawancara dengan Eri Masruri Ketua Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, Jum'at, tanggal 27 Januari 2006 di Rumahnya Jln. Solo Km 8 Yogyakarta, dan lengkapnya dapat dibaca pada makalah Drs. Eri Masruri, "Membangun Paradigma Baru pendidikan Islam "Islam Terpadu" Sebuah Alternatif", disampaikan dalam diskusi pendirian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Yogyakarta.

Yogyakarta ini masih tergolong muda, yaitu sekitar tahun 90-an hingga saat ini.

Akhir-akhir ini lahir pula di Salatiga Jawa Tengah, Pendidikan Alternatif: SLTP Qaryah Thayyibah (QTh) (1) SLTP menekankan *gools setting* pada basis potensi anak dengan memberikan kebebasan intelegensia anak. Sejak awal masuk setiap anak diberikan kebebasan ruang kreativitas serta wadah akses yang sangat optimal, dan (2) pemberdayaan dengan prinsip menciptakan sekolah murah dan bewrmutu, maka ada dua pilar pendidikan utama dari jalur alternatif pendidikan anak didik di SLTP Qaryah Thayyibah, yaitu basis orientasi yang independen oleh lembaga maupun anak didik, dan implementasi pengembangan potensi intelegia anak dengan ketulusan menc erdaskan anak didik yang *"beyond"* atas kondisi ekonomi masyarakat.[198]

SLTP QTh berdiri sejak Juli 2003 di Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, kaki gunung Merbabu, Salatiga Jawa Tengah. Pendiri bernama Bahruddin, ia alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Prinsip-prinsip dasar pendidikan komunitas, meliputi: (1) membebaskan, (2) keberpihakan, (3) partisipatif, (4) kurikulum berbasis kebutuhan, (5) kerjasama, (6) sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, dan (7) percaya diri.

Ada 5 fase pembelajaran setiap hari: Fase I pkl 06.00-07.00 mendampingi kelas satu dalam english morning. Fase II 07.00-09.30 knowledge. Fase III 10.00-12.00 forum. Fase IV 12.00-13.30 privat. Fase V 13.30-15.00 refleksi bersama. Keuangan diatur mereka sendiri (segala urusan A s/d Z diatur anak-anak sendiri. Fungsi guru sebagai motivator, dinamisator, dan apresiator.[199]

Pada dekade ke kinian lahir, *Homeschooling*: sebagai pendidikan alternatif. Istilah lain *school at home*, *home education*, *home-based learning*. Diknas menyebutnya Sekolah Rumah. Disebut juga ASAH (asosiasi sekolah rumah dan pendidikan alternatif Indonesia).[200]

Homeschooling adalah model belajar yang digunakan orang dewasa untuk mendapatkan informasi atau keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Disebut juga belajar mandiri atau otodidak. Beberapa alasan orang tua (1) ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak, (2) tidak puas dengan kualitas pendidikan di sekolah reguler, (3) sering berpindah-pindah atau melakukan perjalanan, (4) merasa keamanan dan pergaulan sekolah tidak kondusif bagi perkembangan anak, (5) menginginkan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anak, (6) merasa sekolah yang baik

---

[198] Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. vii.

[199] *Ibid*., hlm. xi.

[200] Abe Saputro, *Rumahku Sekolahku: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling* (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), hlm. 11

semakin mahal dan tidak terjangkau, (7) anak-anak memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat dipenuhi di sekolah umum, (8) sistem yang ada tidak mendukung nilai-nilai keluarga yang dipegangnya, dan (9) merasa terpanggil untuk mendidik sendiri anak-anaknya.[201]

Boarding School dan Pesantren

Fenomena baru sistem pendidikan Islam terpadu pada umumnya *full day*, sebagai upaya mengatasi problem pendidikan[202] dan bahkan dengan sistem *boarding school*. Sebagai contoh, di Pondok Modern Gontor[203] telah diterapkan sistem pesantren dan sistem madrasah secara *integrated* berdampingan bersama. Dengan kata lain, telah dilakukan integrasi sistem pesantren dan sistem madrasah, sedangkan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, telah dilakukan integrasi sistem sekolah dan asrama dalam bentuk *boarding school* sebagaimana di Gontor. Sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMP IT) adalah suatu sistem persekolahan pada jenjang usia sekolah menengah yang berupaya menerapkan asas-asas kurikulum yang benar, kontinu, efektif, integratif, seimbang, dan profesional dengan memperhatikan asas-asas pedagogis dan psikologis. Sebagai karakteristik kelembagaan dan karakteristik PBM,[204] sekolah ini mengintegrasikan (pemaduan) sistem pendidikan umum (sekolah) dan model pesantren dengan sistem *boarding school.*

Sistem *boarding school* dewasa ini banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan sebagaimana sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang dijadikan objek kajian ini. Pada dasarnya, sistem ini apabila dilihat dari aspek penyelenggaraan pondok pesantren di Indonesia pada umumnya tidak jauh berbeda atau mirip karena pondok pesantren berarti asrama tempat tinggal para santri yang menurut Wahid, mirip dengan akademi militer atau biara *(monestory, convent)* dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.[205]

Penyelenggaraan sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar mirip dengan sistem pesantren. Kedua sistem ini dapat dibedakan antara lain berdasarkan letak geografisnya dan nilai-nilai yang ditanamkannya. Pada umumnya, pesantren berada di daerah-daerah pelosok perkampungan atau

---

[201] *Ibid.*,hlm. 16.

[202] Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), hlm. 22.

[203] Moh. In'ami, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah Di Pondok Modern Gontor, *Tesis,* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. vi.

[204] Mujidin, "Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SIPIT): Paradigma-Model Kelembagaan dan Aplikasinya dalam PBM", *Makalah,* disampaikan dalam diskusi mendirikan Sekolah Islam Terpadu di Pondok Pesantren Ibnul Qoyim Yogyakarta,tanggal 26 April 2005.

[205] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 171.

pedesaan, sedangkan *boarding school* berada di kota-kota. Secara spesifik, pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, meskipun akhir-akhir ini pesantren juga melakukan adopsi nilai-nilai modern, sedangkan sitem *boarding school* sejak awal didirikanmengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan nilai modern secara integratif dan selektif.

Demikian pula kemiripan aktivitas pendidikan sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar dengan pesantren secara umum. Pendidikan ini dilakukan di asrama, berlangsung selama 24 jam setiap hari, dengan jadwal yang terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu.[206] Dengan jadwal yang ketat yang diselenggarakan selama 24 jam setiap hari ini, dapat dipahami bahwa pendidikan dengan sistem *boarding school* dilakukan dengan manajemen waktu secara ketat dan memadai. Dengan ungkapan lain, waktu benar-benar dihargai dengan wujud berbagai aktivitas yang terjadwal dalam sehari semalam. Menurut Abu Muhammad,[207] waktu dimanfaatkan dari sudut bagaimana dan bukan dari sudut mengapa. Setiap individu pada umumnya telah mengetahui mengapa waktu itu begitu penting, akan tetapi kebanyakan di antara mereka tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya. Pendapat ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw. yang dinukil di dalam *Fath al-Bari,,* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, yang artinya "ada dua nikmat, di mana banyak manusia tertipu di dalamnya, yaitu kesehatan dan kesempatan" (HR. Bukhari). Lebih lanjut disebutkan di dalam *Fath al-Bari,* yang artinya:

"Barangsiapa menggunakan kesempatan dan kesehatannya untuk taat kepada Allah swt, maka dialah orang yang amat berbahagia, dan barang siapa menggunakan kesempatan dan kesehatannya untuk bermaksiat kepada Allah swt, maka dialah orang yang tertipu. Karena kesempatan senantiasa diikuti kesibukan dan kesehatan akan diikuti masa sakit".

Kelembagaan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogayakarta dapat dikatakan unik, hal ini dikarenakan sistem *boarding school* adalah mengintegrasikan sistem sekolah dengan pesantren, berbeda dengan sistem *boarding school* di Pondok Pesantren Modern Gontor, di Pondok As-Salam Solo dan yang lain, berupa integrasi sistem madrasah dengan pesantren. Oleh karena itu sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar kurikulumnya adalah kurikulum SMP dan kurikulum Islam Terpadu serta kurikulum pesantren, sedangkan sistem *boarding school* di Pondok Pesantren Modern Gontor, di Pondok As-Salam Solo kurikulumnya adalah kurikulum madrasah dan pesantren.

---

[206] Lihat Dokumentasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tahun 2006.

[207] Abu Muhammad dalam Jasiem M. Badr al-Muthawi', *Efisiensi Waktu: Konsep Islam,* terj. M. Azhari Hatim dan Rofi' Munawar (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. xi.

Adapun dipilihnya sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta oleh para pendirinya dari perspektif historis tidak dibangun dan mengacu pada *Boarding School* Britania Klasik sebagaimana *Boarding School* pada umumnya yang berada di negara-negara lain, akan tetapi terdapat "titik temu"dengan *boarding school* yang ada di dunia ini.[208] Oleh karena itu, secara tegas dapat dikatakan bahwa *boarding school* diSMP IT Abu Bakar tidak terpengaruh secara langsung oleh *boarding school* Britania Klasik, tetapi *boarding school* SMP IT tersebut lebih dilandasi sejarah pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. dengan model *suffah* dan model lembaga pendidikan Islam *Madrasah Nizamiyah*, serta lebih merupakan integrasi sistem sekolah dengan pesantren.[209]*Boarding school* di SMP IT Abu Bakar memang terdapat kemiripan dengan *boarding school* pada umumnya terutama dalam tata ruang, aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, dan fasilitas-fasilitas yang ada. Misalnya, *boarding school* pada umumnya telah menetapkan ruang-ruang, aktivitas-aktivitas terjadwal dari waktu ke waktu, mengutamakan prestasi/unggul, dan berbagai tawaran program ekstrakurikuler. Hal ini ditemukan di SMP IT Abu Bakar. Di samping itu, terdapat juga kemiripan dalam orientasi pembinaan karakter diri siswa atau lebih populer di SMP IT Abu Bakar disebut dengan istilah pembinaan *akhlakul karĭmah* dan pembinaan keagamaan secara spesifik serta latihan beberapa keterampilan siswa dalam berbahasa, *tahfiz, tahsin* serta keterampilan-keterampilan yang lain dalam kerangka pengembangan pribadi Muslim.

Penekanan pembinaan *akhlakul karĭmah* yang dilakukan kepada para siswa ini merupakan fenomena faktual adanya relevansi sistem *boarding school* dengan pendidikan nilai-nilai moral karena pembinaan dilakukan pada setiap kegiatan baik saat di asrama, di dalam kelas, maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Mengapa sistem *boarding*? Menurut Agus Sofwan,[210] secara logis perkembangan anak melalui beberapa tahap sosialisasi. Pada usia SD anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di samping dengan lingkungan keluarga sendiri. Pada usia SD, interaksi dengan lingkungan keluarga memiliki porsi lebih banyak daripada dengan lingkungan di luar keluarga, sedangkan pada usia SMP, interaksi anak di luar lingkungan keluarga lebih banyak. Setelah tamat SD, biasanya anak senang bergaul dengan teman

---

[208] Sukamto, Pengurus Yayasan Bidang Penelitian dan Pengembangan SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, masukan pada Saresehan Hasil Penelitian, tanggal 16 Januari 2007.

[209] Wawancara dengan Agus Sofwan, Pengurus Badan Pelaksana Harian (BPH) Konsorsium Pendidikan Islam Terpadu dan mantan Kepala SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, Selasa tanggal 7 Pebruari 2006, di Ruang Kantor Konsorsium Komplek SD Luqman al-Hakim Yogyakarta.

[210] Wawancara dengan Aguw Sofwan, *Ibid.*

sebaya di luar rumah sehingga porsi waktu di rumah lebih sedikit daripada di luar rumah.

Pada usia SMP dan SMA, anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di luar lingkungan rumah. Masa ini merupakan masa awal bagi anak dalam mencari identitas diri, sehingga anak melakukan pengkongsian dan sulit untuk dikendalikan. Anak-anak biasanya lebih suka bergerombol dengan teman sebaya yang merupakan sesamanya dan membuat apa yang dikenal masyarakat sebagai *geng*. *Geng* anak-anak seusia SMP dan SMA banyak sekali. Keberadaan *geng* bagi kelompok anak merupakan kebanggaan dan idola. Identitas *geng* sering diwujudkan dalam bentuk apa saja yang menjadi kesukaannya, misalnya diungkapkan dalam bentuk corat-coret dinding, tembok, jalan dan sebagainya. Pada umumnya, geng yang ada lebih memberikan dampak negatif daripada dampak positif.

Aktivitas sehari-hari anak-anak yang telah menjadi anggota *geng* tertentu biasanya lebih difokuskan kepada *geng*-nya, sehingga kedekatan mereka dengan orang tua mulai renggang dan sering kali orang tua dianggap menghalang-halangi atau bahkan dianggap bertentangan dengan kemauan anak. Pada masa itu, kematangan *diniyyah* atau keagamaan anak-anak masih kurang, padahal mereka sudah memasuki *balig,* yakni usia yang sudah dikenakan tuntutan akan tugas dan kewajiban sebagai hamba-hamba Allah swt. Perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia *balig* akan mendapatkan balasan dari Allah swt. berupa pahala atau dosa.

Pada situasi dan kondisi anak seperti tersebut di atas, sistem *boarding* dipilih sebagai *wasīlah* (dengan meminjam istilah Ahmad Salim,[211] Kepala SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta) atau (menurut istilah Eri Masruri) *boarding* sebagai metodologi karena SIT merupakan paradigma pendidikan Islam terpadu. Dalam pendidikan sistem *Boarding* ada pembina asrama yang bertugas dan berperan sebagai pendamping anak-anak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dirasakan dan dihadapi anak-anak.

Sistem Boarding School

1. Pengertian Boarding School

Menurut *Encyclopedia* dari Wikipedia,[212]*boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school*

[211] Wawancara dengan Ahmad Salim Kepala SMP IT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta, tanggal 3 Pebruari 2006 di kantor SMP IT Abu Bakar.

[212] Encyclopedia from Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school, 15 Mei 2006.

mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.

Dalam perspektif historis, *boarding school* mengacu pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, misalnya di Negara Persemakmuran dengan istilah *public school*; di Inggris Raya dikenal *colledge*; di Amerika Serikat disebut *private school*; di Malaysia disebut *kolej*.

Pada umumnya, *boarding school* di seluruh dunia diperagakan sebagaimana *boarding school* Britania klasik. Di *boarding school* sudah ditetapkan ruang atau area untuk aktivitas yang berbeda-beda sepanjang waktu. Aktivitas sehari-hari disampaikan dan dijelaskan oleh pengurus *boarding school*. Aktivitas ini dijadwalkan dari waktu ke waktu beberapa macam kegiatan terstruktur yang sudah direncanakan, diprogramkan, dan ditentukan oleh sekolah. Norma atau aturan dan jadwal yang sudah diketahui oleh para siswa hendaknya diikuti dengan sungguh-sungguh sehingga bila terjadi kegagalan akan dapat dikenakan sanksi atau hukuman.

Ruang-ruang yang ada di *boarding school* meliputi (i) ruang asrama di mana para siswa tinggal selama pendidikan berlangsung; terutama untuk tempat tidur mereka, (ii) ruang makan di mana para siswa mengambil makanan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, (iii) ruang atau aula studi di mana para siswa melakukan kegiatan akademis, (iv) fasilitas cucian dan ruang atau kamar mandi dan rendaman, dan (v) ruang gudang untuk menyimpan barang-barang. Di samping itu, *boarding school* juga menyediakan (vi) tempat bermain untuk tempat aktivitas dan bermain bagi para siswa.[213] Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding* paling tidak memenuhi dua komponen, yaitu fisik dan nonfisik.

Komponen fisik meliputi sarana dan prasarana, di antaranya sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama) dengan ukuran ruang tidur dan tempat tidur tertentu. Luas lantai minimum untuk setiap siswa di asrama, bilik, dan kamar tidur juga ditentukan. Ketentuan itu diperoleh dengan mengalikan jumlah siswa yang tidur di asrama dengan 4,2 m^2 dan kemudian menambah 1,6 m^2 pada hasil kali tersebut. Jarak minimum 0,9 m^2 juga harus ada antara dua tempat tidur di asrama, kamar tidur, dan bilik. Jika siswa tinggal di bilik, jendela harus disediakan untuk setiap siswa, dan luas lantai setidak-tidaknya 5,0 m^2 untuk setiap siswa. Kamar tidur untuk siswa yang sendirian (*single*) luasnya paling tidak 6 m^2. Sekolah-sekolah berasrama harus menyediakan luas lantai keseluruhan paling tidak 2,3 m^2 untuk ditinggali oleh setiap penghuni asrama. Ini harus

[213] *Ibid.*

dipadukan dengan paling tidak satu *bathtub* atau *shower* untuk 10 siswa.[214] Di samping itu, ada pula ruang makan, *hall* atau aula, fasilitas cucian, kamar mandi, tempat mencuci, ruang gudang, fasilitas olah raga, dan fasilitas seni. Hal itu merupakan petunjuk atau panduan yang ditetapkan oleh departemen. Barangkali dapat diamati bahwa tidak semua sekolah berasrama di seluruh dunia memenuhi standar dasar minimum itu, meskipun sekolah itu memiliki daya tarik yang tinggi.

Komponen nonfisik berkenaan dengan beberapa program aktivitas yang terjadwal secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan berikut sanksi-sanksinya, dan pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru, program pilihan yang ditawarkan, dan mutu layanan yang berupa lingkungan yang kondusif, tertib, aman, dan nyaman).

Pada era globalisasi yang marak dengan kemajuan ilmu, teknologi, dan informasi, sekolah-sekolah sistem *boarding school* dengan begitu rinci menawarkan berbagai program pendidikan melalui beberapa media, baik media elektronik maupun media cetak, yang berisi gambaran ringkas tentang berbagai hal, dari visi dan misi lembaga pendidikan, program unggulan, tenaga pendidik profesional, tawaran beasiswa, fasilitas sekolah, sampai pada prestasi yang telah diraih oleh sekolah. Oleh karena itu, orang tua dan siswa dapat memahami makna *boarding school* dengan beberapa pertimbangan dan pembandingan sebelum mereka memilih dan menentukan *boarding school* sebagai lembaga pendidikan bagi anaknya.

Tradisi dan sejarah lahirnya *boarding school* banyak dijadikan sebagai panduan pendidikan karakter di setiap sekolah. Tradisi dan sejarah ini juga dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa-siswa yang ingin masuk *boarding school.* Di samping itu, sejarah dan tradisi ini dapat dijadikan jaringan bagi orang-orang yang telah sukses dalam kehidupan untuk menciptakan komunitas dan membentuk sistem komunikasi di antara mereka.

Pendidikan pada umumnya menerima tujuan *boarding school*. *Boarding school* memperkenalkan misi masing-masing secara tegas dan tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi lebih baik (*better oriented*)**.**Oleh karena itu, *boarding school* dalam menyelenggarakan pendidikan akademik cenderung lebih baik dan dengan cara-cara yang mungkin lebih baik daripada pendidikan yang diterima di sekolah pada umumnya. Di sini cara memperlakukan para siswa lebih baik dan lebih bermanfaat serta lebih mudah diukur keberhasilannya.

Dengan uraian dan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *boarding school* dengan segala komponen yang ada, baik fisik maupun

[214] *Ibid.*

nonfisik, memiliki kelebihan, khususnya berkenaan dengan program-program unggulan yang ditawarkan dan relevansinya dengan pendidikan karakter, serta pendidikan nilai moral. Hal yang demikian itu tentu saja merupakan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi orang tua atau wali siswa dan para siswa dalam memilih dan memasuki lembaga pendidikan sistem *boarding school*.

2. Full-day School

Full-day school merupakan program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang daripada program pendidikan pada umumnya. Waktu akademik ini digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak dengan kebebasan menentukan pilihan waktu. Program *full-day* lazimnya berlangsung antara pukul 08.00 – 14.30, sedangkan program *half-day* (paruh hari) *school* berlangsung 08.00 – 11.00. Program *full-day school* dan *half-day school* di luar negeri seperti di Amerika Serikat diperuntukkan untuk pendidikan Pra-Taman Kanak-Kanak dan Taman Kanak-Kanak (TK).

Beberapa argumentasi maraknya program *full-day* dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya faktor sosial, ekonomi, dan faktor pendidikan itu sendiri. Di samping itu, meningkatnya jumlah keluarga *single parent* ataupun keluarga di mana suami-istri bekerja semua cenderung diselenggarakannya program *full-day*. (e.g., Gullo, 1990; Morrow, Strickland, and Woo, 1998).[215] Secara ekonomis, perawatan anak selama jam kerja dianggap lebih murah dan sederhana jika dibandingkan dengan sekolah paruh hari *(half-day program)*. Biasanya sekolah paruh hari untuk tingkat pra-TK, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak secara kognitif, sosial maupun fisik sebelum anak memasuki pendidikan TK. Sejumlah tokoh *full-day* TK mengatakan bahwa sebagian wali murid tertarik oleh keuntungan program ini, terutama untuk lebih mempersiapkan anak menerima seluruh kurikulum secara tuntas.

Perbedaan antara program *full-day* dan program *half-day* (paruh hari) terletak pada fakta penelitian bahwa *full-day* terlihat jelas pada penerapannya pada level lokal dan level nasional. Berdasarkan the Early Childhood Longitudinal Study, Kelas TK pada tahun 1998-1999 relatif berbeda pada level nasional. Laporan ini menguji perbedaan antara *full-day* dan *half-day* TK di Amerika Serikat dengan menggunakan data ECLS *(Early Childhood Longitudinal Study)* dari sekolah, guru, orang tua dan anak TK. Perbedaan yang menonjol di antaranya terletak pada kurikulum. Pada tahun 1998-1999, 61 % sekolah TK di Amerika Serikat paling tidak

[215] NCES, "Full-day and Half-day Kindergarten in the United States: Findings from the Early Childhood Longitudinal Study, Kindergarten, Class 1998-99", nces.ed.gov/pubearch/pubsinto.asp?pubid=2004078, 25 Maret 2008.

menawarkan 1 kelas program *full-day* dan paling tidak 47 % nya menawarkan kelas *half-day*.

Program *full-day* mengadakan kunjungan ke rumah-rumah keluarga calon peserta didik, biasanya dilakukan oleh dua orang staf pengelola TK *full-day*. Kunjungan ini dimaksudkan untuk membangun saling pengertian antara keluarga dengan pihak pengelola *full-day* sehingga ketika anak telah memasuki masa belajar di *full-day kindergarten*, maka telah terjalin komunikasi yang kokoh. Kunjungan ini juga diharapkan agar orang tua anak nantinya mereka turut memantau perkembangan belajar anak.

Program *full-day* untuk tingkat TK dapat dicontohkan sebagai berikut.[216] Pukul 08.15 – 08.25: Anak memasuki ruangan dan bersiap; pukul 08.25 – 9.00: Waktu kegiatan pagi; 09.00 – 09.45: Waktu membaca terstruktur; 09.45 – 10.15: Matematika; 10.15 – 10.40: Istirahat & menyantap makanan ringan; 10.40 – 11.00: Acara khusus – musik, senam, belajar di laboratorium komputer; 11.00 – 12.00: Kerja mandiri dan bermain di pusat kegiatan; 12.00 – 12.30: Koran skolastik, cerita; 12.30–12.40: Bersiap makan siang; 12.40 – 13.40: Waktu tidur siang; 13.40 – 14.00 : IPS; 14.00 – 14.20: Istirahat; 14.20 – 14.30: Persiapan pulang; 14-30: Pulang.

3. Boarding School dan Perkembangannya

Berdasarkan penelitian Moh. In'ami mengenai integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Pondok Modern Gontor, ia memperoleh beberapa temuan sebagai berikut. Pondok Modern Gontor telah memadukan sistem pendidikan pesantren dan madrasah dalam bentuk pemaknaan substansial. Di samping itu, pendidikan merupakan upaya internalisasi nilai keagamaan yang mengasah daya kemampuan siswa kepada aktualisasi dalam kehidupan nyata. Sistem pendidikan yang dilaksanakan lebih dominan ke arah pendidikan pesantren.

Perpaduan sistem pendidikan pesantren dan madrasah berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu tertentu. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu (*integrated*) antara pesantren dan madrasah seperti itu dapat dikatakan bahwa Pondok Modern Gontor telah menerapkan sistem *boarding school*.[217]

Pembahasan ini difokuskan pada integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Pemaduan atau integrasi dua sistem pendidikan itu disebut sistem *boarding school,* yakni pemaknaansubstansial bagi

[216] *Ibid.*

[217] Moh. In'ami, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Pondok Modern Gontor", *Tesis,* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 132.

pendidikan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral, dalam wujud aktualisasi kehidupan nyata.

Lebih lanjut, dapat dikemukakan hasil studi yang dilakukan oleh Julie Davis.[218] Dikemukakan bahwa riset yang dilakukan oleh David Wallace Adams, K. Tsianina Lomawaima, Brenda Child, Sally Hyer, Esther Burnett Horne dan Sally McBeth melalui kajian terhadap arsip, wawancara langsung, dan pemotretan. Hal itu dilakukan untuk mengkaji sejarah *boarding school* dari perspektif masyarakat Indian Amerika. Penelitian itu, dimulai dengan berupaya menemukan arti pendidikan *boarding school* bagi anak-anak, keluarga, dan masyarakat Indian pada masa lampau dan masa kini. Kesimpulan yang cukup fundamental yang diperoleh ialah berkenaan dengan kekompleksan warisan sejarah kehidupan masyarakat Indian. Keanekaragaman usia, kepribadian, situasi keluarga, dan latar belakang budaya siswa menjadikan*boarding school* kaya akan pengalaman, sikap, dan tanggapan para siswa. *Boarding school* diselenggarakan untuk melayani masyarakat pribumi dan masyarakat nonpribumi dengan menampung para siswa dalam satu lokasi. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan asimilasi antara warga masyarakat pribumi dan masyarakat nonpribumi, sehingga menjadi satu komponen integral yang kemudian menjadi identitas bagi orang Indian Amerika dan diharapkan dengan cepat mereka nantinya mampu menentukan nasib budaya sendiri dan meninggalkan serta mengubur politik yang mencemari bangsa mereka pada abad ke – 20 M.

Sehubungan dengan hal itu, Adams meneliti *boarding school* masyarakat Indian Amerika dari aspek institusi kelembagaan pendidikan. Studi yang dilakukan Adams dapat dibandingkan dengan studi yang dilaksanakan oleh K. Tsianina Lomawaima, Brenda Child, dan Hyer yang lebih dahulu menyoroti perspektif orang Indian terhadap *boarding school*. Lomawaima dan Child mempunyai koneksi pribadi dengan sejarah yang mereka tulis, di mana mereka memberikan suatu resonansi emosional kepada pekerjaan mereka tentang fokus anak-anak di *boarding school* yang mencerminkan identitas mereka sendiri sebagai warga masyarakat.

Studi Hyer menyangkut Santa Fe, yaitu orang Indian yang bersekolah dengan mempercayakan penuh kepada sejarah lisan yang diinformasikan dan disebarluaskan di Mexico di mana hal ini merupakan babakan baru bagi masyarakat Indian. Dengan penuh kesadaran, sejarah lisan dijadikan latar belakang bagi penyampai cerita lisan. Kegiatan ini dijadikan sebagai sesuatu yang dipamerkan sebagaimana pameran buku

[218] Julie Davis, "American Indian Boarding School Experiences: Recent Studies from Native Perspectives"(OAH: 2001), http:/www.oah.org/pubs/magazine/deseg/davis.html, 16 Mei 2006.

dan pameran prosa ciptaan Hyer yang sering menggunakan kutipan siswa dan memasukkan foto-foto yang bersejarah.

Kajian kedua memperjelas dan mempertegas makna dan fungsi *boarding school,* terutama bagi siswa, orang tua, dan masyarakat akan pentingnya *boarding school* sebagai wahana untuk mendidik kecerdasan dan keterampilan para siswa di samping mendidik mereka agar memiliki sikap toleran, saling menghargai, tidak menonjolkan ras keturunan, pribumi dan nonpribumi, dan untuk memacu kebangkitan nasionalisme dengan menyatakan kebebasan dan kemerdekaan dalam memutuskan nasib masa depan bangsanya. Dengan kata lain, sistem pendidikan *boarding school* sesuai untuk pendidikan nilai-nilai moral.

4. Karakteristik Boarding School

a. Sekolah dengan Sistem *Boarding School* sebagai Pilihan[219]

Untuk menjawab pernyataan tersebut, kiranya dapat diuraikan alternatif jawaban sebagai berikut. Orang tua bersama anaknya di dalam memastikan atau menentukan untuk masuk atau tidak ke *boarding school* tidak mudah. Di dalam sekolah yang menerapkan sistem *boarding school,* seorang anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan keluarga dan berbeda pula dengan lingkungan keluarga teman-teman yang ada, sehingga di antara mereka secara emosional tidak mudah untuk membuat keputusan. Di samping itu, dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain, sekolah dengan sistem *boarding school*, pada umumnya, membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Tentu saja hal itu harus dipertimbangkan oleh setiap orang tua calon siswa. Lebih lanjut, sistem *boarding school* tentu mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan dan kepribadian masing-masing siswa. Kondisi seperti itu pada umumnya tidak luput dari pertimbangan orang tua calon siswa. Dengan tidak menutup kemungkinan yang lain, hal-hal yang menonjol dan yang lebih baik di dalam sistem *boarding school* perlu diperhatikan dan dipertimbangkan pula.

Sebagai alternatif jawaban yang lain, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan dibandingkan: (i) asal tempat tinggal siswa, (ii) sekolah di mana siswa diterima, (iii) tingkat sekolah, (iv) program sekolah, dan (v) prestasi sekolah. Lebih lanjut, di samping hal-hal yang sudah disebutkan di atas, siswa perlu membandingkan juga hal-hal yang berlaku di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *boarding school* sebagai berikut: (i) jumlah siswa per- kelas relatif kecil, yang berpengaruh terhadap kemudahan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa, (ii)

[219] Lihat http://www.boardingschool review.com/whyboarding.php, 16 Mei 2006.

memprioritaskan mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa, (iii) sumber daya yang ada relatif lengkap, misalnya perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, ruang kelas, asrama, dan berbagai ruang yang lain, (iv) mengutamakan aspek akademik dengan standar yang tinggi, sehingga para siswa harus mengetahui dan mempertimbangkannya, (v) pilihan mata pelajaran atau keterampilan lebih banyak dan berbeda-beda dengan cakupan yang cukup luas yang berupa pilihan ekstrakurikuler untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba hal-hal baru; bahkan banyak juga yang menawarkan studi ke luar negeri, dan (vi) memiliki penasihat yang biasanya merupakan tenaga ahli dari perguruan tinggi yang dipilih dan terorganisasi secara baik dengan lembaga terkait. Penasihat pada umumnya sudah berpengalaman dalam membantu para calon siswa dalam mengidentifikasi*boarding school* secara kompetitif.

Dengan uraian singkat di atas, para siswa, dengan dibantu oleh orang tua, dapat memaknai sistem *boarding school* dengan beberapa pertimbangan sebelum memilih dan menentukannya sebagai lembaga pendidikan yang mereka masuki. Berdasarkan berbagai argumen di atas, dapat dikatakan bahwa "*boarding school* adalah suatu pendidikan diri sendiri".

Pada umumnya, alumni sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* benar-benar lebih mencintai almamaternya karena mereka banyak memiliki pengalaman secara pribadi. Para alumni yang memiliki sikap lebih mencintai almamaternya itu merupakan suatu kewajaran karena memang mereka hidup dalam suasana kemandirian yang lebih menonjol, hidup bersama teman-teman senasib dan seperjuangan, senantiasa dalam pembinaan dan pengawasan para pembina, hidup dengan segala aturan atau hukum moral, dan hidup dalam berbagai tuntutan keberhasilan, baik akademik, keterampilan, maupun moral. Oleh karena itu, mereka terbiasa terdidik dan terlatih untuk hidup toleran, patuh, bertanggung jawab, jujur, dan mandiri.

Dengan demikian, kiranya tepat jika tradisi dan sejarah lahirnya berbagai sekolah dengan sistem *boarding school* banyak dijadikan panduan dalam pendidikan karakter bagi setiap sekolah. Hal itu merupakan salah satu hal yang memberikan pengaruh positif kepada siswa-siswa yang ingin memasukinya. Di samping itu, sejarah dan tradisi ini dapat dijadikan jaringan bagi orang-orang yang telah sukses dalam kehidupan untuk menciptakan komunitas di antara mereka dan membentuk sistem komunikasinya.

Pendidikan pada umumnya dapat menerima tujuan sistem *boarding school*. Melalui sistem itu, sekolah berupaya memperkenalkan misinya secara tegas, yaitu tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik

(*better oriented*)**.** Pada umumnya, sekolah dengan sistem itu melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada pendidikan bidang akademik yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Cara memperlakukan para siswa pun lebih baik dan lebih bermanfaat serta lebih mudah diukur keberhasilan pendidikannya.

Urain di atas dapat dipahami bahwa sistem *boarding school* relevan dan cocok sekali sebagai wahana/tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kermasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan, dan kejujuran. Di samping itu, para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), maupun kecerdasan spiritual (*SQ*).

b. Kelebihan Boarding School

Sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem *boarding* pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan. *Pertama,* ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *nonbording*. Hal itu bertujuan agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas. *Kedua,* mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. *Ketiga,*sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, dan pilihan lokal bermutu, lebih memadai. *Keempat,* sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. *Kelima,* pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. Hal itu dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi ke luar negeri. *Keenam*, penasihat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Ruang-ruang yang ada di sekolah sistem *boarding* meliputi beberapa jenis berikut: (i) ruang asrama yang digunakan oleh para siswa untuk tinggal selama pendidikan berlangsung, (ii) ruang makan, (iii) ruang *hall* atau aula yang merupakan tempat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan akademis, (iv) fasilitas cucian dan kamar mandi, dan (v) ruang gudang untuk menyimpan barang-barang. Sekolah dengan sistem *boarding* juga menyediakan (vi)tempat untuk aktivitas bermain bagi para siswa.[220]

[220]Encyclopedia from Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school, 15 Mei 2006.

Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding* paling tidak memenuhi dua kriteria baik fisik maupun nonfisik. Kriteria yang berkenaan dengan komponen fisik berkenaan dengan adanya beberapa sarana dan prasarana, di antaranya sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama). Di samping itu, ada pula ruang makan, *hall* atau aula, fasilitas cucian, mandi, ruang gudang, serta fasilitas olah raga dan seni.[221] Kriteria yang berkenaan dengan kmponen nonfisik berkenaan dengan adanya berbagai program atau kegiatan yang terjadwal secara rapi, diatur dan ditentukan sanksi-sanksinya, berorientasi pada mutu atau kualitas (mutu akademik, mutu guru, mutu program pilihan yang ditawarkan, mutu layanan, mutu ketertiban, keamanan, dan kenyamanan). Kedua kriteria yang dimiliki oleh sekolah dengan sistem *boarding* tersebut di atas secara umum telah dimiliki dan disediakan oleh SMP IT Abu Bakar.

Uraian yang terkait dengan komponen fisik dan nonfisik yang merupakan kriteria sekolah sistem *boarding* tersebut di atas menunjukkan adanya beberapa kelebihan. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh semua warga sekolah sudah ditentukan. Ukuran masing-masing ruang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan, baik mengenai pertimbangan tata lingkungan, keindahan, keamanan, maupun kesehatan. Termasuk pula sarana dan prasarana untuk olah raga, permainan, dan akomodasi. Demikian pula komponen nonfisik. Berbagai aktivitas telah terjadwal lengkap, baik mengenai jenis kegiatan, jam kegiatan, pembina/pelaksana kegiatan, dan tempat kegiatannya. Setiap kegiatan itu diatur secara jelas melalui tata tertib dan prosedur pelaksanaan serta dilengkapi dengan berbagai sanksi pelanggarannya. Peraturan, tata tertib, prosedur pelaksanaan, dan sanksi-sanksinya yang diterapkan di sekolah dengan sistem *boarding* pada dasarnya dimanfaatkan sebagai upaya penanaman nilai kepada semua warga agar hidup aman, nyaman, tentram, sehat, bersih, tertib, teratur, jujur, toleran, tanggung jawab, patuh/taat, dan mandiri.

c. Sistem Pembinaan dan Pelayanan Pendidikan

Sekolah dengan sistem *boarding school* tampak lebih menghargai waktu. Pemanfaatan waktu dilihat lebih dari sudut *bagaimana*-nya daripada dari sudut *mengapa*-nya. Setiap individu pada umumnya mengetahui dan menyadari bahwa menghargai waktu itu penting, tetapi belum semua unsur yang ada bisa dan mengetahui cara memanfaatkannya.[222]

---

[221] *Ibid.*

[222] Abu Muhammad dalam Jasiem M. Badr al-Muthawi', *Efisiensi Waktu Konsep Islam,*terj. M. Azhari Hatim dan Rofi' Munawar (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. Xi.

Sehubungan dengan pemanfaatan waktu dalam segala bentuk implementasinya, sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan sistem *boarding* pada umumnya juga bersentuhan dengan nilai-nilai moral. Secara umum pembinaan dan pelayanan pendidikan di SMP IT Abu Bakar senantiasa diupayakan dengan berpedoman pada efisiensi pemanfaatan waktu. Agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk penyelenggaraan berbagai program atau kegiatan dan pemanfaatannya efisien, diambil bentuk dan langkah-langkah kegiatan berikut ini: (i) aktivitas siswa senantiasa dibimbing oleh pembimbing, (ii) kedekatan antara siswa dan pembimbing senantiasa dijaga, (iii) berbagai permasalah kesiswaan segera diketahui dan diselesaikan, (iv) diterapkan model keteladan oleh pembimbing, (v) pembinaan mental dilakukan secara khusus, (vi) ucapan, perilaku, dan sikap siswa senantiasa dipantau, (vii) tradisi positif para siswa terseleksi secara wajar, (viii) diupayakan munculnya nilai-nilai dalam komunitas siswa, (ix) terbentuknya komitmen yang baik, di kalangan siswa, terhadap tradisi, (x) para siswa dan para pembimbing saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang, (xi) penanaman nilai-nilai umum seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dan kemandirian diamati dan dipantau terus-menerus oleh pembimbing, (xii) aktivitas sekolah selama 24 jam terjadwal sesuai dengan program yang ditentukan, dan (xiii) segala aktivitas diatur melalui peraturan sekolah.

d. Pendidikan Kemandirian

Pendidikan yang diselenggarakan oleh SMP IT Abu Bakar dengan sistem *boarding school* pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian.[223] Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu tampak memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak ke dalam empat gambaran kepribadian sebagai berikut.

Pertama, pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan atau perkembangan. Oleh karena itu, pribadi itu berani

[223] Lihat http://www.boardingschool review.com/whyboarding.php, 16 Mei 2006.

menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain, pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.

Kedua, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran dalam memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dengan dan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Ia dapat mengomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berfungsi dalam suatu situasi kelompok.

Keempat, pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keutuhan pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imaginasi, dan penalarannya dengan seimbang.[224]

Berdasarkan empat gambaran tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.

Di samping berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, tradisi dan sejarah lahirnya sekolah-sekolah dengan sistem *boarding school*, pada umumnya dijadikan referensi atau rujukan bagi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Lebih lanjut, pada kenyataannya, hal itu dapat memberikan pengaruh positif kepada para siswa.[225]

Pendidikan karakter pada dasarnya berorientasi pada pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur. Beberapa karakter yang orientasi pendidikannya pada pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur itu di antaranya berkenaan dengan sifat-

---

[224] John P. Miller. *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education* (New York: Praeger Publisher, 1976), hlm. 5.

[225] Lihat http://www.boardingschool review.com/whyboarding.php, 16 Mei 2006.

sifat berikut ini: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, pengusaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.[226] Pendidikan karakter tersebut tampaknya sesuai dengan pendapat Aristoteles dalam *Book on Ethics dan Book on Categoris* yang dikutip Ibnu Miskawaih.[227] Aristoteles mengemukakan sebuah keyakinan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun demikian, pendidikan itu tidak selalu menampakkan hasil yang pasti. Nasihat yang diberikan berulang-ulang kepada orang yang berbeda-beda dan dilakukan dengan penuh disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pula. Sebagian orang dapat segera tanggap dan segera menerimanya, tetapi sebagian orang yang lain, walaupun juga segera tanggap, mereka tidak segera menerimanya.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, Ibnu Miskawaih mengemukakan silogisme sebagai berikut. Setiap karakter yang dimiliki oleh semua orang dapat berubah. Apa pun yang bisa berubah, itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Kedua premis itu betul, dan konklusi silogismenya pun sesuai dengan contoh yang kedua dari bentuk yang pertama.

Pembenaran yang terkait dengan premis pertama ialah bahwa setiap karakter punya kemungkinan untuk diubah. Obserevasi aktual menunjukkan bukti bahwa untuk mengubah karakter itu diperlukan dan berhubungan dengan adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan, pengaruh pendidikan, dan pengaruh syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk Allah swt. kepada para makhluk-Nya.

Pembenaran yang terkait dengan premis kedua ialah bahwa segala yang dapat berubah itu tidak mungkin alami. Oleh karena itu, tidak pernah ada upaya yang dilakukan untuk mengubah sesuatu yang alami. Sebagai contoh, tidak pernah ada upaya yang dilakukan untuk mengubah gerak agar jatuh ke atas; agar gerak alamiahnya berubah. Andaikata dilakukan, upaya itu dapat dipastikan tidak akan berhasil. Artinya, tidak akan mampu mengubah hal-hal yang alami.

Karena karakter itu tidak alami dan dapat diubah, makna dan fungsi sekolah dengan sistem *boarding,* terutama bagi siswa, dirasakan sangat penting. Tidak hanya sebagai wahana untuk mendidik kecerdasan dan keterampilan para siswa, tetapi sekolah dengan sistem *boarding* itu juga untuk mendidik mereka agar memiliki sifat toleran, saling menghargai,

[226]James Rachels, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 311.

[227]Aristoteles dikutip Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 58.

tidak menonjolkan ras keturunan pribumi dan nonpribumi, dan untuk memacu kebangkitan rasa nasionalisme dengan menyatakan kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan nasib masa depan bangsanya.

e. Pendidikan Nilai

Masalah pendidikan nilai di dunia pendidikan formal (di lingkungan sekolah) tidak bisa terlepas dari pendidikan informal (di lingkungan keluarga) dan pendidikan nonformal (di lingkungan masyarakat). Pada dasarnya pendidikan nilai merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah trisentra pendidikan[228] atau tri pusat pendidikan). Akhir-akhir ini hubungan antarketiga lingkungan pendidikan itu tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam membangun pendidikan nilai. Keretakan hubungan itu tidak terlepas dari pengaruh globalisasi informasi dan modernisasi serta adanya perubahan kondisi sosial-budaya masyarakat.

Eksistensi pendidikan nilai pada tiga lingkungan pendidikan itu mengalami stagnasi dengan ditengarai oleh munculnya berbagai permasalahan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Kompleksitas permasalahan itu mengemuka dalam tatanan global yang ditandai oleh munculnya berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena kekerasan, rusaknya lingkungan hidup, runtuhnya perdamaian dunia, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya. Peristiwa atau kejadian yang heterogen itu dapat dikatakan sarat dengan persoalan nilai-nilai kemanusian. Dengan ungkapan lain, permasalahan ini menuntut adanya pemikiran yang berkaitan dengan sistem dan pola pendidikan nilai yang cocok di lingkungan pendidikan masing-masing.

Selama ini, pendidikan nilai di Indonesia, disadari atau tidak, masih belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global, karena persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas. Di sisi lain, hal itu juga disebabkan oleh adanya pandangan yang terlalu simplistik mengenai pendidikan nilai sebagai wahana penyadaran nilai-nilai yang sektarian-subjektif yang belum banyak menyentuh nilai universal-objektif.[229] Menurut Sudarminta, praktik yang terjadi pada sistem pendidikan nasional era Orde Baru—terutama menyangkut pendidikan nilai—hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia

---

[228]Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962), p. 70, dan periksa A. Kosasih Djahiri, "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisme", http//ppsupi.org/sgkosasih.html., 15 Mei 2006.

[229]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 229.

Indonesia yang justru secara nyata bertolak belakang dengan apa yang diajarkan.

Sehubungan dengan hal itu, ditunjukkan contoh bahwa Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama sebagai dua jenis mata pelajaran tata nilai ternyata kurang berhasil menanamkan sejumlah nilai moral yang humanis ke dalam pusat kesadaran siswa.[230] Hal itu terjadi karena pendidikan nilai yang dilakukan di sekolah seolah-olah hanya merupakan tanggung jawab guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan, sehingga guru-guru yang lain kurang memiliki kesadaran dan kurang mementingkan pendidikan nilai bagi peserta didik melalui mata pelajaran yang diampunya. Semestinya disadari bersama bahwa apa pun mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru tidak bisa lepas dari substansi pendidikan nilai. Pada saat ini tujuan pendidikan nasional semakin memberikan tekanan utama pada aspek keimanan dan ketakwaan yang mengisyaratkan bahwa nilai inti *(core value)* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Hal itu juga mengandung pengertian bahwa semua proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.

Sehubungan dengan hal itu, pola-pola pembelajaran yang dilakukan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, dan kasih sayang, sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki oleh semua agama. Di samping itu, pendidikan nilai berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik berdasarkan keyakinan agama masing-masing. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan roh pendidikan, sehingga setiap unsur di dalam proses dan hasil pendidikan sebaiknya berorientasi pada nilai. Terkait dengan hal itu, Salfen Hasri[231] dengan mengutip pendapat Hutchins (dalam Noll, 1985) menyatakan bahwa program pendidikan yang tidak membahas nilai baik dan buruk sesungguhnya bukanlah pendidikan. Pendidikan menghasilkan manusia yang baik yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang baik pula karena manusia itu pada hakikatnya merupakan jantung masyarakat. Oleh karena itu, agar anak didik dapat membedakan baik dan buruk diperlukan kemampuan intelektual dan spiritual.

Nilai yang dicetuskan oleh UNESCO pada tahun 1993 melalui Rohmat Mulyana, meliputi dua gagasan yang saling berseberangan, yaitu

---

[230] Sudarminta dikutip S. Belen, "Pendidikan Nilai Diperlukan untuk Menjawab Tantangan Global", *Kompas*, tanggal 7 Februari 2004. hlm. 9

[231] Hutchins (dalam Noll, 1985) dikutip Salfen Hasri, "Membuka Hati Nurani Anak Didik Melalui Pendidikan Nilai", Makalah dalam *Jurnal Pendidikan Nilai: Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya*, Nomor 2, Tahun 8, November 2001, Universitas Negeri Malang, hlm. 47.

nilai standar yang secara material terukur dan nilai abstrak yang sulit diukur yang berupa keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.[232] Di samping itu, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lain, saling menguatkan, dan tidak terpisahkan; misalnya nilai-nilai yang bersumber dari agama atau tradisi humanistik.

Berikut ini disebutkan ruang lingkup klasifikasi nilai, kategorisasi nilai, dan struktur hierarki nilai[233]. *Pertama*,ruang lingkup nilai meliputi (i) nilai terminal dan nilai instrumental, (ii) nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik, (iii) nilai personal dan nilai sosial, serta (iv) nilai subjektif dan nilai objektif. *Kedua*,kategorisasi nilai meliputi (i) enam klasifikasi nilai yang mencakup nilai teoretik, ekonomis, estetik, sosial, politik, dan agama, serta (ii) enam dunia makna yang mencakup simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik. *Ketiga*, struktur hierarki nilai meliputi (i) empat hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian, serta (ii) tiga nilai hierarki budaya yang berupa nilai inti, sekuler, dan operasional.

Implementasi pendidikan nilai dalam tulisan ini difokuskan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Karena permasalahan nilai itu berkenaan dengan sesuatu yang sangat luas dan kompleks, kajian ini awalnya dibatasi pada nilai-nilai moral yang direncanakan, diwujudkan, dan dikembangkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, yaitu (i) nilai kejujuran, (ii) nilai toleransi, (iii) nilai ketaatan/patuh, (iv) nilai tanggung jawab, dan (v) nilai kemandirian. Jika dilihat berdasarkan hubungan antara nilai-instrumental dan nilai-terminal[234], nilai kejujuran berpasangan dengan kebahagiaan, nilai kemandirian berpasangan dengan kasih sayang yang matang, nilai ketaatan atau kepatuhan berpasangan dengan rasa hormat, dan nilai tanggung jawab berpasangan dengan persahabatan abadi[235], sedangkan nilai toleransi dapat dimasukkan ke dalam nilai terminal pengakuan sosial, dan kearifan.

Kelima nilai moral itu dipilih dan dijadikan fokus di dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa nilai-nilai tersebut dapat mewakili sebagian besar nilai-nilai yang ada atau merupakan hajat dan martabat hidup umat manusia pada umumnya.

---

[232] Rohmat Mulyana,*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* hlm. 8.

[233] *Ibid*., hlm. 26-40.

[234] Yang dimaksud nilai instrumental atau nilai perantara, yaitu nilai yang lebih sering muncul dalam perilaku secara eksternal dengan beragam bentuk yang lebih spesifik, sedangan nilai terminal atau nilai akhir, yaitu nilai yang berada di dalam perilaku secara internal dan lebih bersifat inheren, tersembunyi di belakang nilai-nilai instrumental yang diwujudkan dalam bentuk tunggal yang bermakna umum dalam konteks cakupan nilai-nilai instrumental terkait. Misalnya perilaku yang muncul saat seseorang memelihara hidup bersih kemudian berujung pada nilai akhir yang secara internal telah konsisten dimilikinya, yaitu nilai keindahan atau kebersihan. Lihat Rohmat Mulyana, *Ibid.,* hlm. 27-28.

[235] Milton Rokeach dikutip Rohmat Mulyana, *Ibid.,* hlm. 27.

Kelima nilai moral itu diperoleh dan dianalisis terutama dari isi buku panduan SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta. Analisis itu dilakukan secara tersurat dan tersirat untuk mendapatkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral itu kadang terkandung di balik kenyataan yang ada atau, dengan kata lain, kenyataan yang ada merupakan pembawa nilai sebagaimana halnya benda-benda dapat menjadi pembawa berbagai warna. Esensi nilai dalam perspektif fenomenologis dapat dicontohkan di dalam Islam yang memberikan perhatian luar biasa terhadap manusia untuk memperhatikan fenomena-fenomena alam, memikirkan keindahan ciptaan Allah swt., merenungi langit, bumi, jiwa, dan semua makhluk yang ada di jagat raya. Beberapa fenomena itu sarat dengan muatan nilai di dalamnya.

Esensi nilai bersumber dari fenomena-fenomena yang terjadi. Karena fenomena itu berkenaan dengan isi kesadaran, apa saja yang nyata-nyata terlihat di dalam diri yang melahirkan suatu kesadaran harus dilihat. Seluruh realitas yang ada tidak hanya dilihat dari sisi isi kesadaran, tetapi juga dilihat dari sisi manusia, masyarakat dunia, dan Tuhan.

Konsep nilai dibentuk oleh pikiran tanpa konsep sesuatu pun sebelumnya. Oleh karena itu, harus ada fakta intuisi yang didapat melalui intuisi dan pengalaman fenomenologis; bukan fakta hasil penginderaan. Yang *apriori*[236] menyangkut keseluruhan hidup rohani manusia. Aspek perasaan, cinta, benci dan kehendak juga merupakan materi *apriori*. Dengan demikian, tidak tepat jika etika hanya tergantung pada pikiran.[237]

Untuk itu, kajian pendidikan nilai-nilai moral diperkuat dengan hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara mendalam, dan data dokumentasi. Data-data yang ditemukan di dalam proses penelitian, terutama yang berkenaan dengan aspek nilai moral, dikaji baik secara konseptual-teoretik maupun operasional-praktik dalam konteks pendidikan nilai melalui sistem *boarding* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar.

Permasalahan inti atau pokok pendidikan terletak pada nilai, karena pada dasarnya nilai merupakan hakikat pendidikan.[238] Nilai merupakan roh atau jiwa setiap proses dan hasil pendidikan. Secara filosofis, nilai berada di balik fenomena empiris.[239] Setiap fenomena empiris di dalamnya

---

[236] Yang dimaksud *apriori* adalah semua proposisi dan satuan arti yang memberikan dirinya sendiri *self given* melalui intuisi tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Max Sheler dikutip Agus Rukiyanto, "Ajaran Nilai Max Scheler",*Makalah*(Jakarta: Driyarkara,xvi, No.3,1990).

[237] Max Sheler dikutip Agus Rukiyanto, *Ibid.*

[238] Murli Manohar Joshi, "Philosophy of Value-Oriented Education", *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional di Jamia Hamdard University, New Delhi, tanggal 18 Januari 2002.

[239] Max Scheler, "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 32.

tersembunyi nilai. Oleh karena itu, nilai bersifat netral dan tidak terikat pada ada atau tidaknya pelaku empirisnya serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan roh pendidikan, sehingga setiap unsur di dalam proses dan hasil pendidikan berorientasi pada nilai. Menurut Hutchins (dalam Noll, 1985) yang dikutip Salfen Hasri,[240] program pendidikan yang tidak membahas nilai baik dan buruk sesungguhnya bukanlah pendidikan. Hasil pendidikan adalah manusia yang baik yang selanjutnya akan membentuk masyarakat yang baik, karena manusia adalah jantung masyarakat. Agar anak didik dapat membedakan antara baik dan buruk, diperlukan kemampuan intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, konsep pendidikan nilai dan moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis.[241] Dengan cara ini, pemikiran moral dapat berkembang dari tingkat yang paling rendah, yaitu yang berorientasi pada kepatuhan dan hukum fisik, ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi, loyalitas pada kelompok, pelaksanaan tugas dalam masyarakat sesuai dengan peraturan atau hukum, sampai yang paling tinggi, yakni mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian sosial.

Tindakan bermoral yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai lewat pencerdasan emosional dan pembiasaan. Namun demikian, kondisi yang kondusif bagi terlaksananya tindakan bermoral harus diciptakan. Sebagai contoh, suatu komunitas tidak akan terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya apabila kondisi yang ada tidak mendukung. Demikian juga, tindakan demokratis tidak akan mewarnai kehidupan suatu masyarakat apabila kondisi yang ada tidak mendukung untuk dilakukannya tindak demokratis. Dengan kata lain, pendidikan nilai merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai macam aspek kehidupan dan sistem kehidupan manusia yang senantiasa berkembang selaras dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta budaya masyarakat. Untuk menjembatani pendidikan nilai yang demikian itu, pendidikan nilai yang diupayakan sebaiknya nondikotomis dan

---

[240] Hutchins (dalam Noll, 1985) dikutip Salfen Hasri, "Membuka Hati Nurani Anak Didik Melalui Pendidikan Nilai"*Makalah* Jurnal Pendidikan Nilai: Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya (Universitas Negeri Malang, , Nomor 2,tahun 8, November 2001), hlm. 47.

[241] Darmiyati Zuchdi, "Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Moral/Nilai", *Makalah*disampaikan pada acara diskusi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang pendidikan afektif, bulan Juni 2001.

mengutamakan utuhnya kepribadian peserta didik agar terhindar dari kepribadian yang terbelah (*split personality*).

f. Pendidikan Nondikotomik dan Kepribadian Terbelah (*Split Personality*)

Sistem pendidikan senantiasa mengalami transformasi,[242] baik karakter maupun bentuknya, dari sederhana berubah dan berkembang menjadi lebih kompleks seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta budaya masyarakat. Transformasi terjadi juga dalam sistem pendidikan Islam sebagaimana disinyalir oleh Yudian Wahyudi yang menyatakan bahwa setelah babak belur hampir tiga abad, barulah umat Islam, khususnya di Indonesia mulai sampai pada pengertian 'kembali kepada Qur'an dan Sunah' yang benar. 'Kembali kepada Quran dan Sunah' bukan kutukisme, tetapi *tauh_ĭd al-ulŭm*, yaitu kesatuan ilmu yang mencakup ayat Quraniyah, ayat kauniyah, dan ayat insaniyah. Dengan dasar dan alasan ini, lahirlah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT), dan bahkan menurutnya juga IAINT alias UIN di Indonesia.[243]

Sistem *boarding* menunjukkan terjadinya transformasi pendidikan dalam upaya pengintegrasian sistem sekolah dan sistem asrama, termasuk di dalamnya sekolah Islam terpadu (SIT) yang diselenggarakan dengan dua sistem, yaitu sistem *boarding* dan sistem *full-day.* Di samping sekolah Islam terpadu, sistem *boarding* cenderung lebih bersifat *humanistic religius* dalam proses pembelajarannya dan diupayakan tidak bersifat nondikotomis. Format pendidikan nondikotomis seperti itu dibangun berdasarkan Islam karena di dalam Islam asal-muasalnya tidak mengenal dikotomi, tetapi nondikotomis dan humanis.[244]

Sistem *boarding* merupakan salah satu sistem pendidikan yang memadai dan relevan dengan pendidikan nilai karena sistem ini benar-benar merupakan proses pendidikan yang menyatu, integratif, dan interkonektif dengan pendidikan nilai. Pendidikan dengan sistem *boarding* pada umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian yang terbelah (*split personality*).

---

[242]Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan,* (Jakarta:Sinar Harapan, 1995), hlm.22.

[243]Yudian Wahyudi,"Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan *Maqăs¯id Syari'ah*", *Makalah*disampaikan di hadapan sidang senat terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-55, tanggal 23 September 2006. hlm. 6.

[244]Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 17.

Untuk menghindarkan peserta didik dari kepribadian yang terbelah (*split personality*) kiranya tepat apabila gagasan M. Amin Abdullah[245] dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi perubahan sosial masyarakat yang sangat cepat, kompleks, dan pluralistis. Sehubungan dengan hal itu, ditawarkan sebuah konsep kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Argumentasi itu didasarkan pada kajian aspek etika atau ilmu yang membahas nilai-nilai dengan menyatukan gagasan Kant dan al-Ghazali yang sebenarnya berbeda. Konsep-konsep Kant berorientasi pada tradisi Barat dan konsep-konsep al-Ghazali berorientasi pada tradisi Islam. Tesis yang ditawarkan oleh Kant menyatakan bahwa etika lebih didasarkan rasio, sedangkan tesis yang ditawarkan oleh al-Ghazali menyatakan bahwa etika lebih didasarkan kepada wahyu. Dengan demikian, kedua gagasan itu belum dapat mengatasi problematika kepribadian manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang kompleks dan pluralistis.

Untuk mengatasi problematika kepribadian manusia tersebut di atas, M. Amin Abdullah menawarkan solusi sebagai paradigma baru, yaitu dengan menggunakan pendekatan *integrative, non dicotomic,* dan *non reductionis*, untuk menghindarkan para siswa dari terjadinya keterbelahan kepribadian (*split personality*). Dengan kata lain, tesis yang diajukan di dalam mengatasi permasalahan perubahan sosial masyarakat pluralistik lebih cocok menggunakan pendekatan kerjasama secara integratif, nondikotomis, dan nonreduksionis. Sasaran utamanya adalah masyarakat yang berkepribadian utuh, tidak terbelah, dalam mengatasi berbagai macam permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding* paling tidak memenuhi kriteria fisik dan nonfisik. Komponen fisik meliputi beberapa sarana dan prasarana yang di antaranya ialah sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama) dengan ukuran setiap siswa menempati ruang tidur dan tempat tidur yang ditentukan. Ketentuan itu diperoleh dengan mengalikan jumlah siswa yang tidur di asrama dengan 4,2 m^2 dan kemudian menambah 1,6 m^2 pada hasil kali tersebut. Jarak minimum 0,9 m^2 juga harus ada antara dua tempat tidur di asrama, kamar tidur, dan bilik. Jika siswa tinggal di bilik, jendela harus disediakan untuk setiap siswa, dan luas lantai setidak-tidaknya 5,0 m^2 untuk setiap siswa. Kamar tidur untuk siswa yang sendirian (*single*) luasnya paling tidak 6 m^2. Sekolah-sekolah berasrama harus menyediakan luas

[245]M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam,*terj. Hamzah (Bandung:Mizan, 2002), hlm.219-220.

lantai keseluruhan paling tidak 2,3 m^2 untuk ditinggali oleh setiap penghuni asrama. Ini harus dipadukan dengan paling tidak satu *bathtub* atau *shower* untuk 10 siswa.[246] Di samping itu, ada pula ruang makan, *hall* atau aula, fasilitas cucian, kamar mandi, tempat mencuci, ruang gudang, fasilitas olah raga, dan fasilitas seni. Hal itu merupakan petunjuk atau panduan yang ditetapkan oleh departemen. Barangkali dapat diamati bahwa tidak semua sekolah berasrama di seluruh dunia memenuhi standar dasar minimum itu, meskipun sekolah itu memiliki daya tarik yang tinggi.

Komponen nonfisik meliputi beberapa program aktivitas yang terjadwal secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan berikut sanksi-sanksinya, dan pendidikan berorientasi pada mutu atau kualitas (mutu akademik, mutu guru-guru, mutu program pilihan yang ditawarkan, mutu layanan berupa lingkungan yang kondusif, tertib dan aman serta nyaman). Kedua komponen itu, fisik dan nonfisik, secara umum telah dimiliki dan disediakan oleh SMP IT Abu Bakar. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Komponen Fisik dan Nonfisik

a. Komponen Fisik

Beberapa ruang dan fasilitas yang dimiliki dan disediakan SMP IT Abu Bakar meliputi ruang kelas, ruang asrama, masjid, perpustakaan, laboratorium, klinik, aula, lapangan olah raga, laboratorium, ruang guru, ruang keterampilan, ruang pertemuan orang tua murid dan guru (POMG), perumahan kepala sekolah dan guru, serta *box file*.[247] Komponen fisik yang ada di SMP IT Abu Bakar tersebut ditata berdasarkan sistem lingkungan yang meliputi penataan lingkungan sekolah, lingkungan asrama, dan lingkungan masyarakat. Lokasi SMP IT Abu Bakar berbatasan Dusun Tegalcatak pada bagian utara, Dusun Warungboto pada bagian timur, Dusun Kebrokan pada bagian selatan, dan pada bagian barat berbetasan dengan Dusun Kalangan Kelurahan Umbulharjo dan Kecamatan Umbulharjo.

Gedung sekolah terletak di tengah area, yaitu di antara masjid Abu Bakar, SMA IT Abu Bakar, dan asrama-asrama untuk para siswa. Gedung sekolah itu hanya terdiri dari satu unit dengan tiga lantai. Lantai 1 sayap barat untuk kelas III putri dan sayap timur untuk ruang Kantor. Kelas III putra menempati ruang kelas gedung SMA IT lantai 2. Lantai 2 sayap timur untuk kelas VIII putri dan sayap timur untuk kelas VII putri, sedangkan

[246] *Ibid.*

[247] Dokumentasi SMP IT Abu Bakar dan hasil observasi dari tanggal 3 – 7 Februari 2006.

untuk lantai 3 sayap barat untuk kelas VIII putera dan sayap timur untuk kelas VII putra.[248]

Ruang kelas ditata sedemikian rupa agar para siswa dapat dilatih untuk mengerti dan memahami serta mengamalkan adab atau etika naik dan turun tangga.[249] Siswa putra ditempatkan di lantai 3 dengan pertimbangan bahwa secara fisik siswa putra lebih kuat daripada siswa putri. Demikian pula, setiap lantai ditempati kelas putri semua atau kelas putra semua agar hubungan antarmereka terbatas dengan sesama jenis.

Ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang TU dan ruang UKS menjadi satu unit gedung tersendiri yang berada di sebelah barat gedung sekolah SMP IT Abu Bakar. Lapangan olah raga terletak di sebelah barat Masjid Abu Bakar. Asrama yang ada terdiri dari tujuh unit. Tiga unit asrama untuk putra dan empat unit asrama untuk putri. Ketujuh unit asrama itu, lima unit di antaranya adalah milik warga masyarakat dan sisanya milik sekolah. Asrama milik warga masyarakat itu digunakan dengan sistem kontrak. Siswa putri kelas VII sebagian menempati asrama milik Hartono dan sebagian siswa putri yang lain menempati asrama milik Muhaimin. Siswa putri kelas VIII menempati asrama milik Ahmad dan untuk siswa putri kelas III menempati asrama milik SMP IT. Siswa putra kelas III menempati asrama milik Afit, Siswa kelas VII putra menempati asrama milik SMP IT. Siswa putra kelas VIII menempati asrama milik Mbah Djojo. Jarak antara asrama putera I, II, III, dan IV masing-masing berkisar 20-35 m. Jarak asrama puteri I, II, dan III kurang lebih 30-40 m.[250] Untuk lebih jelasnya penataan lingkungan fisik di SMP IT Abu Bakar dapat diperiksa pada lampiran disertasi ini. Dapur umum asrama berada di sebelah utara asrama, baik untuk siswa putera maupun puteri.

Enam di antara tujuh asrama yang ada, baik untuk siswa putra maupun putri, terdiri dari kamar-kamar dan hanya satu asrama untuk siswa kelas VII putra yang berbentuk los yang disekat-sekat menjadi kamar. Ukuran kamar pada setiap asrama berkisar 3 m x 4 m untuk empat siswa atau siswi. Komponen fisik dilengkapi beberapa fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kelengkapannya.[251] Fasilitas asrama berupa kamar tidur, tempat tidur bertingkat, almari pakaian satu buah, kamar mandi dan WC, serta seperangkat alat masak seperti kompor dan perabotan yang lain. Fasilitas ruang kelas berupa ruang belajar-mengajar, mebeler baik untuk guru maupun untuk siswa, *white board*, seperangkat alat tulis, papan pengumuman, daftar piket siswa, catatan kehadiran siswa, air minum dan

[248] Observasi tanggal 10 Februari 2006.

[249] Wawancara dengan kepala sekolah.

[250] Wawancara dengan kepala sekolah dan hasil observasi.

[251] Observasi tanggal 10-20 Februari 2006, dan hasil wawancara dengan Herri, Koordinator Pembina Asrama, tanggal 23 Maret 2006 di Masjid Abu Bakar Yogyakarta.

perabotannya, jadwal pelajaran dan peta serta gambar-gambar hasil karya siswa.

Ruang guru berada di lantai 1 gedung sayap timur. Sebagian gedung ini juga digunakan untuk ruang petugas TU bagian keuangan, ruang perpustakaan, dan tempat alat-alat praktikum. Fasilitas yang ada di ruang ini adalah mebeler untuk guru, almari guru, dan alamari-almari alat praktikum, serta perangkat perpustakaan. Fasilitas olah raga terletak di sebelah barat Masjid Abu Bakar yang meliputi lapangan bola folley, meja tenis, lapangan sepak bola, dan seperangkat alat olah raga yang lain. Seperangkat alat praktikum tampak tersedia di almari. Kegiatan praktikum masih dilaksanakan di laboratorium milik UPN, UNY, dan UGM. Untuk kegiatan praktik komputer dilaksanakan di tempat persewaan komputer terdekat.

b. Komponen Nonfisik

Komponen nonfisik,[252] meliputi beberapa program yang direncanakan dan dilaksanakan dalam aktivitas pendidikan. *Pertama,* penyusunan program pembinaan *ruhiyah, aqliyah* dan *jasadiyah* secara seimbang. Program ini dirancang secara komplementatif dan sinergis. Di samping itu, dirancang pula kegiatan di masjid yang bernuansa *ruhiyah*-akademik dan di dalam kelas yang bernuansa akademik–*ruhiyah*. Program atau kegiatan di laboratorium, di pusat-pusat industri, di masyarakat, dan di lapangan berorientasi pada keterampilan fisik-akademik. Hal itu dilakukan agar terbangun pribadi yang utuh dan bukan pribadi yang terbelah (*split personality)*. *Kedua,* kegiatan teoretik dan praktik bersifat saling melengkapi dan seimbang. Artinya, semua teori harus ada praktiknya dan semua praktik harus ditarik aspek teoretiknya. Sesuatu yang abstrak harus dikonkretkan melalui media, prototipe, dan atau model yang pada akhirnya akan menghasilkan teknologi dalam segala hal/bidang. *Ketiga,* kegiatanyang berat diimbangi dengan kegiatan yang ringan, baik berkenaan dengan aspek fisik maupun psikis, misalnya, pelajaran sehabis waktu zuhur sampai asar diisi dengan kegiatan keterampilan fisik-laboratorium. *Keempat,* program *indoor* dan *outdoor* dilaksanakan secara seimbang dengan didasarkan pada prinsip *all the world is my classroom*.

Di samping program atau kegiatan di atas, dilakukan pula program *tahfiz al-Qur'ăn, qiră'ah al-Qur'ăn*, dan *tahsin al-Qur'ăn*. Tujuan kegiatan ini adalah agar para peserta didik hafal beberapa juz Qur'an atau seluruh Qur'an dan mencintainya sehingga kelak menjadi manusia yang hidup dalam naungan Qur'an. Mengingat SMP IT bukan sekolah yang

[252] Dokumentasi SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta diperoleh peneliti pada prasurvey penelitian ini bulan September 2005.

secara khusus bertujuan untuk menghafal Qur'an, dalam waktu 3 tahun para peserta didik hanya diberi target untuk menghafal 3 sampai dengan 5juz. Program *qirăʼah al-Qurʼăn* terutama ditekankan pada *tahsin* bacaan.

2. Nilai Moral sebagai Prinsip Dasar Pendidikan

SMP Islam Terpadu Abu Bakar menjadikan nilai moral sebagai prinsip dasar pendidikan. Hal itu didasarkan pada argumentasi atau pertimbangan sebagai berikut.

(a) Sesuai dengan visi dan misi yang diembannya, SMP Islam Terpadu Abu Bakar memprioritaskan pembinaan karakter (akhlak) para siswa dan prestasi akademik di samping mengutamakan dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat siswa.

(b) Tujuan pendidikan SMP IT Abu Bakar secara garis besar mencakup empat hal berikut ini. *Pertama***,** menyelenggarakan sekolah menengah pertama yang mengintegrasikan ayat *qauliyah* dengan ayat *kauniyah*, iman dan ilmu dengan amal, dan mengintegrasikan aspek *fikriyah* dan *ruhiyah* dengan *jasadiyah.* Rumusan ini berarti menolak prinsip dikotomi ilmu karena antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan dan dibeda-bedakan; iman dan ilmu diintegrasikan dengan amal. Integrasi ini dapat dipahami sebagai satu kesatuan, yaitu aspek *ruhiyah-jasadiyah*, kebutuhan ruhani, dan jasmani pada hakikatnya harus seimbang. Nilai moral yang terkandung di dalam rumusan tujuan pertama, meliputi nilai integrasi, nilai interkoneksi, dan nilai keseimbangan. *Kedua***,** menyelenggarakan sekolah menengah pertama yang meluluskan siswa yang berakidah lurus, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berfikir ilmiah, berkepribadian mandiri, kreatif, disiplin serta berbadan sehat lagi kuat. Rumusan tujuan ini mencakup nilai keimanan, nilai ibadah (Islam), nilai ihsan (akhlak), nilai kecerdasan, nilai kepribadian, nilai kemandirian, nilai kreatif, nilai disiplin, dan nilai kesehatan. *Ketiga***,** menyelenggarakan sekolah menengah pertama yang mendorong civitas akademika untuk tumbuh menjadi pribadi yang bersemangat, penuh kasih sayang, empatik, bertindak sepenuh hati (bersungguh-sungguh), dan senantiasa belajar. Rumusan tujuan ini mencakup nilai semangat, nilai kasih sayang, nilai empati, nilai ketulusan, dan nilai prestasi. *Keempat*,mewujudkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan global, bermanfaat bagi umat serta kejayaan Islam dan kaum muslimin. Rumusan ini mengandung nilai regenerasi muslim, nilai ilmiah, nilai kreatif, dan nilai global, nilai manfaat bagi umat manusia, serta nilai kejayaan Islam dan umat Islam.

(c) Untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan SMP Islam Terpadu Abu Bakar tersebut, disusunlah buku Panduan Pendidikan SMP IT Abu Bakar yang mengatur aktivitas para siswa. Panduan itu meliputi (i) 18 butir

aturan tentang kegiatan rutin siswa di sekolah dan asrama, (ii) 8 butir aturan tentang mekanisme perizinan siswa, (iii) 2 butir aturan tentang prosedur mutasi, (iv) 5 butir aturan tantang prosedur penyelesaian masalah, (v) 2 butir aturan tentang penegakan tata tertib kesiswaan, (vi) 2 butir aturan tentang keuangan sekolah, (vii) 5 butir aturan tentang unit pelaksana teknis (UPT), (viii) 18 butir aturan tentang adab-adab siswa, dan (ix) 20 butir aturan tentang tata tertib sekolah dan asrama. Dengan demikian, terdapat 83 (delapan puluh tiga) butir peraturan yang mengatur aktivitas para siswa di SMP IT Abu Bakar yang di dalamnya terkandung pula penyebaran dan intensitas nilai-nilai moral.

(d) Permasalahan inti atau pokok pendidikan terletak pada nilai moral. Nilai moral merupakan ruh atau jiwa setiap proses dan hasil pendidikan. Secara filosofis, nilai berada di balik fenomena empiris. Setiap fenomena empiris tersembunyi di dalamnya nilai moral. Oleh karena itu, nilai moral itu bersifat netral tidak terikat pada ada atau tidaknya pelaku dan nilai moral tidak terbatas oleh ruang dan waktu keberlakuannya sepanjang tempat dan waktu.

(e) Nilai menurut konsep dasarnya adalah sesuatu yang menunjuk pada kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa (termasuk di dalamnya norma), dan semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan). Oleh karena itu, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, nilai diwakili kata benda abstrak, misalnya keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Di dalam teori, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi atau kategorisasi nilai dan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai yang berarti nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang diakui keberadaannya.

(f) Nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Nilai sebagai inti proses dan tujuan pembelajaran yang terkandung dalam kata *value* dirasionalkan sebagai tindakan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan strategi belajar nilai dilakukan melalui lima tahapan sesuai dengan masing-masing huruf pada kata *value*, yaitu: (i) *value identification* (identifikasi nilai), (ii) *activity* (aktivitas), (iii) *learning aids* (alat bantu belajar), (iv) *unit interaction* (interaksi kesatuan), dan (v) *evaluation segment* (bagian penilaian).

3. Pola Perekrutan dan Pembinaan Guru

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sukses atau tidaknya pendidikan dan pengajaran lebih dominan berada di pundak guru. Dalam pendidikan dan pengajaran, guru melaksanakan fungsi perencana, pelaksana, dan evaluasi. Gurulah yang berinteraksi langsung dengan para siswa di dalam mencari dan menentukan bakat dan minatnya. Dalam hal ini, guru merupakan pengarah pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru begitu sentral dan menentukan kesuksesan pembelajaran tersebut. Untuk itu, guru dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogi.

Di SMP IT Abu Bakar dan sekolah Islam terpadu (SIT), pengangkatan dan pemberhentian tenaga guru, pengangkatan dan pemberhentian pimpinan sekolah, pembina asrama, dan karyawan dilakukan oleh Badan Pelaksana Harian (BPH) Konsorsium Pendidikan Islam Terpadu atas usulan dan permohonan dari sekolah yang bersangkutan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan di sekolah masing-masing. Rekrutmen guru dilakukan oleh BPH Konsorsium Pendidikan Islam Terpadu melalui seleksi yang cukup ketat dan profesional. *Pertama,* dilakukan penelitian persyaratan administrasi calon guru. *Kedua,* dilakukan seleksi kemampuan akademik dan basis pemahaman keagamaaan yang sesuai dengan tujuan lembaga sekolah Islam terpadu (SIT). Setidaknya dalam hal ini, calon guru harus memiliki kemauan untuk menyesuaikan diri dengan tujuan lembaga. *Ketiga,* disesuaikan dengan kebutuhan lembaga terutama cocok dengan kurikulum yang mengacu pada tujuan lembaga dengan berdasar pada norma-norma profesional; tidak berdasar pada ikatan emosional. *Keempat,* diupayakan para tenaga pengajar mempunyai kesamaaan visi dan idealisme dengan lembaga.

Pola pembinaan guru dilakukan melalui beberapa langkah berikut: (i) dilakukan pembinaan secara *istimrăr* dengan materi yang sistematis terprogram, (ii) tenaga pengajar ilmu *kauniyah* (ilmu kealaman) disiapkan berdasarkan pola *syariah* dan tenaga pengajar ilmu *diniyah* (ilmu agama) disiapkan berdasarkan pola *syariah* dan dibekali dengan metodologi pembelajaran, (iii) dilakukan *training* dan *up grading* secara terjadwal yang berkenaan dengan pengembangan potensi guru, (iv) secara intensif dilakukan pembinaan yang berkaitan dengan pengetahuan klasik, penguasaan fardu 'ain keilmuan, dan penguasaan pengetahuan mutakhir sesuai dengan penguasaan fardu kifayah keilmuan, dan (v)

dilakukan pembinaan berkenaan pemahaman secara mendalam psikologi perkembangan anak.[253]

Pembinaan guru dilakukan antara lain dengan tujuan (i) agar guru memiliki tanggung jawab penuh, memiliki dedikasi tinggi, dan mencintai profesinya (bukan sambilan), (ii) agar guru benar-benar menghayati ilmu yang diajarkan sehingga mampu mengkorelasikan dan mengaplikasikan teori dengan praktik, (iii) agar guru mendapatkan tambahan-tambahan ilmu pengetahuan berkenaan dengan bidang keahlian dan tugasnya. Oleh karena itu, pembinaan guru dilakukan dengan mendatangkan tenaga-tenaga ahli yang muslim dari universitas atau pusat-pusat penelitian iptek.[254]

4. Peserta Didik dan Proses Pendidikan

Peserta didik sebelum diterima sebagai siswa di sekolah terlebih dahulu perlu diseleksi berkenaan dengan karakteristik yang dibutuhkan atau dipersyaratkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, karakteristik peserta didik dianalisis dengan didasarkan pada pertanyaan berikut: (i) siapa yang akan belajar, (ii) bagaimana tingkat pengetahuan yang diprasyaratkan, (iii) bagaimana pengetahuan awalnya, dan (iv) bagaimana karakteristik peserta didik yang akan diberi pelajaran. Karakteristik perseorangan bisa berkenaan dengan aspek bakat dan motivasi belajar. Hasil analisis berupa daftar yang memuat pengelompokkan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran. Dengan data ini, pihak sekolah dapat merencanakan program pembinaan kepada peserta didik secara efektif.

Di SMP IT Abu Bakar peserta didik dipersyaratkan paling tidak memiliki kemampuan sebagai berikut: (i) memiliki kemampuan pengetahuan dasar umum dan agama, (ii) memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'ăn dan *tah_fĩz_*, (iii) mempunyai kemampuan dasar menulis bahasa Arab dan bahasa Inggris, (iv) mempunyai akhlakul karimah, (v) jaminan orang tua untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam pendidikan anak secara bertanggung jawab.

Proses pendidikan yang dilakukan kepada siswa didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut. *Pertama,* seluruh waktu yang ada digunakan untuk proses pendidikan. Proses pendidikan itu dilakukan secara intensif dan sesuai dengan target.Di antaranya siswa dikelompok-kelompokan menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membahas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi atau dirasakannya dengan didampingioleh seorang guru. *Kedua,* guru pendamping mengajak siswa untuk merefleksikan ilmu eksakta atau humaniora yang mereka pelajari

[253] Dokumentasi SMP IT Abu Bakar yang diperoleh pra survey bulan September 2005.
[254] Dokumentasi SMP IT Abu Bakar yang diperoleh pra survai bulan September 2005.

melalui media pendidikan agar pengembangan ilmu sesuai tuntutan zaman. *Ketiga,* pendidikan dilakukan dengan sistem asrama agar tercipta suasana yang kondusif dan bimbingan dapat dilakukan secara integral. Keempat, pola pendidikan diselenggarakan dengan memadukan antara sistem perorangan dan sistem kelompok. Kelima, peran dan posisi semua guru dan karyawan merupakan contoh atau teladan yang konsisten dan selalumengembangkan*qudwah h_asanah. Keenam,* pendidikan senantiasa mengacu kepada keutuhan ajaran Islam (akidah, syariah, akhlak, iman, islam dan ihsan), yang meliputi hati, akal, dan fisik, sehingga peserta didik diharapkan memiliki tiga kemampuan yang seimbang antara kognisi, afeksi, dan psikomotor. *Ketujuh,* tiap peserta didik dilihat kecenderungan ilmiahnya dan kemudian dimatangkan sesuai kecenderungan masing-masing melalui program ekstrakurikuler dan kokurikuler. *Kedelapan,* setiap kelompok siswa didampingi oleh seorang pembina khusus yang memiliki kemampuan dan keahlian tertentu yang cukup memadai untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa sesuai kecenderungannya. *Kesembilan,* pendidikan yang dilakukan senantiasaberorientasi pada keunggulan yang disesuaikan dengan konsep yang digariskan di dalam visi dan misi sekolah. *Kesepuluh,* pendidikan senantiasa dilakukan untuk mengembangkan pola hubungan sinergi antara pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat. *Kesebelas,* pendidikan dikondisikan agar steril dari perilaku negatif masyarakat dan sensitif terhadap lingkungan.[255]

5. *Out Put* yang Diharapkan

Out put yang diharapkan,[256] adalah (i) manusia yang mempunyai pengetahuan agama lebih tinggi daripada tamatan MTsN dan setingkatnya, (ii) manusia yang berakhlak mulia dan dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari dan menjadi teladan bagi lingkungannya, (iii) manusia yang mempunyai pengetahuan umum di atas rata-rata kelulusan sekolah menengah tingkat pertama (SMTP), sehingga bisa memasuki SMA unggulan yang ada, (iv) manusia yang memiliki kemampuan *tahfiz_* al-Qur'an minimal 3 juz selama 3 tahun, (v) manusia yang terampil berbahasa Arab dan Inggris, (vi) manusia yang mempunyai kemampuan dasar elektronika dan terampil menggunakan komputer, (vii) manusia yang mempunyai sikap kemandirian yang tinggi, kreatif dan inspiratif, dan (viii) manusia yang mampu berpartisipasi dan bersosialisasi yang baik di masyarakat.[257]

---

[255] *Ibid.*

[256] *Ibid.*

[257] Dokumentasi SMP IT Abu Bakar.

6. Lingkungan Masyarakat dan Keterlibatannya

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah, perlu diciptakan lingkungan yang kondusif, yakni lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap proses dan hasil pendidikan. Untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif, masyarakat sekitar sekolah perlu dilibatkan dalam penyelenggaraan SMP IT Abu Bakar. Di antaranya, upaya itu dilakukan dengan melibatkan karyawan yang berasal dari masyarakat lingkungan sekolah untuk dipersilakan mendirikan kantin dan atau asrama. Hasilnya, lima asrama dari tujuh asrama yang ditempati para siswa adalah milik warga masyarakat lingkungan sekolah. Demikian pula, kantin atau warung makan milik warga masyarakat didirikan di sekitar sekolah dan ternyata cukup laris.

Menurut Agus Sofwan,[258] dan Ahmad Salim, keterlibatan sekolah dan masyarakat lingkungan sampai saat ini cukup baik. Perubahan banyak terjadi di dalam masyarakat lingkungan sekolah. Kebiasaan sebagian warga masyarakat di sekitar sekolah pada awalnya kurang atau tidak baik. Kebiasaan mencuri dan menjual diri sebagai pelayan seks komersial lambat laun semakin menghilang dan berubah ke arah yang positif. Keberadaan sekolah juga sedikit membantu warga masyarakat dalam aspek ekonomi. Kegiatan siswa, misalnya ibadah kurban, bakti sosial, pengadaan bazar sembako dan pakaian pantas pakai lebih diprioritaskan bagi masyarakat lingkungan sekolah. Pembina asrama juga melakukan berbagai kegiatan sosial melalui pengajian rutin tiap malam Jumat dan takziah bila ada takziah di lingkungan sekolah. Kepanitiaan Idul Fitri dan Idul Adha dan berbagai kegiatannya dibentuk dan diselenggarakan bersama antara pihak sekolah dan pihak warga masyarakat.

Pada awalnya, sekolah ini berada pada lokasi yang kurang menguntungkan dan tidak kondusif. Sekolah yang berada di lingkungan Masjid Abu Bakar ini berdekatan dengan terminal bus, tempat kos orang-orang terminal, kuburan umum, dan kandang kerbau. Sesuai dengan perjalanan waktu, lingkungan sekolah yang seperti itu pada akhirnya mengalami perubahan yang cukup menggembirakan. Terminal bus oleh pemerintah daerah dipindah ke wilayah Giwangan. Perpindahan terminal bus itu sekaligus menghilangkan suasana hiruk-pikuk terminal dan pengaruh buruk keberadaan rumah kos orang-orang terminal. Kandang kerbau yang tidak sedap dipandang mata dan yang menebar bau tidak enak

[258] Wawancara dengan Agus Sofwan, tanggal 7 Februari 2006 di kantor konsorsium komplek SD IT Luqman al-Hakim, dan wawancara dengan Ahmad Salim, tanggal 30 Januari 2006.

pun akhirnya tidak ada lagi. Dengan demikian, suasana lingkungan sekolah menjadi lebih baik dan lebih kondusif.

Berdasarkan pengakuan beberapa warga masyarakat yang sempat diwawancarai, keberadaan SMP IT Abu Bakar membawa perubahan kepada suasana dan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Perubahan itu dapat dirasakan dalam berbagai aspek: ekonomi, budaya, keamanan, ketertiban, kebersihan, dan ketenangan.[259]

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sistem *boarding school* yang diselengarakan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta merupakan suatu lembaga pendidikan Islam terpadu yang menawarkan berbagai program. Program-program yang ditawarkan itu merupakan alternatif pemecahan problem pendidikan yang selama ini senantiasa muncul dan terjadi, terutama berkaitan dengan prinsip integrasi atau keterpaduan kurikulum, keterpaduan iman, ilmu dan amal, keterpaduan pengelolaan, dan keterpaduan program. Prinsip integrasi atau keterpaduan itu diimplementasikan di SMP IT Abu Bakar melalui proses yang cukup panjang dan serius yang diupayakan oleh para pendiri sebagaimana telah dikemukakan pada bab ini: sub-bab A tentang sejarah pendidikan Islam terpadu di Yogyakarta dan sub-bab B tentang sejarah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh para pendiri ternyata tidak sia-sia. Upaya itu ternyata dapat membuahkan hasil, sehingga sampai saat ini tetap berjalan kokoh dan semakin mantap, meskipun diakui oleh para pendiri dan pengelola pendidikan di sekolah tersebut bahwa masih sering mengalami dan merasakan adanya beberapa keterbatasan atau kelemahan.

SMP IT Abu Bakar dengan sistem *boarding school* sejak pendiriannya memiliki visi dan misi sebagai institusi pendidikan menengah pertama yang mengimplementasikan sistem pendidikan Islam terpadu yang melahirkan generasi muslim terbaik untuk mencapai kejayaan peradaban Islam. Di samping visi dan misi itu, penyelenggaraan pendidikan SMP IT Abu Bakar memiliki tujuan untuk (i) mengintegrasikan ayat *qauliyah* dengan ayat *kauniyah*, mengintegrasikan iman dan ilmu dengan amal, dan mengintegrasikan *fikriyah* dan *ruḥiyah* dengan *jasadiyah*, (ii) meluluskan siswa berakidah lurus, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berfikir ilmiah, berkepribadian mandiri, kreatif, disiplin, dan berbadan sehat lagi kuat; (iii) mendorong civitas akademika tumbuh menjadi pribadi yang bersemangat penuh kasih sayang, empatik, sepenuh hati (sungguh-sungguh), dan senantiasa belajar, dan (iv) mewujudkan generasi muda

[259] Wawancara dengan Mbah Djojo salah seorang penduduk asli di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan tanggal15 Mei 2006, di ruang kamar Mbah Djojo yang menyatu dengan asrama putra miliknya dan wawancara dengan Juwal Maji, salah seorang putra kedua Mbah Djojo tanggal 15 Mei 2006, di warung makannya.

muslim berilmu, berwawasan luas dan global, serta bermanfaat bagi umat, kejayaan Islam, dan kaum muslimin.[260]

Pengejawantahan visi, misi, dan tujuan pendidikan tersebut meliputi (i) organisasi sekolah mencakup yayasan dan pengelola sekolah, guru, pembina asrama, pembina ekstra, dan karyawan, (ii) bidang kurikulum, dan (iii) bidang kegiatan.

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta memiliki kesesuaian untuk pelaksanaan pendidikan nilai. Kesesuaian, keterkaitan, atau kecocokan sistem *boarding school* sebagai wahana atau media pendidikan nilai ditunjukkan oleh beberapa data hasil penelitian yang memperlihatkan, memperjelas, dan mempertegas hubungan yang tidak terpisahkan antara tradisi dan sejarah lahirnya *boarding school* yang banyak dijadikan panduan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan yang memberikan pengaruh positif kepada para siswa. Pendidikan *boarding school* pada umumnya dikenal masyarakat sebagai pendidikan mandiri. Pendidikan mandiri mencakup nilai-nilai moral yang beragam dan berjenis karena dengan kemandirian itu akan memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan diri pribadi masing-masing. Pendidikan sistem *boarding school* pada umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari *split personality* (kepribadian terbelah).

Pelayanan pendidikan dan bimbingan di *Boarding School* SMP IT Abu Bakar pada umumnya lebih baik dan penuh muatan nilai-nilai moral. Pelayanan pendidikan dan bimbingan itu senantiasa diupayakan melalui dan mengenai hal-hal berikut: (i) membimbing setiap aktivitas siswa, (ii) menjaga kedekatan siswa dengan pembimbing, (iii) menyelesaikan berbagai masalah kesiswaan, (iv) memberikan keteladan kepada siswa melalui figur pembimbing, (v) melakukan pembinaan mental secara khusus, (vi) memantau ucapan, perilaku, dan sikap siswa, (vii) mengidentifikasi tradisi positif para siswa secara wajar, (viii) mengidentivikasi munculnya nilai-nilai dalam komunitas siswa, (ix) mengidentivikasi komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang baik, (x) para siswa dan para pembimbing saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang, (xi) menanamkan nilai-nilai umum, seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dan kemandirian dengan disertai pengamatan atau pemantauan secara terus menerus oleh pembimbing, (xii) menjadwalkan aktivitas siswa selama 24 jam, dan (xiii) menerapkan berbagai aturan yang mengatur segala aktivitas siswa.

[260] Dokumentasi SMP IT Abu Bakar tentang Buku Panduan SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta, hlm. 7-8.

Pola Pendidikan *Boarding School* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

1) Implementasi Pendidikan *Boarding School*

Pada umumnya, setiap guru dan orang tua mengetahui dengan baik *mengapa* nilai-nilai moral itu penting bagi diri anak. Namun demikian, kebanyakan mereka tidak mengetahui dengan baik *bagaimana* cara menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut pada diri anak.

Implementasi teoretis pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar dibangun berdasarkan: (i) panduan pendidikan nilai, dan analisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalam buku panduan, (ii) kurikulum pendidikan nilai, dan (iii) materi spesifik pendidikan nilai, sedangkan implementasi praktis pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar dibangun berdasarkan (i) prinsip-prinsip pendidikan nilai moral, (ii) latihan-latihan pengamalan nilai moral dan pembentukan akhlak, dan (iii) transformasi batin. Implementasi teoretis dan praktis pendidikan nilai moral tersebut di atas merupakan komponen pola pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar *boarding school*. Oleh karena itu, pola pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar meliputienam komponen: (i) panduan pendidikan nilai, (ii) prinsip-prinsip pendidikan nilai moral, (iii) latihan-latihan pengamalan nilai moral dan pembentukan akhlak, (iv) transformasi batin, (v) kurikulum pendidikan nilai, dan (vi) materi spesifik pendidikan nilai. Berikut ini penjelasan masing-masing komponen.Komponen pertama dalam pendidikan nilai berupa panduan yang secara normatif dijadikan pondasi atau landasan teoretis pelaksanaan operasioanal penanaman dan pengembangan nilai moral. Nilai-nilai moral yang ada di dalam butir-butir panduan itu perlu diketahui melalui analisis isi, karena butir-butir nilai moral yang ada di dalam panduan itu oleh semua unsur yang ada di sekolah itu kurang disadari adanya. Berbeda halnya apabila lembaga pendidikan itu sudah merumuskan masing-masing butir nilai moral yang dikehendaki yang kemudian secara konkret dan rinci diprogramkan baik secara konseptual maupun operasional. Artinya, lembaga pendidikan memiliki program pendidikan nilai tertentu yang dilengkapi dengan indikator capaiannya secara rinci. Pada umumnya, lembaga pendidikan yang bersangkutan belum secara spesifik memiliki pendidikan nilai dengan segala komponen atau unsur pendidikan nilai sebagaimana dimaksud di atas.Komponen yang kedua berkenaan dengan prinsip-prinsip etis. Komponen ini merupakan panduan operasional yang harus ada di dalam pelaksanaan pendidikan nilai. Prinsip-prinsip etis itu di antaranya ialah (i) prinsip meneladani, (ii) prinsip membantu, (iii) prinsip membimbing, (iv) prinsip mengembangkan moral, dan (v) prinsip membuat keputusan moral. Data-data yang berkenaan dengan prinsip-prinsip etika tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi di lingkungan subjek dan objek penelitian. Komponen yang ketiga berkaitan dengan latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan

akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi itu, kelima prinsip etis tersebut di atas ditemukan pada latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlak, baik di dalam sekolah, di asrama, di masjid, maupun di lingkungan sekolah. Latihan-latihan pengamalan nilai moral dan pembentukan akhlăk itu senantiasa dipantau atau dibimbing, baik oleh para ustaz-ustazah, para pembina asrama, maupun para wali kelas.

Komponen keempat berkenaan dengan transformasi batin. Transformasi batin pada umumnya terjadi di dalam peribadatan atau juga disebut dengan istilah *tazkiyah. Tazkiyah* dapat dilakukan dengan berbagai saluran di antaranya *tazkiyah* melalui zikir, ibadah, taubah, sabar, *muhăsabah*, dan doa. Keenam saluran atau sarana *tazkiyah* ini diprogramkan dan dipraktikkan semuanya. Sebagai contoh, setiap bakda salat jamaah zikir dan doa bersama, praktik ibadah dipantau melalui buku pengendali peribadatan setiap hari. Setiap dua pekan sekali, tepatnya malam Sabtu, diadakan apel malam sebagai malam *muhăsabah* bagi para siswa selama dua pekan sebagai latihan bertaubat, karena siswa yang bersalah pada waktu itu mengakui kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya dan berjanji dihadapan peserta apel malam untuk tidak mengulangi perbuatan itu. Mereka juga meminta maaf kepada semua peserta apel atas segala kesalahan dan kekhilafan yang diperbuatnya. Kesabaran senantiasa juga ditanamkan kepada para siswa, misalnya dengan cara mewujudkan budaya tertib antri makan, minum, mandi, dan aktivitas yang lain.

Komponen kelima berkenaan dengan kurikulum pendidikan nilai yang bersifat *nurturant effect* atau kurikulum yang tersembunyi yang dapat dilakukan melalui semua mata pelajaran yang ada. Setiap bidang studi, *inheren* di dalamnya, terdapat nilai-nilai moral, dengan kata lain nilai-nilai moral berada di dalam setiap bidang studi. Hal ini sesuai dengan kaidah *Khuż al-Hikmah min Ayyi Wi'ăin Kharajat*(ambillah hikmah, makna/nilai dari mana saja datangnya/sumbernya). Sebagai contoh, berikut ini dikemukakan nilai-nilai moral yang ada di dalam beberapa bidang studi. Bidang studi matematika memiliki karakteristik yang berbeda dengan bidang studi yang lain. Bidang studi matematika memiliki rumus-rumus yang sangat banyak yang dapat digunakan untuk menghitung atau menemukan bilangan matematis yang diharapkan. Di dalam aplikasinya, setiap rumus membutuhkan komitmen, konsistensi, dan konsekuensi agar penerapannya mendapatkan hasil atau keputusan yang benar secara pasti. Sebagai contoh, di dalam sebuah komitmen atau *istiqămah* terdapat adanya kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab, disiplin, dan bahkan kemandirian. Dengan kata lain, rumus-rumus matematika sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Bidang studi sejarah juga terkandung banyak muatan nilai-nilai moral. Ilmu sejarah memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu-ilmu lain. Sejarah berkenaan dengan segala peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Setiap kejadian yang "bersejarah" itu merupakan fenomena empiris yang di dalamnya tersembunyi nilai-nilai moral; bahkan nilai-nilai itu bisa sangat luas dan kompleks. Misalnya, ada satu peristiwa yang terjadi dan peristiwa itu berkembang menyebar luas dari mulut ke mulut atau melalui media massa baik elektronik maupun cetak. Penyebarluasan suatu peristiwa atau suatu hal melalui pemberitaan media, baik lisan maupun tulisan, tersebut mengandung makna atau nilai yang cukup luas dan kompleks jika dianalisis muatan isinya, misalnya nilai kejujuran, kepatuhan, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, mandiri, persatuan, kesatuan, perdamaian, keindahan, keamanan, ketertiban, dan kenyamanan. Bidang studi bahasa diajarkan berdasarkan teori bahasa sebagai sarana komunikasi, yakni bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi atau melakukan interaksi, hubungan interpersonal, dan hubungan antarpersonal. Di dalam praktik penggunaannya, bahasa sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral itu bisa berkaitan, misalnya, dengan pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, logat, dan lagu kalimat. Hal itu berarti bahwa di dalamnya terdapat berbagai nilai, misalnya nilai kejujuran, nilai kepatuhan, nilai keindahan, nilai komitmen, nilai toleransi, nilai mandiri, dan nilai kebersamaan. Bidang studi IPA mirip dengan matematika. Karakteristik IPA dibangun melalui banyak konsep, ide, dan rumus-rumus. Aplikasinya sarat dengan nilai-nilai moral, yaitu nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kepatuhan, nilai toleransi, nilai keseimbangan, nilai kesenyawaan, nilai keharmonisan, nilai kontinuitas, nilai kebersamaan, dan sebagainya. Bidang studi agama memiliki karakteristik tertentu, yaitu membangun keyakinan (akidah), aturan (syariah), dan moral (akhlak), sehingga bidang studi agama sarat pula dengan nilai-nilai moral yang saling berhubungan erat antara akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pilar-pilar agama dan bahkan menjadi satu kesatuan, integratif, dan interkonektif. Aplikasi di dalam kehidupan sehari-hari, dalam segala apa yang diperbuat oleh manusia, tidak luput dari masalah agama. Oleh karena itu, muatan nilai-nilai moral di dalamnya sangat luas, dalam, kompleks dan komprehensif. Dapat dikatakan di dalam hidup dan sistem kehidupan manusia mencakup nilai-nilai moral yang bersumber dari agama.

Dengan uraian singkat ini dapat dipahami dan dijelaskan bahwa di dalam setiap bidang studi secara otomatis, *inheren* (tak terpisahkan di dalamnya) terkandung nilai-nilai moral. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut tidak harus tertulis di dalam satuan pelajaran (SP) atau rencana pembelajaran (RP) ataupun yang lain. Di situlah seorang guru dituntut memiliki kemampuan untuk memunculkan nilai-

nilai moral pada setiap proses pembelajaran. Syaratnya, guru harus menguasai, memahami, dan berkemauan serta berkemampuan untuk mempraktikkan bidang ilmu yang menjadi tugas pokoknya melalui contoh-contoh konkret yang dapat ditangkap oleh para siswa. Guru juga harus memahami karakteristik bidang studi yang diampu dan muatan nilai-nilai moral yang akan digali dari bidang studi tersebut. Dengan kata lain, guru tidak hanya mampu mencapai prestasi atau berhasil baik dalam hal efek instruksional, tetapi juga mampu mencapai *nurturant effect* atau yang disebut kurikulum tersembunyi. Komponen keenam berkenaan dengan materi spesifik pendidikan nilai. Guru dapat memilih dan menetapkan materi yang relevan untuk diajarkan kepada peserta didik, misalnya *Sirah Nabawiyah* dan *Sirah Sahăbi* yang merupakan materi khusus yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Pemilihan materi ini disesuaikan juga dengan tujuan pendidikan nilai, yaitu meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai. Ini berarti bukan hanya secara teoretik akan tetapi juga pengamalan riil. Target pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik. Ia dilatih untuk berprasangka baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Semua sikap dan perilaku dapat membantu peserta didik untuk hidup sehat dan harmonis dalam lingkungan sosial yang dihuninya. Menurut Marianna Richardson,[261] ada beberapa teknik untuk menyampaikan pendidikan nilai, yaitu melalui sastra, sejarah, ilmu pengetahuan alam (IPA), dan matematika. Bagi pecinta buku, pelajaran nilai menjadi bagian integral dari apa yang dibacanya, dari karya sastra yang beraneka ragam, yang penting kesemuanya mengandung integrasi antara apa yang disajikan dalam karya sastra dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Bisa digunakan kutipan bacaan dari sebuah buku sebagai bahan diskusi dilema moral, bisa digunakan karakter tokoh cerita untuk membantu memahami motivasi moral. Sebagai contoh, dapat dicari jawaban mengapa tokoh tertentu memilih kebenaran atau kesalahan atau adakah cukup alasan untuk membuat berbagai pilihan. Peserta didik dapat diminta untuk membandingkan dua karakter yang berbeda dan keputusan moral yang mereka buat. Bandingkan karakter yang memilih kebenaran dengan karakter yang memilih kesalahan, mengapa mereka membuat pilihan yang mereka lakukan, apa yang menjadi motivasi mereka, dan sebagainya.Ketika mengajarkan sejarah, strategi yang sama dengan di atas dapat digunakan untuk pendidikan nilai moral. Bisa juga dengan

[261]Marianna Richardson, "Value Education",
http://www.schoolofabraham.com/RicahrdsonHandout.htm, 16 Mei 2006.

mengadakan percobaan, misalnya dengan pertanyaan *Bagaimana akibatnya jika ...?* Sebagai contoh, bagaimana seandainya musuh-musuh Nabi Muhammad saw. mengalahkan nabi, bagaimana akibatnya jika penjajah Belanda di Indonesia tidak bertekuk lutut, dan seterusnya. Alur peristiwa dalam sejarah merupakan unsur yang cukup penting yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan anak didik mengenai yang sedang terjadi saat ini. Misalnya, didasarkan pada pertanyaan bagaimana peristiwa itu membuat atau menggugah perasaan anak, apa yang baik yang sedang terjadi di dunia, bagaimana mungkin kita berubah menjadi tidak baik, dan sebagainya. Banyak hal yang berkenaan dengan nilai yang dapat didiskusikan saat pembelajaran IPA berlangsung. Misalnya, teori evolusi dengan munculnya *cloning* dapat dijadikan bahan diskusi secara terbuka dengan anak-anak. Hal itu dapat dipertanyakan apakah secara moral dapat dibenarkan apabila seseorang membuat tiruan *(cloning)* individu yang lain.

Pelajaran matematika pun dapat dijadikan wahana untuk pendidikan nilai kepada siswa, misalnya siswa diminta menulis permasalahan yang memerlukan keputusan moral, bagaimana proses pengambilan keputusan, dan bagaimana melakukan tindakan moral yang diaplikasikan, tidak hanya keputusan matematika semata. Sebagai contoh, dapat dikemukakan ilustrasi sebagai berikut. Ali telah makan sepiring penuh, sementara Ahmad telah melupakan makan siangnya. Ali menyisakan sebagian lauk untuk dimakan Ahmad. Berapa banyak Ahmad telah makan? Berapa perbandingan antara yang dimakan Ahmad dan yang dimakan Ali? Setiap anak diminta untuk menulis kembali permasalahan dengan ungkapan mereka masing-masing. Menulis ulang merupakan stategi yang lebih menarik.

POLA PENDIDIKAN NILAI SISTEM *BOARDING SCHOOL*
DI SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA

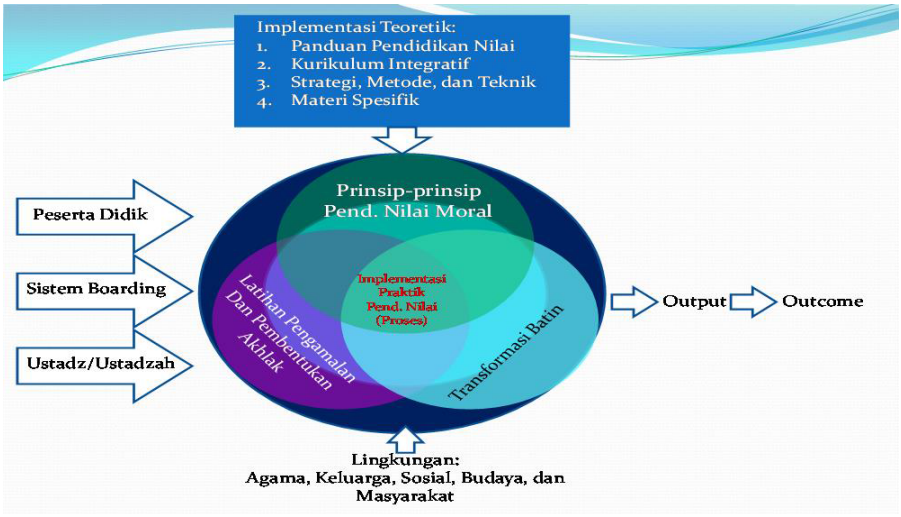

2) Pengembangan Nilai Moral melalui Sistem *Boarding*

Nilai-nilai moral yang ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar berpedoman pada buku panduan yang telah dirumuskan, disepakati bersama oleh para ustaz-ustazah, para pembina asrama, unsur pimpinan, dan unsur pengurus yayasan. Nilai-nilai moral itu terkandung di dalam buku panduan tersebut.

Disebutkan dan diatur di dalam Buku Panduan SMP IT Abu Bakar bahwa aktivitas para siswa meliputi (i) kegiatan rutin siswa di sekolah dan asrama diatur dalam 18 butir aturan kegiatan, (ii) mekanisme perizinan siswa diatur dalam 8 butir aturan kegiatan, (iii) prosedur mutasi diatur dalam 2 aturan kegiatan, (iv) prosedur penyelesaian masalah diatur dalam 5 aturan kegiatan, (v) prosedur penegakkan tata tertib kesiswaan (Pantes) diatur dalam 2 aturan kegiatan, (vi) keuangan sekolah diatur dalam 2 aturan kegiatan, (vii) unit pelaksana teknis (UPT) diatur dalam 5 aturan kegiatan, (viii) adab-adab siswa terbagi dalam 18 adab, dan (ix) peraturan tata tertib sekolah dan asrama diatur ke dalam 20 aturan kegiatan.

Dengan luas dan kompleksnya masalah nilai, kajian ini dibatasi pada nilai-nilai moral yang direncanakan, diwujudkan, dan dikembangkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, yaitu yang mengenai (i) nilai kejujuran, (ii) nilai toleransi, (iii) nilai ketaatan/patuh, (iv) nilai tanggung jawab, dan (v) nilai kemandirian. Nilai-nilai moral yang lain yang ikut dibicarakan dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan juga di lembaga pendidikan tersebut.

Kelima nilai moral dipilih dan dijadikan fokus di dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa nilai-nilai tersebut dapat mewakili sebagian besar nilai-nilai yang ada dan merupakan hajat dan martabat hidup umat manusia pada umumnya. Kelima nilai moral itu diperoleh dan dianalisis terutama dari isi buku panduan SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta. Oleh karena itu, isi buku panduan, baik tersurat maupun tersirat, dianalisis isi muatan nilai-nilai moralnya. Nilai-nilai moral itu terkandung di balik kenyataan-kenyataan yang ada atau sebaliknya kenyataan-kenyataan itu merupakan pembawa nilai seperti halnya suatu benda dapat menjadi pembawa warna merah atau warna lainnya. Esensi nilai dalam perspektif fenomenologis dapat dicontohkan di dalam Islam yang memberikan perhatian luar biasa terhadap manusia untuk memperhatikan fenomena-fenomena alam, memikirkan keindahan ciptaan Allah swt., merenungi langit, bumi, jiwa dan semua makhluk yang ada di jagat raya. Beberapa fenomena itu sarat dengan muatan nilai di dalamnya.

Esensi nilai bersumber dari fenomena-fenomena yang terjadi. Fenomena ini menekankan pada isi kesadaran. Oleh karena itu, harus diperhatikan apa saja yang nyata-nyata terlihat di dalam diri yang melahirkan suatu kesadaran. Seluruh realitas yang ada dilihat tidak hanya

dari isi kesadaran, tetapi dilihat juga dari sisi manusia, masyarakat, dunia, dan Tuhan. Untuk itu, kajian pendidikan nilai-nilai moral diperkuat dengan hasil temuan penelitian yang didasarkan pada hasil wawancara mendalam, hasil observasi, dan data dokumentasi. Semua yang ditemukan di dalam proses penelitian mengenai pendidikan nilai dengan sistem *boarding* di SMP IT Abu Bakar dikaji dari aspek nilai-nilai moral, baik secara konseptual-teoretik maupun operasional-praktik.

Proses yang demikian itu bersifat dialektis. Artinya, dialektika dijadikan sebagai dasar internalisasi nilai moral. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif) mampu berpikir dialektis, melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis. Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Oleh karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan, yaitu (i) eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), (ii) objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan (iii) internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).[262]

Setelah dilakukan analisis, nilai-nilai moral yang dipraktikkan para siswa SMP Islam Terpadu Abu Bakar dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, di asrama, dan di lingkungan masyarakat adalah nilai kejujuran, toleransi, ketaatan atau kepatuhan, tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, keteladanan, kesopanan, kesantunan, kekonsistenan, kerjasama, keseimbangan, keberanian, keharmonisan, kasih sayang, solidaritas, kebersamaan, kesehatan fisik, kesehatan mental atau rohani, kecerdasan pikir atau akal, kecerdasan spiritual, kecerdasan religius, hikmah, semangat, tolong menolong, ibadah, *taqarrub* kepada Allah swt., keindahan, *tazkiyah,* kenyamanan, keamanan, kerapian, demokrasi, ketertiban, kebersihan, sabar, *qudwah* (panutan), sosial, ekonomi, dan amanah.

[262]Berger dan Lickman dikutip Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), p. 34.

BAB VIII
KEBERMAKNAAN AGAMA
DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF

Makna Agama dan Ilmu Pengetahuan

Pembahasan makna agama diawali dengan pengertian agama. Agama secara etimologi berasal dari dua kata ***a*** dan ***gama***, yang berarti **a** adalah **tidak**, gama adalah kacau, berantakan.[263] Kata agama berasal dari bahasa sansekerta; yaitu pertama (a), dan kedua (gama). Diartikan a adalah tidak, dan gama adalah kocar kacil atau berantakan. Dengan demikian agama secara etimologis diartikan tidak kucar kacir, atau tidak berantakan.

Disebutkan juga di dalam Ensiklopedia Indonesia, yang dimaksud agama adalah manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik (pencipta) segala yang ada. Ada beberapa istilah agama (bahasa Indonesia), religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), din (bahasa Arab), secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri. Namun dalam arti terminologis dan teknis istilah itu, inti maknanya sama.[264]

Menurut Mukti Ali dalam H. Endang Saifuddin Anshari, memberikan arti kata agama paling sulit, karena tiga hal: pertama, pengalaman agama itu soal batin dan subjektif, dan sangat individualistis, kedua ketika orang berbicara agama sangat semangat dan emosional daripada bicara selain agama, sehingga ketika seseorang berbicara agama melebihi batas emosinal umumnya, ketiga konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.[265]

---

[263]H. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 113

[264]*Ibid.*, 116.

[265]*Ibid.*, 109-110.

Agama secara terminologi adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syariah (tata aturan/hukum peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah swt, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan kehidupan dunia-akhirat. Agama memilki tiga pilar, yaitu: iman (akidah/teologi), islam (syariah/aturan/hukum) dan ihsan (akhlak/etika) yang bersumber dari Tuhan YME.

Sejarah agama pada hakikatnya lahir untuk pembebasan dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup. Agama Islam dan juga agama-agama yang berpusat pada Ibrahim lainnya *(Abrahamic Religions)* seperti Kristen dan Yahudi, bahkan juga Budha, Hindhu dan Konghucu, semuanya untuk manusia, agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta perintah taqwa. Semua pesan sentral dari adanya pembebasan itu, disampaikan secara jelas dalam kitab suci masing-masing agama, baik Alquran, Injil, Taurat bahkan juga Wedha dan kitab suci yang lainnya lagi, yang sarat dengan ajaran ketuhanan, moralitas dari kemanusiaan yang universal.[266]

Penegasan moral ini menempatkan agama berada pada posisi yang berlawanan dengan kekuatan – kekuatan yang amoral. Moralitas keagamaan yang taat hukum bersikap adil, suka damai dan menegakkan musyawarah, harus dipahami sebagai kekuatan untuk melawan kekuasaan yang zalim, melawan kemaksiatan dan dekadensi moral. Dengan demikian institusi sosial keagamaan seharusnya menjadi pusat perlawanan terhadap kezaliman, ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia dan tindakan amoral lainnya.

Dalam fenomena sosial yang ada, selalu terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci, dengan agama yang tumbuh dalam institusi sosial keagamaan. Jika kitab suci mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, akan tetapi dalam kenyataannya institusi agama sering terlibat dalam suasana saling merendahkan, salaing memusuhi, saling mencurigai dan kekejaman.

Sesungguhnya tidak ada yang salah dalam agama, karena sebagai ajaran yang diyakini datang dari Tuhan, maka agama tidak pernah salah, yang salah adalah pemahaman seseorang terhadap agama dan kecenderungannya untuk menganngap pemahaman dan institusi sosial

[266] Musa Asy'arie, *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie,* (Yogyakarta: LeSFI, 2011), hlm. 33-34.

agama itu sebagai "agama". Pemahaman dan institusi sosial agama bisa salah dan dapat terlibat dalam konspirasi politik yang berpihak pada kepentingan politik yang bisa melawan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, bahkan dapat terlibat dalam tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme. Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat, institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, dan diperlukan koreksi dan rekonstruksi terus-menerus agar dapat memerankan dirinya bagian dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kerusakan moralitas, sehingga kesenjangan antara citra kitab suci dengan realitas sosial semakin dapat diperkecil jaraknya. Dengan demikian, proses untuk memperkecil jarak itu terletak dalam proses pendidikan yang membebaskan, bukan pendidikan yang terkooptasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan pemerintah yang korup dan zalim.

Agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Demikian juga halnya, agama bukan untuk Tuhan, karena memang Tuhan tidak memerlukan agama. Oleh karena itu agama harus benar-benar untuk pembebasan manusia, agar manusia dapat berdiri tegak di hadapan Tuhan secara cerdas dan kreatif, untuk mengembangkan kreativitasnya dalam meneruskan usaha penciptaan di muka bumi ini. Jika Tuhan menciptakan samudera, maka manusia membuat kapal untuk mengambil manfaat di dalamnya dan mengarunginya untuk penelitian guna membangun dan memperkuat kebersamaan.

Agama dan sains (ilmu pengetahuan) bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, kepercayaan, dan keyakinan bagi pemeluknya untuk hidup sesuai dengan "fitrah" manusia yang dibawa sejak lahir. Kefitrahan manusia di antaranya berupa fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.[267]

Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan meliputi: agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian (orkes), kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus--bukan agama sebagai ilmu semata

[267] Muhaminin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung:Rodakarya, 2001), hlm.282

sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog -- sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[268]

Sains/ilmu pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik sains (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun sains dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, sains adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[269]

Eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Dengan ungkapan lain agama dan sains bagi manusia akan memperkokoh dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhannya, dan bukan sebaliknya. Secara garis besar ada empat macam hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu: (1) (علاقة الانسان بالله hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخير علاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) بالحياة الدنيا والاخرةعلاقة الانسان (hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[270]

Menurut Arnold J. Toynbee[271], secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat

---

[268] Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xiv.

[269] Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* hlm. 343-398.

[270] Asy-Syaikh Khalid Muharram , *at-Tarbiyah al-Islamiyal lil Aulad: Manhaj wa Mayadin,* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2006), hlm. 9-10.

[271] Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi.

Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikan pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein berbunyi "agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh".[272] Hubungan agama dan sains ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan sains maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan sains diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa filsafat adalah pohon ilmu, ranting-ranting pohon dan daun adalah ilmu dan cabang-cabangnya. Kemudian jika dipertanyakan akar-akar pohon itu apa? Hemat penulis bahwa akar-akar pohon adalah agama. Mengapa agama menjadi akar ilmu karena setiap agama secara garis besar memiliki tiga pilar (aqidah, syariah, dan akhlak atau iman, islam, dan ihsan) yang dalam pemahaman umum adalah pilar teologi, hukum/perundangan, dan etika). Dengan demikian agama adalah akar ilmu, filsafat adalah pohon ilmu, sedangkan ranting dan daunnya adalah ilmu dan cabang-cabang ilmu.

Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan sains bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan sinergis, sistematis, dan fungsional bagi keduanya. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"* (berlomba dalam kebaikan). Oleh karena itu, Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau bahkan dipertentangkan, karena pada hakikatnya, dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk sains dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama dan utama bahwa Allah swt berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber, yakni Allah swt, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat

[272] Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm.125.

dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan sains. Tegasnya, agama dan sains dimiliki bagi setiap diri manusia secara utuh, terintegrasi, menyatu padu, sehingga benar-benar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan keberagamaannya, atau disebut menjadi manusia salih individual sekaligus salih sosial.

Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat, institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, dan diperlukan koreksi dan rekonstruksi terus-menerus agar dapat memerankan dirinya bagian dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kerusakan moralitas, sehingga kesenjangan antara citra kitab suci dengan realitas sosial semakin dapat diperkecil jaraknya. Dengan demikian, proses untuk memperkecil jarak itu terletak dalam proses pendidikan yang membebaskan, bukan pendidikan yang terkooptasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan pemerintah yang korup dan zalim.

Agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Demikian juga halnya, agama bukan untuk Tuhan, karena memang Tuhan tidak memerlukan agama. Oleh karena itu agama harus benar-benar untuk pembebasan manusia, agar manusia dapat berdiri tegak di hadapan Tuhan secara cerdas dan kreatif, untuk mengembangkan kreativitasnya dalam meneruskan usaha penciptaan di muka bumi ini. Jika Tuhan menciptakan samudera, maka manusia membuat kapal untuk mengambil manfaat di dalamnya dan mengarunginya untuk penelitian guna membangun dan memperkuat kebersamaan.

Nilai Agama dan Ilmu Pengetahuan

Di dalam konsepsi Islam, menurut Yusuf Qardhawi (1995)[273], agama adalah sains (ilmu pengetahuan) dan begitu juga sebaliknya sains adalah agama. Ini didasarkan firman Allah QS, Fushilat: 53, yang artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tidaklah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*". Hadis Nabi Muhammad saw bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Jika kita melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama dan sains adalah sejajar, menuntut ilmu (sains) bisa dikategorikan sebagai *fardlu kifa*yah ataupun *fardlu 'ain,* hal itu tergantung dari kebutuhan individu itu sendiri maupun masyarakat. Dengan kata lain,

[273] Yusuf Qardhawi dalam Yayat Dinar N, *Ibid*.

sains dan agama saling mendukung serta saling membantu dalam kemaslahatan umat.

Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan sains tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani ke arah peradaban baru. Hal yang membedakan antara sains dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam sains tidak mengenal halal dan haram, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan, sehingga jika segala sesuatu bisa dibuktikan secara logika (rasio) dan didasarkan pada metode impiris serta ilmiah, hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, kita dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, baik dan buruk.

Pada hakikatnya sains tidak bebas nilai karena apapun hasil temuan pemikiran, penelitian scientifik di dalamnya sarat bermuatan nilai. Hal ini dapat dijelaskan melalui kajian metafisika. Untuk memperjelas agama dan sains nondikotomik dengan metafisika, yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan. Hal-hal fisik adalah riil/konkret dapat ditangkap melalui hawasy (panca indra). Yang fisik ini bisa ditangkap melalui ilham/insting manusia, bisa juga ditangkap melalui akal pikiran manusia. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Schiler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi: data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai.

Hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan secara riil adalah nonfisik. Berdasarkan logika bahwa setiap adanya fisik yang riil/konkret, maka ada yang nonfisik (tidak tampak). Yang nonfisik riil faktanya nonfisik. Untuk menangkap hal-hal fisik masih dapat diperoleh melalui tahapan panca indra, insting, dan akal. Langkah-langkah ini disebutnya dengan dalil-dalil aqly (menurut akal fikiran). Adapun hal-hal yang nonfisik jika tidak mungkin sama dengan yang fisik, maka ditingkatkan satu tingkat lagi dengan dalil naqly (sumbernya firman/wahyu Allah swt). Di dalamnya hal-hal non fisik sarat muatan nilai. Oleh karena itu, baik yang fisik maupun yang non fisik pada hakikatnya sarat muatan nilai.

Dalam hal ini, `Abd al-Halim Mahmud mengatakan, bahwa mustahil kita memberi batasan secara tepat mengenai kapan munculnya pembahasan mengenai hal-hal metafisik-ghaibiyah itu. Namun, secara umum menurutnya, bahwa pembahasan hal tersebut telah ada semenjak adanya manusia di muka bumi.[274]

[274] `Abd Halim Mahmud, *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.), hlm. 269.

Itulah sebabnya, seorang Joachim Wach menyebutkan bahwa persoalan metafisik yang merupakan pembahasan utama agama, telah lahir bersamaan dengan sejarah manusia.[275] Nada yang sama juga diungkapkan oleh Jack Finegan, bahwa lahirnya agama adalah sama tuanya dengan manusia sendiri, dimana pembahasan tentang jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ma'rifah merupakan masalah yang sangat kompleks dan telah menjadi perbincangan yang cukup lama, bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang menarik di kalangan para filosof dan ulama hingga kini.[276]

Menurut Nasim Butt, dalam bukunya "*Sains dan Masyarakat Islam*", (1996: 67), paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai sains Islam, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan).

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.[277] Menurut Bertens[278] nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai itu ialah sesuatu yang baik. Sinurat[279] menyatakan pula bahwa nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan merupakan aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Sesuatu yang bernilai bagi seseorang adalah jika menimbulkan perasaan positif seperti senang, suka, simpati, gembira, dan tertarik. Adapun sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif seperti tidak senang, tidak suka, marah, jijik, benci, dan antipati. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadarinya.

Norma tidaklah identik dengan nilai. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Fungsi norma adalah mengantarkan orang untuk dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Seseorang akan menyadari dan merasakan nilai sesuatu manakala orang itu dapat menghayati nilai

---

[275] Joachim Wach, *Sociology of Religion,* (London: Kegan Paul, 1947), hlm. 386

[276] Dalam hal ini dapat dilacak dalam tulisan Ali Abd al-Azim,*Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973), hlm. 15.

[277] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.117-118.

[278] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.139.

[279] Sinurat dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,*hlm.36-37.

yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan, sedangkan nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, dan kebaikan yang terkandung dalam suatu objek, baik berupa tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa, maupun yang lain; termasuk norma itu sendiri. Kecenderungan norma itu lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai itu untuk ditangkap, dirasakan, dihayati, dan didalami dengan hati nurani (*qalbu*).

Menurut Kniker,[280] nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakannya, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata *value,* yaitu (i) identifikasi nilai (*value identification*), (ii) aktivitas (*activity*), (iii) alat bantu belajar (*learning aids*), (iv) interaksi unit (*unit interaction*), dan (v)segmen penilaian (*evaluation segment*). Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Demikian pula masyarakat dapat merujuk sejumlah nilai benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah saat mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anak-anaknya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, senantiasa menyertakan nilai di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai di dalam pendidikan merupakan roh atau jiwa, baik dalam proses maupun hasil pendidikan. Oleh karena itu, melalui nilai, manusia bersikap kritis terhadap dampak yang ditimbulkan pendidikan.

Di samping itu, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak misalnya keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab, sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan

[280]Kniker dikutip Rohmat Mulyana,*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,*hlm.105.

nilai, yang berarti nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang telah diakui keberadaannya.

Ada dua faktor penting untuk melaksanakan pendidikan, yaitu (i) membedakan nilai-nilai lama yang menjadi penyebab turunnya martabat manusia, dan perlu menyusun nilai-nilai baru agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman atau secara kontekstual serta meninggalkan nilai-nilai yang tidak sesuai atau tidak relevan lagi dan (ii) tidak menutup kemungkinan akan terjadi inkulturasi nilai-nilai yang masuk dari luar yang sesuai atau relevan dengan kondisi masyarakat melalui penyebarluasan nilai-nilai tersebut. Di samping itu, juga dilakukan penghapusan atau penolakan nilai dari luar yang tidak relevan lagi.

Berdasarkan uraian di atas prinsip konsep nilai dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama,* nilai merupakan suatu yang bermakna bagi kehidupan dengan mempertimbangkan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah dan berorientasi pada kemanusiaan dan ketuhanan.

Kedua, nilai adalah sesuatu yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, yang disukai dan diinginkan; singkatnya ialah sesuatu yang baik.

Ketiga, hubungan nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan. Perasaan merupakan aktivitas psikis manusia dalam menghayati nilai. Sesuatu itu bernilai bagi seseorang apabila menimbulkan perasaan positif (misalnya senang, suka, simpati, gembira tertarik) dan tidak menimbulkan perasaan negatif (misalnya tidak senang, tidak suka, marah, benci, antipati). Pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadari.

Keempat, nilai tidak identik dengan norma. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Norma berfungsi untuk mengantarkan seseorang agar dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan. Nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, kebaikan yang terkandung dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk norma itu sendiri. Norma lebih bisa dimengerti melalui rasio, sedangkan nilai dapat ditangkap, dirasakan dan dihayati melalui hati nurani. Dengan ungkapan lain, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia

yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).

Kelima, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili kata benda abstrak, seperti *keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran*, dan *tanggung jawab*. Nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai yang berarti bahwa nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang diakui keberadaannya.

Keenam, nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Nilai sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran yang terkandung dalam kata *value* dirasionalkan sebagai tindakan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan strategi belajar nilai dapat ditempuh melalui lima tahapan sesuai dengan jumlah huruf pada kata *value*, yaitu (i) identifikasi nilai (*value identification*), (ii) aktivitas (*activity*), (iii) alat bantu belajar (*learning aids*), (iv) interaksi unit (*unit interaction*), dan (v)segmen penilaian (*evaluation segment*).

Posisi, Hubungan, Fungsi Agama dan Ilmu Pengetahuan

Untuk memudahkan pemahaman tentang fungsi agama dan ilmu pengetahuan, perlu dan penting secara tegas dan jelas mendudukkan posisi dan hubungan agama dan sains nondikotomik/integratif dan dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

Untuk memudahkan pemahaman tentang posisi dan hubungan agama dan sains nondikotomik/integratif dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

PETA KONSEP

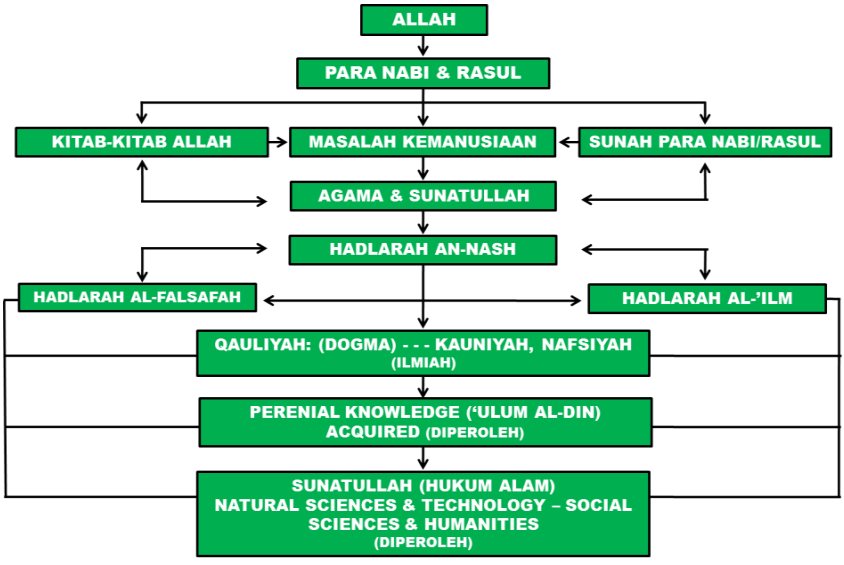

Penjelasan Peta Konsep:

Secara garis besar peta konsep di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) agama dan sunatullah (hukum alam) adalah ketentuan Allah secara tauqifi, dan (2) metodologi agama dan sains/ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/tauhidik. Berikut penjelasan lebih rinci.

1) Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2) Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3) Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/Rasul secara tauqifi adalah Agama.
4) Agama dan Sunatullah (hukum alam) adalah dua hal secara garis besar ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.
5) *Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; Qauliah-Kauniah-Nafsiah; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired; Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology-Humanities & Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i adalah Sains Nondikotomik.
6) *Hadlarah an-Nash;* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
7) *Hadlarah al-Falsafah;* ilmu-ilmu etis-filosofis
8) *Hadlarah al-'Ilm;* ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
9) Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-metodologis,* sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).
10) Kajian sains nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis.*
11) *Pemahaman pertama*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash*. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)---Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *PerennialKnowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).
12) *Pemahaman kedua*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah ini secara horizontal dapat dikolaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)---*Kauniah*, dan *Nafsiah*

(ilmiah); kemudian digolongkan *PerennialKnowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan*Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

Kata kunci Nondikotomik/Integratif/Tauhidik adalah (1) iman, ilmu, dan amal terpadu, (2) *hadlarah al-nash, hadlarah 'ilm, hadlarah al-falsafah, (3)* inklusif, keberlanjutan, perubahan, disiplin, dan aktif, (4) dasar dan sistem nilai keilmuan agama dan non-agama terpadu, interkonektif, saling menyapa, nondikotomik, dan (5) aplikasi: pengembangan akademik, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, usaha-usaha komersial (*entrepreneurship)* menuju perguruan tinggi profesional dan mensejahterakan.

1. Implikasi Peta Konsep

Implikasi peta konsep 1 Agama dan sains Nondikotomik/Integratif/Tauhidik adalah sebagai berikut. (1) agama mencakup ilmu dan pengetahuan (ilmu agama dan sains), (2) adanya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum, (3) pendidikan agama sebagai lembaga dan pendidikan umum sebagai lembaga, (4) kajian lembaga pendidikan agama: 'ulum al-din dan sains integratif-interkonektif, (5) kajian lembaga pendidikan umum: sains dan 'ulum al-din integratif-interkonektif, (6) tidak perlu dipertentangkan antara lembaga pendidikan agama dan umum, (7) tidak dibenarkan pemilahan, pembatasan, dan pemisahan kajian lembaga pendidikan agama dan umum: 'ulum al-din dan sains/sains dan 'ulum al-din integratif-interkonektif, (8) metodologi lembaga pendidikan agama: teologis-dogmatis-filosofis-metodologis, (9) metodologi lembaga pendidikan umum: filosofis-metodologis-teologis-dogmatis, dan (10) simpulan: integratif-interkonektif agama dan sains menjadi solusi kelembagaan dan kajian serta pengembangannya

2. Implementasi Peta Konsep dalam Keilmuan dan Kelembagaan Pendidikan

Implementasi peta konsep 1 agama dan sains Nondikotomik/Integratif/Tauhidik sebagai berikut. (1) rencana induk pengembangan (RIP), (2) kurikulum (silabus; SAP), (3) pedoman akademik, (4) layanan akademik, (5) penelitian, (6) pengabdian kepada masyarakat, (7) struktur kelembagaan, (8) kepegawaian, (9) perencanaan, (10) keuangan, (11) layanan administrasi umum, (12) sarana dan prasarana, (13) kemahasiswaan dan alumni, (14) kerja sama, (15) layanan penjaminan mutu, (16) layanan digital, (17) perpustakaan, (18) layanan difabel, (19) pengembangan agama, budaya, dan bahasa, (20) laboratorium agama, dan (21) laboratorium sains

Berdasarkan peta konsep di atas menjelaskan tentang posisi agama, sunatullah dan sains secara jelas dan tegas, sehingga hubungan antar keduanya juga menjadi jelas dan tegas. Hubungan agama dan sains (ilmu pengetahuan) ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Hal ini diperkuat pernyataan Albert Einstein dalam Ken Wilber (2012:125) berbunyi "ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang, agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta". Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan sains dan memposisikannya bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan agama dan sains sinergis, sistematis, dan fungsional bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan "spiritualis" dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"* (berlomba dalam kebaikan).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya dengan paradigma agama dan sains nondikotomik/integratif/tauhidik. Beberapa kelebihan nondikotomik bagi agama dan sains adalah terwujudnya: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas, sedangkan kelemahan dikotomi adalah mengakibatkan beberapa hal: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputus asaan.

Paradigama agama dan sains nondikotomik bagi umat manusia dapat menguatkan agama dan sains menjadi milik dan menjadi kepribadian serta karakter umat manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"*.

Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau dipertentangkan, karena pada hakikatnya dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk sains dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan yang berasal dari satu-saatunya sumber, yakni Allah swt, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber

motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pernyataan Albert Einstein "ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang/lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta".[281] Pernyataan ini adalah tepat. Hal ini diperkuat pendapat Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* bahwa hakikaknya tidak ada perbedaaan dan pertentangan antara agama dan sains. Dikatakan adanya perbedaan agama dan sains pada dataran para ilmuan dan agamawan atau pada dataran manusia.[282] Mengapa itu terjadi karena adanya pengaruh dari kekuasaan politik dan sistem hukum yang ada dan ini merupakan warisan sejarah kuno.[283]

Pendapat Arnold J. Toynbee (1988:61), secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi. Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikan pesatnya.

Paradigma nondikotomik sains dan agama agar tidak terjebak dalam wilayah politik, karena esensi dan substansinya berfokus pada upaya memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Mengapa harus terjauhkan dengan permasalahan politik karena sejarah telah membuktikan setiap adanya gerakan ujung-ujungnya dilatarbelakangi politik seperti halnya pada masa dahulu tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya.

Berikut ini delapan pokok pikiran sebagai prinsip dasar untuk menghindarkan dari pemahaman dikotomis yang berlangsung hingga saat ini, perlu dan penting dijelaskan secara konkret sebagai berikut.[284]

1. Agama dan Sains sumber utama dan pertama lagi pokok adalah Allah SWT, Ayat-ayat Allah SWT berupa ayat qauliah: tentang

---

[281] Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p.125.

[282] Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah), hlm. 9

[283] *Ibid.*

[284] Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 122-124.

dogma/doktrin, ayat kauniah: tentang alam semesta seisinya, dan ayat nafsiah/insaniyah: tentang manusia seutuhnya, serta sunnatullah (hukum alam). Ketiga ayat dan sunnatullah (hukum alam) ini hakikatnya menjadi satu kesatuan utuh (nondikotomik/tauhidik) sebagai dasar/landasan bagi agama dan sains. Ketiga ayat dan sunnatullah (hukum alam) menjadi titik tolak agama dan sains. Agama dan sains yang didasarkan dan dilandasakan ketiga ayat dan sunatullah tersebut semestinya nondikotomik sehingga tidak terjadi dikotomik agama dan sains.

2. Kajian sains berdasarkan sunatullah (hukum alam) pada umumnya dilakukan oleh saintis dan tidak perlu dipermasalahkan. Untuk terhindarkan kajian ini dikotomis, saintis dalam kajian sainsnya dilanjutkan mengkaji ayat qauliah, ayat kauniah, dan ayat nafsiah secara integratif sehingga hasilnya nondikotomis dan kebenarannya dengan nalar akliah dan nalar naqliah integratif.
3. Kajian agama ('ulum al-din) berdasarkan ayat qauliah, ayat kauniah, dan ayat nafsiah pada umumnya dilakukan oleh agamawan dan juga tidak perlu dipermasalahkan. Untuk terhindarkan kajian ini dikotomis, agamawan dalam kajian agama ('ulum al-din) dilanjutkan mengkaji sunatullah secara integratif sehingga hasilnya nondikotomis dan kebenarannya dengan nalar naqliah dan nalar akliah integratif.
4. Segala kajian agama ('ulum al-din) dan sains dalam tataran akliah (nalar akliah) itu belum final dan lebih menitikberatkan aspek filosofis-metodologis yang baru memenuhi tahap karakteristik ilmiah (empiris, logis, dan sistematis), kebenarannya nisbi. Karena kajian agama dan sains semata-mata sebagai ilmu pengetahuan. Para pengkaji ini dikenal dengan sebutan islamolog dan atau saintis murni. Hal ini terjadi meskipun titik awal kajian adalah ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah, dan sunatullah (hukum alam). Hasil kajian ini belum final. Oleh karena itu, kajian agama dan sains ditingkatkan pada tataran teologis dan dogmatis dengan mengharap fadlilah dan rahmat Allah untuk mendapatkan hidayah-Nya.
5. Kajian agama dan sains dengan tataran naqliah (nalar naqliah) yakni kajian dengan mendasarkan ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah, dan sunatullah (hukum alam) seharusnya diperkuat lagi dengan nalar akliah, sehingga menjadi teologis-dogmatis-filosofis-metodologis dengan mengharap fadlilah dan rahmat Allah untuk mendapatkan hidayah-Nya.
6. Secara metodologis agamawan pada umumnya mengkaji agama berdasarkan ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah sehingga hasilnya masih dikotomis, karena masih spesifik "'ulum al-din", maka terkesan semua dasarnya dogma. Para pengkaji ini dikenal dengan

sebutan agamawan. Karena itu, agamawan lebih lanjut mengkaji sunatullah (hukum alam) dengan nalar akliah sehingga kajian agamawan tersebut menjadi teologis-dogmatis-filosofis-metodologis atau *min an-nash ila al-waqi'*.

7. Secara metodologis saintis pada umumnya mengkaji sains berdasarkan sunatullah (hukum alam) sehingga hasilnya masih dikotomis karena masih spesifik sunatullah (hukum alam), maka terkesan semua dasarnya empiris, faktual, dan realistik. Para pengkaji ini dikenal dengan sebutan saintis. Karena itu, saintis lebih lanjut menkaji ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah dengan nalar akliah dan nalar naqliah sehingga kajian saintis tersebut menjadi filosofis-metodologis-teologis-dogmatis atau *min al-waqi' ila an-nash.*
8. Segala kajian agama dan sains nondikotomis adalah memadukan dan mempertemukan antara nalar akliah dan nalar naqliah menjadi satu kesatuan utuh/tauhid sehingga para pengkaji tidak saja menjadi agamawan murni (spiritualis) dan atau saintis murni, akan tetapi para pengkaji memiliki kompetensi agamawan (spiritualis) dan saintis sekaligus atau saintis sekaligus agamawan (spiritualis). Secara metodologis kajian agama dan sains nondikotomis didasarkan pada filosofis-metodologis-teologis-dogmatis atau teologis-dogmatis-filosofis-metodologis.

Untuk implikasi dan implementasi kedelapan pokok pikiran di atas, dapat dilakukan dengan metodologi berpikir integratif yang panulis telah kemukakan ke dalam empat peta konsep yang pada hakikatnya keempat itu menjadi satu kesatuan utuh, integratif atau tauhidik. Paradigama keempat peta konsep adalah sama, yaitu paradigma agama dan sains nondikotomik. Keempat peta konsep integratif ini masing-masing dituangkan dalam buku ini yang terletak di dalam bab yang berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap peta konsep dijelaskan secara singkat melalui: (1) penjelasan peta konsep, (2) implikasi peta konsep, dan (3) implementasi peta konsep. Karena itu, pembaca yang budiman hendaknya dapat memanfaatkan keempat peta konsep secara utuh, komprehensif, dan konsisten. Diharapkan dengan bantuan peta konsep dalam metodologi berpikir ini pembaca akan terbantu dalam waktu yang singkat dapat mengerti, memahami, menghayatai, dan mempraktikkan keempat peta konsep dalam mengubah *mindset,* dan *mindmap* sesuai dengan peta konsep yang ada.

Di samping itu, keempat peta konsep dapat dipergunakan untuk setiap kajian agama dan sains integratif, menyusun karya-karya ilmiah yang aktual-kontekstual, kegiatan pembelajaran dengan materi bahan ajar apa saja sesuai jalur pendidikan, jenjang, dan jenis pendidikan. Bahan ajar senantiasa dihadirkan secara utuh dan sempurna, integratif agama dan

sains-teknologi sekaligus, sehingga tidak terjadi dikotomis sebagaimana pembelajaran yang ada hingga saat ini. Jadi pembelajaran materi apa saja senantiasa nondikotomis agama dan sains-teknologi, artinya: pembelajaran berfokus pada penguatan iman-takwa (agama) melalui pembelajaran sains-teknologi. Jika materi bahan ajar dihadirkan dalam konteks spesialisasi dan spesifikasi karena tuntutan jurusan dan program studi, maka pada prinsipnya tetap tidak mendikotomiskan agama dan sains-teknologi, akan tetapi pada esensinya tetap menjadi satu keutuhan integratif. Uraian di atas sebelumnya sesuai dengan beberapa penjelasan berikut.

Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum menyatakan sebuah teori bahwa seseorang yang mencari kebenaran dari agama dan filsafat tidak akan menemukan sesuatu yang bertentangan dari keduanya.[285] Menurut Abu al-Walid dengan tegas mengatakan dengan agama, yakni melalui ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis nabi, seseorang dapat menemukan pernyataan-pernyataan yang dapat diinterpretasi dengan benar. Sementara dengan filsafat ia menekankan kesimpulan bahwa akal juga bisa mencapai kesimpulan yang benar dengan metode yang cermat dan hati-hati. Lebih lanjut Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum menyatakan dari Fashl Al-Maqal "hukum Ilahi menggabungkan wahyu dengan akal. Hal ini harus dipahami berdasarkan sebab, sarana, dan tujuan. Wahyu dilengkapi unsur-unsur dalam akal, sedangkan akal juga dilengkapi dengan unsur-unsur wahyu". Ibn Rusyd memulai wacananya dengan menekankan pentingnya filsafat sebagai sebuah cara untuk mencapai keberanian ilahiah. Di samping itu, juga Ibn Rusyd meyakinkan dengan sangat masuk akal bahwa filsafat seharusnya tidak saja menjadi sarana yang boleh digunakan dan dipraktikkan Muslim, tetapi diharuskan juga setidak-tidaknya bagi pemikir elit, sebab Tuhan telah menyuruh manusia mencari kebenaran menggunakan akal dan indera.[286] Hal ini menguatkan integrasi agama dan sains-teknologi.

Ibn Rusyd memberikan solusi secara tepat dan jelas setiap ada kontradiksi maka teks (agama) harus dipahami secara alegoris dan ditafsirkan oleh orang-orang yang berkeyakinan bahwa al-Quran "berakar pada pengetahuan" (QS. Ali 'Imran/3: 7) QS. al-Hasyr/59: 2 sering dikutip Ibn Rusyd: *"maka jadikanlah (kejadian itu) sebagai pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai penglihatan"*

[285] Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Sains Modern,* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 18.

[286] *Ibid*. hlm. 19.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٢

Artinya: *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama[1463][287]. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan".*

Menurut Charles E. Butterworth[288] dalam Nidhal Guessoum, ia menganggap Ibn Rusyd sebagai pelopor pencerahan, sebab sudah dirasa cukup menjadikan semangat Ibn Rusyd tentang prinsip-prinsip filsafat, agama, dan hubungan timbal balik antara keduanya sebagai pemandu eksplorasi terhadap berbagai isu seputar pertautan antara sains modern, agama (khususnya Islam), dan pemikiran modern. Pencapaian pengaruh pemikiran Ibn Rusyd sangatlah revolusioner tidak hanya pada zamannya, akan tetapi hingga zaman kita ini. Ibn Rusyd sumber pengetahuan antara agama dan filsafat, ia memetakan menjadi tiga yang satu dan yang lain saling berbeda, yaitu: filosofis (rasional, logis, dan deduksi objektif kebenaran), dialektis (perdebatan antara para ahli mengenai asal-usul kebenaran), dan retoris.Ibn Rusyd tidak membahas retoris dan ia menyerahkan kapda para ulama yang berinteraksi dengan masyarakat awam. Pendekatan dialektis cocok digunakan para teolog yang ahli dalam ilmu kalam, teologi Islam, sehingga tidak pantas untuk digunakan dalam diskusi-diskusi yang serius. Satu-satunya pendekatan yang bisa digunakan untuk mencapai kebenaran adalah penalaran demontratif (deduksi).[289]

---

[287] *[1463] Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.*

[288]Charles E. Butterworth dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Sains Modern,* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 20-21.

[289]*Ibid.,* hlm. 22.

Hasil kajian Nidhal Guessoum[290] tentang penemuan benang merah dari semua karya intelektual yang ia kaji. Benang merah tersebut terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling terjalin: (1) sains sangatlah penting dan relevan dengan Islam (dan dengan budaya lain, tentu saja), (2) sains dapat membantu menciptakan kemajuan bukan hanya secara material (ini jelas), melainkan juga secara intelektual, kultural, dan religius, (3) sains terus berkembang, dan karenanya teologi juga harus demikian, dan (4) jika diperhatikan dengan seksama, tidak ada (kecuali materialisme murni) yang menentang keterkaitan sains dan Islam. Langkah selanjutnya (1) membangun landasan terciptanya hubungan yang harmonis di antara ketiganya, (2) memberi contoh bagaimana model Averroesian dapat diterapkan untuk beberapa topik penting, seperti: kosmologi, desain, evolusi, dll. Diyakini hal ini dapat membantu mengatasi "Permasalahan Quantum Islam" dalam upaya mendamaikan tradisi keagamaan dengan modernitas ilmiah yang rasional, dan bagaimana menjadi ganda (kuantum) tanpa menderita skizofrenia. Islam masa lalu telah mampu membuktikan diri dalam mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan pandangan dunianya dengan memberikan kontribusi intelektual penting di berbagai bidang. Para filsuf, dari Al-Kindi hingga Ibn Rusyd, benar-benar telah mencerna filsafat Helenistik. Sementara itu, para ilmuwan, dari Ibn Al-Haitam, Al-Biruni, Al-Thusi, hingga Ibn Al-Syathir, telah menghasilkan capaian-capaian yang setara dengan prestasi Babilonia dan Yunani di bidang sains, khususnya astronomi. Hal yang sama juga terjadi di bidang fisika, mulai dari Ibn Sina (980-1037) hingga Ibn Al-Nafis (1213-1288). Prestasinya melebih para pendahulunya dengan menemukan fakta-fakta baru, menciptakan metode dan sarana-sarana baru, serta menghasilkan penemuan orisinal yang telah menyamai peradaban secara organis.

Islam mencapai peradaban sintetik yang dahsyat, ketika agama dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu haingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikitpun. Bahkan, para pemikir-yang sekular maupun religius-telah menegakkan ajaran dalam hadis nabi: "Siapapun yang melakukan upaya intelektual (ijtihad) dan berhasil (mencapai kebenaran) akan mendapat dua pahala, sedangkan orang yang melakukan usaha serupa namun tidak berhasil akan mendapatkan satu pahala saja atas usaha yang dilakukannya)"[291] Kajian filsafat ilmu dan menghubungkan dengan Islam secara serius adalah penting sekali. Bahwa sintesis harmonis antara sains modern dan Islam pada hakikatnya bisa diusahakan dalam versi sain teistik, Islam dapat bergandengan tangan dengan tradisi monoteistik

[290] *Ibid.,* hlm. 27-28.
[291] *Ibid.,* hlm. 29.

lainnya.[292] Gagasan Ibn Rusyd, Secara ringkas doktrin teologis: (1) keberadaan Allah sebagai pencipta dan Pemelihara alam, (2) keesaan Allah, (3) sifat-sifat Allah berupa mengetahui, menguasai, bebas mengatur, mendengar, melihat, dan berfirman dinyatakan dalam Al-Quran, (4) keunikan dan ketidakmungkinan untuk disaingi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Syura(42):9 tidak ada yang menyerupai-Nya, (5) penciptaan dunia—meskipun manusia tidak mengetahui bagaimana dan kapan dunia diciptakan, (6) kebenaran kenabian, (7) keadilan Allah, dan (8) kebangkitan fisik pada hari akhir.[293]

[292] *Ibid.,* hlm. 50.
[293]*Ibid.*, hlm. 70.

BAB IX
TAREKAT DAN AKHLAK TASAWUF

Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab الطريقة bentuk tunggal, bentuk jamak طرائق artinya pohon kurma yang tinggi atau tiang-tiang tempat berteduh atau pakaian yang dibuat panjang.[294] Menurut A. Aziz Masyhuri tarekat (*ath-Tariqah*, jamaknya *Tara'iq*) memiliki makna bahasa: (a) jalan, cara (*al-kaifiyyah*), (b) metode, system (*al-ushlub*), (c) mazhab, aliran, haluan (*al-mazhab*) (d) keadaan (*al-halah*) (e) pohon kurma yang tinggi (*an-Nahlah at-Tawilah*) (f) tiang tempat berteduh, tongkat paying *('amud al-mudhillah*), (g) yang mulia, terkemuka dari kaum (*syarif al-qaum*), dan (h) goresan atau garis pada sesuatu (*at-khat fis-syai*).[295]

Tarekat dalam istilah tasawuf adalah perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Pendapat ini meliputi unsur: (a) perjalanan salik (b) tujuan kepada Tuhan, (c) menggunakan cara menyucikan diri; atau tarekat meliputi unsur (1) perjalanan yang harus ditempuh, (2) salik, dan (3) mendekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan.

Tarekat menurut Syaikh Ahmad al-Kamsyakhanawi an-Naqsyabandi dalam A. Aziz Masyhuri,[296] tarekat adalah laku tertentu bagi orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah, berupa memutus atau meninggalkan tempat-tempat hunian dan naik ke maqam atau tempat-tempat mulia, sedangkan menurut Ali al-Jurjani dalam A. Aziz Masyhuri, tarekat adalah metode khusus yang dipakai oleh salik (pengikut

[294] Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lăm* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 465..

[295] A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf,* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), hlm.1

[296] *Ibid.,* hlm. 2.

tarekat/para penempuh jalan) menuju Allah SWT melalui tahapan-tahapan (maqamat).

Dua pendapat di atas masing-masing memiliki unsur sebagai berikut. *Pendapat pertama,* tarekat (1) laku tertentu, (2) seorang salik, (3) menempuh jalan, (4) tujuan kepada Allah, (5) cara memutus atau meninggalkan tempat-tempat hunian, dan (6) menuju tempat-tempat/maqamat mulia. *Pendapat kedua*, tarekat memiliki unsur-unsur: (1) metode khusus, (2) salik (pengikut tarekat/para penempuh jalan), (3) tujuan kepada Allah SWT, dan (4) melalui tahapan maqamat.

Tarekat menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdiy dalam Ahmad Shofi Muhyiddin mendefinikan sebagai berikut. (a) tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan ibadah dengan tekun dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah, (b) tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (batin), (c) tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah yang sifatnya mengandung keutamaan, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan pelaksanaan di bawah bimbingan seorang Arif (syaikh) dari Sufi yang mencita-citakan suatu tujuan.[297]

Dengan demikian yang dimaksud tarekat dalam kajian ini adalah suatu metode atau laku khusus yang dilakukan seorang salik (pengikut tarekat/para penempuh jalan sufi) dengan tujuan hanya kepada Allah SWT dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuhnya melalui bimbingan Syaikh menuju tahapan maqamat untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT. Pengertian tarekat mencakup beberapa hal, yaitu: (1) adanya metode atau laku khusus, (2) adanya salik, (3) adanya tujuan hanya kepada Allah SWT, (4) adanya jalan yang ditempuh, (5) dengan cara menyucikan diri, (6) adanya bimbingan Syaikh menuju tahapan maqamat sufi, dan (7) tujuan intinya sedekat mungkin seorang salik kepada Allah SWT.

Sejarah Tarekat Sufi

Tarekat dan tasawuf menjadi satu satu keutuhan. Di dalam tasawuf seorang sufi melalui beberapa tahapan tarekat berupa jalan, cara (*al-kaifiyyah*), metode, system (*al-ushlub*), mazhab, aliran, haluan (*al-mazhab*) dan keadaan (*al-halah*) untuk mencapai maqamat sufi, demikian pula Tasawuf dan Islam dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan menjadi satu keutuhan. Tasawuf merupakan perwujudan ihsan dan ihsan merupakan pilar Islam sehingga tasawuf dan Islam hakikatnya menjadi satu kesatuan.

[297] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdiy dalam Ahmad Shofi Muhyiddin, *Syiir Tanpo Waton: al-Maghfurlah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur),* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hlm. 64.

Hal ini sesuai pendapat Said Aqiel Siradj dalam A. Aziz Masyhuri tasawuf dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat pisahkan, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tidak dapat dipisahkan dari Islam. Islam bukan fenomena sejarah yang dimulai sejak 1400 tahun yang lampau. Akan tetapi Islam merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketertundukkan. Tasawuf adalah hati Islam yang sudah sangat tua seusia dengan adanya kesadaran manusia.[298]

Untuk mencapai sufi melalui beberapa tarekat (jalan, cara, metode, sistem, aliran, mazhab, dsb), karena itu, tarekat merupakan suatu upaya dengan berbagai langkah-langkah atau prosedur sehingga mencapai derajat sufi. Pada dasarnya tarekat para sufi berupa ibadah dzikir yang berasal dari praktik Nabi Muhammad SAW yang kemudian diamalkan al-Khulafa' ar-Rasyidun, Tabi'in, Tabi'i at-Tabi'in dan seterusnya sampai kepada para syaikh atau mursyid secara sambung-menyambung sampai sekarang.[299]

Dalam perjalanan sejarah tarekat mengalami perkembangan dari masa ke masa. Menurut J. Spencer Trimingham dalam A. Aziz Masyhuri, sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melaui tiga tahap yaitu: tahap *khanaqah*, tahap *thariqah*, dan tahap *tha'ifah*.

Pertama tahap khanaqah terjadi sekitar abad X M. Dapat digambarkan bahwa pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual (*fardiyyah*). Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual.

Kedua tahap thariqah, tahap ini terjadi sekitar abad VIII M dan pada masa ini sudah terbentuk berbagai ajaran, peraturan dan metode tasawuf, muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan dan di sini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

Ketiga tahap tha'ifah, tahap ini terjadinya pada sekitar abad XV M, dan pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang disebut syaikh atau mursyid kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap tha'ifah inilah tarekat dikenal sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikh-syaikh tertentu, maka muncullah nama-nama tarekat seperti Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Syadziliyah.

Dalam tradisi tarekat, sebagai organisasi tasawuf, murid-murid biasanya berkumpul di suatu tempat yang disebut *ribath, zawiyah*, atau *khanaqah* untuk melakukan latihan-latihan rohani (*dzikr Allah*) yang materi pokoknya adalah membaca istighfar, membaca shalawat nabi dan membaca

[298] Said Aqiel Siradj dalam A. Aziz Masyhuri, *Ibid.,* viii.

[299] A. Aziz Masyhuri, *Ibid.,* 7

dzikir nafi itsbat dan ismdzat secara bersama di bawah bimbingan guru (*mursyid*), yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran (*'amaliyyah*), aturan-aturan (*adab*), kepemimpinan (*mursyid*), hubungan antara mursyid-murid atau antara guru dengan anggota tarekat, wasilah, rabithah, silsilah, ijazah, suluk, dan ritual seperti *baiat* atau *talqin, khususiyah, haul*, dan *manaqib*.

Di antara ulama sufi yang memberikan bimbingan kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (*tashawwuf 'amali*), adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Kemudian, menurut at-Taftazani, diikuti oleh ulama sufi berikutnya seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan Syaikh Ahmad bin Ali ar-Rifa'i. Kedua tokoh Sufi tersebut kemudian dianggap sebagai pendiri Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Rifa'iyah yang tetap berkembang sampai sekarang, kemudian Syaikh Abul Hasan as-Syadzili dengan Tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan kepada nama belakangnya, dan lain-lain. Sebenarnya, munculnya banyak tarekat dalam islam pada garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak mazhab dalam fikih dan banyak firqah dalam ilmu kalam. Di dalam ilmu kalam berkembang madzhab-madzhab yang disebut dengan firqah, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan lain-lain.

Di sinilah yang digunakan bukan madzhab, tetapi firqah, di dalam fikih juga berkembang banyak firqah yang disebut, Syafi'i, Dzahiri, Syi'i, dan lain-lain. Di dalam tasawuf juga berkembang banyak madzhab yang disebut dengan thariqah. Tarekat dalam tasawuf jumlahnya jauh lebih banyk jika dibandingkan dengan perkembangan madzhab dan firqah dalam fikih dan kalam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi sebagaimana madzhab dan firqah tersebut di dalam syariat Islam.

Ajaran Khusus dan Umum Tarekat Sufi

Ajaran-ajaran dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ajaran-ajaran yang bersifat khusus dan ajaran bersifat khusus

1. Ajaran Khusus

Ajaran-ajaran tarekat yang bersifat khusus, yaitu ajaran berupa amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut sebuah tarekat, dan tidak boleh diamalkan di luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Amalan khusus ini bisa dilakukan secara individual (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (*jama'ah*).

2. Ajaran Umum

Ajaran-ajaran bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan itu, juga biasa dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat. Amalan ini bisa dilaksanakan secara individual (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (*jama'ah*). Namun, untuk membedakan bahwa suatu amalan itu masuk pada ajaran yang

bersifat khusus atau bersifat umum, sangatlah sulit karena semua ajaran yang ada pada tarekat, semua dikatakan bersumber pada al-Qur'an dan hadis, sehingga umat Islam boleh dan bahkan harus menggunakan ajaran-ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis tanpa kecuali.

3. Prosesi Baiat atau Talqin Bedakan Ajaran Khusus dan Umum

Bahwa sesuatu yang dapat membedakan ajaran tarekat bersifat khusus atau bersifat umum adalah prosesi baiat atau talqin. Apabila seseorang telah mengikuti prosesi tersebut pada suatu tarekat, maka ia akan diberikan amalan-amalan yang memiliki ciri-ciri khusus dalam tarekat tersebut, walaupun umat Islam lain yang bukan pengikut suatu tarekat juga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Misalnya setiap tarekat mengajarkan istighfar, shalawat dan dzikir nafi itsbat, tetapi biasanya memiliki ciri khusus tarekat tertentu. Walaupun umat Islam pada umumnya mengamalkan dzikir itu, tetapi belum tentu secara khusus mereka telah mengikuti prosesi baiat atau talqin kepada seorang mursyid tarekat.

Menurut A. Aziz Masyhuri, berbagai ajaran dalam tarekat secara garis besar meliputi (1) istighfar, (2) shalawat Nabi, (3) dzikir, (4) muraqabah, (5) wasilah, (6) rabithah, (7) suluk dan uzlah, (8) zuhud dan war', (9) wirid, (10) hizib, (11) khataman atau khususiyah, (12) ataqah atau fida', (13) istighatsah, (14) manaqib, dan (15) ratib.[300]

Karakteristik Tarekat dan Tata Cara Bertarekat

Karakteristik tarekat dijelaskan secara singkat sebagai berikut. (1) karakteristik tarekat sufi adalah dzikir mencakup: (a) talqin dzikir, (b) dasar talqin dzikir, dan (c) adab dzikir. (2) komposisi tarekat sufi meliputi (a) mursyid, kriteria dan adab guru mursyid, (b) murid, kriteria dan adab murid, (c) adab khusus seorang murid terhadap mursyidnya, dan (d) adab kepada diri sendiri.[301]

Tata cara bertarekat secara singkat menurut Syaikh Ahmad al-Kamsyakhanawi kitabnya Jami'ul Ushul fil Auliya' dalam A. Aziz Masyhuri sebagai berikut: [302] "adapun tata cara pengambilan dzikir adalah hendaknya si murid dan sang syaikh atau salah satunya beristikharah terlebih dahulu. Apabila hasil istikharahnya sesuai, dan itulah yang diharapkan, maka hal itu dapat dijadikan petunjuk bahwa ia telah mendapatkan izin dari Hadhirat 'Allamul Ghuyub (Allah SWT). Setelah itu sang syaikh akan mendudukkan si murid dihadapnnya setelah dia sempurna bersuci, sambil menempelkan kedua lututnya dengan kedua lutut si murid, sebagaimana yang dilakukan oleh Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian dengan tangan kanannya dia memegang tangan kanan si murid layaknya orang bersalaman, lalu memintanya bertaubat dari segala kesalahan dan

[300] A. Aziz Masyhuri, *Ibid.,* hlm. 10-28.
[301] *Ibid.,* hlm. 29-48.
[302] *Ibid.,* hlm. 49-50.

maksiat serta menyuruhnya meminta halal kepada orang-orang yang mempunyai hak padanya, mengembalikan apa-apa yang bukan haknya, meninggalkan bid'ah, melaksanakan sunnah, menjauhi rukhshah dan melaksanakan azimah. Selanjutnya keduanya bersama-sama dengan niat taubat dari apa yang menyalahi ridla Allah SWT.

Kemudian si murid memejamkan kedua matanya dan sang syaikh mengucapkan tahlil (la ilaha illallah) 3 kali, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada shahabat Ali lalu membaca sebuah ayat untuk tabarruk dan isyarat bahwa seakan-akan ia ber-bai'at kepada Rasulullah SAW. Setelah itu keduanya menaruh kedua tangan mereka pada kedua lutut sambil memejamkan kedua mata mereka, lalu sang syaikh dengan hatinya berdzikir menyebut Ismu-Dzat (Allah SWT) 3 kali, dengan niat men-talqin dan mengajarkan pada hati si murid dengan memanjangkan (bacaan) dan hudhur seakan-akan melihat Al-Malik Al-Ghafur. Kemudian disuruhnya si murid membaca istighfar, al-Fatihah dan al-Ikhlash kepada silsilah tarekatnya, dan rabithah dengan syaikhnya dengan syarat hendaknya si murid meyakini bahwa syaikhnya adalah khalifah (penerus) Rasulullah SAW dalam hal penganugerahan, dan naib (pengganti) beliau dalam membina dan membimbing manusia". Itulah tata cara dalam talqin dzikir secara umum, yang dalam praktiknya ada yang persis seperti itu, ada yang sedikit ditambah dan ada yang sedikit dikurangi, namun semuanya itu tidak ada yang keluar dari hal-hal yang prinsip dan pokok.

Berikut ini disebutkan aliran tarekat yang dinilai *mu'tabarah* meliputi: (1) 'Abbasiyah, (2) Ahmadiyah, (3) Akbariyah, (4) Alawiyah, (5) Bairumiyah, (6) Bakdasyiah, (7) Bakriyah, (8) Bayumiyah, (9) Buhuriyah, (10) Dasuqiyah, (11) Ghaibiyah, (12) Ghazaliyah, (13) Haddadiyah, (14) Hamzawiyah, (15) Idrisiyah, (16) Idrusiyah, (17) Isawiyah, (18) Jalwatiyah, (19) Justiyah, (20) Kalsyaniyah, (21) Qadiriyah, (22) Khalwatiyah, (23) Khalidiyah wan Naqsyabandiyah, (24) Kubrawiyah, (25) Madbuliyah, (26) Malawiyah, (27) Maulawiyah, (28) Qadiriyah wan Naqsyabandiyah, (29) Rifa'iyah, (30) Rumiyah, (31) Sa'diyah, (32) Samaniyah, (33) Sumbuliyah, (34) Sya'baniyah, (35) Syadziliyah, (36) Satthariyah, (37) Suhrawardiyah, (38) Tijaniyah, (39) Umariyah, (40) Usyaqiyah, (41) Utsmaniyah, (42) Uwaisiyah, (43) Zainiyah, dan (44) Tarekat Ahli Baca al-Qur'an, Sunnah, Dalailul Khairat, Pengajian Fathul Qarib dan Kifayatul 'Awam.[303]

Hubungan Syariat, Tarekat dan Tasawuf

Menurut sebagian ulama, syari'ah dan tasawuf merupakan dua ilmu yang saling berhubungan sangat erat, karena keduanya merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam. Syari'ah mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriyah, sedangkan tasawuf

[303]*Ibid.,* hlm. 52.

mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek batiniah. Aspek lahir dan aspek batin keduanya tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dikatakan al-Hujwiri bahwa aspek lahir tanpa aspek bathin adalah kemunafikan, sebaliknya aspek bathin tanpa aspek lahir adalah bid'ah.

Ungkapan di atas senada dengan pendapat-pendapat ulama lain, sebagai berikut:

Ibn ''Ujaibat dalam kitabnya *Iqazh al-Himam fi Syarh al-Hikam* menyebutkan: Tiada tasawuf kecuali dengan fiqh, karena hukum-hukum Allah yang zhahir tidak dapat diketahui kecuali dengan fiqh, dan tiada fiqh kecuali dengan tasawuf, karena tiada amal yang diterima kecuali disertai dengan tawajjuh (menghadap Allah) yang sebenar-benarnya, dan keduanya (tasawuf dan fiqh) tidak sah kecuali disertai dengan iman.

Imam Malik menegaskan: Barangsiapa yang bertasawuf tanpa mempelajari fiqh sungguh ia berlaku zindik, dan barangsiapa yang berfiqh tanpa tasawuf, maka ia menjadi fasiq, dan barangsiapa yang mengamalkan keduanya, itulah orang yang ahli hakikat.Muhammad ibn 'Allan dalam kitab Dalil al Falihin menyebutkan: Barangsiapa menghiasi lahiriyahnya dengan syari'at dan mencuci kotoran bathiniahnya dengan air thariqat, maka ia dapat mencapai haqiqat (Muhammad ibn 'Allan al-Shiddiqi al-Syafi'i, 1391 H:33).

Pendapat-pendapat ulama di atas sejalan dengan ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh al-Qusyairi dan al-Ghazali Menurut al-Qusyairi: Setiap pengalaman syari'ah yang tidak didukung dengan pengamalan hakikat, maka tidak dapat diterima dan setiap pengamalan hakikat tidak didukung dengan pengamalan syari'at, maka tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Al-Ghazali mengatakan: Tidak akan sampai ke tingkat terakhir (menghadap Allah dengan benar, yaitu hakikat) kecuali setelah menyempurnakan tingkat pertamanya (memperkokoh awal perjalanan ibadah, yaitu syari'ah). Lebih lanjut al-Ghazali menegaskan: Tidak bisa menembus ke dalam batinnya (tujuan ibadah) kecuali setelah menyempurnakan lahirnya (syarat dan rukun ibadah). Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, terlihat secara jelas bahwa antara syariah dan tasawuf terdapat hubungan yang sangat erat, keduanya tidak boleh dipisahkan. Di sini timbul pertanyaan: Mengapa para ulama memadukan antara syari'ah dan tasawuf? Padahal antara keduanya terdapat perbedaan yang tajam, sebagaimana dikatakan Ahmad Amin, bahwa Fuqaha sebagai ahli syari'ah sangat mengutamakan amal-amal lahiriyah, sedangkan kaum shufi sebagai ahli haqiqat sangat mengutamakan amal-amal bathiniah.

Pada dasarnya al-Qur'an dan al-Hadits mengandung ilmu lahir dan ilmu bathin, demikian menurut al-Thusi, oleh karena itu syari'ah pada

mulanya juga mengandung ilmu lahir dan ilmu bathin. Namun dalam perkembangan selanjutnya syari'ah yang mengandung kedua unsur baik ilmu lahir maupun ilmu bathin itu mengandung semacam spesialisasinya, sehingga syari'ah lebih menekankan pada ilmu lahir, sedangkan ilmu bathin dikembang ilmu tasawuf atau ilmu hakikat. Terjadinya perkembangan spesialisasi kedua ilmu ini berkemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan kecenderungan antara keduanya, yakni syari'ah yang mengambil bentuk fiqh cenderung menggunakan rasio dan logika akal dalam membahas dalil al-Qur'an dan al-Hadits untuk membuat ketetapan hukum, sedangkan tasawuf cenderung menggunakan rasa (*dzauq*) dalam mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut keterangan al-Ghazali sejak abad ketiga Hijriyyah ilmu-ilmu agama Islam: Ilmu kalam (tauhid), ilmu fiqh dan ilmu tasawuf masing-masing berdiri, akibat dari adanya upaya spesialisasi ilmiah yang lebih rinci. Setiap disiplin ilmu kemudian menempuh jalannya masing-masing dengan prinsip dan metode sendiri-sendiri yang berakibat satu disiplin ilmu dengan yang lainnya pun menjadi berbeda obyek, metode dan sasarannya. Yang berkaitan dengan akidah tersebut ilmu Kalam (ilmu Tauhid), yang berkaitan dengan tindakan lahiriyah disebut ilmu fiqh, dan yang berkaitan dengan psikis disebut ilmu jiwa (ilmu tasawuf).

Jika dilihat dari segi pengembangan ilmu, maka spesialisasi ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana tersebut di atas sangatmenguntungkan, akan tetapi jika dilihat dari segi masyarakat Islam sebagai suatu umat, maka spesialisasi tersebut cukup meresahkan dan merisaukan umat Islam, karena hal tersebut dapat menyebabkan polarisasi umat. Sehingga sering terjadi perselisihan, perdebatan dan saling tuduh menuduh kafir (kafir mengkafirkan) atau saling tuduh menuduh zindik (zindik menzindikan) di kalangan umat Islam sendiri. Mereka memperselisihkan tentang mana yang benar, apakah amal lahir atau amal bathin, dan mana yang lebih utama, apakah amal lahir atau amal bathin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dibaca Bab VIII tentang Kebermaknaan Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif. Bab VIII ini dapat dijadikan solusi alternatif permasalahan yang senantiasa timbul dan merugikan umat manusia pada umumnya.

Barangkali atas dasar inilah para ulama yang telah disebutkan di atas bermaksud untuk memadukan kembali antara syari'ah dan tasawuf. Menurut Said Aqiel Siradj dalam A. Aziz Masyhuri, tasawuf dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat pisahkan, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tidak dapat dipisahkan dari Islam. Islam bukan fenomena sejarah yang dimulai sejak 1400 tahun yang lampau. Akan tetapi Islam merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan

diri dan ketertundukkan. Tasawuf adalah hati Islam yang sudah sangat tua seusia dengan adanya kesadaran manusia.

Esensi Islam adalah *At-Ta'at* dan *At-Taslim* sesuai firman Allah swt QS. Ali'Imran: 83

أَفَغَيۡرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبۡغُونَ وَلَهُۥٓ أَسۡلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَإِلَيۡهِ يُرۡجَعُونَ ٨٣

Artinya: "*Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan"* (QS. Ali'Imran:83)

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١

Artinya: "*Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (QS. Al-Hadid:1)

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١

Artinya: "*Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (QS. Al-Hasyr:1).

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Inti/esensi Islam adalah at-Taat (ketaatan), dan at-Taslim (kepasrahan/kerselamatan), (2) Pemeluk Islam disebut muslim/muslimah, (3) Setiap muslim/muslimah adalah at-Taat dan at-Taslim, (4) Karakter at-taat adalah terhormat, dan (5) Karakter at-Taslim adalah selamat.

Kemunculan tasawuf bermula dari abad pertama hijriah sebagai bentuk perlawanan terhadap semakin merajalela penyimpangan dan representasi ajaran-ajaran Islam "liar", khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin zaman tersebut. Pemerintah atau raja sering kali mempergunakan kedok Islam untuk membenarkan tujuan pribadi mereka ataupun membuang sisi-sisi ajaran Islam yang tidak sesuai dengan kehendak ataupun pola hidup mereka yang serba mewah. Sejak masa itu dan seterusnya, sejarah mencatat adanya kebangkitan pembaharuan serta militansi yang kian lama kian mantab di kalangan umat Islam yang tulus, yang kemudian terus menerus ke seluruh dunia muslim yang begitu bersemangat untuk mengembanlikan pesan yang orisinil dan sakral yang

dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Seorang sufi adalah penegak dan penjunjung tinggi pesan-pesan Islam. Bagaimanapun tasawuf dan Islam adalah satu kesatuan.

Fenomena tersebut merupakan kesadaran spontan pada diri individu-individu muslim yang tulus untuk menyingkap jalan kenabian sejati yang didorong oleh cahaya nurani dan semangat penghambaan. Cahaya tasawuf terpancar luas tanpa melalui gerakan yang diorganisir dan disentralisasi. Persaudaraan yang mngikat di kalangan sufi adalah sebuah realitas tanpa banyak koordinasi maupun organisasi yang bersifat lahiriah. Realitas tersebut adalah kesadaran terhadap ibadah yang ikhlas dan sifat-sifat luhur dalam hati mereka serta adanya kesatuan sikap menerima hukum kenabian yang bersifat lahiriah. Pengikut persaudaraan yang dialami kaum sufi lebih banyak disebabkan kesamaan situasi dan tingkatan hati mereka ketimbang suatu sikap patuh terhadap doktrin-doktrin teologi tertentu, etnis ataupun "penghambaan" terdap tradisi.kesufian adalah wilayah yang menghubungkan dimensi luar/lahirian dan realitas yang bersifat fisik dengan dimensi dimensi yang tak beruang dan berwaktu (batiniah) yang hanya dapat dialami kedirian sebelah dalam manusia. Seorang sufi hidup laksana puncak gunung es yang tampak dalam dunia kasat mata. Namun demikian juga memiliki aspek-aspek dunbia yang terselubung dan tersembunyi oleh indera yang justru merupakan fondasi dari yang terlihat nyata sekaligus merupakan bentuk realitas lain yang tidak kasat mata. Ia akan melakukan yang terbaik guna memahami hukum-hukum kausal dan kehidupan sebelah luar yang bersifat fisik sekaligus meresapi guna meningkatkan kesadaran terhadap "realitas" sebelah dalam yang "Maha Luas" yang berarti meliputi dunia yang diketahui maupun tidak, serta menggabungkan realitas yang tampak dengan yang tidak tampak dan dunia yang beruang dan berwaktu dengan dunia yang tidak beruang dan berwaktu. Hal ini lebih lanjut dapat dijelaskan dengan mengkaji metafisika, yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan.

Hal-hal fisik adalah riil/konkret dapat ditangkap melalui hawasy (panca indra). Yang fisik ini bisa ditangkap melalui ilham/insting manusia, bisa juga ditangkap melalui akal pikiran manusia. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Scheler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi: data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan secara riil adalah nonfisik juga. Berdasarkan logika bahwa setiap adanya fisik yang riil/konkret, maka ada yang nonfisik (tidak tampak). Yang nonfisik riil faktanya nonfisik. Untuk menangkap hal-hal fisik masih dapat diperoleh melalui tahapan panca

indra, insting, dan akal. Langkah-langkah ini disebutnya dengan dalil-dalil aqly (menurut akal fikiran). Adapun hal-hal yang nonfisik jika tidak mungkin sama dengan yang fisik, maka ditingkatkan satu tingkat lagi dengan dalil naqly (sumbernya firman/wahyu Allah swt). Di dalamnya hal-hal nonfisik sarat muatan nilai. Oleh karena itu, baik yang fisik maupun yang non fisik pada hakikatnya sarat muatan nilai.

Kehidupan sufi sebelah dalam tanpa ada batasnya, namun demikian ia tetap mengakui dan menerima batasan-batasan lahiriah dengan menghormati hukum alam (sunatullah). Seorang sufi sepenuhnya riang dengan kebahagiaan yang tiada tara dalam jiwanya. Secara lahiriah dia berjuang ke arah kualitas hidup yang lebih baik di muka bumi dan melakukan yang terbaik tanpa memperhatikan secara berlebih-lebihan terhadap hasil akhir. Perjuangan dan kerja lahir perlu diiringi dengan penjernihan dan penataan hati.

Dari manapun asal sufi mereka pada esensinya sama, yakni dalam memancarkan cahaya dan kesadaran hati manusia serta penghormatan dan pengabdian secara lahiriah bagi kemanusiaan. Perbedaan yang tampak di antara seorang sufi dengan sufi lainnya hanya pada materi-materi yang berkatian dengan praktik-praktik spiritual ataupun resep penjernihan hati. Manisnya buah yang diresapai dan dirasakan seorang sufi lainnya tidaklah berbeda. Itu hanya selaksa pohon-pohon yang kelihatannya berbeda dan mungkin berbunga di musim-musim yang berbeda pula.

Jejak kreatif sufi nusantara dapat dijelaskan berikiut ini. Para sufi di Nusantara dikenal sebagai cendekiawan yang berwawasan luas, penulis yang kreatif dan produktif serta terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, budsaya, dan spiritualitas. Mereka adalah agen-agen perubahan. Tasawuf yang mereka ajarkan, bukan tasawuf yang mengajarkan aktivisme.

Hamzah Fansuri misalnya, menulis sejumlah risalah tasawuf seperti syarah al-asyiqin (minuman orang birahi) dan asrar al-arifin (rahasia ahli makrifat) serta syair-syairnya yang indah dan memikat. Karya-karya sufi dari Burus itu telah memacu derasnya proses Islamisasi kebudayaan melayu. Muncul pula kitab ketatanegaraan bercorak sastra, Taj as-Salatin (mahkota para raja) karya Bukhari al-Jauha. Kitab ini ditulis pada 1603 menguraikan adab pemerintahan yang ideal menurut Islam. Konsep-konsep dan pemerintahan raja-raja Melayu banyak diturunkan dari kitab ini. Negara tidak lagi dipandang sebagai sekadar fefleksi dari kedirian seorang raja, akan tetapi juga sebagai pranata yang merupakan terwujudnya kesatuan yang harmonis antara raja dan rakyat, makhluk dan Kahlik. Raja yang adil dan dipandang sebagai "bayang-bayang Tuhan di muka bumi" (*zilla Allah fi al-ardh*), sedang raja yang zalim dan menurutkan egonya disebut "bayang-bayang Iblis di muka bumi".

Pemikiran Hamzah al-Fansuri tentang tasawuf banyak dipengaruhi oleh Ibn Arabi dalam paham wahda wujudnya. Di antara ajaran al-Fansuri berkaitan dengan hakikat wujud dan penciptaan. Menurutnya wujud itu hanyalah satu walaupun kelihatan banyak. Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madhhar, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin).[304]

Syamsudin as-Sumatrani adalah sufi yang terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan. Ia menjadi mufti dan pendamping utama Sultas Iskandar Muda (1607-1636) dalam menjalankan pemerintahan. Ia juga pengajur paham martabat tujuh dalam tasawuf yang ajarannya berpengaruh besar di kepulauan Nusantara.

Sufi lain ialah Nuruddin ar-Raniri yang berasal dari Gujarat. Dia menjadi ulama istana Aceh pada masa pemerintahan Sultas Iskandar Tsani (1637-1641). Karya-karya Nuruddin ar-Raniri di bidang fikih, tasawuf, dan sejarah merupakan sumber rujukan para ulama Nusantara hingga abad ke-19. Begitu pula Abdur Rauf as-Singkili yang hidup pada masa pemerintahan Sultas Taj al-Alam (1641-1683). Kitab-kitabnya tentaqng tasawuf, ilmu syariah dan tafsir al-Quran dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pengajian-pengajian tarekat sufi, khususnya Tarekat Syatthariyah yang pernah dipimpinnya sepulang dari Makkah. Karya-karya sufistik yang ditulis pada abad ke-17 ini berperan besar dalam transformasi keindonesiaan.

Di Jawa proses islamisasi menempuh jalan dan menuju ke dua arah berbeda yang kerap menjadi sumber ketegangan. Di kawasan pesisir Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Banten, dan Madura sejak abad 15 dan 16 M tarekat sufi berkembang pesat sebagai pendukung imperium Islam. Para ulama sufi terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan. Dalam wilayah politik ketatanegaraan konsep seperti "raja adil raja disembah" atau "raja sebagai ulul albab" dapat dicari sumbernya di kitab Taj as-Salatin, Bustan as-Salatin, dll. Begitupun konsep seperti Dar al-Islam yang digunakan oleh raja-raja Nusantara untuk menyebut nama negerinya seperti Samudra Dar al-Salam, Aceh Dar al-Salam, Brunei Dar al-Salam dll, bersumber dari kitab-kitab sejenis. Sebutan raja-raja Melayu seperti Syah atau Sultan dan gelar-gelar seperti khalifah Allah di muka bumi. Gelar serupa digunakan pula oleh raja-raja Jawa seperti Aultan Agung, Amangkurat IV, Hamengkubuwana, bahkan juga Pangeran Diponegoro, dengan berbagai tambahan.

Kita mengenal juga Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Arsyad al-Banjari, Syaikh Saleh Darat dan masih banyak lainnya. Mereka adalah para sufi

[304]Ahmad Bangun Nasution, dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 65.

yang bergulat penuh dalam pengabdian kepada masyarakat. Mereka mendakwahkan ajaran Islam secara santun, mudah dicerna dan moderat sehingga masyarakat mampu menerima dengan mudah dan lapang dada. Sebelumnya di Jawa kita mengenal bagaimana kiprah para Wali Songo yang demikian legendaris. Kita bisa bayangkan bagaimana kalau tidak ada Wali Songo dan ulama-ulama sufi lainnya, apakah Islam masih tegak dan menuai jumlah mayoritas di negeri ini? Begitupun, kita bisa membayangkan bagaimana seandainya tidak ada model dakwah para Wali Songo dan ulama-ulama sufi lainnya di negeri kita ini, lalu apakah Indonesia ini akan dihuni oleh muslim yang moderat?

Bayangan-bayangan tersebut tiba-tiba melintasi benak kita manakala mengingat kembali nperjuangan dakwah para ulama-ulama sufi Nusantara. Mereka bukan saja telah meletakkan fondasi dakwah yang santun dan moderat, tetapi juga mampu memberikan bukti nyata bagi perjalanan historiografi dakwah Islam di Nusantara yang menampakkan wajah Islam yang jauh dari sikap dan tindakan radikal dan teroris. Karenanya, jelas bisa dikatakan bahwa Islam di Indonesia ini sama sekali tidak mempunyai akar radikal. Munculnya radikalisme dan terorisme lebih tampak sebagai hasil adopsi kultur keagamaan yang datang dari luar. Kataknlah, Islam yang radikal lebih merupakan "produk impor" laiknya sebuah produk yang diimpor dari luar negeri dan kemudian dijajakan di dalam negeri. Arus komunikasi global dewasa ini yang memungkinkan orang begitu mudahnya menyerap faham-faham luar menjadi fakta adanya pergulatan "model baru" dalam memaknai dan menindaklanjuti ajaran Islam. Sulit memang untuk menghadang lalu lintas informasi yang begitu menderas saat ini. Ada banyak "rambu-rambu" yang sulit dielakkan hanya sekedar untuk menghadang dan bahkan menghukum suatu pandangan atau faham.

Dengan demikian para sufi sudah jelas merupakan figur-figur yang tidak hanya larut dalam keasyikan di ruang-ruang penyucian yang alienatif dan terkunci rapat dari dunia luar. Sebaliknya pengamalan kesufian mereka telah memancarkan cahaya bagi semesta. Memang demikian "takdir" kesufian yang terus menerus menyinari kegulitaan untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat. Para sufi sesungguhnya adalah tokoh-tokoh pembangunan peradaban (tsaqafah w tamaddun) yang sangat impresif dan konkret. Tasawuf yang diembannya telah menjadi "tsaurah ar-ruhiyah), yakni revolusi spiritual yang hasilnya bisa dinikmati secara nyata oleh generasi berikutnya.

1. Maqamat Sufi

Tasawuf dari satu segi merupakan suatu ilmu. Sebagai ilmu, tasawuf mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang Muslim dapat berada dekat dengan Allah sedekat-dekatnya. Untuk dapat mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah, seorang muslim harus menempuh

perjalanan panjang yang penuh duri yang dalam bahasa Arab disebut dengan *maqamat*, yang merupakan bentuk jamak dari *maqam*.

Pengertian *maqam* menurut para ulama tasawuf berbeda-beda, namun pengertian yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Menurut al-Thusi, *maqam* adalah kedudukan seseorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam beribadah (*al-'ibadat*), kesungguhan melawan hawa nafsu (*al-mujahadat*), latihan-latihan kerohanian (*al-riyadhat*), serta mengerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada Allah (*al-inqitha' ila Allah*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 14 dan surat al-Shaffat ayat 164.

2. Ahwal Sufi

Di dalam beberapa literatur tasawuf, konsep *maqamat* sering dibandingkan penggunaannya dengan konsep *ahwal* (bentuk jamak dari *hal*). At-Thusi menjelaskan, *ahwal* adalah suasana yang menyelimuti kalbu atau sesuatu yang menimpa hati seorang shufi karena ketulusannya dalam mengingat Allah. Oleh karena itu, ahwal tidak diperoleh melalui *al-'ibadat*, *al-mujahadat*, dan *al-riyadhat* seperti dalam *maqamat*. Adapun suasana hati yang termasuk dalam kategori *ahwal* ini misalnya: merasa senantiasa diawasi Allah (*al-muraqabat*), rasa dekat dengan Allah (*al-qurb*), rasa cinta dengan Allah (*mahabbat*), rasa harap-harap cemas (*al-khaufwa af-raja'*), rasa rindu (*al-syauq*), rasa berteman (*al-uns*), rasa tentram (*al-thuma'ninat*), rasa menyaksikan Allah dengan mata hati (*al-musyahadat*), dan rasa yakin (*al-yaqin*).

Senada dengan al-Thusi, al-Qusyairi mengatakan bahwa mengatakan bahwa *maqam* ialah keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Allah yang dapat membawanya kepada jenis usaha dan jenis tuntutan dari berbagai kewajiban. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ahwal* merupakan anugerah Allah, sedangkan *maqamat* merupakan hasil usaha. *Ahwal* adalah keadaan yang datang tanpa wujud kerja, sedangkan *maqamat* dihasilkan seseorang hamba melalui kerja keras.

Dengan demikian, antara *maqamat* dan *ahwal* terdapat perbedaan yang tajam. *Maqamat*, demikian Sayyid Husain Nashr, termasuk kategori tindakan-tindakan yang bertingkat dan memiliki pertalian satu sama lain yang apabila telah tertransedensikan akan tetap menjadi milik yang langgeng bagi seorang shufi yang telah melampauinya. Sedangkan *ahwal* termasuk kategori anugerah Allah atas hati hamba-Nya dan bersifat sementara.

Kendatipun demikian, jika diamati secara cermat kategori *maqamat* dan *ahwal* bukanlah dua kategori yang ketat, karena ada kalanya seorang penulis kitab tasawuf memasukan suatu konsep ke dalam kategori *maqamat*, sementara penulis yang lain memasukannya ke dalam kategori *ahwal*. Di

kalangan ulama tasawuf tidak ada kesepakatan mengenai hal ini. Oleh karena itu, jumlah dan susunan *maqamat* berbeda bagi shufi yang satu dengan shufi yang lain. Perbedaan ini nampaknya disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman rohaniah yang ditempuh oleh masing-masing shufi. Sebagai contoh misalnya al-Kalabadzi dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Madzhab Ahlal-Thasawuf* memberikan jumlah dan susunan sebagai berikut: *al-taubat*, *al-zuhd*, *al-shabr*, *al-faqr*, *al-tawadhu'*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridha*, *al-mahabbat*, dan *al-ma-rifat*.

Al-thusi menyebutkan dalam kitabnya al-Luma' sebagai berikut: *al-taubat, al-wara', al-zuhd, al-faqr, al-shabr, al-tawakkul*, dan *al-ridha*.

Al-Ghazali dalam kitab Ikhya 'Ulum al-Din menyebutkan: *al-taubat, al-shabr, al-faqr, al-zuhd, al-tawakkul, al-mahabbat*, dan *al-ridha*.

Meskipun para ulama tasawuf berbeda pendapat tentang susunan dan jumlah *maqamat*, namun secara umum *maqamat* itu meliputi: *al-taubat, al-zuhd, al-wara', al-faqr, al-shabr, al-tawakkul*, dan *al-ridha*. Mengenai tahapan *maqamat* ini secara singkat digambarkan sebagai berikut:

a. Maqam taubat, disini seorang calon shufi harus bertaubat baik dari dosa besar maupun dosa kecil.
b. Maqam Zuhd, yakni mengasingkan diri dari dunia ramai.
c. Maqam wara', yakni meninggalkan hal-hal yang syuhbhat.
d. Maqam faqr, yakni hidup sebagai orang fakir.
e. Maqam shabr, yakni harus sabar menghadapi cobaan yang datang menimpanya.
f. Makam tawakkul, yakni menyerahkan sebulat-bulatnya kepada keputusan Allah
g. Maqam ridha, yakni ia merasa telah dekat dengan Allah,sehingga ia tidak meminta sesuatu apapun kecuali ridha-Nya.

Seorang calon shufi yang telah mampu menempuh maqamattersebut dengan sebaik-baiknya, maka hatinya menjadi suci danbersih dari perbuatan dosa dan maksiat. Hatinya tidak lagi tergodadengan kehidupan materi, melainkan ia hanya menuju ke hadiratAllah semata. Dengan kesucian hati inilah dapat mendekatkan dirikepada Allah. Karena Allah Yang Maha Suci tridak dapat di dekatikecuali oleh hamba-Nya yang suci.

Setelah hati seorang shufi menjadi suci, maka hilanglah rasa benci kepada apa dan siapa pun, baik benci kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya. Yang tinggal di dalam hatinya hanyalah rasa cinta kepada Allah (*Mahabbat*). Sebagaimana terlihat dari ucapan seorang shufi yang termashur dalam *mahabbat*, Rabi'at al-''Adawiyyat: "Oh kekasih hatiku, aku tak akan memberikan cintaku kecuali kepada-Mu, oleh karena itu kasihanilah pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu hari ini. Oh harapanku, kebahagiaanku, dan kenikmatanku, hatiku tak dapat mencintai

apapun kecuali Kau Satu (Allah). Seorang shufi yang telah memiliki cinta kasih sejati kepada Allah, maka semakin dekat denganNya. Sehingga tak mengherankan jika ia menghabiskan seluruh waktunya untuk melakukan *dzikr*, *tafakkur* dan banyak beribadah kepadaNya, maka ia pun diberi anugerah oleh Allah, yakni dibukakan tabir pemisah antara dirinyadan Allah, sehingga mata hatinya dapat menyaksikan rahasia-rahasia Allah. Sampai di sini berarti seorang shufi telah mencapai tingkat *ma'rifat*. Hal ini sejalan dengan ungkapan Imam al-Ghazali bahwa *ma'rifat* adalah melihat atau mengetahui rahasia-rahasia Allah (*Al-Nazharu ila asrari al-umur al-ilahiyat*).

Tarekat dan Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Masyarakat modern secara harfiah adalah suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir.[305] Menurut Deliar Noer dalam Abuddin Nata ciri-ciri modern sebagai berikut.

1. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya.
5. Berpikir objektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.[306]

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat modern adalah sekelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir dengan karakteristik rasional, visioner, menghargai waktu (disiplin), bersikap terbuka, dan berdasarkan berpikir secara objektif. Unsur pendapat ini adalah (1) adanya sekelompok orang yang hidup bersama, (2) adanya tempat, (3) adanya ikatan aturan tertentu, dan (4) sifat mutakhir yang memiliki ciri khusus rasional, visioner, menghargai waktu (disiplin), bersikap terbuka, dan berdasarkan berpikir secara objektif.

Tarekat dan akhlak tasawuf secara esensial dan substansial tidak bisa dipisah-pisahkan karena pada inti, hakikat, dan makrifatnya menjadi satu kesatuan. Tarekat bagi seseorang merupakan suatu upaya

---

[305] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 241.

[306] *Ibid.,* hlm. 241-242.

mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berdzikir, berdzikir mencakup tata cara, bacaan/doa, bermunajat, riyadhah yang diatur di dalam akhlak tasawuf, karena fokus akhlak tasawuf pada dzikrullah dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya.

Tarekat suatu metode atau laku khusus yang dilakukan seorang salik (pengikut tarekat/para penempuh jalan sufi) dengan tujuan hanya kepada Allah SWT dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuhnya melalui tahapan maqamat untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT.Tasawuf ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata krama bersama Allah secara zahir dan batin, yakni dengan tetap menjalankan hukum syariat sambil mensucikan hati secara substansial sehingga fokus hanya pada Allah, di samping sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak manusia agar jiwanya menjadi suci, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

Akhlak tasawuf adalah sifat manusia sejak lahir, berada dalam jiwa dan eksis adanya, melalui kebiasaan-kehendak *('adah al-iradah*), sesuai dengan pembinaan dan pendidikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau watak/tabiat kesusilaan. *'Adah* dan iradah melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Permasalahan kehidupan dan sistem kehidupan masyarakat modern akhir-akhir ini berangsur-angsur menuju ketidkaberdayaan manusia dan masyarakat modern menghadapi tuntutan pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat dicontohkan dengan maraknya permasalahan hidup dan sistem kehidupan masyarakat modern di era globalisme yang kompleks, beragam dan menjurus pada dekadensi moral ditandai dengan maraknya berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena kekerasan, rusaknya lingkungan hidup, "ancaman" perdamaian dunia, penyalahgunaan narkotika, terorisme, tawuran antarwarga masyarakat, tawuran antarmahasiswa, antarsiswa, *free sex*, bunuh diri, tindak korupsi, dan berbagai perilaku manusia yang maksiat dan munkarat.

Jika ditelusuri berbagai permasalahan tindak kekerasan, anarkhisme, kerusakan dan pengrusakan, pembunuhan dan segala macamnya dikarenakan "kering rohaniah", meskipun permalahan itu lahir akar permasalahannya berbeda-beda. "Kering rohaniah" bagi seseorang akan lebih berbahaya daripada "kering materiil". Untuk mengatasi "kering materiil" lebih ringan daripada "kering rohaniah" karena ketika manusia "kering rohaniah" akan terjerumus pada keputusasaan, kehilangan kesadaran, dan sifat kemanusiaan. Pada hakikatnya, manusia diciptakan

Allah swt dengan bekal yang sama yaitu fitrah yang dibawanya sejak lahir di muka bumi. Fitrah ini modal dasar yang Allah swt berikan kepada umat manusia. Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya dengan pembinaan dan pendidikan akhlak tasawuf, tarekat sufi, dan karakter yang dibangun berdasarkan paradigma agama dan sains nondikotomik.

Beberapa kelebihan nondikotomik bagi agama dan sains adalah terwujudnya: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas, sedangkan kelemahan dikotomi adalah mengakibatkan beberapa hal: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputus asaan. Paradigama agama dan sains nondikotomik bagi umat manusia dapat menguatkan agama dan sains menjadi milik dan menjadi kepribadian serta karakter umat manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"*.

Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau dipertentangkan, karena pada hakikatnya dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk sains dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan yang berasal dari satu-saatunya sumber, yakni Allah swt, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pernyataan Albert Einstein "agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh". Pernyataan ini adalah tepat. Hal ini diperkuat pendapat Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* bahwa hakikaknya tidak ada perbedaaan dan pertentangan antara agama dan sains. Dikatakan adanya perbedaan agama dan sains pada dataran para ilmuan dan agamawan atau pada dataran manusia.[307] Mengapa itu terjadi karena adanya pengaruh dari kekuasaan politik dan sistem hukum yang ada dan ini merupakan warisan sejarah kuno.[308]

---

[307] Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah), hlm. 9

[308] *Ibid.*

Pendapat Arnold J. Toynbee (1988:61), secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi. Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikan pesatnya. Ditilik dari sejarah dikotomi sains dan agama sudah berkisar 9 abad yang silam yakni sejak awal abad 12 M hingga abad 21 M ini. Disadari atau tidak oleh para intelektual, para cendekia, para tokoh dan semua pihak akan akibat dunia intelektualisme dengan kebebasan berfikir saat ini sangat pesat perkembangannya dengan ditandai perkembangan IPTEK's yang sangat canggih, namun dibalik kecanggihan dan kemajuan serta kebanggan itu, justru banyak permasalahan yang dialami umat manusia pada umumnya, yaitu: "kering rohaniah" nya. Dengan sumbangsih penulis sederhana ini, diharapkan semoga adanya upaya secara seksama sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membenahi secara pelan tapi pasti menggelorakan paradigma sains dan agama nondikotomik. Oleh karenanya, jadilah manusia agamawan yang saintis, atau saintis yang agamawan sekaligus.

Dengan uraian di atas tarekat, akhlak tasawuf, dan karakter merupakan sesuatu yang perlu dan penting untuk dikaji, didalami, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh masyarakat modern, karena masyarakat modern banyak dihadapkan permasalahan dalam hidup dan sistem kehidupan di era global dan modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad dalam M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta).

Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

_____, *Antara al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam,* terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002).

Agustian, Ary Ginanjar.*ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2006, cet. Ke 29).

Ahmad, Khursyid dikutip Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* terj. Rahmani Astuti,(Bandung: Mizan,1993).

al-Kurdiy, Syaikh Muhammad Amin dalam Ahmad Shofi Muhyiddin, *Syiir Tanpo Waton: al-Maghfurlah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur),* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015)

al Siba'i,Musthafa. *Al Sunnah wa Makanatuhu fi al Tasyri' al Islamy* (Al Qahirah:Maktabah Dar al Arubah, 1961).

al Zuhaily, Wahbah. *Al Qur'an Al Karim Bun yatuhu al tasyri'iyyah wa khashaishuhu al hadlariyyah* (Beirut: Daar al Fikr, 1993).

al-Azim, Ali Abd.*Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973).

al-Jabiry, Abid. *Bunyah al-`Aql Al-`Arabi,* (Beirut: Markaz, Tsaqofi al-`Arabi, 1993).

al-Jar Allah, Abdullah bin Jar Allah bin Ibrahim "*Ahkam al-Hajj wa al-'Umrah wa adz-Dziyarah*, (Jiddah: Dar-at-Tharafain, 1414H).

al-Kalaly, As'ad Muhammad. *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).

al-Khatib, Muhammad Ajjaj.*Usul Al Hadits Ulum wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar Al Fikr, 1971).

Amin,Ahmad.*Ethika (Ilmu Akhlak,* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Anshari, H. Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)

Aristoteles dikutip Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika,* terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999).

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak. Edisi Revisi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Aspin, David tahun 2003, "Clarification of Terms Used in Value Discussions",http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm, 17 Mei 2006.

Asy'arie, Musa. *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie,* (Yogyakarta: LeSFI, 2011).

Asy-Syaami, Shaleh Ahmad. *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh-contoh dari Rasulullah Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).

Azim, Ali Abd al- *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973).

Bagir, Haidar. "Etika Barat, Etika Islam", M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam,* terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002).

Bashori,Khoiruddin**http://**www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa.

Bek, Ahmad Syauqi dalam Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu: Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual,* (Surabaya: Kalista, 2008)

Berger dan Lickman dikutip Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).

Bertens,K. *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993).

Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).

Dewey, John dikutip Suparlan. Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com

Djahiri,A. Kosasih "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisme", http//ppsupi.org/sgkosasih.html, 15 Mei 2006.

Frondizi, Risieri.*Pengantar Filsafat Nilai,* terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Glock dan Stark (Robertson, 1988) dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pstaka Pelajar, 1995).

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 1997).

Guessoum, Nidhal.*Islam dan Sains Modern,* (Bandung: Mizan, 2014).
Hadiwardoyo, Al Purwo dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*.
Haikal, Muhammad Husain dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah).
Hajjad, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak,* (Jakarta: Amzah, 2011).
Hersh, *et. al.* dikutipTeuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti", http://www.Depdiknas.go.id, 15 Mei 2006.
Hidayat, Komaruddin. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
HR. Bukhari Muslim dikutip al-Imam Yahya bin Syaraf al-Din an-Nawawĩ, *Syarah Matn al-Arba'ian-Nawawifi al-Ahădiś al-sahihah an-Nabawiyyah* (Jiddah: Dar al-Fahani, 1293 H).
http//www.google.com/search?hl=en&ie=UTF-8&q=morality/8/16/2004.
Hutchins (dalam Noll, 1985) dikutip Salfen Hasri, "Membuka Hati Nurani Anak Didik Melalui Pendidikan Nilai", Makalah dalam *Jurnal Pendidikan Nilai: Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya*, Nomor 2, Tahun 8,November 2001, Universitas Negeri Malang.
ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid II*, (Beirut: al-Maktabah al Islami, t.t).
Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1986).
Joshi, Murli Manohar "Philosophy of Value-Oriented Education", *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional di Jamia Hamdard University, New Delhi, tanggal 18 Januari 2002, http://www.geocities.comifihhome/articles/voeo1, 17 Mei 2006.
Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007).
Kemendiknas, Dikdasmen. "Draf Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama" (Jakarta: Dikdasmen, 2010).
Khoiri, Alwan dkk., *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005).
Kirchenbaum, dikutip Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Akasara, 2008).
Kuhn, Thomas dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.*
Lari, Sayid Mujtaba Musawi.*Etika dan Pertumbuhan Spiritual,* terj. Muhammad Hasyim Assagaf (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001).
Locke, John dikutip A. Kosasih Djahiri, Esensi Pendidikan Nilai Moral.
Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lăm* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986).

Machasin, "Respons Pesantren terhadap Civic Values", *Makalah* disampaikan dalam diskusi Pengembangan Pesantren yang diadakan Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat, PPs UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah, di Banten pada tanggal 31 Mei – 01 Juni 2005. Versi Perbaikan disampaikan dalam TOT Program Pemberdayaan Madrasah dan Pesantren di Banten (6-9-2005) dan Tasikmalaya (7-9-2005).

Mahmud, Abd Halim.*Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.).

Mahmud,Ali Abdul Halim.*Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Masturi, dan Ahmad Ikhwani (Jakarta; Gema Insani, 2004).

Mahmud,`Abd Halim.*Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.).

Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogykarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Mardiatmadja dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

Masyhuri,A. Aziz.*Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf,* (Surabaya: Imtiyaz, 2014).

Mas'ud,Abdurrahman *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik:Humanisme Religius Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Gama Media, 2002).

Maskawaih, Ibnu. dikutip Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).

Miller, John P. *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education* (New York: Praeger Publisher, 1976).

Mounier dikutip Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007).

Mubarok,Achmad.*Jiwa dalam Al-Qur'ăn: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000).

Muhadjir, Noeng *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987).

Muhadjir, Noeng. *Pendidikan Islami bagi Masa Depan Ummat Manusia* (Makalah, 1996: 10).

Muhaminin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung:Rodakarya, 2001).

Muhammad, Imam Abi Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din,* (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t).

Muharram,Asy-Syaikh Khalid.*at-Tarbiyah al-Islamiyah Lil Aulad: Manhaj wa Mayadin*, (Beirut Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiah, 2006).

Mulyana, Rohmat.*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

Mustofa,A. *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Najati, M. Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002).

Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

NRCVE tahun 2003, "Program in the Area of Value Education", dalamhttp://valueeducation.nic.in/programmes.htm, 17 Mei 2006.

Peale, Norman Vincent. *The Power of Confident Life (Panduan Untuk Sukses Hidup Percaya Diri,* (Yogyakarta: BACA, 2006).

Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa, http://www.dikti.go.id

Poerwadarminta,W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

Poespoprodjo,W. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 2010).

Rachels,James.*Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

Rahman, Fazhur dalam Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993).

Rahmat,Jalaluddin "SQ: Psikologi dan Agama" dalam pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,*terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001).

Richardson,Marianna "Value Education", http://www.schoolofabraham.com/RicahrdsonHandout.htm, 16 Mei 2006.

Ridho, Muhammad Rasyid.*Tafsir Al Manar* (Mesir: Daar al Manar, 1373 H.).

Risakotta, Bernard Adeney- rumusan hasil diskusi kelas program doktor (S3), tahun 2005/2006.

Rusyd, Ibn dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Sains Modern,* (Bandung: Mizan, 2014).

Said, Muhammad Ra'fat. *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik (Metodologi Pendidikan & Pengajarannya)* (Jakarta: Firdaus, 1994).

Sardar,Ziauddin.*The Future of Muslim Civilisation (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim),* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993).

Sastrapratedja dalam K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993).

Scheler,Max "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", dikutip Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*.

Scoresby dikutip Marianna Richadson, "Value Education", http://www.schoolofabraham.com/RichardsonHandout.htm, 16 Mei 2006

Seetharamu,A. "Filosofi of Value Education", http://www.meskishorakendra.com, 16 Mei 2006.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992).

Sholihin, M. dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008).

Shomali,Mohammad A. *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru tentang Dasar-dasar Moralitas,* terj. Zaimul Am (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005).

Slamet, PH. "Pengembangn Pendidikan Karakter Siswa Oleh Sekolah" "*Makalah*" disampaikan pada seminar nasional yang diselenggarakan ISPI DIY bekerjasama dengan Living Values Education International di Aula FPTK UNY, tanggal 29 Juni 2009.

Suryadipura,R. Paryana.*Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

Suseno, Franz Magnis.*12 Tokoh Etika Abad ke-2* (Yogyakarta: Kanisius).

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004).

Suyanto, dikutip Suparlan. "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan" Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com. Jakarta, 10 Juni 2010.

Tillman, Diane *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14 Tahun,* terj. Adi Respati, dkk. (Jakarta: Gramedia, 2004).

Toynbee,Arnold J. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988).

Wach, Joachim.*Sociology of Religion,* (London: Kegan Paul, 1947).

Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com

Wilber, Ken "An Integral Theory of Consciousness", http://www.imprint.co.uk/Wilber.htm. 15 Mei 2006.

_____, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012).

Zahrah, Abu. *Fi Tarikh al Mazabib al Fiqhiyah* (Mesir: Matba'ah al Midany, tt).
Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ:Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001).
Zuchdi, Darmiyati "Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Moral/Nilai", *Makalah* disampaikan pada acara diskusi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang pendidikan afektif, bulan Juni 2001.

BIODATA PENULIS

Dr. Maksudin, M.Ag lahir di Kebumen, pada 16 Juli 1960. Menamatkan pendidikan jenjang S1 di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada 1998, Pendidikan jenjang S2 di IAIN Sunan Kalijaga, Juruan/Prodi Pendidikan Islam pada 2003, dan pendidikan jenjang S3 di UIN Sunan Kalijaga, Jurusan/Prodi Studi Islam pada 2009.

Di samping itu, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan profesional di tingkat daerah maupun nasional dan aktif dalam berbagai penelitian.

Karya tulis yang pernah ditulis adalah:

A. Buku/Bab/Jurnal

1. Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta (UNY Press, 2010)
2. Pendidikan Islam Alternatif (UNY Press, 2009)
3. Pendidikan Karakter Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2012)
4. Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2013)
5. Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Januari 2015)
6. Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Mei 2015)
7. Revolusi Mental: Solusi membangun Diri dan Masyarakat Madani (Pustaka Pelajar, akhir 2015)
8. Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif (Pustaka Pelajar, 2016)
9. *Durus fi al-Nahwi Juz 1* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009)
10. *Durus fi al-Nahwi Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010)
11. *Durus fi al-Sharf Juz I* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011)
12. *Durus fi al-Sharf Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012)

B. Artikel dan Penelitian

1. Artikel

Judul Artikel	**Tahun**
Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	1993
Kisah-kisah Edukatif dalam Al Qur'an sebagai Metode Pendidikan Islam	1994
Pendidikan Islam dan Pengentasan Kemiskinan	1994
Sejarah Pemikiran Teologis Abu Al Hasan Al Asy'ari	1995
Materi Pendidikan dan Latihan Da'i Mubaligh	1998
Pembinaan Kegiatan Masjid: Pendidikan dan Dakwah	2000
Strategi dan Pengembangan Potensi Desa Binaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001
Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Abu Hanifah	2003
Pembinaan Kegiatan Pendidikan dan Dakwah serta Administrasi Masjid	2003
Pendidikan Nilai Moral dalam Perspektif Global	2005
Peran Lembaga Dakawah dalam Membentuk Mayarakat Muslim Inklusif di DIY	2012
Dakwah Aktual, Faktual, dan Kultural	2012
Nondichotomik Islamic Education Paradigm (Philosophy of Science Perspective) "Makalah" Proceedings Workshop on Quality of Education 2012, 1 March 2012 University of Malaya Malaysia	2012
Ijtihad Jama'I sebagai "Solusi" Permasalahan Sosial, "Makalah" Jurnal Asy-Syir'ah, Vol. 43. No. II.	2009

2. Penelitian

Judul	Tahun Selesai
Kitab Matnut Tashrif untuk Pengajaran Sharaf Tingkat Pemula (Skripsi)	1989
Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab dalam Menunjang Prestasi Belajar Qur'an-Hadits di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta	1996
Fungsi Tukon di Kalangan Masyarakat Dusun Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1997
Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional	1998
Aktivitas Takmir Masjid Al-Mujahidin dan Al-Wakaf dalam Meningkatkan Fungsi Masjid di Desa Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1999
Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar	1999
Sistem Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abu Hanifah	2000
Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif	2001

Penulis merupakan Dosen Tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari tahun 1991 hingga sekarang, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2009 hingga sekarang. Penulis tinggal di Onggomertan RT 06 RW 26 Nayan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, dan dapat dihubungi melalui HP: 081804323971 atau e-mail: mak_sudin@yahoo.com.

REKTOR BESERTA KELUARGA BESAR
UIN SUNAN KALIJAGA
MENGUCAPKAN
SELAMAT DAN SUKSES
ATAS DIRAIHNYA GELAR
GURU BESAR DALAM BIDANG ILMU PENDIDIKAN AKHLAK
Prof. Dr. H. Maksudin, M. Ag
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A
Rektor UIN Sunan Kalijaga
uinsk
uin-suka.ac.id
UIN Sunan Kalijaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA